

Modul Kuliah

AIK 2

Ibadah, Akhlaq dan
Muamalah

Pusat Pengkajian Al Islam dan KeMuhammadiyah (PPAIK)
Universitas Muhammadiyah Surabaya

**MODUL KULIAH
AIK 2
(IBADAH, AKHLAK DAN MUAMALAH)**

Tim Penulis

Dr. Sholihin Fanani, M.PSDM

M. Mustaqim Fadhil, M.SI

Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I

Rifatul Maftuhah, M.Pd

Modul Kuliah AIK 2

Copyright ©2020

Editor:

Riki D. Angga Saputro

Layout & Desain Cover:

Riki D. Angga Saputro

Diterbitkan

PPAIK (Pusat Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyah)

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Cetakan ke-1, September 2020

PPAIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

©2020

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
Kata Sambutan	vi
MODUL KULIAH AIK 2 (IBADAH, AKHLAK DAN MUAMALAH)	1
MODUL KULIAH 1 HAKEKAT IBADAH	5
Kegiatan Belajar 1 Konsep Dan Fungsi Ibadah.....	8
Kegiatan Belajar 2 Hikmah dan Makna Spiritual Ibadah	16
MODUL KULIAH 2 KONSEP SHOLAT	25
Kegiatan Belajar 1Hakekat, Kewajiban, Tujuan Dan Akhlaq Sholat.....	27
Kegiatan Belajar 2Hikmah, Makna dan Ancaman Meninggalkan Sholat	39
MODUL KULIAH 3 KONSEP PUASA	51
Kegiatan Belajar 1Hakekat, Dasar, Tujuan dan Fungsi Puasa.....	53
Kegiatan Belajar 2 Hikmah Dan Makna Spiritual Puasa	61
MODUL KULIAH 4 KONSEP HAJI	75
Kegiatan Belajar 1Hakekat, Sejarah Dan Haji Mabru	77
Kegiatan Belajar 2 Hikmah dan Makna Spiritual Haji.....	101
MODUL KULIAH 5 IBADAH MAALİYAH	119
Kegiatan Belajar 1Konsep, Macam-Macam dan Urgensi Ibadah Maliyah ..	121
Kegiatan Belajar 2 Hikmah dan Makna Spiritual Dan Problematika Kontemporer Ibadah Maliyah.....	136
MODUL KULIAH 6 KONSEP AKHLAQ DALAM ISLAM	145
Kegiatan Belajar 1 Konsep Dan Ruanglingkup Akhlaq Islam	147
Kegiatan Belajar 2 Macam-Macam Akhlaq Dalam Islam.....	158
MODUL KULIAH 7 MUAMALAH.....	175
Kegiatan Belajar 1Hakekat Muamalah Dan Pandangan Islam Terhadap Kehidupan Sosial Kegiatan Belajar 2	193
Ruanglingkup Dan Prinsip Akhlaq Muamalah	193
MODUL KULIAH 8 ISLAM DAN PERSOALAN KEHIDUPAN DAN PEKERJAAN	207
Kegiatan Belajar 1 Hakekat Hidup Dan Ciri-ciri Kerja Muslim	209
Kegiatan Belajar 2 Tujuan Dan Peranan Bekerja dalam Kehidupan	217
MODUL KULIAH 9 ISLAM DAN MASALAH HARTA DAN JABATAN	223
Kegiatan Belajar 1 Pengertian, Pandangan Islam Terhadap Harta dan Jabatan	225
Kegiatan Belajar 2 Kewajiban, Sikap Dan Pemanfaatan Harta Dan Jabatan Dalam Islam	230
MODUL KULIAH 10 PRIBADI DAN MASYARAKAT BERKUALITAS DALAM KONSEP ISLAM.....	241
Kegiatan Belajar 1Konsep Manusia Ideal Menurut Islam.....	243
Kegiatan Belajar 2 Langkah-Langkah Pembentukan Pribadi	

Dan Masyarakat Muslim	261
Profil Penulis AIK 2	270

Kata Pengantar

Kepala PPAIK Universitas Muhammadiyah Surabaya

Puji syukur kita haturkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Tim Penulis Modul Kuliah PAI/AIK PPAIK Universitas Muhammadiyah Surabaya dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Modul Kuliah PAI/AIK disusun berdasarkan Standart Penjaminan Mutu Pembelajaran PAI/AIK di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surabaya. Dengan adanya buku Modul Kuliah PAI/AIK ini diharapkan proses pembelajaran PAI/AIK semakin sistematis dan professional sehingga output dari Standart Mutu Pembelajaran PAI/AIK di Universitas Muhammadiyah Surabaya tercapai.

Penyusunan Modul Kuliah PAI/AIK ini dibawah koordinasi Pusat Pengkajian Al-Islam Kemuhammadiyah (PPAIK) Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan membentuk 5 Tim Penyusun Modul Kuliah yaitu Tim Penulis Modul Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), Modul Kuliah AIK 1 (Manusia dan Ketuhanan), Modul Kuliah AIK 2 (Ibadah, AKhlaq dan Muamalah), Modul Kuliah AIK 3 (Kemuhammadiyah), Modul Kuliah AIK 4 (Islam dan IPTEKS). Adapun target dari penyusunan Modul Kuliah ini adalah tersusun 5 Modul Kuliah PAI/AIK. Tercapainya target dari penulisan Modul Kuliah PAI/AIK ini tidak lepas dari peran serta semua Dosen AIK yang tergabung dalam Tim Penyusunan Modul Kuliah PAI/AIK.

Maka dari itu, atas Nama Kepala Pusat Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyah (PPAIK) Universitas Muhammadiyah Surabaya, kami ucapkan banyak terima kasih kepada semua Tim Penulis Modul Kuliah PAI/AIK Universitas Muhammadiyah Surabaya, atas semua jerih payah dan pengorbanannya selama ini, sehingga penyusunan Modul Kuliah PAI/AIK ini akhirnya terselesaikan tepat waktu. Semoga semua amal ilmu Bapak/Ibu Tim Penulis Modul Kuliah PAI/AIK menjadi ilmu yang bermanfaat sebagai sumbangsi untuk kemajuan Universitas Muhammadiyah Surabaya, serta semoga menjadi amal jariyah bekal kehidupan kita di akherat kelak. Dan semoga Bapak/Ibu dan keluarga selalu diberikan kesehatan dan dijauhkan dari wabah Covid-19 oleh Allah SWT. Amien.

Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I

Surabaya, 10 Agustus 2020

Kata Sambutan

Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji Sykur mari kita haturkan kehadirat Allah SWT, semoga kita semua selalu diberikan kekuatan dan kesehatan dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 sangat berdampak mempengaruhi semua relasi dan struktur dunia pendidikan Perguruan Tinggi termasuk di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Kebijakan jaga jarak sosial (social distancing) dan jaga jarak fisik (physical distancing) dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19 berdampak pada dilarangnya proses pembelajaran tatap muka (luring) di dalam kelas dan membatasi kegiatan kampus yang menghadirkan orang banyak, sehingga semua kegiatan kampus termasuk proses pembelajaran mahasiswa Mata Kuliah Al-Islam KeMuhammadiyah (AIK), semua berbasis daring (online). Dalam pembelajaran durung (online,) dibutuhkan perangkat pembelajaran dalam bentuk Modul Kuliah Online. Sehingga penyusunan Modul Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dan AIK-1 (Keimana dan Kemanusiaan), AIK-2 (Ibadah, Akhlaq dan Muamalah), AIK-3 (KeMuhammadiyah), AIK-4 (Islam dan IPTEKS) yang disusun oleh Tim Pusat Pengkajian AL-Islam Kemuhammadiyah (PPAIK) Universitas Muhammadiyah Surabaya menjadi sangat penting dalam rangka pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran bagi Dosen AIK dan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya di tengah pandemi Covid-19.

Semoga Modul Kuliah PAI, AIK-1, AIK-2, AIK-3, AIK-4 dapat digunakan sebagaimana mestinya dan bermanfaat bagi kemajuan kampus Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Nasrum mina Allahi wa fathun Qarib

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Dr. dr.Sukadiono, MM

Surabaya, 10 September 2020



MODUL KULIAH AIK 2 (IBADAH, AKHLAK DAN MUAMALAH)

TINJAUAN MATA KULIAH AIK 2

Mata kuliah AIK 2 ini dirancang khusus untuk Mahasiswa program Sarjana (Strata 1) yang bersifat memperkaya wawasan dan sikap yang berkaitan dengan materi tentang Ibadah, Akhlaq, Dan Muamalah. Materi mata kuliah AIK 2 sangat penting bagi mahasiswa UMSurabaya dalam bekal menghadapi kehidupan di masyarakat terutama terkait pemahaman tentang Ibadah, Akhlaq, Dan Muamalah. Modul ini diharapkan dapat membekali Mahasiswa dalam proses pembelajaran daring (online) ditengah pandemi Covid-19.

Setelah mempelajari dan menguasai materi mata kuliah AIK 2, Mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan dan memahami tentang Ibadah, Akhlaq, Dan Muamalah. Mahasiswa mampu mendeskripsikan dan menerapkan konsep dan prinsip Ibadah, Akhlaq, Dan Muamalah secara baik dan benar dan memecahkan masalah dalam masyarakat secara benar sesuai Al-Quran dan Hadits shahih. Secara lebih rinci, setelah mempelajari materi mata kuliah AIK 2, Mahasiswa dapat mengetahui dan memahami tentang:

Materi kuliah ini berbobot 2 SKS dan disajikan dalam 8 Modul Kuliah yaitu;

Modul 1. Hakekat ibadah

Modul 2. Konsep sholat

Modul 3. Konsep puasa

Modul 4. Konsep haji

Modul 5. Ibadah maliyah

Modul 6. Konsep akhlaq islam

Modul 7. Konsep muamalah islam

Modul 8. Islam dan persoalan hidup-kerja

Modul 9. Islam dan masalah harta-jabatan

Modul 10. Pribadi dan Masyarakat berkualitas dalam Konsep Islam.

Agar anda berhasil dalam menguasai materi kuliah ini, ikutilah petunjuk belajar berikut ini:

1. Pelajari setiap materi modul dengan sebaik-baiknya
2. Kerjakan setiap kegiatan, Latihan, dan Tes formatif yang terdapat pada setiap modul
3. Catatlah konsep-konsep yang belum anda kuasai sebagai bahan untuk diskusi dengan teman anda dalam kelompok belajar atau dengan tutor anda.

CAPAIAN PEMBELAJARAN AIK 2

Mahasiswa mampu mendeskripsikan, menerapkan dan memecahkan masalah konsep dan prinsip Ibadah, Akhlaq, Dan Muamalah secara benar sesuai al Quran dan Hadits shahih dalam kehidupan masyarakat

1. Standart Kompetensi

- Mahasiswa mampu mendeskripsikan dan menerapkan konsep dan prinsip nilai-nilai Ibadah, Akhlaq dan Muamalah secara baik dan benar.
- Mahasiswa mampu memecahkan masalah penyimpangan Ibadah, akhlaq dan muamalah dalam masyarakat secara benar sesuai Al-Quran dan Hadits shahih.

2. Kompetensi Dasar

1. Mendeskripsikan dan mengidentifikasi konsep ibadah (ibadah mahdhaah dan ibadah ghairah mahdhaah), fungsi ibadah, hikmah ibadah dan makna spiritual ibadah bagi kehidupan sosial.
2. Mendeskripsikan dan menerapkan ibadah mahdhaah; shalat, puasa, zakat, dan haji sesuai dengan al quran dan hadits shahih dalam kehidupan sehari-hari
3. Mendeskripsikan dan mengidentifikasi konsep akhlak, etika dan moral dalam islam.

4. Menyimpulkan dan menerapkan konsep akhlak Islam sesuai dengan al quran dan hadits dalam kehidupan sehari-hari
5. Menjelaskan dan menerapkan tujuan dan prinsip-prinsip bermuamalah sesuai dengan al Quran dan hadits Shahih.
6. Menganalisis dan menyimpulkan permasalahan hidup dan kerja dengan benar sesuai al Quran dan hadits Shahih.
7. Menganalisa dan menyimpulkan permasalahan harta dan jabatan dengan benar sesuai al Quran dan hadits Shahih.
8. Menyimpulkan pribadi dan masyarakat berkualitas dalam konsep Islam.



MODUL KULIAH 1

HAKEKAT IBADAH

Dr. Sholihin Fanani, M.PSDM

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul Ke-1 dari 10 modul mata kuliah AIK 2. Ibadah merupakan salah satu tujuan penciptaan manusia dan untuk merealisasikan tujuan tersebut, diutuslah para rasul dan kitab-kitab diturunkan. Orang yang betul-betul beriman kepada Allah Taala tentu akan berlomba-lomba dalam beribadah kepada Allah Taala, Akan tetapi, karena ketidaktahuan tentang pengertian atau jenis-jenis ibadah, sebagian mereka hanya fokus terhadap ibadah tertentu saja, misalnya shalat, zakat, atau puasa. Padahal, jenis-jenis ibadah sangatlah banyak.

Setiap muslim tidak hanya dituntut untuk beriman, tetapi juga dituntut untuk beramal sholeh. Karena Islam adalah agama amal, bukan hanya keyakinan. Ia tidak hanya terpaku pada keimanan semata, melainkan juga pada amal perbuatan yang nyata. Islam adalah agama yang dinamis dan menyeluruh. Dalam Islam, Keimanan harus diwujudkan dalam bentuk amal yang nyata, yaitu amal sholeh yang dilakukan karena Allah. Ibadah dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga untuk mewujudkan hubungan antar sesama manusia. Islam mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah SWT dalam semua aspek kehidupan dan aktifitas.

Tujuan utama dari semua ibadah dan perintah (Allah dalam agama Islam) untuk memberatkan dan menyusahkan (manusia), meskipun hal itu (mungkin) terjadi pada sebagian dari ibadah dan perintah tersebut sebagai (akibat) sampingan, karena adanya sebab-sebab yang menuntut kemeſtian terjadinya hal tersebut, dan ini merupakan kon-

sekwensi kehidupan di dunia. Semua perintah Allah (dalam agama Islam), hak-Nya (ibadah) yang Dia wajibkan kepada hamba-hamba-Nya, serta semua hukum yang disyariatkan-Nya (pada hakekatnya) merupakan qurratul uyuun (penyejuk pandangan mata), serta kesenangan dan kenikmatan bagi hati (manusia), yang dengan (semua) itulah hati akan terobati, (merasakan) kebahagiaan, kesenangan dan kesempurnaan di dunia dan akhirat. Bahkan hati (manusia) tidak merasakan kebahagiaan, kesenangan dan kenikmatan yang hakiki kecuali dengan semua itu. Masing-masing kajian ini akan dibahas tersendiri secara mendalam pada modul ini.

Dalam modul ini kita mengkaji konsep, fungsi ibadah dan hikmah dan makna spiritual ibadah. Setelah menguasai modul pertama ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami pengertian konsep, fungsi ibadah dan hikmah dan makna spiritual ibadah.. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

1. Konsep Ibadah
2. Fungsi Ibadah
3. Hikmah Ibadah
4. Makna Spiritual Ibadah

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

1. Kegiatan belajar 1 : Konsep dan Fungsi Ibadah
2. Kegiatan belajar 2 : Hikmah dan Makna Spiritual Ibadah

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti lah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



KEGIATAN BELAJAR 1

Konsep Dan Fungsi Ibadah

A. Konsep Ibadah (Ibadah Mahdhoh dan Ibadah Ghairu Mahdhoh).

Ibadah merupakan salah satu tujuan penciptaan manusia dan untuk merealisasikan tujuan tersebut, diutuslah para rasul dan kitab-kitab diturunkan. Orang yang betul-betul beriman kepada Allah *Taala* tentu akan berlomba-lomba dalam beribadah kepada Allah *Taala*, Akan tetapi, karena ketidaktahuan tentang pengertian atau jenis-jenis ibadah, sebagian mereka hanya fokus terhadap ibadah tertentu saja, misalnya shalat, zakat, atau puasa.

Padahal, jenis-jenis ibadah sangatlah banyak. Luasnya cakupan ibadah dapat kita lihat dari definisi ibadah yang disampaikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu Taala*,

الْعِبَادَةُ هِيَ اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ
الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ

“Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup semua yang Allah cintai dan Allah ridhai, baik ucapan atau perbuatan, yang lahir (tampak, bisa dilihat) maupun yang batin (tidak tampak, tidak bisa dilihat).” (*Al-Ubudiyyah*, hal. 44)

Para ulama menjelaskan bahwa secara garis besar, ibadah dapat dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu *ibadah mahdhah* dan *ibadah ghairu mahdhah*. Dalam tulisan singkat ini, penulis akan mencoba untuk menjelaskan perbedaan di antara keduanya.

1. Perbedaan antara ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*

1. Ibadah *mahdhah* (العبادات المحضة) adalah ibadah yang murni ibadah, ditunjukkan oleh tiga ciri berikut ini:

Pertama, ibadah *mahdhah* adalah amal dan ucapan yang merupakan jenis ibadah sejak asal penetapannya dari dalil syariat. Artinya, perkataan atau ucapan tersebut tidaklah bernilai kecuali ibadah. Dengan kata lain, tidak bisa bernilai netral (bisa jadi ibadah atau bukan ibadah). Ibadah *mahdhah* juga ditunjukkan dengan dalil-dalil yang menunjukkan terlarangnya ditujukan kepada selain Allah *Taala*, karena hal itu termasuk dalam kemusyrikan.

Kedua, ibadah *mahdhah* juga ditunjukkan dengan maksud pokok orang yang mengerjakannya, yaitu dalam rangka meraih pahala di akhirat.

Ketiga, ibadah *mahdhah* hanya bisa diketahui melalui jalan wahyu, tidak ada jalan yang lainnya, termasuk melalui akal atau budaya.

Contoh sederhana ibadah *mahdhah* adalah shalat.

Shalat adalah ibadah *mahdhah* karena memang ada perintah (dalil) khusus dari syariat. Sehingga sejak awal mulanya, shalat adalah aktivitas yang diperintahkan (ciri yang pertama). Orang mengerjakan shalat, pastilah berharap pahala akhirat (ciri ke dua). Ciri ketiga, ibadah shalat tidaklah mungkin kita ketahui selain melalui jalur wahyu. Rincian berapa kali shalat, kapan saja, berapa rakaat, gerakan, bacaan, dan seterusnya, hanya bisa kita ketahui melalui penjelasan Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*, bukan hasil dari kreativitas dan olah pikiran kita sendiri.

2. Ibadah *ghairu mahdhah* (العبادات غير المحضة) adalah ibadah yang **tidak** murni ibadah memiliki pengertian yang berkebalikan dari tiga ciri di atas. Sehingga ibadah *ghairu mahdhah* dicirikan dengan:

Pertama, ibadah (perkataan atau perbuatan) tersebut pada asalnya bukanlah ibadah. Akan tetapi, berubah status menjadi ibadah karena melihat dan menimbang niat pelakunya.

Kedua, maksud pokok perbuatan tersebut adalah untuk memenuhi urusan atau kebutuhan yang bersifat duniawi, bukan untuk meraih pahala di akhirat.

Ketiga, amal perbuatan tersebut bisa diketahui dan dikenal meski-

pun tidak ada wahyu dari para rasul.

Contoh sederhana dari ibadah *ghairu mahdhah* adalah aktivitas makan.

Makan pada asalnya bukanlah ibadah khusus. Orang bebas mau makan kapan saja, baik ketika lapar ataupun tidak lapar, dan dengan menu apa saja, kecuali yang Allah *Taala* haramkan. Bisa jadi orang makan karena lapar, atau hanya sekedar ingin mencicipi makanan. Akan tetapi, aktivitas makan tersebut bisa berpahala ketika pelakunya meniatkan agar memiliki kekuatan (tidak lemas) untuk shalat atau berjalan menuju masjid. Ini adalah ciri pertama.

Berdasarkan ciri kedua bahwa maksud pokok ketika orang makan adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok (primer) dalam hidupnya, sehingga dia bisa menjaga keberlangsungan hidupnya. Selain itu, manusia tidak membutuhkan wahyu untuk bisa mengetahui pentingnya makan dalam hidup ini, ini ciri yang ketiga. Tanpa wahyu, orang sudah mencari makan. Ini adalah contoh sederhana untuk memahami pengertian ibadah *ghairu mahdhah*.

Berdasarkan penjelasan di atas, *ibadah mahdhah* disebut juga dengan **ad-diin** (urusan agama), sedangkan *ibadah ghairu mahdhah* disebut juga dengan **ad-dunya** (urusan duniawi). Sebagaimana *ibadah mahdhah* disebut juga dengan **al-ibadah** (ibadah), sedangkan *ibadah ghairu mahdhah* disebut juga dengan **al-aadah** (adat kebiasaan).

2. Rincian ibadah mahdhah

Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang banyak kita kenal, bahkan sebagian kaum muslimin bisa jadi menyangkan bahwa ibadah itu hanya terbatas pada ibadah *mahdhah*. Berikut ini beberapa rincian ibadah *mahdhah*, Ibadah hati (*al-ibadah al-qalbiyyah*) (العبادة القلبية), bisa dirinci dalam dua jenis ibadah:

Pertama, ucapan hati (*qaulul qalbi*) (قول القلب), yaitu berbagai perkara aqidah yang wajib untuk diyakini, misalnya keyakinan bahwa tidak ada pencipta selain Allah *Taala* (keimanan terhadap rububiyah Allah *Taala*); tidak ada yang berhak disembah selain Allah *Taala* (keimanan terhadap uluhiyyah Allah *Taala*); beriman terhadap semua nama dan sifat yang Allah *Taala* tetapkan; beriman terhadap malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan juga beriman terhadap taqdir

Kedua, perbuatan (amal) hati (*amalul qalbi*) (عمل القلب), misalnya

ikhlas; mencintai Allah *Taala*; berharap pahala dan ampunan Allah *Taala* (*raja*); takut akan siksa dan hukuman-Nya (*khauf*); tawakkal hanya kepada Allah *Taala*; sabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan; dan yang lainnya.

1. Ibadah dalam bentuk ucapan lisan (*al-ibadah al-qauliyyah*) (العبادة القولية), misalnya mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lisan; membaca Al-Quran; berdzikir kepada Allah Taala dengan tasbih, tahmid, dan takbir; mengajarkan ilmu agama; dan ibadah lisan lainnya.
2. Ibadah anggota badan (*al-ibadah al-badaniyyah*) (العبادة البدنية), misalnya shalat; sujud; puasa; haji; thawaf di baitullah (Kabah); jihad; belajar ilmu agama; dan yang lainnya.
3. Ibadah harta (*al-ibadah al-maaliyyah*) (العبادة المالية), misalnya zakat; sedekah; menyembelih hewan kurban; dan yang lainnya.

3. Fungsi Ibadah.

Setiap muslim tidak hanya dituntut untuk beriman, tetapi juga dituntut untuk beramal sholeh. Karena Islam adalah agama amal, bukan hanya keyakinan. Ia tidak hanya terpaku pada keimanan semata, melainkan juga pada amal perbuatan yang nyata. Islam adalah agama yang dinamis dan menyeluruh. Dalam Islam, Keimanan harus diwujudkan dalam bentuk amal yang nyata, yaitu amal sholeh yang dilakukan karena Allah. Ibadah dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga untuk mewujudkan hubungan antar sesama manusia. Islam mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah SWT dalam semua aspek kehidupan dan aktifitas. Baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat. Ada tiga aspek fungsi ibadah dalam Islam, yaitu:

1. Mewujudkan hubungan antara hamba dengan Tuhannya.

Mewujudkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya dapat dilakukan melalui "*muqorobah*" dan "*khudlu*". Orang yang beriman dirinya akan selalu merasa diawasi oleh Allah. Ia akan selalu berupaya menyesuaikan segala perilakunya dengan ketentuan Allah SWT. Dengan sikap itu seseorang muslim tidak akan melupakan kewajibannya untuk beribadah, bertaubat, serta menyandarkan segala kebutuhannya pada pertolongan Allah SWT.

Demikianlah ikrar seorang muslim seperti tertera dalam Al-Quran su-

rat Al-Fatihah ayat 5 yang artinya:

“Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.”

Atas landasan itulah manusia akan terbebas dari penghambaan terhadap manusia, harta benda dan hawa nafsu.

2. Mendidik mental dan menjadikan manusia ingat akan kewajibannya

Dengan sikap ini, setiap manusia tidak akan lupa bahwa dia adalah anggota masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban untuk menerima dan memberi nasihat. Oleh karena itu, banyak ayat Al-Qur'an ketika berbicara tentang fungsi ibadah menyebutkan juga dampaknya terhadap kehidupan pribadi dan masyarakat.

Contohnya: Ketika Al-Qur'an berbicara tentang sholat, dalam surat Al Ankabut ayat 45 yang artinya: *“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Dalam ayat ini Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi sholat adalah mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Perbuatan keji dan mungkar adalah suatu perbuatan merugikan diri sendiri dan orang lain. Maka dengan sholat diharapkan manusia dapat mencegah dirinya dari perbuatan yang merugikan tersebut.

Ketika Al-Qur'an berbicara tentang zakat, dalam surat At Taubah ayat 103 yang artinya :

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Zakat berfungsi untuk membersihkan mereka yang berzakat dari kekikiran dan kecintaan yang berlebih-lebihan terhadap harta benda. Sifat kikir adalah sifat buruk yang anti kemanusiaan. Orang yang memiliki sifat kikir tidak akan disukai masyarakat. zakat juga akan menyubur-

kan sifat-sifat kebaikan dalam hati pemberinya dan memperkembangkan harta benda mereka. Orang yang mengeluarkan zakat hatinya akan tentram karena ia akan dicintai masyarakat. Dan masih banyak ibadah-ibadah lain yang tujuannya tidak hanya baik bagi diri pelakunya tetapi juga membawa dampak sosial yang baik bagi masyarakatnya. Karena itu Allah tidak akan menerima semua bentuk ibadah, kecuali ibadah tersebut membawa kebaikan bagi dirinya dan orang lain. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda:

“Barangsiapa yang sholatnya tidak mencegah dirinya dari perbuatan keji dan munkar, maka dia hanya akan bertambah jauh dari Allah” (HR. Thabrani)

3. Melatih diri untuk berdisiplin

Adalah suatu kenyataan bahwa segala bentuk ibadah menuntut kita untuk berdisiplin. Kenyataan itu dapat dilihat dengan jelas dalam pelaksanaan sholat, mulai dari wudhu, ketentuan waktunya, berdiri, ruku, sujud dan aturan-aturan lainnya, mengajarkan kita untuk berdisiplin. Apabila kita menganiaya sesama muslim, menyakiti manusia baik dengan perkataan maupun perbuatan, tidak mau membantu kesulitan sesama manusia, menumpuk harta dan tidak menyalurkannya kepada yang berhak. Tidak mau melakukan *“amar ma’ruf nahi munkar”*, maka ibadahnya tidak bermanfaat dan tidak bisa menyelamatkannya dari siksa Allah SWT

RANGKUMAN

Ibadah merupakan salah satu tujuan penciptaan manusia dan untuk merealisasikan tujuan tersebut, diutuslah para rasul dan kitab-kitab diturunkan. Orang yang betul-betul beriman kepada Allah *Taala* tentu akan berlomba-lomba dalam beribadah kepada Allah *Taala*, Akan tetapi, karena ketidaktahuan tentang pengertian atau jenis-jenis ibadah, sebagian mereka hanya fokus terhadap ibadah tertentu saja, misalnya shalat, zakat, atau puasa.

Setiap muslim tidak hanya dituntut untuk beriman, tetapi juga dituntut untuk beramal sholeh. Karena Islam adalah agama amal, bukan hanya keyakinan. Ia tidak hanya terpaku pada keimanan semata, melainkan juga pada amal perbuatan yang nyata. Islam adalah agama yang dinamis dan menyeluruh. Dalam Islam, Keimanan harus diwujudkan dalam bentuk amal yang nyata, yaitu amal sholeh yang dilakukan kare-

na Allah. Ibadah dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga untuk mewujudkan hubungan antar sesama manusia. Islam mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah SWT dalam semua aspek kehidupan dan aktifitas. Baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat. Ada tiga aspek fungsi ibadah dalam Islam,

LATIHAN

Untuk memperdalam materi, kerjakanlah soal-soal dibawah ini dan diskusikan bersama kelompok anda!

1. Jelaskan konsep Ibadah dalam Islam?
2. Jelaskan fungsi ibdah bagi kehidupan seorang Muslim?

PETUNJUK JAWABAN

Untuk menjawab pertanyaan no. 1 — 2 silahkan dibaca kembali materi di atas

TES FORMATIF 1

1. Jelaskan konsep Ibadah menurut Ibnu Taymiyah?
 - a. Semua yang Allah cintai dan Allah ridhai, baik ucapan atau perbuatan, yang lahir maupun yang batin
 - b. Semua yang Allah cintai dan Allah ridhai, baik ucapan atau perbuatan, yang batin
 - c. Semua yang Allah cintai dan Allah ridhai, baik ucapan atau perbuatan, yang lahir
2. Jelaskan macam Ibadah?
 - a. Ibadah Mahdha dan Ghairu Mahdah
 - b. Ibadah ritual dan sosial
 - c. Ibadah Wajib dan Ibdah Sunnah
3. Apa yang dimaksud dengan Ibadah Mahdha?
 - a. Ibadah murni yang langsung berhubungan dengan Allah

- b. Ibadah murni yang langsung berhubungan dengan Manusia
 - c. Ibadah Muamalah
4. Apa Yang di maksud dengan ibadah ghairu mahdha?
- a. Ibadah murni yang langsung berhubungan dengan Allah
 - b. Ibadah murni yang langsung berhubungan dengan Manusia
 - c. Ibadah Muamalah
5. Apa Fungsi Ibadah bagi manusia?
- a. Mendekatkan diri dengan Manusia
 - b. Mendekatkan diri dengan Tuhan
 - c. Mendekatkan diri dengan Alam

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.



KEGIATAN BELAJAR 2

Hikmah dan Makna Spiritual Ibadah

A. Hikmah Ibadah.

Hikmah agung disyariatkannya ibadah kepada manusia, sebagaimana yang Allah Taala nyatakan dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ

“Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul-Nya yang mengajak kamu kepada suatu yang memberi (kemaslahatan) hidup bagimu” (QS al-Anfaal:24).

Ayat ini menunjukkan bahwa kebaikan dan kemaslahatan merupakan sifat yang selalu ada pada semua ibadah dan petunjuk yang diserukan oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Dan ini sekaligus menjelaskan manfaat dan hikmah agung dari semua ibadah yang Allah Taala syariatkan, yaitu bahwa hidup (bersih dan sucinya) nya hati dan jiwa manusia, yang merupakan sumber kebaikan dalam dirinya, hanyalah bisa dicapai dengan beribadah kepada Allah dan menetapi ketaatan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya.

Imam Ibnul Qayyim menjelaskan hikmah yang agung ini dalam ucapan beliau, “Bukanlah tujuan utama dari semua ibadah dan perintah (Allah dalam agama Islam) untuk memberatkan dan menyusahkan (manusia), meskipun hal itu (mungkin) terjadi pada sebagian dari ibadah dan perintah tersebut sebagai (akibat) sampingan, karena adanya sebab-sebab yang menuntut kemestian terjadinya hal tersebut, dan ini merupakan konsekwensi kehidupan di dunia. Semua perintah Allah (dalam agama Islam), hak-Nya (ibadah) yang Dia wajibkan kepada hamba-hamba-Nya, serta semua hukum yang disyariatkan-Nya (pada hakekatnya) merupakan *qurratul uyuun* (penyejuk pandangan mata),

serta kesenangan dan kenikmatan bagi hati (manusia), yang dengan (semua) itulah hati akan terobati, (merasakan) kebahagiaan, kesenangan dan kesempurnaan di dunia dan akhirat. Bahkan hati (manusia) tidak akan merasakan kebahagiaan, kesenangan dan kenikmatan yang hakiki kecuali dengan semua itu. Sebagaimana firman Allah Swt,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ، قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah: “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan” (QS.Yuunus: 57-58).

Inilah makna ucapan sahabat yang mulia, Abdullah bin Abbas *radhiyallahu anhum*a sewaktu beliau berkata, “Sesungguhnya (amal) kebaikan (ibadah) itu memiliki (pengaruh baik berupa) cahaya di hati, kecerahan pada wajah, kekuatan pada tubuh, tambahan pada rezki dan kecintaan di hati manusia, dan (sebaliknya) sungguh (perbuatan) buruk (maksiat) itu memiliki (pengaruh buruk berupa) kegelapan di hati, kesuraman pada wajah, kelemahan pada tubuh, kekurangan pada rezki dan kebencian di hati manusia”.

B. Makna Spiritual Ibadah bagi kehidupan sosial.

1. Kebahagiaan dan kesenangan hidup yang hakiki di dunia dan akhirat.

Allah Taala berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh (ibadah), baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (di dunia), dan sesungguhnya akan Kami

berikan balasan kepada mereka (di akhirat) dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS. an-Nahl ayat 97).

Para ulama salaf menafsirkan makna “kehidupan yang baik (di dunia)” dalam ayat di atas dengan “kebahagiaan (hidup)” atau “rezki yang halal dan baik” dan kebaikan-kebaikan lainnya yang mencakup semua kesenangan hidup yang hakiki. Sebagaimana orang yang berpaling dari petunjuk Allah dan tidak mengisi hidupnya dengan beribadah kepada-Nya, maka Allah akan menjadikan sengsara hidupnya di dunia dan akhirat. Allah Swt berfirman,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكاً وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

“Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta” (QS Thaaha ayat 124).

2. Kemudahan semua urusan dan jalan keluar/solusi dari semua masalah dan kesulitan yang dihadapi

Allah Swt berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجاً. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar (dalam semua masalah yang dihadapinya), dan memberinya rezki dari arah yang tidak disangka-sangkanya” (QS. ath-Thalaaq ayat 2-3).

Ketakwaan yang sempurna kepada Allah tidak mungkin dicapai kecuali dengan menegakkan semua amal ibadah yang wajib dan sunnah (anjuran), serta menjauhi semua perbuatan yang diharamkan dan dibenci oleh Allah. Dalam ayat berikutnya Allah berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْراً

“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan baginya kemudahan dalam (semua) urusannya” (QS. ath-Thalaaq ayat 4).

3. Penjagaan dan taufik dari Allah Swt

Dalam sebuah hadis yang shahih Rasulullah saw bersabda “*Jagalah (batasan-batasan/syariat) Allah maka Dia akan menjagamu, jagalah (batasan-batasan/syariat) Allah maka kamu akan mendapati-Nya dihadapanmu*” (HR. At-Tirmidzi No. 2516, Ahmad (1/293).

Makna “*menjaga (batasan-batasan/syariat) Allah*” adalah menunaikan hak-hak-Nya dengan selalu beribadah kepadanya, serta menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan makna “*kamu akan mendapati-Nya dihadapanmu*”: Dia akan selalu bersama-mu dengan selalu memberi pertolongan dan taufik-Nya kepadamu.

Keutamaan yang agung ini hanyalah Allah peruntukkan bagi orang-orang yang mendapatkan predikat sebagai wali (kekasih) Allah, yang itu mereka dapatkan dengan selalu melaksanakan dan menyempurnakan ibadah kepada Allah, baik ibadah yang wajib maupun sunnah (anjuran). Dalam sebuah hadits *qudsi* yang shahih, Allah Swt berfirman, “*Barangsiapa yang memusuhi wali (kekasih)-Ku maka sungguh Aku telah menyatakan perang (pemusuhan) terhadapnya. Tidaklah seorang hamba mendekati diri kepada-Ku dengan suatu (ibadah) yang lebih Aku cintai dari pada (ibadah) yang Aku wajibkan kepadanya, dan senantiasa hamba-Ku mendekati diri kepada-Ku dengan (ibadah-ibadah) yang sunnah (anjuran/tidak wajib) sehingga Akupun mencintainya...* (HR. Bukhari No. 6137)

4. Kemanuisan dan kelezatan iman, yang merupakan tanda kesempurnaan iman

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

“*Akan merasakan kelezatan/kemanisan iman, orang yang ridha dengan Allah sebagai Rabbnya dan islam sebagai agamanya serta (nabi) Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagai rasulnya*” (HR. Muslim No. 34).

Imam an-Nawawi ketika menjelaskan hadits di atas, berkata, “Orang yang tidak menghendaki selain (ridha) Allah Taala, dan tidak menemu-puh selain jalan agama Islam, serta tidak melakukan ibadah kecuali dengan apa yang sesuai dengan syariat (yang dibawa oleh) Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tidak diragukan lagi bahwa barangsiapa yang memiliki sifat ini, maka niscaya kemanisan iman akan masuk ke

dalam hatinya sehingga dia bisa merasakan kemanisan dan kelezatan iman tersebut (secara nyata)” (HR. Muslim 2/2).

Sifat inilah yang dimiliki oleh para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, yang semua itu mereka capai dengan taufik dari Allah, kemudian karena ketekunan dan semangat mereka dalam menjalankan ibadah dan ketaatan kepada Allah. Allah SWT berfirman,

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَبٌ إِلَيْكُمْ الْأَيْمَانَ وَرَزَيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ
وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

“*Tetapi Allah menjadikan kamu sekalian (wahai para sahabat) cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan perbuatan maksiat. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus*” (QS al-Hujuraat:7).

5. Keteguhan iman dan ketegaran dalam berpegang teguh dengan agama Allah

Allah Swt berfirman,

يُنَبِّئُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ
الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Artinya: “*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki*” (QS Ibrahim ayat 27).

Ketika menafsirkan ayat ini Imam Qatadah berkata, “Adapun dalam kehidupan dunia, Allah meneguhkan iman mereka dengan perbuatan baik (ibadah) dan amal shaleh (yang mereka kerjakan)”.

Fungsi ibadah dalam meneguhkan keimanan sangat jelas sekali, karena seorang muslim yang merasakan kemanisan dan kenikmatan iman dengan ketekunannya beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, maka setelah itu dia tidak akan mau berpaling dari keimanan tersebut meskipun dia harus menghadapi berbagai cobaan dan penderitaan dalam mempertahankannya, bahkan semua cobaan tersebut menjadi ringan baginya.

Gambaran inilah yang terjadi pada para sahabat Rasulullah saw dalam keteguhan mereka sewaktu mempertahankan keimanan mereka menghadapi permusuhan dan penindasan dari orang-orang kafir Quraisy, di masa awal Rasulullah saw mendakwahkan Islam. Sebagaimana yang disebutkan dalam kisah dialog antara Abu Sufyan dan raja Romawi Hiraql, yang kisah ini dibenarkan oleh Rasulullah saw. Di antara pertanyaan yang diajukan oleh Hiraql kepada Abu Sufyan waktu itu, *“Apakah ada di antara pengikut (sahabat) Nabi itu (Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam) yang murtad (meninggalkan) agamanya karena dia membenci agama tersebut setelah dia memeluknya?”* Maka Abu Sufyan menjawab, *“Tidak ada”*. Kemudian Hiraql berkata, *“Memang demikian (keadaan) iman ketika kemanisan iman itu telah masuk dan menyatu ke dalam hati manusia”* (HR. Bukhari No. 7)

RANGKUMAN

Kebaikan dan kemashlahatan merupakan sifat yang selalu ada pada semua ibadah dan petunjuk yang diserukan oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Dan ini sekaligus menjelaskan manfaat dan hikmah agung dari semua ibadah yang Allah Taala syariatkan, yaitu bahwa hidup (bersih dan sucinya)nya hati dan jiwa manusia, yang merupakan sumber kebaikan dalam dirinya, hanyalah bisa dicapai dengan beribadah kepada Allah dan menetapi ketaatan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya.

Makna Spiritual Ibadah bagi kehidupan sosial adalah, Keteguhan iman dan ketegaran dalam berpegang teguh dengan agama Allah, Kemanuisan dan kelezatan iman, yang merupakan tanda kesempurnaan iman, Penjagaan dan taufik dari Allah Swt, Kemudahan semua urusan dan jalan keluar/solusi dari semua masalah dan kesulitan yang dihadapi, Kebahagiaan dan kesenangan hidup yang hakiki di dunia dan akhirat.

LATIHAN

Untuk memperdalam materi, kerjakanlah soal-soal dibawah ini dan diskusikan bersama kelompok anda!

1. Jelaskan hikmah Ibadah bagi kehidupan Muslim?

2. Jelaskan makna ibadah dalam kehidupan sosial Muslim?

PETUNJUK JAWABAN

Untuk menjawab pertanyaan no. 1 — 2 silahkan dibaca kembali materi di atas.

TES FORMATIF 2

1. Mana saja yang termasuk hikmah Ibadah?
 - a. Penyejuk pandangan mata
 - b. Kemudahan semua urusan
 - c. Kesenangan hidup hakiki dunia dan akhirat.
2. Mana saja yang termasuk hikmah Ibadah?
 - a. Kenikmatan bagi hati (manusia)
 - b. Kemudahan semua urusan
 - c. Kesenangan hidup hakiki dunia dan akhirat
3. Mana saja yang termasuk hikmah Ibadah?
 - a. Kesenangan dan kesempurnaan di dunia dan akhirat
 - b. Penyejuk pandangan mata
 - c. Kenikmatan bagi hati (manusia)
4. Mana saja yang termasuk makna Ibadah?
 - a. Kemudahan semua urusan
 - b. Penyejuk pandangan mata
 - c. Kenikmatan bagi hati (manusia)
5. Mana saja yang termasuk makna Ibadah?
 - a. Kesenangan hidup hakiki dunia dan akhirat.
 - b. Penyejuk pandangan mata
 - c. Kenikmatan bagi hati (manusia)

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. A
2. A
3. A
4. B
5. B

TES FORMATIF 2

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A

DAFTAR PUSTAKA

Syarifudin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kencana, 2003

Syihab, M. Quraisy, *M. Quraisy Syihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati, 2008

Al manar, Abduh, *Ibadah Dan Syariah*, Surabaya: PT. pamator, 1999

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Fiqih*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995

Qardhawi, Yusuf. *Konsep Ibadah Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2002



MODUL KULIAH 2

KONSEP SHOLAT

Dr. Sholihin Fanani, M.PSDM

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul Ke-2 dari 10 modul mata kuliah AIK 2. Ibnul Qoyyim rahimahullah menguraikan hakikat shalat, “Tidak dapat diragukan bahwa shalat merupakan perkara yang sangat menggembirakan hati bagi orang-orang yang mencintainya dan merupakan kenikmatan ruh bagi orang-orang yang mengesakan Allah, puncak keadaan orang-orang yang jujur dan parameter keadaan orang-orang yang meniti jalan menuju kepada Allah. Shalat merupakan rahmat Allah yang dianugerahkan kepada hamba-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka untuk bisa melaksanakannya dan memperkenalkannya sebagai rahmat bagi mereka dan kehormatan bagi mereka, supaya dengan shalat tersebut mereka memperoleh kemuliaan dari-Nya dan keberuntungan karena dekat dengan-Nya.

Shalat sebagai salah satu bagian penting ibadah dalam Islam sebagaimana bangunan ibadah yang lain juga memiliki banyak keistimewaan, tidak hanya memiliki hikmah spesifik dalam setiap gerakan dan rukunnya, namun secara umum shalat juga memiliki pengaruh drastis dalam perkembangan kepribadian seorang muslim. Tentu saja hal itu tidak serta merta dan langsung kita dapatkan dengan instan dalam pelaksanaan shalat. Manfaatnya tanpa terasa dan secara gradual akan masuk dalam diri muslim yang taat melaksanakannya. Masing-masing kajian ini akan dibahas tersendiri secara mendalam pada modul ini.

Dalam modul ini kita mengkaji Hakekat, Kewajiban, Tujuan Dan Akhlaq Sholat dan Hikmah dan Makna Spiritual Ibadah Sholat. Setelah menguasai modul pertama ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan me-

mahami pengertian konsep Hakekat, Kewajiban, Tujuan Dan Akhlaq Sholat dan Hikmah dan Makna Spiritual Ibadah Sholat. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

Kegiatan belajar 1 : Hakekat, Kewajiban, Tujuan Dan Akhlaq Sholat

Kegiatan belajar 2 : Hikmah dan Makna Spiritual Ibadah Sholat

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti-lah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.
-

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



KEGIATAN BELAJAR 1

Hakekat, Kewajiban, Tujuan Dan Akhlaq Sholat

A. Hakekat Shalat.

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* menguraikan hakikat shalat, “Tidak dapat diragukan bahwa shalat merupakan perkara yang sangat mengembirakan hati bagi orang-orang yang mencintainya dan merupakan kenikmatan ruh bagi orang-orang yang mengesakan Allah, puncak keadaan orang-orang yang jujur dan parameter keadaan orang-orang yang meniti jalan menuju kepada Allah. Shalat merupakan rahmat Allah yang dianugerahkan kepada hamba-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka untuk bisa melaksanakannya dan memperkenalkannya sebagai rahmat bagi mereka dan kehormatan bagi mereka, supaya dengan shalat tersebut mereka memperoleh kemuliaan dari-Nya dan keberuntungan karena dekat dengan-Nya.

Allah tidak membutuhkan mereka (dalam pelaksanaan shalat), namun justru (hakikatnya shalat tersebut) merupakan anugerah dan karunia Allah untuk mereka. Dengan shalat, hati seorang hamba dan seluruh anggota tubuh beribadah. (Dalam shalat), Allah menjadikan bagian (anugerah) untuk hati lebih sempurna dan lebih besar, yaitu berupa (hati bisa) menghadap kepada Rabb nya, bergembira dan merasakan kelezatan berdekatan dengan-Nya, merasakan nikmat dengan mencintai-Nya, riang gembira menghadap kepada-Nya, tidak berpaling kepada selain-Nya saat beribadah (shalat) serta menyempurnakan hak-hak peribadatan kepada-Nya, sehingga ibadahnya sesuai dengan apa yang Dia ridhoi”

1. Kelalaian hati diantara shalat yang satu dengan shalat yang lain

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* menjelaskan tentang hal ini, “(Dalam shalat lima waktu), diantara dua shalat, pada diri seorang hamba (bisa saja) terjadi kelalaian, kegersangan, kekerasan dan keberpalingan hati,

ketergelinciran serta kesalahan-kesalahan, hingga (hal ini) menjauhkan hatinya dari Rabb nya, menyingkirkan dari kedekatan dengan-Nya, (lalu) jadilah sebuah hati yang terasing dari peribadatan kepada-Nya”

2. Memperbarui panggilan shalat

Ibnul Qoyyim rahimahullah pun juga menjelaskan hikmah diulang-ulangnya panggilan shalat sehari semalam lima kali, beliau bertutur, “Tatkala kekeringan (kelalaian hati) senantiasa mengancam dari waktu ke waktu dan kegersangan jiwa datang silih berganti, maka panggilan untuk menghadiri hidangan hati (shalat) selalu diperbarui dari waktu ke waktu, sebagai rahmat dari Allah bagi hati itu. Sehingga ia senantiasa memohon siraman (hujan yang bermanfaat) kepada Dzat yang di tangan-Nya ada hujan yang mengguyur hati tersebut, ia memohon hujan rahmat-Nya agar tidak kering, yang diharapkan bisa menumbuhkan rerumputan dan bebuahan keimanan dan agar tidak terputus dari materi pertumbuhan (keimanan)”

3. Shalat adalah hidangan hati

Selanjutnya Ibnul Qoyyim rahimahullah menggambarkan ibadah shalat dengan gambaran yang sangat indah, agar kita benar-benar merasa bahwa shalat adalah sebuah kebutuhan yang mendasar dalam hidup kita. Beliau mendeskripsikan hal ini dengan mengatakan, “Ketika Allah Subhanahu menguji seorang hamba dengan ujian syahwat dan sebab-sebab yang mengantarkan kepadanya baik dari dalam maupun dari luar dirinya- maka tuntutan kesempurnaan hikmah-Nya dan Ihsan-Nya kepada hamba tersebut, Allah persiapkan baginya sebuah hidangan (bagi hatinya) yang mengumpulkan beraneka ragam warna, persembahan, selera dan anugerah.

Allah mengundang hamba tersebut untuk menghadiri jamuan hidangan (shalat) itu dalam sehari lima kali, dan menjadikan setiap macam dari hidangan tersebut (baca: dalam setiap shalat) sebuah kelezatan, manfaat dan kemaslahatan (tersendiri) bagi hamba yang diundang untuk menyantap hidangan tersebut, yang tidak didapatkan dalam macam hidangan yang lain (dalam shalat yang lainnya) agar menjadi sempurna kelezatan yang dirasakan oleh hamba itu dalam setiap macam peribadatan. Allah juga hendak memuliakannya dengan segala jenis kemuliaan, sehingga setiap perbuatan ubudiyah (peribadatan) itu menghapus hal yang tercela dan hal yang Dia benci, dan agar Allah mengganjarnya dengan cahaya yang khusus, kekuatan dalam hati dan anggota tubuhnya serta pahala yang khusus pada hari perjumpaan dengan-Nya.

4. Shalat adalah hujan yang bermanfaat bagi hati

Pada penjelasan di atas, Ibnul Qoyyim rahimahullah telah menjelaskan tentang kelalaian hati yang terjadi diantara shalat yang satu dengan shalat yang lain. Pada ucapan yang lainnya, beliau pun menjelaskan bahwa kelalaian hati tersebut hakikatnya adalah sebuah kegersangan dan kekeringan, beliau berkata, “Kelalaian yang menimpa hati merupakan kekeringan dan kegersangan, (namun) selagi hati tersebut mengingat Allah dan menghadap kepada-Nya (dengan melaksanakan shalat), maka itu merupakan hujan rahmat-Nya yang dicurahkan kepadanya, seperti hujan yang mengguyur (Namun) jika hati itu lalai, maka ia akan mengalami kegersangan sesuai dengan sedikit-banyaknya kelalaian yang menyimpannya, lalu jika kelalaian itu sudah menguasainya, maka tanahnya menjadi mati dan tahunnya menjadi menjadi tak bertanaman lagi kering kerontang, serta api syahwat siap membakar dari segala sisi, seperti angin kering yang siap membakar apapun”

B. Mengapa Allah Mewajibkan Shalat?

Sesungguhnya Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Rahman dan Maha Rahim yang Maha Tahu akan segala apa yang ada di bumi, sehingga setiap apapun yang diperintahkan dan dilarang oleh-Nya benar-benar menunjukkan kasih sayang dan cintanya kepada setiap makhluk di muka bumi. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Kautsar ayat 2, “*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah*”. Ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya menjalankan ibadah yang satu ini, bahkan Allah mengancam manusia yang lalai dalam mengerjakan shalat dengan ancaman yang keras dalam surah Al-Maun ayat 4-5, “*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat yaitu orang-orang yang lalai dengan shalatnya*”. Allah memerintahkan untuk shalat sebagai pembeda antara yang mumin dan yang kafir, selain itu shalat juga ibadah yang membuat kita lebih dekat dengan Allah.

Dalam sebuah hadits qudsi dikatakan “Kedekatan semua hamba kepada-Ku, seperti yang aku fardhukan (wajibkan) padanya dan tidak henti-hentinya seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunat, sehingga aku mencintainya, maka aku menjadi telinga yang ia pergunakan untuk mendengar, menjadi mata yang ia pergunakan untuk melihat, jika ia meminta padaku sungguh aku mem-

berikannya dan bila ia berdoa kepadaku niscaya aku akan mengabulkannya.

Menurut penelitian Dr. Alexis Carel, seorang pemenang nobel dalam bidang kedokteran memberikan pernyataan sebagai berikut, "Sholat memunculkan aktivitas pada perangkat tubuh dan anggota tubuh bahkan sebagai sumber aktivitas terbesar yang dikenal sampai saat ini. Berikut ini akan dipaparkan beberapa rahasia dari berbagai gerakan shalat dan aktivitas sirkulasi darah dalam urat:

1. Qiyam

Berdiri merupakan gerakan pertama dalam shalat, dalam posisi ini seseorang berdiri tegak namun rileks, kaki merenggang selebar jarak antara dua bahu tubuh, tangan kanan memegang tangan kiri. Posisi ini sebagai awal pembukaan diri.

2. Ruku

Posisi ini menempatkan jantung berada dalam satu garis horizontal dengan pembuluh darah tulang besar, sebagai ganti dari letak asalnya yaitu dalam posisi lebih tinggi dari pembuluh darah tulang tersebut. Posisi ini memudahkan aliran darah untuk kembali ke jantung karena pengaruh karena pengaruh aktivitas penarikan oleh urat-urat jantung sehingga jantung lebih leluasa menarik darah tanpa rintangan gaya gravitasi bumi. Gerakan ini juga meningkatkan kemampuan memompa dari urat-urat dalam perut untuk mengalirkan darahnya menuju jantung dengan kekuatan maksimal oleh pengerutan dinding perut. Karena gerakan ini terbebas dari rintangan gravitasi bumi yang biasanya membebani penarikan darah dari bawah ke atas sehingga darah mengalir kembali ke jantung sehingga darah dapat kembali dengan mudah ke jantung, dan darah dapat dibersihkan dari segala kotoran secara maksimal setelah mengalir ke bagian tubuh.

3. Itidal

Gerakan ini membantu menarik nafas yang dalam lalu diikuti pengeluaran nafas tersebut dari arah yang berlawanan dengan kuat diafragma kembali dalam posisi lebih tinggi, rongga perut tertekan ke tempat yang lebih rendah. Dada berada dalam posisi lebih tinggi dari desakan udara, sehingga mengirai terpencarnya darah ke rongga dada. Aliran darah yang telah berada pada rongga kaki mempunyai kesempatan leluasa untuk berjalan cepat menuju rongga perut dimana urat-urat yang sedang lunak siap menerima darah yang tengah berjalan dari arah kaki.

4. Gerakan dari berdiri menuju sujud

Gerakan ini membangkitkan semua proses pemompaan darah urat samping secara maksimal dan seaktif mungkin. gerakan tersebut memompa darah pada urat kaki, menyemprot betis, menyemprot paha dan samping ke samping juga menyemprot perut. hal ini bertujuan memeras darah urat yang terdapat dalam jaringan darah menuju urat kecil dan dilanjutkan ke urat besar.

5. Gerakan sujud

Gerakan ini memunculkan sirkulasi darah yang sempurna searah dengan tarikan gaya gravitasi bumi. pengencangan punggung menjadikan otot yang bersandar pada punggung mengalirkan darah dengan deras menuju aliran darah yang memancar dalam nadi darah besar yang pada saat itu berada dalam posisi lebih tinggi dari posisi keberadaan jantung.

Dalam fakta lain menunjukkan bahwa umat muslim diperintah pertama kali oleh Allah adalah untuk mengerjakan shalat. Nabi Muhammad SAW saat menjelang kematiannya berwasiat kepada umatnya untuk benar-benar menjaga shalatnya. Karena, ciri seorang Muslim adalah Shalat, apabila seorang muslim mengerjakan shalat dengan sebaik-baiknya, maka dampaknya selain mendapatkan pahala dari Allah SWT, juga akan berdampak pada kesehatan tubuhnya dan perilakunya. Dia akan mengeluarkan zakat dengan ikhlas bukan untuk disanjung atau bergaya-gaya biar orang lain tahu kalau dia kaya, melaksanakan puasa dengan ikhlas bukan hanya sekedar menggugurkan kewajiban saja, menunaikan ibadah haji semata-mata untuk menjalankan perintah Allah bukan untuk menaikkan status sosialnya dimasyarakat. Dengan demikian seseorang yang shalatnya baik akan baiklah ibadah-ibadah yang lainnya

C. Tujuan dan Fungsi Shalat.

Tujuan melaksanakan sholat adalah untuk melaksanakan kewajiban kepada Allah Swt sebagai seorang muslim yang baik, sebagai tanda kepatuhan umat muslim kepada Sang Khaliq, sebagai pembeda antara muslim dan non muslim. Ada beberapa fungsi Sholat, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. **Secara umum** fungsi sholat adalah untuk mengingatkan kita kepada Allah, menghidupkan rasa takut kepada Allah, menyubur-

kan pokok-pokok dan asas-asas tauhid, tali penghubung yang menghubungkan hamba dengan Allah Khaliqnya, mendidik dan melatih kita menjadi orang yang tenang, dapat menghadapi segala kesusahan dalam hati, menghilangkan tabiat loba, tidak takut kemiskinan dan kealpaan karena banyak mengeluarkan harta di jalan Allah, menghasilkan ketetapan pendirian, mengekalkan kita mengerjakan kebajikan, memelihara aturan-aturan dan disiplin, menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkaran dan keburukan. menyebabkan kita berani meninggalkan maksiat dan tidak berani meninggalkan taat.

2. Dilihat dari ilmu Kesehatan sholat memiliki fungsi sebagai berikut :

- a) Sholat mampu menyembuhkan rematik
Berdasarkan saran dari dokter ini maka tidak ada solusi terbaik untuk menghindari rematik sejak dini kecuali dengan melaksanakan sholat 5 waktu secara konsisten, karena gerakan sholat adalah jenis gerakan terbaik yang mampu mengembalikan fungsi otot dengan baik.
- b) Manfaat Sholat untuk kelancaran sistem peredaran darah dan terapi penyakit jantung. Kajian kedokteran mengungkapkan bahwa gerakan ruku' dan sujud dalam waktu yang lama mampu menstabilkan detak jantung, sehingga peredaran darah berjalan lancar serta meminimalisir tekanan darah tinggi secara akut di kepala.
- c) Sholat merupakan gerak olah raga terbaik
Secara medis dengan disiplin melakukan shalat setiap waktunya plus sholat malam, berdampak pada perubahan pada gerak otot dan hal ini mampu membangkitkan semangat baru pada tubuh, mengikis timbunan lemak di sekitar perut dan paha dan memperlambat efek-efek penuaan pada tubuh.
- d) Manfaat Wudhu dalam Terapi Penyakit Kanker Kulit
Berbagai kajian yang berhubungan dengan faktor pemicu kanker kulit mengungkapkan bahwa faktor yang mendominasi munculnya kanker kulit adalah karena kulit banyak menyerap zat kimiawi; dan solusi terbaik untuk mencegahnya adalah dengan menghilangkannya dengan membersihkannya secara berulang kali.
- e) Manfaat Sujud dari segi Substansi Kesehatan
Pengulangan sujud dalam sholat setiap harinya minimal dilakukan 34 kali. Bilangan tersebut dianggap bilangan yang tepat untuk meningkatkan aktivitas otot dan saraf tubuh serja

menjaga keseimbangan antar sendi, khususnya tangan, paha, lutut dan kaki. Dengan aktivitas sujud juga, peredaran darah dalam tubuh bisa berjalan dan bergerak dengan mudah dari atas ke bawah.

f) Manfaat Kekhusyukan dalam Sholat

Hal yang dapat menurunkan kemampuan memusatkan pikiran dan bahkan merusaknya adalah penyimpangan dan terlalu sibuk dalam menuruti hawa nafsu. Dan akal merupakan alat yang mengagumkan dan memiliki kemampuan yang sangat hebat jika difokuskan pada suatu titik.

g) Kedahsyatan sholat tahajjud dan subuh (yang tepat waktu)

Melalui berbagai penelitian, percobaan dan kajian, sebuah fakta ilmiah mengungkapkan bahwa seseorang yang tidurnya dalam waktu yang sangat lama akan sangat mudah terserang penyakit jantung. Hal ini dikarenakan lemak yang ada dalam darah menempel pada dinding syaraf di sekitar jantung. Para ulama dan ilmuwan modern banyak menganjurkan agar setiap manusia bangun dari tidurnya setelah 4 jam, kemudian melakukan gerakan tubuh ataupun melakukan kegiatan yang membutuhkan otot selama 1/4 jam. Hal ini berguna untuk menghindari bahaya serangan jantung dan menjaga vitalitas tubuh, khususnya jantung karena menghindarinya dari timbunan lemak.

D. Akhlak dalam Shalat

Dalam Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 45, Allah Swt berfirman:

Artinya: *“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadahnya) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Ayat diatas begitu eksplisit menjelaskan adanya keterkaitan antara shalat dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang muslim. Pengaruh shalat memang tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk mengeneralisasi dan menghukumi kepribadian semua orang. Tetapi, paling tidak dalam ayat ini Allah menjelaskan sikapseorang manusia dari sudut pandang karakter dan watak atau tabiat yang dibawanya. Shalat itu membersihkan jiwa, menyucikan, mengkondisikan seorang hamba untuk munajat

kepada Allah SWT didunia dan taqquarub dengan-nya diakhirat.

Shalat sebagai salah satu bagian penting ibadah dalam Islam sebagaimana bangunan ibadah yang lain juga memiliki banyak keistimewaan, tidak hanya memiliki hikmah spesifik dalam setiap gerakan dan rukunnya, namun secara umum shalat juga memiliki pengaruh drastis dalam perkembangan kepribadian seorang muslim. Tentu saja hal itu tidak serta merta dan langsung kita dapatkan dengan instan dalam pelaksanaan shalat. Manfaatnya tanpa terasa dan secara gradual akan masuk dalam diri muslim yang taat melaksanakannya.

Shalat merupakan media komunikasi antara sang Khaliq dan seorang hamba. Media komunikasi ini sekaligus sebagai media untuk senantiasa mengungkapkan apapun yang dirasakan seorang hamba. Dalam psikologi dikenal istilah katarsis, secara sederhana berarti menurahkan segala apa yang terpendam dalam diri, positif maupun negative. Maka shalat bisa menjadi media katarsis yang akan membuat seseorang menjadi tentram hatinya.

Keterkaitan shalat dan akhlak sinergis shalat dan sabar, sebuah harmoni. Sejatinnya, shalat adalah ibadah paripurna yang memadukan olah pikir, olah gerak dan olah rasa (sensibilitas). Ketiganya terpadu secara cantik dan selaras. Kontemplasi dan riyadhah yang terintegrasi sempurna, saling melengkapi dari dimensi perilaku atau lisan (al-bayan), respons motorik, rasionalitas (menempatkan diri secara proposional) dan kepekaan terhadap jati diri kepekaan dan keharusan untuk merasakan cinta dan kasih sayang Allah Swt. yang menarik, adalah Al-Quran kerap menggandengkan ritual shalat dengan sikap sabar. Salah satunya dalam Surat Al-Baqarah ayat 45:

Artinya “Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

Berikut ini adalah nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam proses menjalankan ibadah shalat:

1. Latihan kedisiplinan
2. Waktu pelaksanaan shalat sudah ditentukan sehingga kita tidak boleh seenaknya mengganti, memajukan ataupun mengundurkan waktu pelaksanaannya, yang akan mengakibatkan batalnya shalat kita. Hal ini melatih kita untuk berdisiplin dan sekaligus menghargai waktu. Dengan senantiasa menjaga keteraturan ibadah dengan sungguh-sungguh, manusia akan terlatih untuk berdisiplin terhadap waktu.

3. Latihan kebersihan
4. Sebelum shalat, seseorang disyaratkan untuk mensucikan dirinya terlebih dahulu, yaitu dengan berwudhu atau bertayammum. Hal ini mengandung pengertian bahwa shalat hanya boleh dikerjakan oleh orang yang suci dari segala bentuk najis dan kotoran sehingga kita diharapkan selalu berlaku bersih dan suci.
5. Latihan konsentrasi
6. Shalat melibatkan aktivitas lisan, badan, dan pikiran secara bersamaan dalam rangka menghadap ilahi. Ketika lisan mengucapkan Allahu Akbar, secara serentak tangan diangkat ke atas sebagai lambang memuliakan dan membesarkan, dan bersamaan dengan itu pula di dalam pikiran diniatkan akan shalat.
7. Latihan sugesti kebaikan
8. Bacaan-bacaan di dalam shalat adalah kata-kata baik yang banyak mengandung pujian sekaligus doa kepada Allah. Memuji Allah artinya mengakui kelemahan kita sebagai manusia, sehingga melatih kita untuk senantiasa menjadi orang yang rendah hati, dan tidak sombong. Berdoa, selain bermakna nilai kerendahan hati, sekaligus juga dapat menumbuhkan sikap optimis dalam kehidupan.
9. Latihan kebersamaan
10. Dalam mengerjakan shalat sangat disarankan untuk melakukannya secara berjamaah (bersama orang lain). Dari sisi pahala, berdasarkan hadits nabi SAW jauh lebih besar bila dibandingkan dengan shalat sendiri-sendiri. Dari sisi psikologis, shalat berjamaah bisa memberikan aspek terapi yang sangat hebat manfaatnya, baik bersifat preventif maupun kuratif. Dengan shalat berjamaah, seseorang dapat menghindarkan diri dari gangguan kejiwaan seperti gejala keterasingan diri. Dengan shalat berjamaah, seseorang merasa adanya kebersamaan dalam hal nasib, kedudukan, rasa derita dan senang. Tidak ada lagi perbedaan antar individu berdasarkan pangkat, kedudukan, jabatan, dan lain-lain di dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

RANGKUMAN

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* menguraikan hakikat shalat, “Tidak dapat diragukan bahwa shalat merupakan perkara yang sangat mengembirakan hati bagi orang-orang yang mencintainya dan merupakan kenikmatan ruh bagi orang-orang yang mengesakan Allah, puncak keadaan orang-orang yang jujur dan parameter keadaan orang-orang yang meniti jalan menuju kepada Allah. Shalat merupakan rahmat Allah yang dianugerahkan kepada hamba-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka untuk bisa melaksanakannya dan memperkenalkannya sebagai rahmat bagi mereka dan kehormatan bagi mereka, supaya dengan shalat tersebut mereka memperoleh kemuliaan dari-Nya dan keberuntungan karena dekat dengan-Nya.

Tujuan melaksanakan sholat adalah untuk melaksanakan kewajiban kepada Allah Swt sebagai seorang muslim yang baik, sebagai tanda kepatuhan umat muslim kepada Sang Khaliq, sebagai pembeda antara muslim dan non muslim. Secara umum fungsi sholat adalah untuk mengingatkan kita kepada Allah, menghidupkan rasa takut kepada Allah, menyuburkan pokok-pokok dan asas-asas tauhid, tali penghubung yang menghubungkan hamba dengan Allah Khaliqnya, mendidik dan melatih kita menjadi orang yang tenang, dapat menghadapi segala kesusahan dalam hati, menghilangkan tabiat loba, tidak takut kemiskinan dan kealpaan karena banyak mengeluarkan harta di jalan Allah, menghasilkan ketetapan pendirian, mengekalkan kita mengerjakan kebajikan, memelihara aturan-aturan dan disiplin, menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkaran dan keburukan. menyebabkan kita berani meninggalkan maksiat dan tidak berani meninggalkan taat.

LATIHAN

Untuk memperdalam materi, kerjakanlah soal-soal dibawah ini dan diskusikan bersama kelompok anda!

1. Jelaskan hakekat sholat menurut Ibnu Qayyim?
2. Jelaskan fungsi dan tujuan sholat?
3. Mengapa Allah mewajibkan sholat bagi Muslim?
4. Jelaskan akhlaq dalam sholat?

PETUNJUK JAWABAN

Untuk menjawab pertanyaan no. 1 — 4 silahkan dibaca kembali materi di atas

TES FORMATIF 1

1. Mana saja yang termasuk nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam proses menjalankan ibadah shalat?
 - a. Latihan konsentrasi
 - b. Latihan perenggangan otot
 - c. Latihan kesehatan
2. Mana saja yang termasuk nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam proses menjalankan ibadah shalat?
 - a. Latihan Kebersamaan
 - b. Latihan perenggangan otot
 - c. Latihan kesehatan
3. Mana saja yang termasuk nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam proses menjalankan ibadah shalat?
 - a. Latihan Kedisiplinan
 - b. Latihan perenggangan otot
 - c. Latihan kesehatan
4. Tujuan diwajibkannya shalat adalah?
 - a. melaksanakan kewajiban kepada Allah
 - b. melaksanakan kewajiban sebagai hamba
 - c. melaksanakan kewajiban sebagai manusia
5. Fungsi adanya shalat adalah?
 - a. Mengingat kepada Allah
 - b. Mengabdikan kepada Allah
 - c. Untuk kesehatan

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.



KEGIATAN BELAJAR 2

Hikmah, Makna dan Ancaman

Meninggalkan Sholat

A. Hikmah Shalat

Hikmah ibadah shalat sangat besar bagi kehidupan umat Islam baik dari segi kehidupan pribadi maupun masyarakat. Pelaksanaan shalat itu sendiri telah menunjukkan adanya rasa kepatuhan diri seseorang terhadap Khaliqnya serta menunjukkan adanya rasa syukur terhadap segala apa yang dianugerahkan Allah sehingga seorang hamba berhadapan dengan Tuhannya untuk menyampaikan segala puji-pujian yang Maha Agung.

Abul Ala Maududi menjelaskan bahwa hikmah ibadah shalat tersebut di antaranya adalah muncul kesadaran kedudukan sebagai budak, memiliki rasa berkewajiban, untuk melatih kepatuhan, menimbulkan rasa kepatuhan kepada Allah, munculnya kesadaran akan hukum Allah, praktek kebersamaan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa melalui ibadah shalat tersebut akan menumbuhkan sifat rendah hati karena menyadari bahwa manusia diciptakan untuk menghambakan diri kepada Allah dengan kewajiban menghambakan diri dan mematuhi kepada hukum-hukum yang datang dari Allah SWT dan jika ibadah shalat itu dilaksanakan secara berjamaah maka akan membawa dampak positif bagi pembinaan persatuan dan kesatuan antara umat Islam itu sendiri serta menumbuhkan rasa kebersamaan di berbagai bidang.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa shalat lima waktu merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi, dan jika shalat itu dikerjakan secara berjamaah juga mengandung hikmah: dapat komunikasi langsung antara anggota masyarakat sehingga selalu menguasai

situasi *up to date* yang sangat diperlukan dalam kehidupan harmonis bermasyarakat, di samping menumbuhkan persaudaraan, persamaan, solidaritas, kekeluargaan dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dipetik berbagai hikmah yang teramat penting melalui kewajiban beribadah shalat tersebut yaitu unsur yang pertama adalah pembinaan pribadi individu dimana melalui ibadah shalat tersebut akan menumbuhkan diri yang berjiwa disiplin selalu mematuhi hukum dan aturan serta berjiwa optimis terhadap anugerah dan rahmat dari Allah SWT.

B. Makna Spiritual Shalat

Makna spiritual yang muncul dalam sholat adalah sebagai berikut:

1. Menyelami Hakekat Sujud

Ali bin Abu Thalib pernah ditanya tentang makna sujud pertama. Ia menjawab, itu artinya: *Allahumma innaka minha khalaqtana* (Ya Allah sesungguhnya Engkau menciptakan kami dari tanah). Makna bangkit dari sujud ialah: *Wa minha akhrajtana* (Dan daripadanya engkau mengeluarkan kami). Makna sujud kedua ialah: *Wa ilaina tu'iduna* (Dan kepadanya Engkau akan mengembalikan kami). Bangkit dari sujud kedua maknanya: *Wa minha takhrujna taratan ukra* (Dan daripadanya Engkau akan membangkitkan lagi).

Sayidina Ali mengingatkan kita filosofi dua sujud. Sujud pertama mengingatkan kita bahwa manusia berasal-usul dari tanah. Dari tanah ia diciptakan dan tumbuh menjadi makhluk hidup yang diberi kepercayaan sebagai khalifah di bumi dengan segala aktivitasnya. Meski demikian, setiap manusia mempunyai ajal dan pada akhirnya juga ia kembali ke tanah, masuk ke liang lahat, dan kembali menjadi tanah. Bangkit dari sujud mempunyai makna eskatologis.

2. Rahasia di Balik Shalat

Seorang yang shalat berarti melakukan hubungan langsung (*direct connecting*) dengan Allah Swt. Dengan demikian, tercipta rasa aman, tenang, damai, indah, sejuk, dan lapang di dada, seperti yang dilukiskan Allah dalam surat Ar-Rad ayat 29 yang artinya sebagai berikut, "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram." Karena itulah, Allah SWT menyeru-

kan, “*Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*” (Surat Taha ayat 14).

Mengingat Allah SWT untuk menenangkan jiwa harus dilakukan secara konstan dan dengan waktu yang teratur, sebagaimana ditegaskan dalam ayat lain, “*Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*” (Surat An-Nisa ayat 103). Melaksanakan shalat secara rutin sebagaimana waktu-waktu yang ditentukan Allah SWT diharapkan dapat melahirkan hamba-hamba yang istimewa, yakni hamba yang selalu berada di “dunia atas” (*al-'alam al-'ulya*), bukankah shalat itu adalah mikraj bagi orang yang beriman (*al-shalatu mi'raj al-mu'minin*), sebagaimana sabda Rasulullah SAW. Untuk meraih shalat yang memungkinkan seseorang mikraj ke “dunia atas”, seseorang betul-betul harus mengindahkan petunjuk dan directions Tuhan untuk sesuatu yang berhubungan dengan shalat. Antara lain melakukan penyempurnaan thaharah, seperti mandi junub bagi orang yang janabah, berwudhu atau bertayamum dengan baik, menggunakan penutup aurat yang bersih dan muru'ah, melaksanakan atau menjawab suara azan, menghadap ke kiblat, dan melakukan amaliah shalat secara tumaninah.

Shalat yang khushyuk menurut kalangan sufi dimulai saat seseorang mengambil air wudhu. Di antara mereka ada yang mengatakan, orang yang tidak khushyuk saat mengambil air wudhu sulit untuk khushyuk di dalam shalat. Mereka menyarankan agar jangan ada kata-kata duniawi seusai mengambil air wudhu sampai selesai shalat. Jika seseorang telah melakukan dosa, meskipun secara fikih wudhu belum batal, disarankan agar memperbaharui wudhunya. Energi spiritual pada wudhu diperlukan untuk melahirkan shalat khushyuk.

3. Rahasia Bangkit dari Sujud

Secara spiritual, sujud juga bisa dimaknai pencurahan dan penyerahan secara total (*tafwidh*) kepada Allah SWT. Seolah-olah, rongga diri yang berisi noda, dosa, dan kelemahan diri sebagai manusia ditumpahkan di atas sajadah sampai tetes terakhir, lalu bangkit di antara dua sujud, lalu sang hamba merasa diisi dengan air suci yang akan membilas keseluruhan rongga dirinya, lalu ditumpahkan sekali lagi, sampai betul-betul bejana dalam bentuk rongga ini bersih sebersih-bersihnya, lalu bangkit dari sujud untuk siap diisi kembali dengan cahaya kesucian.

Saat merasa suci dan putih inilah seorang mushalli ber-tasyahhud, yang secara harfiah berarti “kehadiran” dan “penyaksian” yang dalam bahasa tasawuf disebut kesadaran tajalli (*divine conciousnes*), di mana

sang hamba dan Sang Tuhan merasa terjadi kesatuan (al-ittihad). Ittihad itu sendiri adalah suatu tingkatan (maqam) di mana seorang salih telah merasakan dirinya bersatu dengan Tuhan. Yang dicintai dan yang mencintai menjadi satu atau yang menyembah dan yang disembah sudah menyatu (al-'abid wa al-ma'bud wahid).

Bangkit dari sujud juga dianggap simbol dari kebangkitan kedua atau kebangkitan terakhir bagi manusia, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Quran surat Thaha ayat 55 yang artinya sebagai berikut : "*Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu, serta darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain*"

4. Rahasia Salam

Ketika seorang mushalli sudah menunaikan dua sujud terakhir, maka ia seperti merasa dalam puncak pendakian (al-qaus al-al-su'ud). Ia merasakan suasana batin: *Inna lillah wa inna ilaihi raji'un* yang artinya kita berasal dari Allah dan kembali lagi kepada-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 156. Ia merasa telah melakukan perjalanan meninggalkan wujud lahir menuju wujud batin (*al-sair min al-adhahir ila al-bathin*), dari wujud keteruraian ke wujud kebersatuan (*min al-tafshil ila al-ijmal*), dan dari wujud partikular ke wujud universal.

Setelah mencapai puncak "kefanaan" atau "mabuk spiritual" di dalam sujud pertama lalu bangkit ke dalam kesadaran normal (*al-sahwu ba'da al-mahwu*), kemudian disusul sujud kedua, kembali dari kesadaran kepada "mabuk spiritual" (*al-mahwu ba'da al-sahwu*) lalu bangkit lagi dari sujud kedua ke "kesadaran abadi" (*al-baqa' ba'da al-sahwu*). Ketika dalam al-baqa' sesudah sujud terakhir, seorang mushalli mencapai puncak penyaksian (tasyahhud).

Ketika dalam tasyahhud maka yang bersangkutan merasakan sebuah perasaan misteri, seolah-olah ia merasa sangat plong. Ia merasa seperti terbebas dari beban yang selama ini menggantung di pundaknya. Kepasrahan total yang dirasakannya membuat beban berat yang menggantung itu beterbangan bagaikan kapas yang halus, seperti yang dilukiskan di dalam Al-Quran surat Al-Qariah ayat 5 yang artinya "*dan gunung-gunung seperti bulu yang beterbangan*". Ia merasakan kedamaian sejati karena sudah berada di dalam puncak pencapaian. Ia berada dalam suasana batin: *Al-taraqqi ila 'ain al-jam' wa al-Hadhrah al-Ahadiyyah* (pendakian menuju penyatuan dengan wujud Ahadiyyah).

C. Ancaman bagi Orang yang Meninggalkan Shalat

Barang siapa melalaikan shalat, Allah SWT akan menyiksanya dengan 15 siksaan. Enam siksaan di dunia, tiga siksaan ketika meninggal, tiga siksaan di alam kubur, tiga siksaan saat bertemu dengan Allah SWT. Ketika Malaikat Jibril turun dan berjumpa dengan Rasulullah SAW, ia berkata, "Wahai Muhammad, Allah tidak akan menerima puasa, zakat, haji, sedekah, dan amal saleh seseorang yang meninggalkan shalat. Ia dilaknat di dalam Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Quran. Demi Allah, yang telah mengutusmu sebagai nabi pembawa kebenaran, sesungguhnya orang yang meninggalkan shalat, setiap hari mendapat 1.000 laknat dan murka. Para malaikat melaknatnya dari langit pertama hingga ketujuh.

Orang yang meninggalkan shalat tidak memperoleh minuman dari telaga surga, tidak mendapat syafaatmu, dan tidak termasuk dalam umatmu. Ia tidak berhak dijenguk ketika sakit, diantarkan jenazahnya, diberi salam, diajak makan dan minum. Ia juga tidak berhak memperoleh rahmat Allah. Tempatnya kelak di dasar neraka bersama orang-orang munafik, siksanya akan dilipatgandakan, dan di hari kiamat ketika dipanggil untuk diadili akan datang dengan tangan terikat di lehernya. Para malaikat memukulinya, pintu neraka jahanam akan dibuka baginya, dan ia melesat bagai anak panah ke dalamnya, terjun dengan kepala terlebih dulu, menukik ke tempat Qorun dan Haman didasar neraka. Ketika ia menyuapkan makanan ke dalam mulutnya, makanan itu berkata, Wahai musuh Allah, semoga Allah melaknatmu, kamu memakan rezeki Allah namun tidak menunaikan kewajiban-kewajiban dari-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya bencana yang paling dahsyat, perbuatan yang paling buruk, dan aib yang paling nista adalah kurangnya perhatian terhadap shalat lima waktu, shalat Jumat, dan shalat berjemaah. Padahal, semua itu ibadah-ibadah yang oleh Allah SWT ditinggikan derajatnya, dan dihapuskan dosa-dosa maksiat bagi siapa saja yang menjalankannya.

Orang yang meninggalkan shalat karena urusan dunia akan celaka nasibnya, berat siksanya, merugi perdagangannya, besar musibahnya, dan panjang penyesalannya. Ia dibenci Allah, dan akan mati dalam keadaan tidak Islam, tinggal di neraka Jahim atau kembali ke neraka Hawiyah". Lalu Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa meninggalkan shalat hingga terlewat waktunya, lalu mengadanya, ia akan disiksa di neraka selama satu huqub (80 tahun), Sedangkan ukuran satu hari

di akhirat adalah 1.000 tahun di dunia.” Demikian tertulis dalam kitab Majalisul Akbar.

Sementara dalam kitab Qurratul Uyun, Abu Laits Samarqandi menulis sebuah hadis, “Barang siapa meninggalkan sholat fardu dengan sengaja walaupun satu sholat, namanya akan tertulis di pintu neraka yang ia masuki.” Ibnu Abbas berkata, “Suatu ketika Rasulullah SAW bersabda, Katakanlah, ya Allah, janganlah salah seorang dari kami menjadi orang-orang yang sengsara. Kemudian Rasulullah SAW bertanya, Tahukah kamu siapakah mereka itu? Para sahabat menjawab, Mereka adalah orang yang meninggalkan sholat. Dalam Islam mereka tidak akan mendapat bagian apa pun.

Disebutkan dalam hadis lain, barang siapa meninggalkan sholat tanpa alasan yang dibenarkan syariat, pada hari kiamat Allah SWT tidak akan memedulikannya, bahkan Allah SWT akan menyiksanya dengan azab yang pedih. Diriwayatkan, pada suatu hari Rasulullah SAW berkata, “Katakanlah, ya Allah, janganlah Engkau jadikan seorang pun di antara kami celaka dan diharamkan dari kebaikan.”“Tahukah kalian siapakah orang yang celaka, dan diharamkan dari kebaikan?”“Siapa, ya, Rasulullah?” “Orang yang meninggalkan sholat,” jawab Rasulullah. Dalam hadis yang berhubungan dengan peristiwa Isra Mi’raj, Rasulullah SAW mendapati suatu kaum yang membenturkan batu ke kepala mereka. Setiap kali kepala mereka pecah, Allah memulihkannya seperti sedia kala. Demikianlah mereka melakukannya berulang kali. Lalu, beliau bertanya kepada Jibril, “Wahai Jibril, siapakah mereka itu?”

“Mereka adalah orang-orang yang kepalanya merasa berat untuk mengerjakan sholat. Jawab Jibril. Diriwayatkan pula, di neraka Jahannam ada suatu lembah bernama Wail. Andaikan semua gunung di dunia dijatuhkan ke dalamnya akan meleleh karena panasnya yang dahsyat. Wail adalah tempat orang-orang yang meremehkan dan melalaikan sholat, kecuali jika mereka bertobat. Bagi mereka yang memelihara sholat secara baik dan benar, Allah SWT akan memuliakannya dengan lima hal, dihindarkan dari kesempitan hidup, diselamatkan dari siksa kubur, dikaruniai kemampuan untuk menerima kitab catatan amal dengan tangan kanan, dapat melewati jembatan shirathal mustaqim secepat kilat, dan dimasukkan ke dalam surga tanpa hisab. Dan barang siapa meremehkan atau melalaikan sholat, Allah SWT akan menyiksanya dengan 15 siksaan. Enam siksaan di dunia, tiga siksaan ketika meninggal, tiga siksaan di alam kubur, dan tiga siksaan saat bertemu dengan Allah SAW.

Adapun enam siksaan yang ditimpakan di dunia adalah dicabut keberkahan umurnya, dihapus tanda kesalehan dari wajahnya (pancaran

kasih sayang terhadap sesama), tidak diberi pahala oleh Allah semua amal yang tidak diangkat ke langit, tidak memperoleh bagian doa kaum salihin, dan tidak beriman ketika roh dicabut dari tubuhnya. Adapun tiga siksaan yang ditimpakan saat meninggal dunia ialah mati secara hina, mati dalam keadaan lapar, dan mati dalam keadaan haus. Andai kata diberi minum sebanyak lautan, tidak akan puas, Sedangkan tiga siksaan yang didapat dalam kubur ialah, kubur mengimpitnya hingga tulang-belulanginya berantakan, kuburnya dibakar hingga sepanjang siang dan malam tubuhnya berkelejoan menahan panas, tubuhnya diserahkan kepada seekor ular bernama *Asy-Syujaul Aqra*. Kedua mata ular itu berupa api dan kukunya berupa besi, kukunya sepanjang satu hari perjalanan. "Aku diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyiksamu, karena engkau mengundurkan sholat Subuh hingga terbit matahari, mengundurkan sholat Zuhur hingga Asar, mengundurkan sholat Asar hingga Magrib, mengundurkan sholat Magrib hingga Isya, dan mengundurkan sholat Isya hingga Subuh," kata ular itu. Setiap kali ular itu memukul, tubuh mayat tersebut melesak 70 hasta, sekitar 3.000 meter, ke dalam bumi. Ia disiksa dalam kubur hingga hari kiamat. Di hari kiamat, di wajahnya akan tertulis kalimat berikut: Wahai orang yang mengabaikan hak-hak Allah, wahai orang yang dikhususkan untuk menerima siksa Allah, di dunia kau telah mengabaikan hak-hak Allah, maka hari ini berputus asalah kamu dari rahmat-Nya.

Adapun tiga siksaan yang dilakukan ketika bertemu dengan Allah SWT adalah, pertama, ketika langit terbelah, malaikat menemuinya, membawa rantai sepanjang 70 hasta untuk mengikat lehernya. Kemudian memasukkan rantai itu ke dalam mulut dan mengeluarkannya dari duburnya. Kadang kala ia mengeluarkannya dari bagian depan atau belakang tubuhnya. Malaikat itu berkata, "Inilah balasan bagi orang yang mengabaikan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan Allah." Ibnu Abas berkata, "andai kata satu mata rantai itu jatuh ke dunia, niscaya cukup untuk membakarnya."

Kedua, Allah tidak memandangnya. Ketiga, Allah tidak menyucikannya, dan ia memperoleh siksa yang amat pedih. Demikianlah ancaman bagi orang-orang yang sengaja melalaikan sholat. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada orang yang bersegera menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya. Rasulullah SAW bersabda, "Sembahlah Allah seakan engkau melihat-Nya. Apabila engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Bukhari dan Muslim)

RANGKUMAN

Hikmah ibadah shalat sangat besar bagi kehidupan umat Islam baik dari segi kehidupan pribadi maupun masyarakat. Pelaksanaan shalat itu sendiri telah menunjukkan adanya rasa kepatuhan diri seseorang terhadap Khaliqnya serta menunjukkan adanya rasa syukur terhadap segala apa yang dianugerahkan Allah sehingga seorang hamba berhadapan dengan Tuhannya untuk menyampaikan segala puji-pujian yang Maha Agung.

Makna spiritual yang muncul dalam shalat adalah sebagai berikut: Menyelami Hakekat Sujud, Seorang yang shalat berarti melakukan hubungan langsung (*direct connecting*) dengan Allah Swt. Ketika seorang mushalli sudah menunaikan dua sujud terakhir, maka ia seperti merasa dalam puncak pendakian (*al-qaus al-al-su'ud*). Secara spiritual, sujud juga bisa dimaknai pencurahan dan penyerahan secara total (*tafwidh*) kepada Allah SWT.

Barang siapa melalaikan shalat, Allah SWT akan menyiksanya dengan 15 siksaan. Enam siksaan di dunia, tiga siksaan ketika meninggal, tiga siksaan di alam kubur, tiga siksaan saat bertemu dengan Allah SWT. Ketika Malaikat Jibril turun dan berjumpa dengan Rasulullah SAW, ia berkata, "Wahai Muhammad, Allah tidak akan menerima puasa, zakat, haji, sedekah, dan amal saleh seseorang yang meninggalkan shalat. Ia dilaknat di dalam Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Quran. Demi Allah, yang telah mengutusmu sebagai nabi pembawa kebenaran, sesungguhnya orang yang meninggalkan shalat, setiap hari mendapat 1.000 laknat dan murka. Para malaikat melaknatnya dari langit pertama hingga ketujuh.

LATIHAN

Untuk memperdalam materi, kerjakanlah soal-soal dibawah ini dan diskusikan bersama kelompok anda!

1. Jelaskan hikmah dari ajaran shalat?
2. Jelaskan makna shalat bagi kehidupan Muslim?
3. Jelaskan ancaman bagi orang meninggalkan shalat?

PETUNJUK JAWABAN

Untuk menjawab pertanyaan no. 1 — 3 silahkan dibaca kembali materi di atas.

TES FORMATIF 2

1. Mana saja yang termasuk hikmah sholat?
 - a. Kepatuhan kepada sang khaliq
 - b. Seperti mengalami puncak pendakian spiritualitas
 - c. Hubungan intim dengan Tuhan
2. Mana saja yang termasuk hikmah sholat?
 - a. Rasa syukur kepada sang khaliq
 - b. Seperti mengalami puncak pendakian spiritualitas
 - c. Hubungan intim dengan Tuhan
3. Mana saja yang termasuk Makna sholat?
 - a. Seperti mengalami puncak pendakian spiritualitas
 - b. Kepatuhan kepada sang khaliq
 - c. Rasa syukur kepada sang khaliq
4. Mana saja yang termasuk Makna sholat?
 - a. Hubungan intim dengan Tuhan
 - b. Kepatuhan kepada sang khaliq
 - c. Rasa syukur kepada sang khaliq
5. Apa ganjaran bagi orang meninggalkan sholat?
 - a. Dosa
 - b. Pahala
 - c. Hadiah

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A

TES FORMATIF 2

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A

DAFTAR PUSTAKA

- Syarifudin, Amir, Garis-Garis Besar Fiqih, Jakarta: Kencana, 2003
- Syihab, M. Quraisy, M. Quraisy Syihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui, Jakarta: Lentera Hati, 2008
- Al manar, Abduh, Ibadah Dan Syariah, Surabaya: PT. pamator, 1999
- Daradjat, Zakiyah, Ilmu Fiqih, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995
- Qardhawi, Yusuf. Konsep Ibadah Dalam Islam, Bandung: Mizan, 2002
- Hidayat Syamsul, Aly Abdullah, (2011), al Ubudiyah, Surakarta, LPID UM Surakarta
- Jamaluddin Syakir, (2011), Kuliah Fiqh Ibadah, Yogyakarta, LPPI UMY
- Kamal, Pasha, Musthafa, (2009), Fiqh Islam Sesuai dengan Putusan Majelis Tarjih, Yogyakarta, PT. Cipta Karsa Mandiri



MODUL KULIAH 3

KONSEP PUASA

M. Mustaqim Fadhil, M.Si

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul Ke-3 dari 10 modul mata kuliah AIK 2. Puasa atau Shiyam menurut bahasa bermakna: “menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu”. Menurut arti istilah Shiyam adalah: “menahan diri dari makan, minum dan bersenang-senang dengan istri, mulai dari fajar hingga maghrib, karena mengharap akan ridha Allah dan menyiapkan diri untuk bertaqwa kepada-Nya, dengan jalan memperhatikan Allah dan dengan mendidik bermacam kehendak”.

Puasa adalah perintah Agama yang paling utama dan paling mutlak. Dalam segala bentuk ibadah, ketika ditanya mengapa, jawabnya karena ini adalah perintah agama“. Seseorang tidaklah layak beragama islam sampai ia menyerahkan diri dan menerima sepenuhnya agama islam, karena arti dari islam sendiri itu adalah “ menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah “.Sehingga segala bentuk perintah agama wajib diterima dan dilaksanakan termasuk diantaranya adalah puasa. Tujuan puasa adalah mencapai derajat takwa. Tatkala kita sedang menjalankan ibadah puasa, maka keadaan psikologi kita akan lebih tenang daripada keadaan tidak sedang berpuasa. Keadaan jiwa yang tenang, tidak dipenuhi amarah maka hal tersebut akan dapat menurunkan kadar adrenalin dalam tubuh kita. Puasa merupakan manifestasi kemenangan atas nafsu, egoisitas, dan individualitas. Puasa merupakan manifestasi dari ketulusan, keikhlasan, kerendahhatian. Puasa bermuara pada nilai-nilai kepedulian, ketakwaan, dan kesalehan sosial berupa ketulusan memaafkan, etos berbagi (zakat fitrah dan Zakat Mal), dan signifikansi silaturahmi. Keduanya berangkat dari panggilan iman

dan berbuah kemanusiaan universal. Ketika kita menjalankan puasa, merengkuh jalan ketaatan dan ketakwaan dalam meraih predikat insan kamil” karena dimotivasi oleh spirit puasa tidak lain adalah surga. Masing-masing kajian ini akan dibahas tersendiri secara mendalam pada modul ini.

Dalam modul ini kita mengkaji Hakekat, Dasar, Tujuan dan Fungsi Puasa dan Makna Spiritual Ibadah Puasa. Setelah menguasai modul pertama ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami pengertian Hakekat, Dasar, Tujuan dan Fungsi Puasa dan Makna Spiritual Ibadah Puasa. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

Kegiatan belajar 1 : Hakekat, Dasar, Tujuan dan Fungsi Puasa

Kegiatan belajar 2 : Hikmah dan Makna Spiritual Ibadah Puasa

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti-lah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.



KEGIATAN BELAJAR 1

Hakekat, Dasar, Tujuan dan Fungsi Puasa

A. Hakekat Puasa

Puasa atau Shiyam menurut bahasa bermakna: “menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu”. Menurut arti istilah Shiyam adalah: *“menahan diri dari makan, minum dan bersenang-senang dengan istri, mulai dari fajar hingga maghrib, karena mengharap akan ridha Allah dan menyiapkan diri untuk bertaqwa kepada-Nya, dengan jalan memperhatikan Allah dan dengan mendidik bermacam kehendak”*.

Shiyam dalam ajaran Islam terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Puasa wajib, yang meliputi puasa Ramadhan, puasa kifarat atau puasa denda, puasa nadzar.
2. Puasa Sunnah, yang meliputi puasa enam hari bulan Syawal, puasa Senin Kamis, puasa hari Arafah (9 Dzulhijjah), puasa putih (puasa tanggal 13, 14 dan 15 bulan Qamariyah, puasa bulan Muharram 9 dan 10 Muharram), puasa Syaban dan puasa Dawud.
3. Puasa yang diharamkan, yang meliputi puasa dua hari Raya, puasa hari Tasyri, puasa terus menerus sepanjang masa puasa yang tidak ada tuntunannya.

Shiyam Ramadhan

Ibadah Shiyam di bulan Ramadhan merupakan salah satu di antara kelima rukun Islam yang diwajibkan Allah SWT pada tahun kedua hijrah. Dalam sejarahnya ibadah puasa ini bukan suatu ketentuan baru

yang ditemukan dalam ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, tetapi ibadah ini sudah diwajibkan pula pada zaman Nabi-Nabi Allah sebelum Nabi Muhammad saw, seperti Nabi Nuh, Dawud, Sulaiman, Ayub, Ibrahim, Yusuf, Musa dan Isa alaihis-salam.

Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai sekalian orang yang beriman! telah diwajibkan atas kalian berpuasa, sebagaimana pula telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian. Semoga kamu sekalian menjadi orang-orang yang bertaqwa “. (QS. al-Baqarah ayat 183)

Adapun tujuan diwajibkannya umat Islam untuk menjalankan ibadah puasa pada bulan Ramadhan adalah agar terbentuk sosok manusia yang berkualitas taqwa, yaitu manusia yang dengan tulus ikhlas memasrahkan seluruh hidupnya di atas kemauan Allah semata-mata.

B. Mengapa Allah SWT mewajibkan Puasa

1. Karena Puasa adalah perintah Agama

Ini adalah jawaban yang paling utama dan paling mutlak. Dalam segala bentuk ibadah, ketika ditanya mengapa, jawabnya karena ini adalah perintah agama“. Seseorang tidaklah layak beragama islam sampai ia menyerahkan diri dan menerima sepenuhnya agama islam, karena arti dari islam sendiri itu adalah “ menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah “. Sehingga segala bentuk perintah agama wajib diterima dan dilaksanakan termasuk diantaranya adalah puasa.

2. Karena Puasa Adalah Rukun Islam

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu umar radhiallahu anhuma. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda

بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله و أن محمدا رسول الله و إقاق الصلاة و إيتاء الزكاة و صوم رمضان و الحج و صوم رمضان

Artinya: (Islam dibangun diatas lima (pondasi) : Syahadat laa ilaaha ilallah wa anna Muhammad Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji (bagi yang mampu), dan berpuasa di

bulan Ramadhan (Bukhari dan Muslim)

Ibarat sebuah tenda kehilangan satu tiang, masiakah ia tegak menjulang ?. inilah islam, yang tak akan tegak tanpa tiang — tiangnya, yang diantaranya adalah puasa.

3. Karena Dengan Puasa Kita Bisa Bertakwa

Mengapa kita diwajibkan berpuasa?, “agar kalian kalian bisa bertakwa“. Allah sendirilah yang memberikan jawaban ini kepada kita. Allah taala berfirman:

Artinya: “*wahai orang — orang yang beriman telah diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas umat — umat sebelum kalian agar kalian bertakwa*“ (Al Baqarah: 183)

Dengan berpuasa terwujudlah hakekat takwa. Bagaimana tidak, sedangkan orang yang berpuasa menjauhi segala hal yang dapat membatalkan puasanya karena taat kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya, dengan ini terwujudlah takwa. Karena ia menaati perintah Allah berupa puasa, dan menjauhi larangan Nya yang berupa pembatal — pembatal puasa.

4. Keutamaan Di Bulan Ramadhan

Beberapa keutamaan bulan Ramadhan yang diantaranya : Al Quran Diturunkan Pada Bulan Ramadhan, Allah ta'ala berfirman :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “*Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)*“ (Al Baqarah : 185)

Bulan Ramadhan Adalah Bulan Penuh Berkah, Rahmat, Dan Musta-jabnya Doa. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda :

“Apabila telah masuk bulan Ramadhan, maka dibukalah pintu — pintu rahmat, sedangkan pintu — pintu neraka jahannam ditutup, dan setanpun dibelenggu “

(H.RBukhari dan Muslim dan ini adalah lafadz Muslim)

C. Tujuan dan Fungsi Puasa

Tujuan puasa adalah mencapai derajat takwa. Ini dikatakan dalam sebuah ayat Al-Quran yang memerintahkan orang yang beriman untuk berpuasa (Q., 2: 183).

Istilah takwa sering diartikan sebagai “takut kepada Allah”. Penerjemahan ini tentu saja benar, tetapi ada segi lain yang sangat penting, yang juga termuat dalam makna terdalam kata takwa, yaitu segi kesadaran akan yang Ilahi (rabbanīyah), yaitu pengalaman dan perasaan akan kehadiran yang Ilahi, yang digambarkan dalam banyak ayat Al-Quran; di antaranya ada yang menegaskan bahwa Milik Allah timur dan barat: ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah (Q., 2: 115).

Pengalaman akan kehadiran Allah inilah yang menggambarkan fenomena mengenai orang beriman, yang apabila disebut nama Allah, tergetar hatinya dan bila ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, bertambah kuat keimanannya...(Q., 8: 2).

Dalam Al-Quran s. Al-Baqarah/2 ayat 2-4, digambarkan lima ciri dari orang yang bertakwa: yaitu (1) mereka yang beriman kepada yang gaib; (2) mendirikan shalat; (3) menafkahkan sebagian rezeki; (3) beriman kepada wahyu yang telah Allah sampaikan (Al-Quran) dan wahyu sebelum Al-Quran; dan (5) mereka yang yakin akan Hari Akhirat.

Kelima ciri takwa ini adalah ciri dari orang yang beriman. Dari kelima unsur yang menjadi ciri ketakwaan itu, unsur pertama, beriman kepada yang gaib, mendapatkan peneguhan utama dalam ibadah puasa, karena puasa adalah ibadah yang paling pribadi, personal, private, tanpa kemungkinan bagi orang lain sepenuhnya melihat, mengetahui, apalagi menilainya. Seperti dikatakan dalam sebuah Hadis Qudsi, yang menuturkan firman Allah, “...Puasa adalah untuk-Ku semata, Akulah yang menanggung pahalanya”.

Pangkal takwa adalah keimanan yang mendalam kepada Allah dan kesadaran tanpa ragu sama sekali akan kehadiran-Nya dalam hidup dan segala kegiatan manusia. Puasa sebagai ibadah yang sangat private merupakan latihan dan sekaligus peragaan kesadaran ketuhanan: peragaan akan pengalaman kehadiran Yang Ilahi. Inilah tujuan pokok puasa yang kemudian melimpah kepada nilai-nilai hidup yang menjadi konsekuensinya, yang menjadikan adanya hikmah kemanusiaan dari ibadah puasa ini, sebuah hikmah yang dilatih dengan “menahan diri”,

makna literal dari shiyâm atau shaum atau puasa itu sendiri.

Maka dengan menanggung derita sementara ini (dengan menahan diri secara jasmani, nafsani dan ruhani) ada proses penyucian yang akan memperkuat segi-segi kelemahan manusiawi (apalagi “manusia adalah pembuat kesalahan” *erare humanum est*, begitu kata pepatah Latin). Kelemahan manusiawi yang amat mencolok adalah kecenderungannya mengambil hal-hal jangka pendek, karena daya tariknya, dan lengah terhadap akibat buruk jangka panjang (lihat Q., 75: 20). Terhadap kelemahan manusiawi ini, Tafsir Yusuf Ali mengatakan, “Manusia suka tergesa-gesa dan segala yang serba tergesa-gesa. Dengan alasan ini ia menyandarkan imannya pada hal-hal yang fana, yang datang dan pergi, dan mengabaikan segala yang sifatnya lebih abadi, yang datangnya perlahan-lahan, yang tujuan sebenarnya baru akan terlihat sepenuhnya di akhirat kelak”.

Berikut beberapa manfaat puasa bagi kesehatan :

1. Dengan kita menjalankan puasa dan khususnya puasa akan mengistirahatkan organ pencernaan dan perut dari kelelahan kerja yang terus menerus dalam sehari-hari tanpa istirahat, mengeluarkan sisa makanan dari dalam tubuh, memperkuat badan.
2. Dengan kita menjalankan puasa bisa menurunkan kadar gula darah, kolesterol dan mengendalikan tekanan darah. Itulah sebabnya, puasa sangat dianjurkan bagi perawatan mereka yang menderita penyakit diabetes, kolesterol tinggi (kolesterol jahat), kegemukan dan juga penyakit hipertensi.
3. Dengan kita berpuasa maka hal tersebut akan turut membersihkan tubuh dari racun dan kotoran (detoksifikasi). Puasa merupakan terapi detoksifikasi yang paling tua dalam sejarah peradaban manusia. Dengan puasa, berarti kita membatasi kalori yang masuk dalam tubuh kita sehingga hal ini akan menghasilkan enzim antioksidan yang dapat membersihkan zat-zat yang bersifat racun dari dalam tubuh.
4. Dengan berpuasa juga akan mendorong peremajaan dan juga pergantian sel-sel tubuh yang rusak dengan yang baru. Sehingga sel-sel tubuh akan mengalami proses peremajaan yang lebih cepat daripada biasanya.

Dalam keadaan kita berpuasa ternyata hal tersebut juga dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Penelitian menunjukkan saat puasa terjadi peningkatan limfosit hingga sepuluh kali lipat.

Tatkala kita sedang menjalankan ibadah puasa, maka keadaan psikologi kita akan lebih tenang daripada keadaan tidak sedang berpuasa. Keadaan jiwa yang tenang, tidak dipenuhi amarah maka hal tersebut akan dapat menurunkan kadar adrenalin dalam tubuh kita. Seperti kita ketahui bahwasannya Rasulullah juga melarang kita untuk marah, ternyata dalam kondisi marah akan terjadi peningkatan jumlah adrenalin sebesar 20-30 kali lipat. Adrenalin akan memperkecil kontraksi otot empedu, menyempitkan pembuluh darah perifer, meluaskan pembuluh darah koroner, meningkatkan tekanan darah arterial dan menambah volume darah ke jantung dan jumlah denyut jantung. Adrenalin juga dapat menambah pembentukan kolesterol dari lemak protein berkepadatan rendah. Berbagai hal tersebut ternyata dapat meningkatkan resiko penyakit pembuluh darah, penyakit jantung dan otak seperti stroke, dan juga penyakit jantung koroner, dan lainnya

RANGKUMAN

Puasa atau Shiyam menurut bahasa bermakna: “menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu”. Menurut arti istilah Shiyam adalah: “menahan diri dari makan, minum dan bersenang-senang dengan istri, mulai dari fajar hingga maghrib, karena mengharap akan ridha Allah dan menyiapkan diri untuk bertaqwa kepada-Nya, dengan jalan memperhatikan Allah dan dengan mendidik bermacam kehendak”. Allah SWT mewajibkan Puasa. Karena Puasa adalah perintah Agama, karena Puasa Adalah Rukun Islam, karena Dengan Puasa Kita Bisa Bertaqwa, keutamaan Di Bulan Ramadhan. Tujuan berpuasa adalah mencapai ketaqwaan, menjadi muttaqin.

LATIHAN

Jelaskan Dan diskusikan bersama kelompok anda terkait pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan tentang hakekat puasa?
2. Mengapa Allah mewajibkan puasa?
3. Jelaskan tentang fungsi, tujuan, dan hikmah puasa?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab nomor 1-3 silahkan dikaji kembali isi materi

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat

1. Puasa atau shiyam, menurut bahasa bermakna:
 - d. menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu
 - e. berlapar-lapar dari kegiatan sehari-hari
 - f. menjahui perbuatan tercela
 - g. tidak makan dan minum
 - h. Puasa atau shiyam, menurut arti istilah, adalah:
 - i. tidak makan dan minum hingga petang
 - j. menjauhi perbuatan yang tercela selama ramadhan
 - k. berlapar-lapar dari kegiatan sehari-hari dan hanya minum-minum saja
 - l. menahan diri dari makan, minum, bersenang-senang dengan istri, mulai dari fajar hingga magrib, karena mengharap akan ridho Allah dan menyiapkan diri untuk bertaqwa kepadaNya, dengan jalan memperhatikan dan dengan mendidik bermacam kehendak
2. Shiyam atau puasa dalam ajaran Islam, terbagi menjadi 3 macam:
 - a. puasa senin-kamis, puasa nabi Daud dan puasa ramadhan
 - b. puasa wajib, puasa sunnah, dan puasa yang diharamkan
 - c. puasa hari raya, hari tasyri dan puasa ramadhan
 - d. puasa senin-kamis, puasa kifarath dan puasa nazhar
3. Puasa wajib, meliputi:
 - a. puasa ramadhan, puasa arafah, puasa tasyri
 - b. puasa ramadhan, puasa syaban, puasa pada 2 hari raya
 - c. puasa ramadhan, puasa kifayat, puasa nazhar
 - d. puasa ramadhan, puasa 6 hari dalam bulan syawal dan puasa terus menerus
4. Mengapa Allah SWT mewajibkan puasa:
 - a. karena untuk menjadi sehat jasmani dan fisik
 - b. karena puasa adalah perintah agama, rukun Islam, dengan puasa bisa bertaqwa dan banyak keutamaannya
 - c. karena untuk pembelajaran

- d. karena dengan berpuasa menjadikan seseorang lebih berhemat dengan tidak berfoya-foya

cocokkanlah jawaban anda dengan kunci Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa.

Tingkat penguasaan = $\frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$

Jumlah Soal

Arti tingkat penguasaan;

- 90 — 100 = Baik Sekali
- 80 — 89 = Baik
- 70 — 79 = Cukup
- < 70 = Kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan modul berikutnya, jika dibawah 80% harus mengulangi materi.



KEGIATAN BELAJAR 2

Hikmah Dan Makna Spiritual Puasa

A. Hikmah Puasa

Bagi seseorang yang benar-benar menjalankan tata aturan ibadah puasa dengan setertib-tertibnya sebagaimana yang dituntunkan Rasulullah, di samping akan menemukan maksud tujuan utama dan ibadah tersebut, ia pun akan mendapatkan berbagai fadlilah/ keutamaan serta faedah yang bukan main banyaknya. Dalam hal ini Rasulullah SAW menerangkan dalam salah satu hadisnya sebagai berikut: Telah berfirman Allah Azza wa Jalla:

Artinya: "Tiap-tiap amal anak Adam untuknya sendiri, kecuali puasa. Puasa itu untuk-Ku dan Aku akan memberikan pembalasan kepadanya. Puasa itu Junnah (perisai); karena itu apabila seseorang diantara kalian sedang berpuasa, janganlah ia menurutkan kata-kata yang buruk, yang keji dan yang membangkitkan rangsangan syahwat, dan jangan pula ia mendatangkan hiruk-pikuk. Apabila ia dimakimaki atau ditantang oleh seseorang, hendaklah ia katakan, saya sedang berpuasa, saya sedang berpuasa! Demi Allah yang diriku (Muhammad) di tangan-Nya, bau busuk dan mulut seseorang yang sedang berpuasa lebih baik dan lebih harum di sisi Allah dan pada bau mm yak kesturi yang harum semerbak. Orang yang berpuasa itu mempunyai dua kesenangan, yaitu kesenangan di kala berbuka dan karena berbukanya, dan kesenangan bertemu dengan Tuhannya dengan karena puasanya ".

(HR. Bukhari dan Abu Hurairah r.a.).

Hikmah Puasa itu antara lain, adalah:

1. Untuk Melatih Disiplin Spiritual (Rohani)

Shiyam mendidik kita untuk mengalahkan. Tuntutan-tuntutan jasmani kita dan memenangkan tuntutan-tuntutan rohaniah kita, Berbagai tuntutan jasmaniah yang nista yang seringkali menjerumuskan ke jurang kesengsaraan dapat kita atasi bila memegang teguh pelajaran Shiyam, yakni disiplin spiritual yang tinggi. Kita tidak boleh kalah dan tunduk dihadapan tuntutan-tuntutan jasmani celaka. Kebutuhan jasmaniah kita penuhi secara wajar. Namun tidak boleh didekte oleh keinginan-keinginan jasmaniah yang nista. Kalau sampai dikalahkan oleh hawa nafsu, kelezatan-kelezatan semata, keduniaan belaka maka kita akan semakin jauh kepada Allah SWT. Dengan disiplin spiritual yang tinggi insya Allah secara mudah kita dapat mengejar cita-cita rohaniah untuk mencapai keridhaan Allah.

2. Menjadi Dasar Disiplin Moral

Shiyam menganjurkan kita pentingnya watak dan sikap jujur. Dengan ibadah Shiyam kita tidak saja menggembleng kejujuran kita kepada Allah SWT dan orang lain, akan tetapi juga kepada diri sendiri. Shiyam juga telah mengajarkan agar memiliki akhlaq yang tinggi yaitu ajaran supaya manusia siap menghadapi cobaan dan penderitaan yang amat berat dan pantang menyerah kepada sesuatu yang terlarang baginya.

3. Nilai Sosial Ibadah Shiyam

Ibadah Shiyam memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Kita melakukan Shiyam dapat merasakan bagaimana rasanya lapar dan dahaga. Bagaiman rasanya perut kosong dan tenggorokan kering. Padahal di masyarakat sekitar kita terdapat saudara-saudara kita yang hidup di garis kemiskinan. Mereka sering kali menderita lapar dan dahaga mereka tidak selalu menemukan rezki Allah SWT secara melimpah di antara masyarakat, banyak sekali mereka yang hidup serba pas-pasan. Bagi mereka itulah rasa solidarits sosial rasa kasih sayang harus di arahkan. Jangan sampai di antara kita ada yang makan terlalu kenyang sementara tetangga dan sanak saudara yang lain berada dalam kekurangan terus-menerus. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda Tidak sempurna imanmu jika engkau nencintai saudaramu sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri.

4. Hikmah Shiyam bagi Kesehatan Jasmani

Shiyam mempunyai hikmah yang lebih penting lagi bagi jasmani. Orang yang tidak sanggup menghadapi kesukaran hidup yaitu orang yang tidak sanggup hidup tanpa kesenangan sehari-hari, ia tak pantas

hidup di dunia. Orang yang semacam itu jika sewaktu-waktu terlibat dalam kesukaran hidup yang mana hal ini dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, ia akan kehilangan kekuatan. Shiyam membina orang untuk menghadapi kesukaran hidup karena Shiyam adalah ajaran praktek untuk itu dan untuk memperbesar daya tahan kita.

B. Makna Spiritual Puasa

Puasa merupakan manifestasi kemenangan atas nafsu, egoisitas, dan individualitas. Puasa merupakan manifestasi dari ketulusan, keikhlasan, kerendahhatian. Puasa bermuara pada nilai-nilai kepedulian, ketakwaan, dan kesalehan sosial berupa ketulusan memaafkan, etos berbagi (zakat fitrah dan Zakat Mal), dan signifikansi silaturahmi. Keduanya berangkat dari panggilan iman dan berbuah kemanusiaan universal. Ketika kita menjalankan puasa, merengkuh jalan ketaatan dan ketakwaan dalam meraih predikat insan kamil” karena dimotivasi oleh spirit puasa tidak lain adalah surga (HR Muslim).

Puasa itu ibadah multidimensi sekaligus multinilai. Melaksanakan puasa bukan sekadar ritualitas fisik-formal tanpa makna moral. Puasa adalah sebuah “drama kehidupan” yang sarat filosofi, simbol, nilai, dan makna, terutama makna sosial kultural. Puasa dimulai dengan makan sahur (garis start puasa). Niat Puasa dan makan sahur mengandung pesan bahwa melaksanakan puasa itu harus suci lahir batin, berhati tulus ikhlas, tidak egois, tetapi egaliter, emansipatoris, dan siap memenuhi panggilan ketaatan (talbiyah) dan hanya berharap memperoleh ridha-Nya.

Berpuasa haruslah menunjukkan kebersihan hati, ketulusan niat, dan kesungguhan komitmen untuk tidak memperlihatkan stratifikasi dan arogansi sosial yang sering kali disimbolkan dalam berniat. Itikaf dan Tadarus Al Quran melambangkan merupakan kesadaran spiritual akan pentingnya “berhenti seraya berefleksi untuk makrifat diri” (introspeksi dan evaluasi diri) dan merasakan kehadiran Allah SWT. Sebagai lambang kesadaran akan pentingnya introspeksi diri, pengenalan jati diri, dan “pengadilan terhadap diri sendiri”. Karena itu, di malam hari, kita diminta terbangun untuk mendekatkan diri, bertaubat dan bermunajat kepada Allah. Nuzulul Quran adalah simbolisasi cita dan cinta. Karena cinta-Nya yang tulus kepada dan karena Allah semata.

Puasa bukan sekadar menunaikan kewajiban (agama), melainkan proses transformasi sosial budaya yang bermuara pada tegak-

ya sistem sosial kultural yang mengedapankan keluhuran moral dan kedalaman spiritual. Puasa adalah panggilan ketuhanan sekaligus jihad kemanusiaan. Berpuasa berarti berusaha menjadi manusia yang peduli terhadap norma-norma agama, hukum, sosial kultural, dan siap melayani orang lain dengan rela berkorban jiwa, raga, harta, ilmu, dan jasanya demi kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia.

Puasa dan Keikhlasan

Salah satu manifestasi taubatan nashuha dan buah dari ats-rush-Shiyam adalah tumbuhnya keikhlasan. Islam mendorong penganutnya untuk meneguhkan keikhlasan. Keikhlasan dalam makna menaati ketentuan Allah dan mengikuti jejak Rasulullah SAW. Bentuknya ada bermacam-macam.

Pertama, ikhlas mempersiapkan setiap kegiatan. Puasa yang dipersiapkan dengan baik akan menghasilkan puasa yang sempurna. Hal ini mengandung pelajaran bahwa kalau ingin mencapai kesuksesan dalam setiap kegiatan/ pekerjaan perlu persiapan matang. Apabila kegiatan telah berakhir, dilakukan evaluasi secara mendalam sebagai bahan untuk mempersiapkan lebih baik kegiatan berikutnya.

Kedua, ikhlas dalam mengatur waktu. Puasa dimulai tepat pada saat fajar terbit dan diakhiri waktu matahari terbenam. Begitu waktu magrib tiba, dianjurkan segera berbuka puasa. Ini merupakan pelajaran keikhlasan mengatur waktu dalam kehidupan.

Ketiga, ikhlas dalam meraih kualitas. Kualitas ibadah puasa bukan sekadar ditandai dengan menahan diri tidak makan, minum, dan bergaul antara suami-istri, serta segala hal yang bisa membatalkan puasa. Lebih dari itu, puasa harus membawa orang yang berpuasa menghayati nilai-nilai puasa, di antaranya: penegak keadilan, pejuang kejujuran, serta kepedulian sosial. Ikhlas dalam mensyukuri keberhasilan. Setiap mukmin harus meyakini bahwa berpuasa dengan sempurna dan berkualitas itu bukanlah semata kekuatan diri sendiri, melainkan ada faktor hidayah dan pertolongan Allah yang Pengasih dan Penyayang.

Maka bersyukur atas kesuksesan meraih kualitas puasa merupakan keniscayaan. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 185: ...dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”

Kesadaran adanya pertolongan Allah dalam setiap keberhasilan

membuat orientasi hidup lebih luas dan visioner. Maksudnya, tidak mudah terjebak pada kesombongan dan tidak mudah berputus asa manakala belum berhasil.

Sikap yang demikian akan menumbuhkan sikap hidup serba positif yang pada gilirannya selalu memperbaiki kualitas diri, lembaga, umat, dan bangsa. Ibadah puasa janganlah hanya menjadi kegiatan seremonial belaka. Artinya, ibadah yang bersifat vertikal tersebut harus mampu diinternalisasikan maknanya dalam kehidupan nyata sehari-hari, dalam bentuk sikap dan tindakan nyata.

Dengan demikian hubungan vertikal tersebut berkorelasi positif dengan hubungan horizontal berupa perbuatan ihsan yang bermanfaat bagi umat manusia dan alam semesta. Kiranya benar ungkapan Imam al-Ghazali dalam karya magnum opus-nya, *Ihya Ulumuddin* bahwa, Manusia yang tidak diterangi cahaya ilahi bagaikan orang yang berjalan di atas lorong gelap. Orang yang sekadar percaya kepada Tuhan, tetapi tidak menumbuhkan sifat-sifat atau nilai-nilai spiritual di dalam dirinya, dia bagaikan iblis yang gontayangan.

Puasa banyak mengandung banyak hikmah bagi yang melakukan sesuai dengan aturan. Dalam hal ini penulis akan mencoba mengupas persoalan puasa dari sisi hikmah puasa dalam kajian nilai spiritual. Nilai spiritual adalah nilai ketuhanan yang terkandung dalam ibadah sebagai jalan menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Rasa terima kasih yang dimaksud di sini bisa dikatakan sebagai suatu bentuk rasa syukur manusia kepada Tuhannya atas segala nikmat yang telah banyak diberikan dan tidak terhitung jumlahnya. Rasa terima kasih tersebut dibuktikan dengan cara melaksanakan puasa.

Puasa yang dilakukan sekaligus sebagai ajang untuk dapat menjadikan manusia supaya lebih bertakwa, atau suatu cara berlatih untuk selalu dapat mengerjakan segala apa yang diperintahkanNya dan mampu menjauhi segala laranganNya dengan jalan melaksanakan puasa sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Allah dan bukan aturan yang ditetapkan manusia. Hal-hal yang terkait dengan segala aturan pada saat manusia melaksanakan puasa, seperti diperbudak oleh makanan dan minuman, hubungan seks dan segala perbuatan yang bersifat keji (mencuri, berdusta, menfitnah dan sebagainya), harus dapat dijauhi dalam rangka memperoleh suatu kenikmatan yang lebih dari hal itu. Yaitu kehidupan mulia dan baik di mata manusia lebih-lebih di mata Allah swt.

Dalam nilai spiritual puasa pun menepis sifat kebinatangan yang ada pada manusia, yaitu sifat yang hanya bergairah kepada makan dan

minum serta semisalnya. Hal itu sebagai bentuk bagaimana Allah yang maha bijaksana mengajarkan bagaimana cara mengemban amanat, tidak meninggalkan dan tidak melampaui batas. Hal lain, puasa bisa menjadi sebuah cara yang bagus untuk dapat melatih manusia terutama yang beriman untuk dapat menahan diri dari yang hanya memperturutkan nafsu belaka padahal hal itu tidak jauh berbeda seperti yang dimiliki binatang. Untuk itu Allah memerintahkan manusia khususnya yang beriman untuk mau melaksanakan puasa dalam rangka menjaga manusia dari segala perbuatan keji yang hanya berbau sifat binatang tadi. Sehingga nantinya akan menjadi suatu alat yang mudah untuk mengangkat derajat manusia untuk selalu di atas dibanding dengan makhluk-makhluk yang lain, disebabkan manusia tersebut telah memiliki jiwa yang baik.

Kejiwaan yang baik akan berpengaruh pada pelaksanaan ibadah, di mana manusia tersebut akan lebih mudah ke arah kebaikan (sifat Malakut) daripada ke arah kejelekan (sifat ke-binatang-an), disebabkan kebiasaan latihan kejiwaan pada saat berpuasa. Dalam puasa, latihan kejiwaan dilakukan dengan cara, yaitu ketika pada dini hari saat makan sahur, bagi keumuman merupakan pekerjaan yang berat. Mungkin bukan makan sahur yang berat tetapi bangun pada saat sedang nyenyak-nyenyaknya terlelap dalam buaian mimpi dan itulah menurut orang-orang yang dirasakan berat.

Waktu siang manusia yang berpuasa tetap bisa bekerja meskipun dengan sedikit rasa lapar dan dahaga. Sebab hal itu dilakukan semata-mata karena rasa ingin mendekati Allah swt. Pendek kata, nilai spiritual orang yang berpuasa menjadikan hubungan manusia dengan Allah terasa lebih akrab, hal itu menjadi bukti betapa benarnya kata-kata Allah bahwa Ia lebih dekat dengan kita daripada urat leher kita.

Nilai spiritual faktual lain, ketika kehidupan zaman sekarang yang cenderung membuat silau dan banyak dikuasai oleh materialisme (keduniaan) dari pada yang bersifat keakhiratan. Maka dengan jalan berpuasa diharapkan orang akan lebih bisa menghadapi kesenangan-kesenangan yang hanya akan membawa menuju kemaksiatan. Dan akan lebih mudah memelihara, menjaga, lebih-lebih bisa memagari dirinya dari segala godaan keduniawian yang menyesatkan.

Puasa untuk pembentukan Insan berkarakter

Puasa tidak bisa lepas dari istilah menahan karena puasa sendiri berasal dari kata *imsak* yang artinya menahan.

Puasa merupakan salah satu dari lima rukun Islam, yang mana puasa adalah rukun Islam ke empat. Sedangkan makna karakter adalah tingkah laku dan pola pikir yang terjadi secara alami, apa adanya, tanpa dibuat-buat, terjadi secara reflek, dan bukan merupakan sandiwara. Lalu kenapa puasa bisa membentuk karakter? karakter adalah perilaku alami yang berasal dari perfleksian jiwa (bawah sadar) dan karakter merupakan hasil dari budaya, sedangkan budaya sendiri terlahir salah satunya karena adanya tingkah laku pembiasaan. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pada setiap bulan Ramadan terjadi pergeseran pembiasaan. Pergeseran ini terjadi karena di dalam bulan puasa ada amalan-amalan ibadah tertentu yang dianjurkan bagi umat Islam untuk dilaksanakan pada bulan puasa tersebut. Ibadah puasa khususnya di Indonesia telah membentuk budaya baru masyarakat.

Puasa bisa melahirkan manusia yang mampu dalam:

1. Berhati-hati, Teliti, dan Waspada

Berhati-hati terhadap sesuatu hal yang bisa membatalkan puasa atau mengurangi pahala puasa. Sehingga tidak menjadi manusia yang ceroboh, reaksioner, dan mudah terprovokasi.

2. Muhasabah (Evaluasi Diri)

Salah satu anjuran dalam bulan puasa adalah melakukan iktikaf di Masjid. Iktikaf tidak hanya berisi zikir dan doa, namun juga berisi muhasabah (sadar diri dan sadar potensi), dan juga bisa berisi renungan-renungan lain, semisal renungan untuk masa depan.

3. Rela Berkorban

Pengorbanan yang tidak menyakiti diri atau menyebabkan tidak baik bagi diri sendiri, namun untuk memperoleh ganti dari Allah SWT. Dalam puasa umat Islam dilatih tidak hanya mengorbankan diri dalam bentuk menahan makanan dan minuman yang lezat pada siang hari, namun juga mengorbankan waktu dan tenaga untuk iktikaf serta membaca (mengkaji) al Quran. Selain itu pengorbanan harta untuk diberikan pada para dhuafa, dan guna memfasilitasi orang lain untuk berbuka puasa.

4. Mampu Memanajemen Diri

Anjuran untuk berbuka di awal waktu dan sahur di akhir waktu merupakan pembelajaran disiplin waktu. Seakan mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi aktivitas sudah tercatat dalam fikiran setiap pribadi yang berpuasa, kegiatan apa saja yang akan dilakukan tiap jamnya sudah tertanam. Termasuk di dalamnya adalah juga mengendalikan diri (emosi) serta mengatur (menseting) otak untuk melakukan hal-hal yang dianjurkan pada bulan puasa. Sehingga bisa menciptakan etos kerja tinggi karena semua waktu, tenaga, dan fikiran sudah direncanakan sejak awal agar tercapainya prinsip efektif dan efisien.

5. Berbuat Jujur

Ibadah puasa merupakan ibadah individu yang hanya pelaku dan Allah-lah yang tahu apakah ia benar-benar puasa atau tidak. Jadi puasa adalah pendidikan bagi manusia untuk berbuat jujur (tidak munafiq) pada diri sendiri, orang lain, dan jujur pada Tuhannya.

6. Bertaqwa

Taqwa merupakan salah satu hasil yang diharapkan dari orang yang berpuasa, taqwa dapat diartikan takut pada Allah, karena Allah adalah dari segala sesuatu yang hanya wajib ditakuti sehingga dengan takut itu manusia akan taat pada Allah. Salah satu ciri orang bertaqwa adalah menepati janji, sabar, menjalin siraturrahim (persaudaraan), bersyukur, menjaga diri, kepedulian sosial, mengendalikan diri (menahan amarah), pemaaf, berbuat kebaikan, bertaubat, ikhlas, tawadu', penyayang, tanggung jawab, dan berperilaku adil.

7. Gaya Hidup Sederhana

Hidup sederhana bukan berarti tidak boleh menjadi orang kaya. Dengan hidup sederhana manusia tidak akan terjebak pada pola hidup materialistik, konsumisme, dan cinta dunia secara berlebih.

8. Sikap Optimis

Puasa bukan merupakan sebuah masalah tetapi menjadi tantangan bagi setiap orang

9. Tahan Uji (Cobaan)

Salah satu cobaan bagi orang yang mengerjakan ibadah puasa adalah ketika ada orang lain yang memprovokasi, menyinggung perasaan, dan ada godaan-godaan lain yang tidak sengaja untuk menggoda orang berpuasa, misalnya ada acara iklan makanan dan minuman, serta ketika kita melihat orang yang makan atau minum di tempat umum.

10. Meneguhkan dalam Bersikap

Tegas dalam mengambil keputusan (konsisten, tidak plin-plan), siap menghadapi resiko, serta berkomitmen menjalani keputusan yang telah menjadi pilihan, yaitu memilih untuk tidak makan dan minum sehingga resiko yang harus dihadapi adalah rasa lapar. Sebenarnya masih banyak sekali nilai-nilai kebaikan yang terkandung secara tersirat dari bulan puasa serta manfaat bagi pembentukan karakter ketika menjalani ibadah puasa. Semua manfaat yang terdaftar di atas tersebut lama kelamaan akan membentuk karakter, baik karakter pribadi maupun karakter masyarakat jika perilaku-perilaku baik dalam berpuasa tersebut sudah mendarah daging.

RANGKUMAN

Hikmah berpuasa antara lain adalah: Untuk Melatih Disiplin Spiritual (Rohani), Menjadi Dasar Disiplin Moral, Nilai Sosial Ibadah Shiyam, Hikmah Shiyam bagi Kesehatan Jasmani. Puasa merupakan manifestasi kemenangan atas nafsu, egoisitas, dan individualitas. Puasa merupakan manifestasi dari ketulusan, keikhlasan, kerendahhatian.

LATIHAN

Jelaskan Dan diskusikan bersama kelompok anda terkait pertanyaan di bawah ini

1. Apakah makna Spiritual puasa?
2. Bagaimana puasa dan pembentukan insan berkarakter?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab nomor 1-2 silahkan dikaji kembali isi materi

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat

1. Hikmah puasa, antara lain:
 - a. hidup lebih baik dari sebelumnya
 - b. menjadikan seseorang tidak emosional
 - c. menjadikan seseorang lebih bisa menjaga diri
 - d. melatih disiplin spiritual, menjadi dasar disiplin moral, kesehatan jasmani
2. Makna spiritual puasa:
 - a. puasa merupakan manifestasi kemenangan atas nafsu, egoisitas dan individualitas
 - b. puasa merupakan manifestasi atas nafsu, egoisitas, individualitas
 - c. puasa menahan diri untuk selalu sekedar ritualitas
 - d. puasa mengajak orang untuk hidup hemat
3. Pada makna spiritual puasa:
 - a. puasa memotivasi diri agar menjadi manusia super
 - b. puasa bermuara pada nilai kepedulian, ketaqwaan, dan kesalehan sosial, etos berbagi
 - c. puasa menjadikan seseorang beetalenta
 - d. puasa mendorong seseorang menjadi bebas segala cobaan
4. Dengan berpuasa, melahirkan manusia yang mampu dan terbiasa dalam:
 - a. menahan lapar dan haus
 - b. melupakan kehidupan dunia
 - c. bekerja, bekerja, dan bekerja
 - d. berhati-hati, teliti, waspada, evaluasi diri, rela berkorban
5. Dengan berpuasa, melahirkan manusia yang mampu dan terbiasa dalam:

- a. menahan lapar dan haus
- b. melupakan kehidupan dunia
- c. bekerja, bekerja, dan bekerja
- d. berhati-hati, teliti, waspada, evaluasi diri, rela berkorban

cocokkanlah jawaban anda dengan kunci Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90 — 100 = Baik Sekali
- 80 — 89 = Baik
- 70 — 79 = Cukup
- < 70 = Kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan modul berikutnya, jika dibawah 80% harus mengulangi materi.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. A
2. D
3. B
4. C
5. B

TES FORMATIF 2

1. A
2. D
3. A
4. D
5. D

DAFTAR PUSTAKA

- Syarifudin, Amir, Garis-Garis Besar Fiqih, Jakarta: Kencana, 2003
- Syihab, M. Quraisy, M. Quraisy Syihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui, Jakarta: Lentera Hati, 2008
- Al manar, Abduh, Ibadah Dan Syariah, Surabaya: PT. pamator, 1999
- Daradjat, Zakiyah, Ilmu Fiqih, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995
- Qardhawi, Yusuf. Konsep Ibadah Dalam Islam, Bandung: Mizan, 2002
- Hidayat Syamsul, Aly Abdullah, (2011), al Ubudiyah, Surakarta, LPID UM Surakarta
- Jamaluddin Syakir, (2011), Kuliah Fiqh Ibadah, Yogyakarta, LPPI UMY
- Kamal, Pasha, Musthafa, (2009), Fiqh Islam Sesuai dengan Putusan Majelis Tarjih, Yogyakarta, PT. Cipta Karsa Mandiri



MODUL KULIAH 4

KONSEP HAJI

M. Mustaqim Fadhil, M.Si

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul Ke-4 dari 10 modul mata kuliah AIK-2. Haji (*al-hajju*) secara bahasa berarti *al-qashdu* (menyengaja, menuju, maksud). Secara istilah, haji adalah pergi menuju Makkah dengan maksud mengerjakan ibadah *thawaf*, *sai*, *wuquf* di *arafah*, bermalam di *Muzdalifah*, *Mabit* di *Mina* dan ibadah-ibadah lain pada waktu-waktu yang telah ditentukan untuk memenuhi perintah Allah dan mengharapkan ridha-Nya. Umrah adalah mengunjungi Makkah untuk mengerjakan *thawaf*, *sai*, kemudian *tahallul* untuk memenuhi perintah Allah dan mengharapkan keridhaan-Nya. Umrah haji harus dilaksanakan pada musim haji yang sudah ditentukan. Sedangkan umrah sunnah dapat dilakukan kapan saja sepanjang tahun. Ibadah Haji adalah salah satu dari rukun Islam yang lima dan wajib dilaksanakan oleh setiap muslim *mukallaf* (*baligh dan berakal*) merdeka, dan mempunyai kesanggupan (*istithaah*).

Sejarah Haji dalam Islam bermula dari ribuan tahun yang lalu. Pada masa Nabi Ibrahim AS (1861 — 1686 SM), yang merupakan keturunan Sam Bin Nuh AS (3900 — 2900 SM). Literatur-literatur yang ada dalam khasanah Islam menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim AS lahir di Ur-Kasdim, sebuah kota penting di Mesopotamia, selanjutnya Nabi Ibrahim tinggal di sebuah lembah di negeri Syam.

Ibnu Kholawaih berkata, “Haji mabrur adalah haji yang maqbul (haji yang diterima).” Ulama yang lainnya mengatakan, “Haji mabrur adalah haji yang tidak tercampuri dengan dosa.” Pendapat ini dipilih oleh An Nawawi.

Para pakar fiqh mengatakan bahwa yang dimaksud haji mabrur adalah haji yang tidak dikotori dengan kemaksiatan pada saat melak-

sanakan rangkaian manasiknya. Sedangkan Al Faro berpendapat bahwa haji mabrur adalah jika sepulang haji tidak lagi hobi bermaksiat. Dua pendapat ini disebutkan oleh Ibnul Arabi. Al Hasan Al Bashri rahimahullah mengatakan, “Haji mabrur adalah jika sepulang haji menjadi orang yang zuhud dengan dunia dan merindukan akherat.” Al Qurthubi rahimahullah menyimpulkan, “Haji mabrur adalah haji yang tidak dikotori oleh maksiat saat melaksanakan manasik dan tidak lagi gemar bermaksiat setelah pulang haji.” Masing-masing kajian ini akan dibahas tersendiri secara mendalam pada modul ini.

Dalam modul ini kita akan mengkaji hakekat, sejarah dan Haji Mabrur serta mengkaji hikmah dan makna spiritual haji. Setelah menguasai modul ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami pengertian hakekat, sejarah dan Haji Mabrur serta mengkaji hikmah dan makna spiritual haji. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

- Hakekat Haji
- Sejarah Haji
- Haji Mabrur
- Hikmah dan Makna Spiritual Haji

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

Kegiatan belajar 1 : Hakekat, Sejarah dan Haji Mabrur

Kegiatan belajar 2 : Hikmah dan Makna Spiritual Haji

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti-lah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman

Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”

Kegiatan Belajar 1

Hakekat, Sejarah Dan Haji Mabruur

A. Hakikat Haji

Haji (*al-hajju*) secara bahasa berarti *al-qashdu* (menyengaja, menuju, maksud). Secara istilah, haji adalah pergi menuju Makkah dengan maksud mengerjakan ibadah *thawaf*, *sai*, *wuquf* di *arafah*, bermalam di *Muzdalifah*, *Mabit* di *Mina* dan ibadah-ibadah lain pada waktu-waktu yang telah ditentukan untuk memenuhi perintah Allah dan mengharapkan ridha-Nya.

Umrah adalah mengunjungi Makkah untuk mengerjakan *thawaf*, *sai*, kemudian *tahallul* untuk memenuhi perintah Allah dan mengharapkan keridhaan-Nya. Umrah haji harus dilaksanakan pada musim haji yang sudah ditentukan. Sedangkan umrah sunnah dapat dilakukan kapan saja sepanjang tahun.

Ibadah Haji adalah salah satu dari rukun Islam yang lima dan wajib dilaksanakan oleh setiap muslim *mukallaf* (*baligh dan berakal*) merdeka, dan mempunyai kesanggupan (*istithaah*), berdasarkan firman Allah SWT:

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya: *Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (diantaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.*

Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam(QS. Ali Imran 3:97)

Istithaah atau kesanggupan melaksanakan haji dinilai dari berbagai macam aspek:

1. *Finansial*: Memiliki cukup uang untuk membayar biaya ibadah haji, yang untuk kasus Indonesia jumlahnya setiap tahun ditentukan oleh Pemerintah berdasarkan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Dalam biaya itu sudah termasuk *living cost* (biaya hidup selama melaksanakan ibadah haji). Bagi yang mempunyai tanggungan keluarga di tanah air, kesanggupan *financial* juga termasuk meninggalkan uang untuk biaya hidup keluarga selama ditinggalkan.
2. *Kesehatan*: Cukup sehat untuk melaksanakan ibadah haji. Tidak menjadi syarat harus sehat secara sempurna, yang penting tidak memiliki halangan kesehatan untuk melaksanakan ibadah haji.
3. *Keamanan*: terjamin keamanan baik dalam perjalanan maupun selama berada di makkah dan tempat-tempat ibadah haji lainnya.
4. *Transportasi*: tersedia alat transportasi yang diperlukan, baik udara, laut ataupun darat.
5. *Kuota* : Karena jumlah calon jamaah haji dari seluruh dunia sudah melebihi kapasitas tanah suci menampungnya maka kerajaan Arab Saudi menetapkan kuota 1/1000 bagi setiap Negara. Artinya dari setiap 1000 orang penduduk diberi jatah satu orang untuk melaksanakan ibadah haji. Jika penduduk Muslim Indonesia 225juta jiwa, maka kuota Indonesia adalah 225.000 jiwa setiap tahun. Sekalipun syarat 1-4 sudah terpenuhi, tetapi jika tidak mendapatkan kuota seseorang belumlah masuk kategori sanggup atau *istithaah*.
6. Tidak ada halangan *syari* lainnya, misalnya ada orang tua yang sudah uzur atau keluarga sakit yang tidak bisa ditinggal atau halangan lainnya yang dibenarkan oleh agama.

Kewajiban haji bagi yang sanggup hany asatu kali seumur hidup, berdasar hadis dari abu Hurairah RA bahwa Rasullah SAW berkhotbah:

Artinya: "Wahai umat manusia, Allah telah mewajibkan haji atasmu,

maka tunaikanlah". Seorang laki-laki bertanya:" Apakah setiap tahun wahai rasullah?" Nabi diam hingga orang itu mengajukan pertanyaannya tiga kali. Kemudian Nabi bersabda: "Andainya aku katakana ya maka akan menjadi wajib, sedang kalian tidak akan sanggup melakukannya". Lalu sabda Nabi lagi : " Biarkanlah, jangan kalian minta-minta apa yang tidak aku sebutkan. Sesungguhnya yang membuat orang dahulu celaka adalah karena mereka banyak bertanya dan berselisih dengan nabi-nabi mereka. Jika aku memerintahkan sesuatu, lakukan sekuat tenaga, jika aku larang maka tinggalkanlah" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

B. Sejarah Haji

Sejarah Haji dalam Islam bermula dari ribuan tahun yang lalu. Pada masa Nabi Ibrahim AS (1861 — 1686 SM), yang merupakan keturunan Sam Bin Nuh AS (3900 — 2900 SM). Literatur-literatur yang ada dalam khasanah Islam menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim AS lahir di Ur-Kasdim, sebuah kota penting di Mesopotamia, selanjutnya Nabi Ibrahim tinggal di sebuah lembah di negeri Syam.

Ketika sudah memasuki usia senja, Nabi Ibrahim belum juga dikaruniai keturunan. Sang istri (Sarah) sangat sedih melihat keadaan ini dan meminta Nabi Ibrahim untuk menikahi Hajar. dari Hajar inilah Allah mengkaruniai Ibrahim seorang anak bernama Ismail. Dan Sarah tidak mampu memendam rasa pilunya karena tidak mendapatkan keturunan sepanjang perkawinannya dengan Nabi Ibrahim AS.

Nabi Ibrahim AS kemudian mengadakan permasalahannya kepada Allah. Lalu Allah perintahkan Nabi Ibrahim membawa Ismail bersama Hajar untuk menjauh dari Sarah. Nabi Ibrahimpun bertanya : "Yaa Allah, kemana aku harus membawa keluargaku ?"

Allah berfirman : "Bawalah ke tanah Haram-Ku dan pengawasan-Ku, yang merupakan daratan pertama Aku ciptakan di permukaan bumi yaitu Makkah."

Kemudian Jibril membawa Hajar, Ismail dan Nabi Ibrahim AS. Setiap kali Nabi Ibrahim AS melewati suatu tempat yang memiliki ladang kurma yang subur, ia selalu meminta Jibril untuk berhenti sejenak. Tetapi Jibril selalu menjawab, "teruskan lagi" dan "teruskan lagi". Sehingga akhirnya sampailah di Makkah dan Jibril mereka di posisi Kabah, dibawah sebuah pohon yang cukup melindungi Hajar dan anaknya Ismail dari terik matahari.

Selanjutnya Nabi Ibrahim AS bermaksud pulang kembali ke negeri Syam menemui Sarah istri pertamanya. Hajar merasa sedih karena akan ditinggalkan oleh suami tercintanya. “Mengapa menempatkan kami disini. Tempat yang sunyi dari manusia , hanya gurun pasir, tiada air dan tiada tumbuh-tumbuhan ?” tanya Hajar sambil memeluk erat bayinya, Ismail.

Ibrahim menjawab:“Sesungguhnya Allah yang memerintahkanku menempatkan kalian di sini”.

Lalu Ibrahim beranjak pergi meninggalkan mereka. Sehingga sampai di bukit Kuday yang mempunyai lembah, Ibrahim berhenti sejenak dan melihat kepada keluarga yang ditinggalkannya. Dia lalu berdoa, seperti yang diabadikan dalam Al Quran. Allah berfirman mengulangi doa Nabi Ibrahim AS : ” Yaa Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Yaa Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rizki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.” (QS Ibrahim : 37).

Setelah Ibrahim pergi, tinggal seorang diri Hajar bersama bayinya yang bernama Ismail. Hingga ketika sinar matahari mulai menyengat Ismail, Ismail pun menangis karena kehausan. Hajar pun panik untuk mencari minum untuk Ismail. Nalurnya sebagai Ibu, sangatlah gigih dalam mencari air untuk bayinya. Ketika ia ke bukit Shafa, ia tak menemukan air, pergi ke bukit Marwa pun juga tak menemukan air. Hajar mulai bertambah paniknya, sampai-sampai ia tak sadar kalau sudah tujuh kali keliling bolak-balik antara bukit Shafa dan bukit Marwa. Tetap saja, ia tak menemukan air juga.

Ketika Hajar berada di bukit Marwa, ia heran melihat Ismail yang tiba-tiba berhenti menangis. Ternyata, yang menyebabkan Ismail menangis adalah air yang tiba-tiba muncul dan mengalir di bawah kaki Ismail. Hajar pun lari kegirangan karena melihat air itu, ia langsung berlari ke arah Ismail. Karena terlalu senangnya, ia pun berusaha menggali pasir itu, membendung air yang mengalir sambil melafazkan kalimat, “Zam... Zam...” kalimat tersebut yang artinya adalah Menampung. Di sinilah sejarah air zam-zam terjadi.

Hingga beberapa waktu kemudian, lewatlah Kabilah Jurhum di sekitar tempat tersebut. Saat mereka berjalan ke bukit Arafah, mereka melihat kerumunan burung terbang di atas udara. Mereka meyakinkan bahwa itu tanda adanya sumber air.

Setelah tiba di tempat burung-burung beterbangan, mereka terkesima ketika melihat seorang wanita bersama bayinya di bawah pohon dengan aliran air yang begitu banyak. Tak lain itu adalah Hajar dan Ismail. Mereka pun mendekati Hajar dan Ismail.

“Siapakah Anda dan siapakah bayi mungil yang ada dalam gendongan Anda itu? Tanya kepala suku Jurhum kepada Hajar. Hajar pun menjawab, “Saya adalah Ibu dari bayi ini. Ia anak kandung dari Ibrahim as yang diperintahkan oleh Tuhannya menempatkan kami di wadi ini.” Dengan jawaban Hajar yang demikian, dan adanya sumber air di sekitar itu, kepala suku Jurhum pun meminta izin kepada Hajar untuk tinggal bersama rombongannya di seberang tempat Hajar bersinggah. “Tunggulah sampai Ibrahim datang. Saya akan meminta izin kepadanya.” Hajar menjawab permohonan izin dari kepala Suku Jurhum.

Tiga hari kemudian, nabi Ibrahim as pun datang. Ia langsung melihat kondisi Ismail dan Hajar. Dan Hajar pun tak lupa langsung meminta izin kepada Ibrahim as supaya para Kabilah Jurhum untuk tinggal dan menjadi tetangganya. Nabi Ibrahim as mengizinkan Kabilah Jurhum untuk menjadi tetangganya. Hingga berselang beberapa waktu, dan pada kesempatan berziarah selanjutnya, Ibrahim melihat kondisi tempat itu, ternyata sudah mulai ramai oleh keturunan bangsa Jurhum. Nabi Ibrahim as pun merasa senang karena melihat perkembangan tempat tersebut. Hingga Ismail beranjak remaja, Hajar pun hidup bertetangga dengan bangsa Jurhum dengan tenang dan rukun.

Hingga Allah SWT memerintahkan kepada Ibrahim as untuk membangun Kabah di posisi Qubah yang sudah diturunkan Allah kepada Nabi Adam as pada masa dulu. Tapi, nabi Ibrahim tidak mengetahui posisi Qubah itu di mana. Karena, pada masa nabi Nuh as, dan peristiwa banjir besar datang, Allah telah mengangkat kembali Qubah tersebut. Jadi, saat itu, Ibrahim as tidak melihat Qubah itu sama sekali. Allah SWT pun mengutus malaikat Jibril untuk memberikan petunjuk kepada Ibrahim as di mana letak posisi Kabah harus dibangun. Dan Jibril mematuhi perintah Allah, ia datang dengan membawa beberapa bagian Kabah dari surga. Ismail yang saat itu berusia remaja membantu ayahnya untuk membangun Kabah.

1. Kabah Dibangun

Setelah Kabah dibangun oleh Ismail dan Ibrahim hingga mencapai 7 haſta, Jibril memberikan petunjuk di mana posisi Hajar Aswad diletakkan. Setelah Hajar Aswad diletakkan dengan benar, Ibrahim pun

melanjutkan pembangunan tersebut dengan membuat 2 pintu Kabah, yang mana pintu pertama menghadap ke Timur dan pintu ke dua menghadap ke Barat.

Waktu demi waktu telah dilalui oleh Ismail dan Ibrahim dalam membangun Kabah. Hingga pada akhirnya Kabah tersebut telah rampung. Mereka pun melaksanakan ibadah Haji. Di waktu inilah, ibadah Haji pertama kali dilakukan.

Pada tanggal 8 Dzulhijjah, Jibril kembali turun ke bumi untuk menyampaikan pesan kepada Ibrahim as. Ibrahim diminta untuk mendistribusikan air zam-zam ke beberapa tempat sekitarnya seperti Mina dan Arafah. Sehingga, di sinilah hari tersebut dinamakan dengan hari Tarawiyah. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah pendistribusian air.

Pembangunan Baitullah dan Pendistribusian Air Zam-zam telah usai, Ibrahim as pun berdoa kepada Allah yang diabadikan ke dalam Al Quran (QS. Al Baqarah;126).

Dan (ingatlah ketika Nabi Ibrahim berdoa;

“Yaa Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa dan berikanlah rizki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian.

Allah berfirman;

“Dan kepada orang yang kafir pun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Sejak saat itulah, Ibadah Haji mulai dilakukan oleh kaum Muslimin dan Muslimah. Mereka berhaji dengan berziarah ke Kabah setiap tahunnya. Hal ini sebagai tanda cinta dan hormat kepada risalah Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as, serta para Nabi dan Rasul setelah keduanya. Karena mereka berdua terus melakukan ibadah ini di setiap tahunnya. Namun, sayangnya pada periode tokoh Mekkah yaitu Ammar bin Luhay, ibadah haji seperti dikotori dengan kehadiran patung dan berhala. Hal ini sangat disayangkan oleh para kaum Muslimin dan Muslimah. Di masa Ammar bin Luhay, Ibrahim as sudah wafat.

2. Keberadaan Berhala di Sekitar Kabah

Tokoh Ammar bin Luhay merupakan orang yang pertama kali menyebarkan ajaran menyembah berhala di seluruh Jazirah Arab. Dialah yang bertanggung jawab merubah ajaran tauhid menjadi menyembah berhala. Sejak itu, orang-orang Arab meletakkan patung dan berhala yang mereka anggap sebagai tuhan di sekitar Kabah. Bahkan sebagian kabilah Mekkah mempunyai mata pencaharian sebagai pembuat patung dan berhala.

Mereka tetap memperbolehkan kabilah atau kelompok lain untuk menunaikan haji ke Baitullah, tanpa membedakan agama dan kepercayaan. Para pemeluk agama tauhid termasuk agama Masehi, masih terus menjalankan ritual haji ke Kabah. Saat itu, kondisi Kabah sangat memprihatinkan. Dindingnya dipenuhi puisi dan lukisan. Bahkan lebih dari 360 berhala terdapat di sekitar Kabah.

Selama periode haji itu, suasana di sekitar Kabah layaknya seperti sirkus. Laki-laki dan perempuan mengelilingi Kabah dengan telanjang. Mereka menyatakan harus menampilkan diri dihadapan Allah dalam kondisi yang sama seperti saat lahir. Doa mereka menjadi bebas tak lagi tulus mengingat Allah. Bahkan berubah menjadi serangkaian tepuk tangan, bersiul, dan meniup terompet dari tanduk hewan.

Kalimat talbiah (Labbaika Allahumma Labbaik) telah diselewengkan oleh mereka dengan kalimat tambahan yang berbeda maknanya. Lebih parah lagi, darah hewan kurban dituangkan ke dinding Kabah dan dagingnya digantung di tiang sekitar Kabah. Mereka punya keyakinan bahwa Allah menuntut daging dan darah tersebut. Mengenai hal ini Allah Swt mengingatkan dengan firmanNya:

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencaipai (keridhaan) Allah, tetapi Ketaqwaan dari kamulah yang dapat mencaipainya.” (QS.Al-Hajj :37)

Para peziarah bebas bernyanyi, minum arak, melakukan zina, dan perbuatan amoral lainnya. Lomba puisi adalah bagian utama dari seluruh rangkaian haji. Dalam kompetisi ini, setiap penyair akan memuji keberanian dan kemegahan sukunya. Mereka menyampaikan cerita yang berlebihan, kepengecutan, dan kekikiran suku-suku lainnya. Ada juga kompetisi dalam “kemurahan hati”. Masing-masing kepala suku akan menyediakan kualibesar dan memberi makan para peziarah. Tujuannya agar bisa menjadi terkenal karena kemurahan hati mereka.

Mereka telah meninggalkan, menodai dan menyelewengkan ajaran suci Nabi Ibtahim as yang mengajak menyembah Allah semata.

Keadaan menyedihkan itu berlangsung selama kurang lebih dua ribu tahun.

Ammar bin Luhay adalah orang yang mengotori sucinya ibadah Haji, ia yang menyebarkan pertama kali untuk menyembah berhala di seluruh Jazirah Arab. Yang awalnya penduduk Arab menganut ajaran tauhid, menjadi menyembah berhala, dalangnya adalah Ammar. Maka dari itu, sejak itu penduduk Arab berbondong-bondong meletakkan beberapa patung sebagai berhala yang dianggapnya sebagai Tuhan di sekitar Kabah. Bahkan saat itu, ada beberapa orang yang memutuskan untuk bekerja sebagai pemahat patung.

Para pengikut Ammar memperbolehkan pengikut Ibrahim untuk tetap beribadah haji ke Baitullah tanpa membedakan agama dan kepercayaan. Hingga para pemeluk agama tauhid dan juga agama Masehi tetap terus menjalankan ibadah Haji ke Kabah. Pada masa itu pun, Kabah dalam kondisi yang sangat menyedihkan. Di dinding-dindingnya tertempel beberapa puisi dan lukisan bahkan terdapat lebih dari 360 berhala terpasang di sekitar Kabah. Sungguh ironis! Sehingga, sekitar Kabah seperti arena sirkus saat itu.

Hingga beberapa waktu kemudian, ritual haji menjadi amburadul. Laki-laki dan perempuan mengelilingi Kabah dengan tanpa pakaian sehelai pun atau telanjang bulat. Mereka berpikir bahwa menghadap ke Tuhan Allah dengan menampilkan diri layaknya lahir di dunia ini. Bahkan doa mereka tak tulus seperti yang dulu, hingga doa berubah menjadi siulan, tepukan tangan, tiupan musik dan tari-tarian. Hal ini semua karena diselewengkan oleh umat Ammar.

Tak hanya itu, mereka juga menyelewengkan kalimat talbiah (Labbaika Allahumma Labbaik). Mereka menyelewengkan dengan menambahkan beberapa kalimat, hingga maknanya menjadi berubah. Terlebih dari itu, mereka menuangkan darah kurban ke dinding Kabah dan bahkan beberapa daging kurban digantung-gantungkan ke tiang sekitar Kabah. Mereka berpikir bahwa dengan melakukan hal demikian, Allah akan menerima pengurbanan mereka.

Dengan adanya fenomena tersebut, akhirnya Allah berfirman untuk mengingatkan kepada mereka. Firman Allah ini telah diabadikan ke dalam Al Quran yaitu Surah Al Haj ayat 37,

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi Ketaqwaan dan kamulah yang dapat mencapainya.”

Pada masa itu, para peziarah bukannya berdoa kepada Allah, mereka malah asyik bernyanyi, melakukan zina, minum-minuman arak,

hingga melakukan perbuatan yang tercela lainnya. Dalam rangkaian haji saat itu, lomba puisi adalah acara intinya. Dalam lomba tersebut, para peziarah berusaha unjuk diri dengan memamerkan puisi-puisinya. Puisi-puisinya pun tak lain adalah pujian-pujian tentang keberanian dan kehebatan sukunya, dan cerita berlebihan seperti kepengecutan, kekikiran suku lainnya.

Tak hanya lomba puisi, dalam rangkaian kegiatan ritual haji pada masa itu, juga terdapat lomba murah hati, yang mana lomba tersebut diwarnai dengan memberikan kualiti besar dan memberi makan kepada para peziarah, agar mereka dikenal sebagai orang yang murah hati.

Pada masa itu, penduduk Arab benar-benar menodai dan menyelewengkan ajaran Nabi Ibrahim as yang semata-mata hanya menyembah Allah. Telah diketahui, bahwa fenomena menyedihkan tersebut telah berlangsung hingga dua ribu tahun lamanya.

3. Haji dan Umrah Zaman Rasulullah SAW

Tetapi setelah periode panjang ini, terjawablah doa Nabi Ibrahim as yang tercantum dalam Al-Quran :

Artinya: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rosul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al Hikmah (As Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS Albaqarah : 129)

Nabi Muhammad tidak hanya membersihkan Kabah dari segala kotoran, tetapi juga mengembalikan kemurnian ibadah haji sesuai tuntutan Allah sejak jaman Nabi Ibrahim AS.

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai jawapan atas doa Nabi Ibrahim AS tersebut. Selama 23 tahun Nabi Muhammad SAW menyebarkan pesan Tauhid, pesan yang sama seperti yang dibawa Nabi Ibrahim AS dan semua Nabi pendahulunya, untuk menegakkan hukum Allah dimuka bumi.

Terdapat perintah khusus dalam Al Quran yang diturunkan dalam rangka menghilangkan semua upacara palsu yang telah merajalela pada masa sebelum Islam. Semua tindakan tidak senonoh dan memalukan itu sangat dilarang sebagaimana dalam pernyataan Allah dalam Al Quran :

"Musim haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa

menetapkan niatnya dalam bualn itu akan mengerjakan haji, maka tidak diperbolehkan rafats (mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi yang tidak senonoh atau bersetubuh), berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji.” (QS Al Baqarah : 197)

Rasululloh SAW memerintahkan para sahabat yang mampu terutama kaum Anshar (pribumi Madinah) yang tidak dikenali oleh orang-orang Mekkah, untuk menunaikan ibadah haji sesuai dengan manasik Nabi Ibrahim AS. Mereka tidak mengerjakan amalan-amalan yang berhubungan dengan penyembahan berhala. Ketika kembali dari haji, kaum Anshar melapor kepada Rasululloh SAW bahwa mereka mengerjakan sai dengan keraguan. Ditengah masa (jalur sai) antara Shafa dan Marwa terdapat dua berhala besar Asaf dan Nailah. Oleh karena itu turunlah wahyu Allah SWT yaitu :

Artinya: ” Sesungguhnya Shafa dan Marwa itu sebagian dari syiar-syiar Allah. maka barangsiapa berhaji ke baitullah atau berkunjung (umrah), tidak salah baginya untuk bolak balik pada keduanya. Dan barangsiapa menambah kebaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pembalas Syukur lagi Maha Mengetahui. ” (QS. Al Baqarah : 158)

Ayat inilah yang akan sering dibaca oleh para jamaah haji ketika melakukan sai.

Pada bulan April 628 M (Dzulkaidah 6 H) Rasululloh bermimpi menunaikan umrah ke Mekkah. Beliau mengajak para shahabat untuk mewujudkan mimpi tersebut. Rasululloh dengan disertai 1.500 shahabat berangkat menuju Mekkah, mengenakan pakaian ihram dan membawa hewan-hewan kurban.

Kaum musyrikin Quraisy mengerahkan pasukan untuk menghalangi, sehingga rombongan dari Madinah tertahan di Hudaibiyah, 20 km disebelah barat laut Mekkah.

Kaum Quraisy mengutus Suhail Ibn Amr untuk berunding dengan Rasululloh. Suhail mengusulkan antara lain kesepakatan senjata dan kaum muslimin harus menunda Umrah dengan kembali ke Madinah. Tetapi tahun depan akan diberikan kebebasan melakukan Umrah dan tinggal selama 3 hari di Mekkah. Rasululloh SAW menyetujui perjanjian ini meskipun para shahabat banyak yang kecewa.

Secara singkat isi perjanjian tersebut kelihatannya merugikan kaum muslimin, tetapi sesungguhnya secara politis sangat menguntungkan bagi kaum muslimin.

Perjanjian Hudaibiyah merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah Islam karena untuk pertama kalinya kaum Quraisy di Mek-

kah mengakui kedaulatan kaum Muslimin di Madinah.

Dalam perjalanan pulang ke Madinah, turunlah wahyu Allah sebagai berikut :

“Sungguh Allah akan memenuhi mimpi RasulNya dengan sebenar-benarnya. , bahwa kamu akan memasuki Masjidil Haram insya Allah dengan aman. Kamu akan mencukur kepalamu atau menggunting rambut (menyelesaikan umroh) dengan tidak merasa takut. Dia mengetahui apa yang tidak kau ketahui dan DIA menjadikan selain itu sebagai kemenangan yang dekat.” (QS Al Fath : 27)

Sesuai dengan perjanjian Hudaibiyah, tahun berikutnya (Maret 629 Masehi atau Zulkaidah 7 Hijriyah) Rasulullah Saw. beserta para sahabat untuk pertama kalinya melakukan umrah ke Baitullah. Ketika rombongan Rosulullah Saw yang berjumlah sekitar 2.000 orang memasuki pelataran Kabah untuk melakukan tawaf, orang-orang Mekkah berkumpul menonton di bukit Qubais dengan berteriak bahwa kaum Muslimin kelihatan letih dan pasti tidak kuat berkeliling tujuh putaran. Mendengar ejekan ini, Rasulullah Saw bersabda kepada para jamaahnya, “Marilah kitatunjukkan kepada mereka bahwa kita kuat. Bahu kanan kita terbuka dari kain ihram, dan kita lakukan tawaf sambil berlari!”

Sesudah mencium hajar Aswad, Rasulullah Saw, dan para sahabat memulai tawaf dengan berlari-lari mengelilingi Kabah sehingga para pengejek akhirnya bubar. Pada putaran keempat setelah orang-orang usil diatas bukit Qubai pergi, Rasulullah mengajak para sahabat berhenti berlari dan berjalan seperti biasa. Inilah latar belakang beberapa sunah tawaf di kemudian hari : bahu kanan yang terbuka (idhthiba) serta berlari-lari kecil pada tigaputaran pertamakhusus pada tawaf yang pertama.

Selesai tujuh putaran, Rasulullah Saw, Shalat dua rakaat di Makom Ibrahim, kemudian minum air Zamzam dan akhirnya melakukan tahalul (menghalalkan kembali) atau membebaskan diri dari larangan-larangan ihram , dengan menyuruh Khirasy mencukur kepala beliau. Ketika masuk waktu dzuhur, Rasulullah Saw menyuruh Bilal ibn Rabah naik ke atap Kabah untuk mengumandangkan azan.

Suara adzan Bilal menggema ke segenap penjuru sehingga orang-orang Mekkah berkumpul kearah “suara aneh” yang baru pertama kali mereka dengar. Kaum Musyrikin menyaksikan betapa rapinya saf-saf kaum Muslimin yang sedang shalat berjamaah. Hari itu, 17 Zulkaidah 7 hijriyah (17 Maret 629M), untuk pertama kalinya azan berkumandang di Mekkah dan Nabi Muhammad Saw. menjadi imam shalat di depan Kabah.

Sesuai dengan isi Perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah SAW dan para shahabat yang hanya tiga hari berada di Makkah, kembali ke Madinah. Tetapi Umrah tiga hari yang dilakukan kaum Muslimin di Makkah menimbulkan kesan yang mendalam bagi orang-orang Quraisy. Tiga orang terkemuka Quraisy yaitu Khalid Bin Walid, Amru Bin Ash dan Utsman Bin Thalhah, menyusul ke Madinah untuk mengucapkan kalimat syahadat. Di kemudian hari pada masa Kekhalifahan Umar Bin Khattab RA (634 — 644 M), Khalid Bin Walid RA memimpin pasukan Islam membebaskan Suriah dan Palestina, serta Amru Bin Ash RA membebaskan Mesir dari kekuasaan Romawi. Utsman Bin Thalhah RA dan keturunannya kelak diberi kepercayaan oleh Rasulullah untuk memegang kunci Kabah.

Sampai hari ini, meskipun yang menguasai dan memelihara Kabah berganti hingga Dinasti Saudi sekarang, kunci Kabah tetap dipegang oleh keturunan Utsman Ibn Thalhah RA dari Bani Syaibah.

Beberapa bulan sesudah Rasulullah SAW umrah, kaum Quraisy melanggar perjanjian gencatan senjata sehingga pada 20 Ramadhan 8 H (11 Januari 630 M) Rasulullah beserta sekitar 10.000 pasukan menaklukkan Makkah tanpa ada pertumpahan darah. Bahkan, Rasulullah memberikan amnesti kepada warga Makkah yang dahulu memusuhi Muslimin.

“Tiada balas dendam bagimu hari ini. Semoga Allah mengampuni kalian dan Dia Paling Penyayang diantara para penyayang“, demikian sabda Rasulullah SAW mengutip ucapan Nabi Yusuf AS yang tercantum dalam Surat Yusuf ayat 92. Akibatnya, seluruh kaum Quraisy masuk Islam. Kemudian turunlah Surat An Nashr :

“Tatkala datang peretolongan Allah dan kemenangan, engkau melihat manusia masuk kedalam agama Allah berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan memohon apunlah kepadanya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima Taubat“. (QS An Nashr : 1-3)

Dengan jatuhnya kota Makkah ke tangan Ummat Islam, kemudian Rasulullah SAW memerintahkan pemusnahan berhala-berhala disekeliling Kabah, dan membersihkan Ibadah Haji dari unsur-unsur kemusyrikan serta mengembalikannya kepada syariat Nabi Ibrahim yang asli.

Pada tahun 8 H, Rasulullah SAW melakukan Umroh 2 kali yaitu ketika menaklukkan Makkah serta ketika beliau pulang dari perang Hunain. Ditambah dengan umroh pada tahun sebelumnya berarti Rasulullah sempat melakukan Umroh 3 kali sebelum beliau mengerjakan ibadah Haji pada tahun 10 H.

Pada bulan Dzulhijjah 9 H (Maret 631 M) Rasulullah mengutus sahabat Abu Bakar Ash Shiddiq untuk memimpin Ibadah Haji. Rasulullah sendiri tidak ikut karena beliau sibuk dalam menghadapi perang Tabuk melawan Pasukan Romawi.

Abu Bakar Ash Siddiq mendapatkan perintah untuk mengumumkan Dekrit yang baru saja diterima oleh Rasulullah SAW. Dekrit tersebut menyatakan bahwa mulai tahun depan kaum musyrikin dilarang mendekati Masjidil Haram dan menunaikan ibadah haji karena sesungguhnya mereka bukanlah penganut ajaran nabi Ibrahim AS.

Dekrit tersebut dikeluarkan Rasulullah berdasarkan firman Allah :

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa) karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”. (QS At Taubah : 28)

4. Haji Wada Rasulullah Saw

Pada tahun 10 H (632 M) Semenanjung Arabia telah dipersatukan dibawah kekuasaan Nabi Muhammad SAW yang berpusat di Madinah dan seluruh penduduknya telah memeluk agama Islam. Maka pada bulan Syawal Rasulullah mengumumkan bahwa beliau sendiri yang akan memimpin Ibadah Haji tahun itu. Berita ini disambut hangat oleh seluruh ummat dari segala penjuru. Sebab mereka berkesempatan mendampingi Rasulullah dan menyaksikan setiap langkah beliau dalam melakukan manasik (tata cara) haji. Setelah melewati periode yang cukup panjang, doa Ibrahim as pun akhirnya terjawab di zaman Rasulullah SAW. Doanya telah diabadikan ke dalam kitab Al Quran yaitu surah Al Baqarah ayat 129.

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayatMu dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al Hikmah (As Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Di masa Muhammad SAW, beliau tidak hanya membersihkan Kabah dari kotoran-kotoran daging dan darah kurban yang menempel, melainkan beliau juga membersihkan noda dari ritual haji dan memurnikan kembali ibadah haji seperti sediakala yaitu sesuai tuntutan Allah SWA sejak jaman Nabi Ibrahim as.

Allah SWT telah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi jawaban atas permohonan Nabi Ibrahim as. Hingga 23 tahun Nabi Muhammad SAW telah menyebarkan ajaran Tauhid ke berbagai pelosok. Pesan tauhid yang sama halnya dengan pesan yang telah disebarkan oleh nabi-nabi terdahulu untuk menegakkan hukum Allah di muka bumi ini.

Bahkan, juga terdapat pesan khusus yang diturunkan untuk menghilangkan penyelewengan atau ajaran yang tidak benar mengenai ibadah haji. Pesan tersebut telah termaktub dalam Al Quran yaitu Surah Al Baqarah ayat 197.

Artinya: “Musim haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak diperbolehkan rafats (mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi yang tidak senonoh atau bersetubuh), berbuat fasik, dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji.”

Dengan bekal pesan dari Allah SWT, Rasulullah SAW telah memerintahkan kepada para sahabatnya yang mampu (diutamakan adalah kaum Anshar atau pribumi Madinah dan tidak dikenali orang-orang Mekkah) untuk menunaikan ibadah haji sesuai dengan ajaran Nabi Ibrahim as.

Mereka melakukan ibadah haji sesuai dengan ajaran Ibrahim as tanpa menyembah berhala. Usai mengerjakan ibadah Haji, para sahabat Rasulullah SAW kembali dan melapor kepada Rasulullah SAW. Laporan sahabat kepada Muhammad adalah bahwa mereka sudah mulai melakukan sai, namun di dalam hati mereka masih ada keraguan yang menggajal ibadah tersebut. Hal ini dikarenakan adanya dua berhala besar di antara masa (jalur sai) yaitu di antara Shafa dan Marwa. Kedua bukit tersebut adalah sejarah Hajar mencari air untuk Ismail pada zaman dulu. Dan dua berhala berhala besar itu adalah Asaf dan Nailah.

Dengan adanya pernyataan tersebut, maka Allah telah menurunkan wahyunya yang berbunyi: (Wahyu ini diabadikan ke dalam Al Quran di dalam surah Al Baqarah ayat 158.

Artinya: “Sesungguhnya Shafa dan Marwa itu sebagian dari syiar-syiar Allah, maka barangsiapa berhaji ke baitullah atau berkunjung (umrah), tidak salah baginya untuk bolak-balik pada keduanya. Dan barangsiapa menambah kebaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pembalas Syukur lagi Maha Mengetahui.”

Sehingga, dengan adanya wahyu tersebut, maka wahyu

tersebut sering dibacakan oleh para jamaah haji hingga sekarang.

Rasulullah pernah bermimpi di bulan April 628 M (Dzulkaidah 6H), bahwa beliau bermimpi sedang menunaikan umrah ke Makkah. Sehingga, beliau ingin mewujudkan mimpi tersebut bersama para sahabat. Hingga akhirnya, Muhammad bersama 1500 sahabat berangkat menuju Makkah untuk melakukan Umrah dengan pakaian ihram mereka. Mereka juga telah membawa beberapa hewan kurban untuk dikurbankan di sana.

Namun, perjalanan tak begitu mulus. Di mana ada jalan lurus, selalu ada rintangan yang menghadang sebagai uji keimanan. Saat Rasulullah SAW bersama 1500 sahabat berjalan menuju Makkah, mereka tertahan oleh kaum musyrikin Quraisy di Hudaibiyah (20km sebelah Barat Laut Makkah). Kaum musyirikin Quraisy telah mengerahkan beberapa pasukannya untuk menghalangi rombongan Rasulullah.

Dalam hadangan tersebut, kaum Quraisy telah mengutus Suhail Ibn Amr untuk melakukan perundingan dengan Rasulullah. Dalam perundingan tersebut, Suhail meminta untuk gencatan senjata dan kaum muslimin harus menunda pemberangkatannya, sehingga diminta untuk kembali ke Madinah, dengan catatan kaum muslimin bebas melakukan Umrah di tahun depan dan tinggal selama 3 hari di Makkah. Dengan segala kerendahan hati Rasulullah SAW, beliau pun menyetujui kesepakatan tersebut, walaupun banyak sahabat yang merasa kecewa dengan hasil kesepakatan tersebut. Kesepakatan ini dikenal sebagai Perjanjian Hudaibiyah.

5. Perjanjian Hudaibiyah

Perjanjian Hudaibiyah merupakan salah satu sejarah penting dalam sejarah Islam. Karena, secara tidak langsung, dalam perjanjian tersebut, bahwa kaum Quraisy telah mengakui kedaulatan Muslimin di Madinah untuk yang pertama kali.

Berikut ini adalah isi dari Perjanjian Hudaibiyah yang diabadikan ke dalam Al Quran:

Artinya: "Sungguh, Allah akan memenuhi mimpi RasulNya dengan benar-benarnya, bahwa kamu akan memasuki Masjidil Haram insya Allah dengan aman. Kamu akan mencukur kepalamu atau menggunting rambut (menyelesaikan umrah) dengan tidak merasa takut. Dia mengetahui apa yang tidak kau ketahui dan Dia menjadikan selain itu sebagai kemenangan yang

dekat.” — *Al Fath: 27* —

Perjanjian tersebut pun berjalan lancar, sesuai janji kaum Quraisy, Rasulullah SAW dan para sahabat pun dapat melakukan umrah ke Baitullah dengan lancar pada Maret 629 M (Zulkaidah 7 Hijriah). Pada tanggal tersebut merupakan pertama kalinya umrah dilakukan oleh kaum Muslimin.

Di mana ada pohon yang tinggi, selalu ada angin kencang. Begitu pun juga dengan Rasulullah SAW dan para sahabat, ketika berhasil memasuki pelataran Kabah selalu ada yang syirik. Ketika Rasulullah SAW beserta 2000 sahabatnya memasuki pelataran Kabah, kaum Quraisy mengejek mereka dengan berteriak, “kamu Muslimin kelihatan letih dan pasti tidak kuat berkeliling tujuh putaran.”

Namun, kegigihan Rasulullah tidak bisa dibantah, beliau tetap mengajak para sahabatnya untuk berkeliling tujuh putaran dengan bersabda,

Artinya: “Marilah, kutunjukkan kepada mereka bahwa kita kuat. Bahu kanan kita terbuka dari kain ihram, dan kita lakukan tawaf sambil berlari.”

Dengan adanya motivasi dari Rasulullah, para sahabat dan kaum Muslimin tetap kuat menjalani ibadah haji. Hingga kini, kaum Muslimin tetap menjalani ibadah Haji semampu mereka. Dengan penuh perjuangan dan kegigihan untuk melaksanakan ibadah haji. Itulah sejarah singkat mengenai haji yang perlu kita ketahui sebagai wawasan kita dan membuka khasanah yang belum kita ketahui sebelumnya.

C. Mencapai Haji Mabruur

Setiap orang sangat berkeinginan sekali untuk menginjakkan kaki di tanah haram. Setiap jiwa yang beriman sungguh merindukan melihat kabah di Makkah Al Mukarromah. Setiap insan yang beriman pun ingin menyempurnakan rukun Islam yang kelima, apalagi jika sudah memiliki kemampuan harta dan fisik. Ketika keinginan ini tercapai dan telah menempuh ibadah haji, seharusnya seseorang yang melakukannya menjadi lebih baik selepas itu. Padahal sebaik-baik haji adalah haji yang mabrur. Balasan haji semacam itu adalah surga. Pasti semua pun menginginkan kenikmatan luar biasa tersebut. Apakah yang dimaksud haji mabrur?

Dari Ibnu Umar, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

وَسَأَلُوهُ فَأَجَابُوهُ دَعَاهُمْ اللَّهُ وَقَدْ وَالْمُعْتَمِرُ وَالْحَاجُّ اللَّهُ سَبِيلٍ فِي الْعَازِي

“Orang yang berperang di jalan Allah, orang yang berhaji serta berumroh adalah tamu-tamu Allah. Allah memanggil mereka, mereka pun memenuhi panggilan. Oleh karena itu, jika mereka meminta kepada Allah pasti akan Allah beri” (HR. Ibnu Majah no 2893. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan).

Dalam hadits Ibnu Umar yang lainnya disebutkan,

اللَّهُ يَكْتُبُ رَاحِلَتَكَ تَطَاهَا وَطَاهَةَ بِكُلِّ لَكَ فَإِنَّ الْبَيْتَ تَوَمُّ بَيْتِكَ مِنْ خُرُوجِكَ أَمَا إِلَى يَنْزُلُ وَجَلَّ عَزَّ اللَّهُ فَإِنَّ بَعْرَفَةَ وَفُؤُكَ وَأَمَا , سَبِيَّةً بِهَا عَنْكَ وَيَمْحُو , حَسَنَةً بِهَا لَكَ كُلِّ مَنْ غُبْرًا شَعْنًا جَاءُونِي عِبَادِي هَوْلَاءَ:فَيَقُولُ , الْمَلَائِكَةُ بِهِمْ فَيَبَاهِي الدُّنْيَا السَّمَاءِ كَانِ رَأُونِي؟فَلَوْ لَوْ فَكَيْفِ , يَرُونِي وَلَمْ , عَذَابِي وَيَخَافُونَ , رَحْمَتِي يَرْجُونَ عَمِيْقِ فَجِ عَنكَ اللَّهُ عَسَلٌ ذُنُوبًا السَّمَاءِ قَطْرٌ مِثْلُ أَوْ , الدُّنْيَا أَيَّامٌ مِثْلُ أَوْ , عَالِجٌ رَمْلٌ مِثْلُ عَلِيْكَ تَسْفُطُ شَعْرَةَ بِكُلِّ لَكَ فَإِنَّ , رَأْسَكَ خَلْفَكَ وَأَمَا , لَكَ مَذْحُورٌ فَإِنَّهُ الْجِمَارَ رَمِيكَ وَأَمَا , أُمُكَ وَلَدَتُكَ كَيَوْمِ ذُنُوبِكَ مِنْ حَرَجْتِ بِالْبَيْتِ طَفَّتْ فَإِذَا , حَسَنَةً

“Adapun keluarmu dari rumah untuk berhaji ke Kabah maka setiap langkah hewan tungganganmu akan Allah catat sebagai satu kebaikan dan menghapus satu kesalahan. Sedangkan wukuf di Arafah maka pada saat itu Allah turun ke langit dunia lalu Allah bangga-banggakan orang-orang yang berwukuf di hadapan para malaikat.

Allah Taala berfirman (yang artinya), Mereka adalah hamba-hambaKu yang datang dalam keadaan kusut berdebu dari segala penjuru dunia. Mereka mengharap kasih sayangKu, merasa takut dengan siksaKu padahal mereka belum pernah melihatKu. Bagaimana andai mereka pernah melihatKu?

Haji Mabruur, Jihad yang Paling Afdhol

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata,

بِاللَّهِ إِيْمَانٌ « قَالَ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَيْ — وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى — النَّبِيُّ سُنِّلَ مَبْرُورٌ حَجٌّ « قَالَ مَاذَا تَمَّ قِيْلَ . « اللَّهُ سَبِيْلٍ فِي جِهَادٍ » قَالَ مَاذَا تَمَّ قِيْلَ . « وَرَسُوْلِهِ »

1. Menggapai Haji Mabru

Setiap orang sangat berkeinginan sekali untuk menginjakkan kaki di tanah haram. Setiap jiwa yang beriman sungguh merindukan melihat kabah di Makkah Al Mukarromah. Setiap insan yang beriman pun ingin menyempurnakan rukun Islam yang kelima, apalagi jika sudah memiliki kemampuan harta dan fisik. Ketika keinginan ini tercapai dan telah menempuh ibadah haji, seharusnya seseorang yang melakukannya menjadi lebih baik selepas itu. Namun tidak sedikit yang berhaji yang kondisinya sama saja atau bahkan imannya lebih “down” dari sebelumnya. Padahal sebaik-baik haji adalah haji yang mabru. Balasan haji semacam itu adalah surga. Pasti semua pun menginginkan kenikmatan luar biasa tersebut. Apakah yang dimaksud haji mabru? Berikut penjelasan sederhana yang moga bermanfaat.

Keutamaan di Balik Haji. Dari Ibnu Umar, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

وَسَأَلُوهُ فَأَجَابُوهُ دَعَاهُمْ اللَّهُ وَفَدَّ الْمُعْتَمِرُ وَالْحَاجُّ اللَّهَ سَبِيلَ فِي الْعَاذِي
فَأَعْطَاهُمْ

Artinya: “Orang yang berperang di jalan Allah, orang yang berhaji serta berumroh adalah tamu-tamu Allah. Allah memanggil mereka, mereka pun memenuhi panggilan. Oleh karena itu, jika mereka meminta kepada Allah pasti akan Allah beri” (HR. Ibnu Majah no 2893. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan).

Dalam hadits Ibnu Umar yang lainnya disebutkan,

اللَّهُ يَكْتُوبُ رَاجِلَتَكَ تَطَاهَا وَطَاهَهُ بِكُلِّ لَكَ فَإِنَّ الْبَيْتَ تَوَمُّ بَيْتِكَ مِنْ خُرُوجِكَ أَمَا
إِلَى يَنْزِلُ وَجَلَّ عَزَّ اللَّهُ فَإِنَّ بَعْرَفَةَ وَفُؤُفَكَ وَأَمَا , سَيِّئَةٌ بِهَا عَنْكَ وَيَمْحُو , حَسَنَةٌ بِهَا لَكَ
كُلِّ مِنْ غُزْرًا شَعْنًا جَاءُونِي عِبَادِي هَوْلَاءَ: فَيَقُولُ , الْمَلَائِكَةُ بِهِمْ قَبِيَاهِي الدُّنْيَا السَّمَاءِ
كَانَ رَأُونِي؟ فُلُو لَوْ فَكَيْفَ , يَزُونِي وَلَمْ , عَذَابِي وَيَخَافُونَ , رَحْمَتِي يَرْجُونَ عَمِيْقٍ فَجَّ
عَنْكَ اللَّهُ غَسَلَ دُنُوبًا السَّمَاءِ قَطْرَ مِثْلٍ أَوْ , الدُّنْيَا أَيَّامٍ مِثْلٍ أَوْ , عَالِجٍ رَمْلٍ مِثْلٍ عَلَيْكَ
تَسْفُطُ شَعْرَةَ بِكُلِّ لَكَ فَإِنَّ , رَأْسَكَ حَلْفُكَ وَأَمَا , لَكَ مَذْحُورٌ فَإِنَّهُ الْجِمَارَ رَمِيكَ وَأَمَا ,
أَمُّكَ وَلَدَتُكَ كَيَوْمِ دُنُوبِكَ مِنْ خَرَجْتَ بِالْبَيْتِ طُفَّتْ فَإِذَا , حَسَنَةٌ

“Adapun keluarmu dari rumah untuk berhaji ke Kabah maka setiap langkah hewan tungganganmu akan Allah catat sebagai satu kebaikan dan menghapus satu kesalahan. Sedangkan wukuf di Arafah maka pada saat itu Allah turun ke langit dunia lalu Allah bangga-banggakan orang-orang yang berwukuf di hadapan para malaikat.

Allah Taala berfirman (yang artinya), Mereka adalah hamba-ham-

baKu yang datang dalam keadaan kusut berdebu dari segala penju-ru dunia. Mereka mengharap kasih sayangKu, merasa takut dengan siksaKu padahal mereka belum pernah melihatKu. Bagaimana andai mereka pernah melihatKu?

Andai engkau memiliki dosa sebanyak butir pasir di sebuah gundukan pasir atau sebanyak hari di dunia atau semisal tetes air hujan maka seluruhnya akan Allah bersihkan.

Lempar jumrohmu merupakan simpanan pahala. Ketika engkau menggundul kepalamu maka setiap helai rambut yang jatuh bernilai satu kebaikan. Jika engkau thawaf, mengelilingi Kabah maka engkau terbebas dari dosa-dosamu sebagaimana ketika kau terlahir dari rahim ibumu” (HR. Thobroni dalam Mujam Kabir no 1339o. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan sebagaimana dalam Shahihul Jaami no. 1360).

2. Haji Mabru, Jihad yang Paling Afdhol

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata,

بِاللَّهِ إِيْمَانٌ « قَالَ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَيُّ — وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى — النَّبِيُّ سُنِّلَ مَبْرُورٌ حَجٌّ « قَالَ مَاذَا تُمْ قِيلَ . « اللَّهُ سَبِيلٌ فِي جِهَادٍ » قَالَ مَاذَا تُمْ قِيلَ . « وَرَسُولِهِ »

Artinya: “Nabi shallallahu alaihi wa sallam ditanya, “Amalan apa yang paling afdhol?” Beliau shallallahu alaihi wa sallam menjawab, “Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.” Ada yang bertanya lagi, “Kemudian apa lagi?” Beliau shallallahu alaihi wa sallam menjawab, “Jihad di jalan Allah.” Ada yang bertanya kembali, “Kemudian apa lagi?” “Haji mabrur”, jawab Nabi shallallahu alaihi wa sallam.” (HR. Bukhari no. 1519)

Dari Aisyah—ummul Mukminin—radhiyallahu anha, ia berkata,

أَفْضَلُ لَكِنَّ ، لَا « قَالَ نَجَاهُ أَفْلَا ، الْعَمَلِ أَفْضَلُ الْجِهَادَ نَرَى ، اللَّهُ رَسُولَ يَا مَبْرُورٌ حَجُّ الْجِهَادِ

Artinya: “Wahai Rasulullah, kami memandang bahwa jihad adalah amalan yang paling afdhol. Apakah berarti kami harus berjihad?” “Tidak. Jihad yang paling utama adalah haji mabrur”, jawab Nabi shallallahu alaihi wa sallam.” (HR. Bukhari no. 1520)

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

أُمُّهُ وَلَدَتْهُ كَيَوْمِ رَجَعِ يَفْسُقُ وَلَمْ يَرْفُثْ فَلَمْ يَلِّهِ اللَّهُ حَجَّ مَنْ

Artinya; “Siapa yang berhaji ke Kabah lalu tidak berkata-kata seronok dan tidak berbuat kefasikan maka dia pulang ke negerinya sebagaimana ketika dilahirkan oleh ibunya.” (HR. Bukhari no. 1521).

Ibnu Hajar Asy Syafii rahimahullah mengatakan, “Haji disebut jihad karena di dalam amalan tersebut terdapat mujahadah (jihad) terhadap jiwa.”

Ibnu Rajab Al Hambali rahimahullah mengatakan, “Haji dan umroh termasuk jihad. Karena dalam amalan tersebut seseorang berjihad dengan harta, jiwa dan badan. Sebagaimana Abusy Syatsa berkata, Aku telah memperhatikan pada amalan-amalan kebaikan. Dalam shalat, terdapat jihad dengan badan, tidak dengan harta. Begitu halnya pula dengan puasa. Sedangkan dalam haji, terdapat jihad dengan harta dan badan. Ini menunjukkan bahwa amalan haji lebih afdhol.

3. Yang Dimaksud Haji Mabruur

Ibnu Kholawaih berkata, “Haji mabrur adalah haji yang maqbul (haji yang diterima).” Ulama yang lainnya mengatakan, “Haji mabrur adalah haji yang tidak tercampuri dengan dosa.” Pendapat ini dipilih oleh An Nawawi.

Para pakar fiqh mengatakan bahwa yang dimaksud haji mabrur adalah haji yang tidak dikotori dengan kemaksiatan pada saat melaksanakan rangkaian manasiknya. Sedangkan Al Faro berpendapat bahwa haji mabrur adalah jika sepulang haji tidak lagi hobi bermaksiat. Dua pendapat ini disebutkan oleh Ibnul Arabi.

Al Hasan Al Bashri rahimahullah mengatakan, “Haji mabrur adalah jika sepulang haji menjadi orang yang zuhud dengan dunia dan merindukan akherat.”

Al Qurthubi rahimahullah menyimpulkan, “Haji mabrur adalah haji yang tidak dikotori oleh maksiat saat melaksanakan manasik dan tidak lagi gemar bermaksiat setelah pulang haji.”

An Nawawi rahimahullah berkata, “Pendapat yang paling kuat dan yang paling terkenal, haji mabrur adalah haji yang tidak ternodai oleh dosa, diambil dari kata-kata *birr* yang bermakna ketaatan. Ada juga yang berpendapat bahwa haji mabrur adalah haji yang diterima. Di antara tanda diterimanya haji seseorang adalah adanya perubahan menuju yang lebih baik setelah pulang dari pergi haji dan tidak membiasakan diri melakukan berbagai maksiat. Ada pula yang mengatakan bahwa haji mabrur adalah haji yang tidak tercampuri unsur riya. Ulama yang lain berpendapat bahwa haji mabrur adalah jika sepulang haji tidak lagi bermaksiat. Dua pendapat yang terakhir telah tercakup dalam pendapat-pendapat sebelumnya.”

4. Kriteria haji mabrur.

Kriteria penting pada haji mabrur adalah haji tersebut dilakukan dengan ikhlas dan bukan atas dasar riya, hanya ingin mencari pujian, seperti ingin disebut “Pak Haji”. Ketika melakukan haji pun menempuh jalan yang benar, bukan dengan berbuat curang atau menggunakan harta yang haram, dan ketika melakukan manasik haji pun harus menjauhi maksiat, ini juga termasuk kriteria mabrur. Begitu pula disebut mabrur adalah sesudah menunaikan haji tidak hobi lagi berbuat maksiat dan berusaha menjadi yang lebih baik. Sehingga menjadi tanda tanya besar jika seseorang selepas haji malah masih memelihara maksiat yang dulu sering ia lakukan, seperti seringnya bolong shalat lima waktu, masih senang mengisap rokok atau malah masih senang berkumpul untuk berjudi. Jika demikian keadaannya, maka sungguh sia-sia haji yang ia lakukan. Biaya puluhan juta dan tenaga yang terkuras selama haji, jadi sia-sia belaka.

Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari-Nya. Oleh karenanya, senantiasalah memohon kepada Allah agar kita yang telah berhaji dimudahkan untuk meraih predikat haji mabrur. Yang tentu saja ini butuh usaha, dengan senantiasa memohon pertolongan Allah agar tetap taat dan menjauhi maksiat. Semoga Allah menganugerahi kita haji yang mabrur. Amin Yaa Mujibas Saailin.

RANGKUMAN

Haji (*al-hajju*) secara bahasa berarti *al-qashdu* (menyengaja, menuju, maksud). Secara istilah, haji adalah pergi menuju Makkah dengan

maksud mengerjakan ibadah *thawaf, sai, wuquf* di *arafah*, bermalam di *Muzdalifah, Mabit* di *Mina* dan ibadah-ibadah lain pada waktu-waktu yang telah ditentukan untuk memenuhi perintah Allah dan mengharapkan ridha-Nya.

Umrah adalah mengunjungi Makkah untuk mengerjakan *thawaf, sai*, kemudian *tahallul* untuk memenuhi perintah Allah dan mengharapkan keridhaan-Nya. Umrah haji harus dilaksanakan pada musim haji yang sudah ditentukan. Sedangkan umrah sunnah dapat dilakukan kapan saja sepanjang tahun.

Ibadah Haji adalah salah satu dari rukun Islam yang lima dan wajib dilaksanakan oleh setiap muslim *mukallaf (baligh dan berakal)* merdeka, dan mempunyai kesanggupan (*istithaah*)

Sejarah Haji dalam Islam bermula dari ribuan tahun yang lalu. Pada masa Nabi Ibrahim AS (1861 — 1686 SM), yang merupakan keturunan Sam Bin Nuh AS (3900 — 2900 SM). Literatur-literatur yang ada dalam khasanah Islam menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim AS lahir di Ur-Kasdim, sebuah kota penting di Mesopotamia, selanjutnya Nabi Ibrahim tinggal di sebuah lembah di negeri Syam.

Kabah dibangun oleh Ismail dan Ibrahim hingga mencapai 7 hasta, Jibril memberikan petunjuk di mana posisi Hajar Aswad diletakkan. Setelah Hajar Aswad diletakkan dengan benar, Ibrahim pun melanjutkan pembangunan tersebut dengan membuat 2 pintu Kabah, yang mana pintu pertama menghadap ke Timur dan pintu ke dua menghadap ke Barat. Waktu demi waktu telah dilalui oleh Ismail dan Ibrahim dalam membangun Kabah. Hingga pada akhirnya Kabah tersebut telah rampung. Mereka pun melaksanakan ibadah Haji. Di waktu inilah, ibadah Haji pertama kali dilakukan. Pada tahun 10 H (632 M) Semenanjung Arabia telah dipersatukan dibawah kekuasaan Nabi Muhammad SAW yang berpusat di Madinah dan seluruh penduduknya telah memeluk agama Islam. Maka pada bulan Syawal Rasulullah mengumumkan bahwa beliau sendiri yang akan memimpin Ibadah Haji tahun itu. Berita ini disambut hangat oleh seluruh ummat dari segala penjuru. Sebab mereka berkesempatan mendampingi Rasulullah dan menyaksikan setiap langkah beliau dalam melakukan manasik (tata cara) haji. Sekarang ini setiap orang sangat berkeinginan sekali untuk menginjakkan kaki di tanah haram. Setiap jiwa yang beriman sungguh merindukan melihat kabah di Makkah Al Mukarromah. Setiap insan yang beriman pun ingin menyempurnakan rukun Islam yang kelima, apalagi jika sudah memiliki kemampuan harta dan fisik. Ketika keinginan ini tercapai dan telah menempuh ibadah haji, seharusnya seseorang yang melakukannya menjadi lebih baik selepas itu.

LATIHAN

Diskusikan secara berkelompok terkait pertanyaan di bawah ini

1. Jelaskan tentang hakekat haji?
2. Uraikan sejarah singkat haji?
3. Bagaimana cara mencapai haji mabrur?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab nomor 1-3 silahkan dikaji kembali isi materi

TES FORMATIF 1

Pilih Satu Jawaban yang Paling Tepat

1. Menurut bahasa, haji (al-hajju) berarti :
 - a. al-qashdu (menyengaja, menuju, maksud)
 - b. umroh (thawaf, sai, tahallul)
 - c. mukallaf (baliqh, barakah)
 - d. Istithoah (kesanggupan financial)
2. Sedangkan menurut istilah, haji (al-hajju) adalah :
 - a. Menuju Makkah dengan maksud mengerjakan ibadah thawaf, sai, wukuf di arafah, bermalam di muzdalifah, mabit di mina dan ibadah-ibadah lain pada waktu yang telah ditentukan untuk memenuhi perintah Allah dan mengharap ridhoNya
 - b. Ziarah ke Makkah dan Madinah
 - c. Bepergian ke Makkah, Madinah dan tempat lain di sekitarnya
 - d. Mengunjungi Makkah dan Madinah, berniat untuk beribadah pada waktu bulan ramadhan
3. Salah satu syarat haji (al-hajju) itu adalah Istithoah, maksudnya :
 - a. Kesanggupan financial, kesehatan, keamanan, transportasi dan kuota
 - b. Kesanggupan keuangan yang cukup untuk dirinya dan keluarganya
 - c. Kesanggupan kesehatan yang memadai
 - d. Kesanggupan melaksanakan kewajiban bagi dirinya
4. Sejarah haji (al-hajju) dalam Islam berawal dari masa :

- a. Nabi Ibrahim AS (1861-1866 SM)
 - b. Nabi Ibrahim AS (awal abad III M)
 - c. Sebelum Nabi Ibrahim AS
 - d. Nabi Muhammad SAW
5. Kabah dibangun oleh :
- a. Nabi Ibrahim AS
 - b. Nabi Ibrahim AS dan nabi Ismail AS
 - c. Nabi Ibrahim AS dan nabi Ishaq AS
 - d. Nabi Ibrahim AS dan putra-putranya

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Jumlah Soal

Arti tingkat penguasaan;

- 90 — 100 = Baik Sekali
- 80 — 89 = Baik
- 70 — 79 = Cukup
- < 70 = Kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan modul berikutnya, jika dibawah 80% harus mengulangi materi.



Kegiatan Belajar 2

Hikmah dan Makna Spiritual Haji

A. Hikmah Haji Ditinjau dari Berbagai Aspek

1. Haji Ditinjau dari Aspek Psikologis

Psikologis merupakan factor yang berasal dari dalam individu seseorang dan unsur-unsur psikologis meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran, kepribadian, memori, emosi, kepercayaan dan sikap atau segala hal yang berkenaan dengan kejiwaan. Hikmah ibadah haji yang lain adalah untuk memperoleh ketenangan batin. Kita mengenal beberapa orang yang selalu stress, emosional atau tidak stabil jiwanya, ketika menuaikan ibadah haji menjadi tenang. Siapa pun, apabila berada di dekat orang yang dikasihinya atau melindunginya akan merasa tenang.

Rukun pertama ibadah haji adalah ihram sekaligus meniatkan diri memasuki rangkaian ibadah haji. Dengan niat itu, ihram dianggap sah dalam rangka syariat islam. Menurut imam syafii, niat ihram dalam haji adalah rukun yang apabila ditinggalkan dapat mengakibatkan tidak sahnya haji. Ketika seseorang menjalankan ritual haji sampai pada tempat yang ditentukan oleh nabi untuk memulai ihram (miqat makani), dia harus segera meniatkan dalam hati akan menjalankan haji. Niat di miqat makani dengan mengenakan pakaian yang serba putih menandakan dimulainya perjalanan menemui Allah SWT.

Selama menjalankan ihram, bagi laki-laki diwajibkan untuk tidak memakai penutup kepala dan pakaian berjahit dan bagi perempuan dilarang memakai perhiasan. Hikmahnya adalah upaya pelaku ibadah haji berada dalam puncak ketundukan dan kerendahan dihadapan Allah SWT. Dengan hanya berbalutkan kain tak berjahit, seorang hamba akan merasa seperti bayi yang baru dilahirkan. Pada saat itulah, kita menyadari bahwa kita tidak memiliki apa-apa yang bisa kita banggakan sebagai bekal dihadapan Allah SWT, kecuali iman dan amal shaleh.

Dua hal itu yang akan senantiasa melekat dalam diri kita di dunia hingga alam kubur. Jadi dengan ihram kita menetapkan diri menghadap Allah SWT dengan meninggalkan berbagai perhiasan duniawi dan mengistirahatkan diri dengan meninggalkan segala bentuk materi yang merampas kemerdekaan jati diri kita, karena secara alamiah kita memang menyukainya.

Pakaian apa saja, warna apa saja, dan buatan apa saja harus ditinggalkan dan diganti dengan pakaian ihram yang berwarna putih dan tidak dijahit. Hal ini melambangkan bahwa semua pakaian, termasuk di dalamnya kedudukan, status social, kekuasaan dan kehormatan harus ditinggalkan. Pakaian polos berwarna putih itu persis sama dengan pakaian yang kelak akan kita pakai saat masuk kubur meninggalkan dunia yang fana ini untuk pergi menghadap sang khalik.

Pesan utama dari ihram adalah jangan terperdaya oleh dunia, jangan mengandalkan perhiasan dunia sebagai bekal utama hidup, jangan memilikisikap sombong, tinggi hati, hasud dan aneka sifat hati yang buruk. Ya, akhir dari perjalanan hidup di dunia, mau tidak mau kita hanya berhiasakan beberpa meter kain kafan, bahkan tubuh kita dikubur, semua meninggalkan kita termasuk keluarga, teman-teman, dan tetangga. Rumah yang diberikan untuk kita hanya sekitar 1x2 meter dan itu pun tidak akan lama menjadi milik kita. Kerena beberapa tahun kemudian bisa jadi aka nada orang lain yang ditempatkan di kubur kita.

Dalam haji kita tahu banyak rintangan, cobaan dan ujian baik masalah fisik maupun hati. Kesemuanya itu akan melatih kita untuk pandai menguasai diri dan mengendalikan emosi. Selain itu, ibadah haji menjadikan kita pandai melakukan muhasabah atau proses intropeksi diri. Ketika menghadapi situasi di tanah air, kita isa menjadi lebih dewasa karena pernah mengalami ujian yang lebih berat ketika di tanah suci.

2. Haji Ditinjau dari Aspek Politik

Sejalan dengan pandangan negatif terhadap masyarakat dunia arab secara umum, maka pemerintah kolonial belanda melihat ibadah haji sebagai salah satu sumber persoalan terhadap agenda-agenda politik pemerintah colonial. Mekkah tidak hanya dipahami sebagai pusat intelektual islam, tetapi sekaligus juga pusat konspirasi internasional untuk gerakan-gerakan anti kekuasaan politik barat di dunia muslim, termasuk politik kolonial belanda di Indonesia.

Kekhawatiran pihak kolonial terhadap bahaya politik ibadah haji me-

mang bukan tanpa alasan kuat. Semakin menguatnya wacana islam yang berorientasi di shariah dalam proses transmisi intelektual islam dari mekah ke nusantara abad ke-19 memiliki beberapa implikasi sosial-politik. Salah satu yang terpenting adalah dimensi aktivisme, yang antara lain mengambil bentuk usaha rekonstruksi itu melahirkan semangat gerakan protes anti-kolonial. Dalam catatan sejarah, gerakan-gerakan protes muslim Indonesia terhadap penjajahan selalu melibatkan para haji. Mereka tidak hanya terlibat, tetapi tidak jarang berperan sebagai pengagas yang berada di garis depan.

Berkaitan dengan wacana yang berorientasi shariah, mekkah memang tidak pernah menampilkan diri dengan corak gerakan demikian. Pada akhir abad ke-18, mekkah menjadi basis satu gerakan islam puritan yang disebut dengan gerakan wahabiyah. Di bawah pimpinan Muhammad ibn abdul wahab , dan beraliansi dengan dianasti Saudi di Najd, gerakan islam ini memaksakan pelaksanaan shariah islam dalam kehidupan muslim secara keras. Mereka memberantas segala bentuk keyakinan dan praktik keagamaan yang mereka pandang tidak sejalan dengan teks Al-Quran. Mereka antara lain menentang praktik-praktik seperti ziarah kubur dan tarekat. Dengan kekuasaan politik yang mereka raih dan semakin besarnya jumlah jamaah haji, gerakan wahabiah ini selanjutnya memiliki pengaruh besar di dunia islam.

Kasus lain di Indonesia yaitu pemberontakan Banten yang terjadi pada tahun 1888. Pemberontakan yang muncul di kalangan petani banten tersebut tidak juga dapat dilepaskan dari peranan ulama haji di wilayah banten. Kasus-kasus tersebut semakin memperkuat kekawatiran pihak pemerintah colonial Belanda terhadap bahaya politik ibadah haji. Para ulama terkemuka banten berada dibalik pemberontakan tersebut yang memiliki pengalaman belajar di Mekkah. Pengalaman belajar di Mekkah tersebut selanjutnya memberikan bekal pengetahuan untuk memaknai pemberontakan rakyat banten dalam rangka jihad melawan kekuatan kolonial. Dengan istilah jihad, maka partisipasi msasyarakat muslim terhadap gerakan yang mereka canagkan cukup besar. Beberapa peristiwa sejarah tersebut membuktikan bahwa menguatnya jaringan antara ulama Indonesia dan mekkah berlangsung parallel dengan tumbuhnya gerakan anti-kolonial di Indonesia. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa haji berkaitan erat dengan gerakan anti-penjajahan.

3. Haji Ditinjau dalam Aspek Historis-Sosiologis

Bagi kaum muslim, khususnya di Indonesia, ibadah haji memiliki

makna sangat penting. Ibadah haji dilihat tidak hanya sebagai salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan kaum Muslim (khususnya mereka yang mampu), tapi juga memiliki arti sosiologis dan historis sangat berarti. Perkembangan Islam di Indonesia, tidak bisa dipahami lepas dari ibadah haji. Bahkan, sebagaimana akan dijelaskan, peran sentral ibadah haji dalam kehidupan kaum Muslim telah membuat pemerintah kolonial Belanda dan kemudian diteruskan pemerintah Indonesia terlibat dalam proses penyelenggaraan berikut aturan-aturan yang ditetapkan tentang pelaksanaan ibadah haji.

Makna sosio-historis ibadah haji berkaitan sangat erat dengan persepsi kaum Muslim Indonesia tentang Mekkah dan Madinah M. Sebagaimana ditunjukkan banyak kajian para sarjana, muslim Indonesia telah lama melihat Mekkah sebagai pusat Islam, baik secara sosial-intelektual, keagamaan dan politik. Oleh karenanya, segala sesuatu yang datang dari kota suci tersebut diakui memiliki nilai keislaman lebih kuat dibanding praktik-praktik keagamaan kaum muslim di wilayah lain khususnya di Nusantara dan kemudian Indonesia. Mekkah diakui sebagai pemegang otoritas keagamaan tertinggi yang menjadi acuan Muslim Indonesia.

Meski kerap kali berlebihan seperti sikap beberapa kalangan kaum Muslim Indonesia terhadap masyarakat Arab persepsi muslim Indonesia terhadap Mekkah seperti dijelaskan di atas bukan tidak memiliki landasan kuat. Jaringan intelektual antara ulama Nusantara dan Timur Tengah pada abad ke-17 dan 18 merupakan satu bukti penting yang menunjukkan secara tegas pentingnya posisi Mekkah dan Madinah dalam perkembangan Islam Indonesia. Tiga orang ulama di Timur Tengah. Bersama dengan itu, wacana keislaman yang berkembang juga mengikuti pemikiran yang menjadi pokok pikiran para ulama Timur Tengah.

4. Haji Ditinjau dari Aspek Historis

Rumah ini (Kabah) dengan kenangan-kenangannya, dan negeri yang aman ini (Mekkah), dengan peninggalan-peninggalannya, membuat seorang mukmin mengingat sejarahnya yang panjang dan mengingat pendahulu-pendahulu mereka yang melewati jalan ini, mengingat perjalanan dakwah yang abadi, dan mengingat panji tauhid, sejak dari Nabi Nuh a.s sampai Nabi Muhammad SAW kemudian para dai yang jujur yang membawa panji ini. Dengan demikian, orang yang bertauhid bertaut dengan gelombang iman yang panjang yang akarnya tertancap didalam sejarah. Perjalanan tauhid dan dakwah kepada Baitullah ada-

lah selama perjalanan kemanusiaan. Seseorang, dengan mendatangi baitullah, seolah-olah memastikan perjalanan yang panjang, dalam, kuat, dan diberkahi, *“Katakanlah, inilah jalanku (agamaku) aku dan orang-orang yang mengikuti aku, mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik”* (QS. Yusuf: 108).

Jadi hikmah lain yang dapat dipetik dari ibadah haji adalah untuk dapat menghayati perjalanan hidup perjuangan para Nabi dan Rasul Allah khususnya Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Nabi Muhammad, juga nabi adam a.s, kita akan menapak tilas perjalanan para Rasul terdahulu terutama saat berziarah ke tempat-tempat bersejarah. Hasilnya kita akan tambah kuat iman dan mental ketika menghadapi persoalan ditanah air. Kita bisa menghayati secara langsung cobaan yang menimpa para Rasul terdahulu sehingga cobaan yang kita alami terasa belum seberapa. Disitulah gunanya kita melihat langsung tempat-tempat bersejarah dan menghayati perjuangan mereka.hal ini merupakan perwujudan kebersamaan hidup dan melaith hidup bertaawun (tulong-menolong).

5. Haji Ditinjau dari Aspek Ekonomi

Dalam surat al-Hajj ayat 28 Allah menyebutkan bahwa di antara maksud dan tujuan penyelenggaraan ibadah haji adalah agar umat manusia menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka. Para ulama tafsir menyebutkan di antara manfaat yang disaksikan dalam ibadah haji adalah manfaat perniagaan yang terjadi dalam musim haji. Akan tetapi Ibnu Jarir at-Thabari berpendapat bahwa manfaat yang dimaksud al-Quran tidak terbatas pada perniagaan saja. Jika kita memperhatikan secara dalam, kita menyaksikan bahwa manfaat yang ada dalam ibadah haji memang manfaat yang tanpa batas. Bahkan banyak persoalan yang sulit dipecahkan di hari-hari biasa, dapat diselesaikan dengan mudah pada musim haji.

Secara ekonomi, haji memberikan manfaat kepada umat Islam, bahkan sebelum haji itu sendiri dilaksanakan. Tanpa haji seorang muslim tidak akan berpikir dan berusaha untuk mengumpulkan uang yang cukup untuk melakukan perjalanan yang relatif mahal itu. Haji memberikan motivasi yang kuat bagi umat Islam untuk mengerahkan berbagai potensinya untuk lebih berdaya secara ekonomi.

Dengan demikian kita melihat bahwa haji adalah stimulan yang baik bagi pemberdayaan ekonomi bangsa. Bagi seseorang yang tinggal di kota, hidup dalam suasana keterbukaan informasi dan kehidupan kosmopolitan barang kali ada banyak dorongan untuk melakukan perjalanan ke luar negeri dengan berbagai tujuan. Tetapi penduduk desa yang tinggal jauh di pedalaman tidak ada pikiran dia harus bepergian jauh ke negeri orang kalau bukan ada kepentingan yang sangat kuat dan motivasi yang serius.

6. Haji Ditinjau dari Aspek Perilaku

Haji mabrur merupakan dambaan setiap muslim yang menunaikan ibadah haji, dan dambaan haji mabrur itu hanya dituntut untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam bentuk pengalaman ibadah sesuai dengan syariah dan tanggungjawab sosial yang lebih dari sebelum berkeinginan dan sepulangnya berhaji. Transformasi budaya perilaku dan budaya ke arah yang lebih baik dan berkualitas dari sebelumnya ini merupakan asset abstrak yang dapat mengubah tatanan kehidupan ke arah yang sejahtera baik untuk membangun diri seutuhnya, orang lain, dan lingkungannya. Keluarga yang sejahtera berlandaskan nilai-nilai ajaran agama akan membangun lingkungan yang sejahtera dan melahirkan tatanan masyarakat yang shaleh, pemerintahan yang adil dan sentosa.

Jemaah haji dan orang yang telah menunaikan haji merupakan salah satu modal besar pembangunan nasional yang potensial untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, beretika, bermoral, berbudaya dan beradab sesuai dengan amanat UU Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.

Orang melakukan perilaku yang tidak diridhai Allah, melakukan dosa terus menerus akan memunculkan bintik hitam di dalam hatinya. Dan apabila dilakukan berulang-ulang maka hati yang penyakitan akan mengeras, membatu, tertutup dan kemudian terkunci.

Namun dalam pelaksanaan ibadah haji setiap orang akan membiakan dirinya dengan akhlak — akhlak yang mulia dan berperilaku baik, sebagaimana firman Allah: *“Haji adalah pada bulan-bulan yang sudah diketahui, barangsiapa niat berhaji pada bulan-bulan ini, maka tidak boleh berbicara jelek, berbuat fasik dan berdebat (yang tidak perlu) dalam haji.* (QS. Al-baqarah ayat: 197)

Barang siapa melakukan ibadah haji ke baitullah dan tidak berbicara

jelek dan berbuat fasik, maka dia akan bebas dari dosa-dosanya sebagaimana ketika dia di lahirkan oleh ibunya. Dalam haji, manusia dilatih untuk bersabar, menahan diri, menjaga ucapan, dan mengekang nafsu amarah. Seseorang akan meninggalkan keluarganya, orang-orang yang dicintainya, dan mengorbankan waktu istirahatnya serta hartanya demi mencari ridha Allah SWT pada saat berhaji.

7. Haji Ditinjau dari Aspek Spiritual

Sesungguhnya Tanah Suci dengan berbagai kenangannya, syiar-syiar haji dengan berbagai pengaruhnya di jiwa, dan kekuatan jamaah dan kesan-kesannya, meninggalkan kesan mendalam di dalam hati seorang muslim dan menanamkan kecintaan seorang muslim kepada Allah, Rasul-Nya, agamanya, orang yang mengagungkan agama, yang menolong agama dan yang mengikuti agama.

Ketika seseorang mengetahui bahwa Allah menjanjikan ampunan dosa-dosanya, maka itu akan mendorong dan menguatkannya untuk beribadah dan membuka pintu-pintu harapan orang-orang yang berjuang untuk beribadah.

Pengalaman spiritual dalam berhaji juga memberikan kesan yang mendalam yang sanggup mengubah orientasi spiritual mereka yang mengikutinya ketika kembali ke negaranya masing-masing. Banyak diantaranya yang berhenti menggunakan obat-obatan terlarang dan lebih rajin melakukan shalat dan kewajiban religious lainnya. Dalam beberapa masyarakat muslim, titel "Haji" atau "Hajjah" yang dipergunakan oleh orang yang telah melakukan ritual ini, dapat memberikan tanggungjawab pribadi bagi dirinya. Mereka dituntut lebih untuk melakukan perbuatan yang lebih baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah. Dengan demikian, mereka dapat melakukan kebaikan atau perilaku yang dilarang Allah. Dengan demikian, mereka dapat melakukan kebiasaan atau perilaku sehat dengan gaya hidup islami.

Seseorang yang melakukan ibadah haji masing-masing akan memperoleh kenikmatan tersendiri dalam taqarrub, ibadah dan bertaubat kepada Allah SWT. Perjalanan ibadah haji, mulai dari manasik hingga kepulauan ditinjau air menyimpan kenangan beribu kenangan indah. Sebuah kepuasan ritual bagi seorang anak manusia yang mendekatkan diri kepada-Nya. Dan hasilnya, Allah memberikan kenikmatan indah tersebut kepada sang hamba. Setiap jamaah haji yang pulang dari tanah suci rata-rata menyatakan keinginannya suatu saat kembali lagi menunaikan rukun islam yang kelima itu.

Adapun hikmah terbesar dalam ibadah haji adalah untuk lebih memantapkan aqidah dan keyakinan terhadap kebesaran dan keagungan Allah SWT. Dengan menyaksikan semua kebesaran Allah maka iman dan aqidah kita menjadi kuat, insya Allah kedepan aqidah yang kuat tersebut akan menjadi bekal utama kita menjalani hidup makin bertambah baik di tanah air.

Dan dalam haji terdapat kalimat talbiyah Setiap jamaah haji membaca talbiyah berkali kali sampai maknanya betul-betul masuk ke dalam relung hati. Kalimat tersebut yaitu “labaika allahuma labbayka. Labbayka la syarika laka labbayka. Inna al-hamda wa al-nimata laka wa al-mulk, la sayrika lak” (Ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu. Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu. Segala puji, nikmat, dan kekuasaan adalah milik-Mu).

Kalimat yang indah dan enak didengar, kalimat talbiyah ini memiliki daya sentuh yang sangat lembut sehingga membangkitkan yang tersembunyi dalam jiwa dan hubungannya dengan sang pencipta, talbiyah adalah symbol tauhid dan keikhlasan dalam beribadah. Tauhid adalah sifat muslim, baik sebagai pribadi maupun kelompok. Tauhid adalah kesatuan dalam kaidah dan pikiran, kesatuan barisan, dan kesatuan tujuan.

Penyataan tauhid dalam yang terdapat dalam talbiyah yang diucapkan berkali kali menghubungkan setiap amal seseorang dengan balasan ukhrawi yang jauh lebih besar dari pada balasan duniawi. Selain itu, tauhid dapat memperbaiki perilaku dan menjadikan orang bersikap amanah dan ikhlas dalam menghadapi segala sesuatu. Itulah kesempurnaan kondisi batin yang senantiasa diawasi tuhan.

8) Haji Ditinjau dari Filsafat Hukum Islam

Allah SWT mensyariatkan ibadah haji, sehingga umat islam berkumpul disuatu tempat dengan berbagai jenis suku dan bangsa, suku atau ras yang berjauhan asal Negara dan daerahnya. Mereka datang dari delapan penjuru mata angin, mereka berjuta-juta membanjiri tanah haram.

Jika dikaji secara filosofis, dengan perkumpulan yang berasal dari berbagai Negara dan bangsa yang jauh itu sudah barang tentu terjadi perkenalan yang jauh dan persahabatan. Misalnya bangsa arab berkenalan dengan bangsa Indonesia, bangsa mesir, bangsa Pakistan, angsa turki, bangsa cina dan bangsa iran, bangsa india, begitu setarusnya dan sebaliknya.

Menurut syeh ali ahmad al-Jurjawi bahwa dengan pertemuan dan

perkenalan ini mereka menjalin persaudaraan seagama bagaikan saudara kandung seayah dan seibu tanpa ada perbedaan suku atau pun ras. Karena dalam pertemuan ini Allah melarang antara mereka saling berdebat yang mendorong terjadinya permusuhan dan pertumpahan darah. Allah berfirman dalam Al-Quran yang artinya *“barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor, berbuat fasik dan berbantah-bantahan dalam masa mengerjakan haji”*

Ibadah haji, dengan berihram akan melahirkan musawah (persamaan) umat islam seluruh dunia tanpa pandang bulu. Apakah ia berpangkat sebagai kepala Negara, sebagai menteri, gubernur atau rakyat biasa. Ditmpat yang suci ini, seluruh umat Islam yang menunaikan ibadah haji ditunjukkan bahwa dalam islam status sosial, harta kekayaan, jabatan dan lain-lain dihadapan Allah SWT merupakan sesuatu yang tidak bermakna. Dari sebab itu Islam meletakkan ajarannya bahwa status sosial, jabatan dan lain-lain tidak boleh menggeser prinsip persamaan yang diajarkannya.

Kecuali kesamaan status dan kesatuan hati, pertemuan itu merupakan Mukhtamar ilahi yang agung. Karena dalam pertemuan haji dihadiri oleh ahli-ahli ilmu pengetahuan dan kaum cerdik cendikiawan, ahli-ahli pendidikan dan kebudayaan, ahli-ahli usaha dan administrasi, ahli—ahli keuangan dan ekonomi, ahli-ahli perundang-undangan dan agama, serta ahli-ahli peperangan dan strategi.

9. Haji Ditinjau dari Aspek sosial

Ibadah haji merupakan usaha untuk mewujudkan persaudaraan yang sungguh-sungguh sesama kaum muslimin. Tidak pernah terjadi dalam agama manapun dalam satu waktu satu umat berkumpul untuk mengerjakan satu ibadah selain agama islam dalam urusan haji. Hampir 4 juta manusia berkumpul di satu tempat untuk melaksanakan ibadah.

Kebersamaan itulah harus di pupuk untuk menumbuhkan rasa persaudaraan sesama muslim. Haji adalah momen penting untuk rapat akbar bagi kaum muslimin untuk membicarakan nasib dan keadaannya di berbagai belahan dunia.

Dalam pelaksanaannya, ketika berada di pesawat, di pemondokan, di masjid dan tempat-tempat lainnya dalam ibadah haji akan timbul rasa kebersamaan dengan sesama jamaah. Kebersamaan dalam persaudaraan itu dapat dirasakan dimana saja, seperti ketika ngantri di kamar mandi, makan makanan katering bersama, thawaf atau lempar

jumrah bersama dan lain sebagainya. Tidak jarang setelah pulang haji, terbentuk keakraban dengansesama jamaah dimana sebelumnya belum pernah terjadi.

Siapapun yang melaksanakan ibadah haji, mengerjakan ritual-ritualnya akan merasakan sebuah kesederhanaan, kesucian dan kebersihan diri. Bagi orang kaya yang biasa mengenakan baju baus dan bermerk, saat ibadah haji harus ditinggalkan untuk mengenakan kain ihram. Semuanya serba putih. Sederhana dan suci, pakaian dan ibadah-ibadah dalam haji akan membersihkan dan menyucikan kita. Sepulang di tanah air akan menyingkirkan rasa sombong berganti menjadi kesederhanaan.

Adapun makna kemanusiaan dan pengamalan nilai-nilainya adalah persamaan yang mencakup seperangkat nilai-nilai luhur yang seharusnya menghiasi jiwa pemiliknya. Kemanusiaan menjadikan seseorang bermoral, mampu memimpin makhluk lain dalam mencapai tujuan penciptaan, menyadari bahwa ia adalah makhluk dwi dimensi yang harus melanjutkan revolusinya hingga mencapai titik akhir. Makna-makna tersebut di praktekan di dalam pelaksanaan ibadah haji yang mencakup berbagai amalannya.

Menurut kenyataan pakaian merupakan pembeda antara seseorang dengan yang lainnya. Pembedaan tersebut dapat membawa antara lain kepada perbedaan status sosial, ekonomi atau profesi. Pakaian juga dapat memberi pengaruh kepada pemakainya. Dengan demikian pengaruh-pengaruh psikologis yang negatif dari pakaian pun harus ditinggalkan sehingga semua merasa satu dalam kesatuan dan persamaan.

Hadirnya lembaga atau organisasi pasca haji, seperti IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia) dan KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji), merupakan salah satu parameter dalam mewujudkan pembangunan tersebut. Pendirian Rumah Sakit Islam (RSI) di klaten, Jawa tengah, SMU unggulan di Bogor, Jawa Barat, Koperasi Haji di Jawa Timur, BPR di Jakarta dan lainnya merupakan kerja nyata para jamaah haji yang melembagakan diri melalui IPHI dan KBIH serta lembaga sejenis lainnya untuk kegiatan-kegiatan bermotif sosial. Kegiatan ini terus dikembangkan oleh lembaga-lembaga pasca pelaksanaan haji dan kedepan diharapkan mampu merealisasikan mobilisasi pendanaan sosial melalui wakf tunai berbentuk uang.

Indonesia adalah Negara dengan jumlah penganut islam terbesar di dunia. Jumlah umat islam yang besar itu merupakan potensi yang sangat besar pula dalam menggali sumber dana umat, baik melalui zakat,

infak, sedekah, maupun wakaf. Sumber dana itu dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekaligus berpotensi memberdayakan umat. Sejarah mencatat, dalam membangun peradaban baru di madinah, Rasulullah SAW juga menghimpun zakat, infak, dan sedekah, serta wakaf dalam berbagai bentuknya. Tujuannya adalah memberdayakan umat mengentaskan kemiskinan dan mengambangkan dakwah islam. Rasulullah SAW mewajibkan kaum *agniya* (orang kaya), yakni orang-orang yang memiliki kelebihan harta, untuk mewakafkan sebagian harta miliknya. Kewajiban ini menjadi salah satu motivasi bagi kaum muslim untuk meningkatkan solidaritas dan kesolehan sosial.

10. Haji Ditinjau dari Aspek Ibadah

Ibadah ahaji merupakan kesempatan langka untuk doa kepada dan memohon banyak dikabulkan Allah SWT. Kita tahu banyak tempat dan waktu dimana doa dikabul saat menunaikan ibadah haji. Pada saat itulah kesempatan yang tepat bagi kita untuk memanjatkan doa dan keinginan. Ibarat sekali merenkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui. Menunaikan ibadah haji, selain memenuhi panggilan Allah juga mendapatkan sesuatu dari apa yang kita minta. Dan selain doa, tidak ketinggalan pula hikmah untuk memohon ampunan dan bertobat kepada Allah SWT.

Dalam ibadah haji jamaah dilatih untuk mendisiplinkan diri untuk mematuhi berbagai macam peraturan. Mulai dari ibadah yang dilakukannya, seperti mengenakan kain ihram hingga tata aturan berada di negeri orang. Kita akan selalu dilatih shalat lima waktu tepat waktu berjamaah. Kita juga disiplin untuk berada di atas kendaraan sebelum waktunya agar tidak tertinggal ketika mengenakan kain ihram, meskipun tidak ada yang tahu seorang pria mengenakan pakaian dalam atau tidak, tetap larangan pakaian berjahit ditaatinya. Ditanah air yang memiliki kebiasaan jorok akan dipaksa tertib di tanah suci.

Kehidupan baru dimulai sejak meninggalkan kabah. Jiwa ini berubah menuju kondisi yang lebih baik. Anggota tubuh menjadi lebih taat dan menjaga diri karena telah mengikat janji.

Disinilah jamaah haji mengerti hakikat ketaatan dan ibadah. Selain itu, ia juga mengenal makna kemuliaan seperti disampaikan dalam firman Allah "*padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kalian beriman.* (ali Imran: 139)

Ia yakin bahwa sumber dirinya paling tinggi. Ajaran yang ia jalani berasal dari tuhan alam semesta. Pedoman yang ia pegang berasal dari sang pencipta segala sesuatu. Dialah yang paling tinggi sanda-

rannya. Karena penjaminannya adalah Allah, pencipta langit dan bumi. KEPADANYA IA TAWAKKAL.

Perasaan mulia dan tekad untuk meneruskan jiwa dalam mencapai sang pencipta ketika melaksanakan ibadah haji merupakan tanda haji yang mabrur. Dengan tawakkal kepada Allah, ia bulatkan tekad untuk menggunakan usia yang tersisa dengan bersih seperti kala menjalankan ibadah haji. Impian jiwa berpadu dengan harapan rohani di setiap tempat di bumi yang baik. Ia memutuskan untuk menyerukan persatuan umat dan kemuliaannya seperti yang ia lihat di tanah suci. Inilah rahasia dan janji baru untuk membangun kehidupan selanjutnya.

B. Makna Spiritual Haji Bagi Kehidupan Sosial

Haji adalah ibadah yang sangat monumental dalam kehidupan seorang muslim. Sebab tidak semua muslim bisa melaksanakannya. Sebagai ibadah yang paripurna, Haji melibatkan semua aspek, mulai dari materi, fisik maupun psikis.

Orang yang tidak memiliki tiga hal tersebut tidak bisa melakukan ibadah haji. Betapa banyak orang yang dari segi fisik mampu tapi materi tidak cukup. Atau punya harta yang cukup tapi fisik tak mendukung. Bahkan, ada orang yang memiliki kemampuan finansial dan fisik tapi psikisnya terganggu, juga tidak bisa melaksanakan ibadah haji.

Sebuah simbol Ali Syariati dalam bukunya *Haji: Reflection on its Rituals* memberikan refleksi bahwa Haji adalah sebuah "simbol". Semakin dalam engkau menyelami lautan ini, semakin jauh engkau dari tepiannya. Haji adalah samudera tak bertepi. Artinya haji sarat dengan makna spiritual yang mendalam di balik ritual simboliknya.

Pertama, Thawaf, yakni mengitari Kakbah sebanyak tujuh kali melawan arah jarum jam. Thawaf adalah simbol bahwa alam ini tidak berhenti bergerak. Ini dilambangkan dengan mengelilingi Kakbah. Manusia yang ingin eksis adalah manusia yang selalu bergerak. Maknanya, bergerak adalah entitas kehidupan, sebab berhenti bergerak sama dengan kematian. Kualitas seseorang ditentukan oleh bergeraknya ia ke arah yang memberi gerak. Bergerak ke pusat orbitnya.

Dalam konteks kehidupan kita, seseorang yang haji adalah pribadi yang bergerak dalam mengejawantahkan nilai-nilai ketuhanan di muka bumi. Bergerak dari perilaku yang penuh dengan maksiat menuju perilaku yang penuh rahmat. Karena dengan bergerak ke arah ketuhananlah kita akan selamat dalam kehidupan ini. Sebab berhenti bergerak adalah statis dan itu sejalatnya mati, walau tanpa dikebumi.

Kedua, Sai yaitu berlari-lari kecil antara bukit Safa dan Marwa. Hal ini dilakukan ketika Siti Hajar sangat membutuhkan air di padang yang tandus. Berdua dengan anak yang masih kecil di tempat yang tidak dikenal dan tidak ada sumber kehidupan. Sebuah tantangan kehidupan yang teramat berat. Berkali-kali Siti Hajar berlari-lari mencari sumber kehidupan. Ketika sampai di Marwa, ia melihat air di Safa, ketika sampai di Safa, ia melihat air di Marwa. Ternyata gambaran air itu adalah fatamorgana. Tanpa disangkanya muncullah air di kaki Ismail, air yang dikenal dengan nama air Zam-Zam.

Perilaku Siti Hajar itu memberikan gambaran kepada kita bahwa untuk hidup perlu usaha, usaha yang sungguh-sungguh dan maksimal. Kendati ia isteri nabi tapi Siti Hajar tidak ujug-ujug minta kepada Allah Swt sebelum berusaha. Kendatipun usaha telah maksimal, keputusan akhir ada di tangan Allah Swt. Terkadang dalam kehidupan kita merasakan bagaimana usaha telah maksimal tapi hasil tak memuaskan. Sejatinya itu menunjukkan bahwa yang menentukan hasil adalah Allah. Manusia tak satupun yang punya kuasa.

Ketiga, Melontar jumrah. Sebuah ibadah yang didasarkan kepada perilaku Nabi Ibrahim as yang melempar setan ketika ia ingin menunaikan perintah Allah Swt. Setan adalah simbol menggagalkan manusia untuk mentaati Allah. Dan itu harus dilawan dan dikeluarkan dari diri manusia.

Setan di dalam diri manusia terkadang muncul dengan berbagai personifikasi. Bagi orang yang kaya setannya adalah perilaku Qarun. Orang yang memiliki kekuasaan adalah sifat Firaun dan bagi yang intelektual adalah perilaku Balam. Untuk menjadi orang yang selamat bergerak dalam kehidupan mesti setan-setan itu dilempar dari kehidupan kita. Dan ini harus dimiliki seorang yang haji.

Keempat, Wukuf di Padang Arafah. Dalam Islam di daerah inilah dipertemukannya Nabi Adam as dan Siti Hawa, yang kemudian melakukan taubat kepada Allah Swt sebagaimana firman-Nya dalam Alquran: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Al-Araf: 23)

Padang Arafah dikenal sebagai miniaturnya padang Mahsyar. Jutaan jamaah haji dari seluruh dunia berkumpul di tempat ini. Tak ada beda antara pejabat dan rakyat, antara yang kaya dan miskin, dan tak ada sekat-sekat negara bangsa, yang ada hanya manusia sebagai makhluk Allah.

Kita sadar bahwa kita tidak ada apa-apanya di hadapan Allah. Tidak ada yang perlu disembongkan. Kita diajak untuk lebih mengenal diri kita sebagaimana asal kata Arafah yang bermakna mengenal diri. Dalil yang terkenal di kalangan sufi: “Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa robbahu” (Siapa yang kenal dirinya akan kenal siapa tuhannya). Wukuf hakekatnya untuk menyadarkan, siapa, dari mana, dan akan kemana kita.

Makna spiritual Sebagai sebuah ibadah yang sarat dengan simbol dan makna spiritual, sejatinya harus dipahami dengan benar oleh jamaah haji. Sebab dengan mengerti, memahami dan menghayati makna tersirat dari yang tersiratlah ibadah haji akan bermakna. Berhaji dengan ritual fisik tanpa memahami makna sama dengan ritual ulangan yang jauh dari nilai religiusitas. Dan itu adalah ibadah yang kering dengan makna. Seorang yang bergelar haji diharapkan menjadi agen perubahan untuk membawa manusia ke arah yang baik. Seorang yang bergelar haji adalah seorang yang telah memahami makna hidup dengan benar. Tentu perilaku dan tindak tanduknya secara kualitatif-kuantitatif menjadi baik. Akan menjadi antiklimaks apabila haji hanya dipahami sebagai ibadah simbol dan itu tidak termanifestasi dalam realitas kehidupan di masyarakat.

Haji memang dilakukan di tanah suci tapi sejatinya haji itu adalah di tanah air. Rukun dan syaratnya dilakukan di Mekkah, tapi aplikasi haji itu adalah di Indonesia. Haji yang penuh dengan makna paripurna itulah sesungguhnya makna spiritual ibadah haji. Bukan hanya sekedar bergelar haji atau hajjah. Wallahu alam.

RANGKUMAN

Hikmah Haji dapat ditinjau dari Berbagai Aspek, diantaranya : Haji Ditinjau dari Aspek Psikologis, Haji Ditinjau dari Aspek Politik, Haji Ditinjau dalam Aspek Historis-Sosiologis, Haji Ditinjau dari Aspek Historis, Haji Ditinjau dari Aspek Ekonomi, Haji Ditinjau dari Aspek Perilaku, Haji Ditinjau dari Aspek Spiritual, Haji Ditinjau dari Filsafat Hukum Islam, Haji Ditinjau dari Aspek sosial, Haji Ditinjau dari Aspek Ibadah

LATIHAN

Diskusikan secara berkelompok terkait pertanyaan di bawah ini

1. Apakah hikmah haji dalam berbagai haji?
2. Bagaimana makna spiritual bagi kehidupan sosial?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab nomor 1-2 silahkan dikaji kembali isi materi

TES FORMATIF 1

Pilih Satu Jawaban yang Paling Tepat

1. Makna spiritual ibadah haji adalah :
 - a. Dengan berhaji meningkatkan status sosial seseorang
 - b. Haji adalah ibadah qhoiru mahdloh
 - c. Haji memang dilakukan di tanah suci, tapi sejatinya haji itu di tanah air. Rukun-rukun syaratnya dilakukan di Makkah tapi aplikasinya adalah di Indonesia
2. Hikmah haji dari aspek Psikologis adalah?
 - a. Menenangkan kejiwaan
 - b. Membangun kesadaran politik umat Islam
 - c. Membangun kesejahteraan
3. Hikmah haji dari aspek Politik adalah?
 - a. Menenangkan kejiwaan
 - b. Membangun kesadaran politik umat Islam
 - c. Membangun kesejahteraan
4. Hikmah Haji dari aspek —Sosiologis adalah?
 - a. Menenangkan solidaritas persaudaraan
 - b. Membangun kesadaran politik umat Islam
 - c. Membangun kesejahteraan
5. Hikmah Haji ditinjau dari Aspek Ekonomi?
 - a. Menenangkan kejiwaan
 - b. Membangun kesadaran politik umat Islam

c. Membangun kesejahteraan

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar} \times 100\%}{\text{Jumlah Soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90 — 100 = Baik Sekali
- 80 — 89 = Baik
- 70 — 79 = Cukup
- < 70 = Kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan modul berikutnya, jika dibawah 80% harus mengulangi materi.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. A
2. A
3. A
4. A
5. B

TES FORMATIF 2

1. D
2. A
3. B
4. A
5. C

DAFTAR PUSTAKA

- Syarifudin, Amir, Garis-Garis Besar Fiqih, Jakarta: Kencana, 2003
- Syihab, M. Quraisy, M. Quraisy Syihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui, Jakarta: Lentera Hati, 2008
- Al manar, Abduh, Ibadah Dan Syariah, Surabaya: PT. pamator, 1999
- Daradjat, Zakiyah, Ilmu Fiqih, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995
- Qardhawi, Yusuf. Konsep Ibadah Dalam Islam, Bandung: Mizan, 2002
- Hidayat Syamsul, Aly Abdullah, (2011), al Ubudiyah, Surakarta, LPID UM Surakarta
- Jamaluddin Syakir, (2011), Kuliah Fiqh Ibadah, Yogyakarta, LPPI UMY
- Kamal, Pasha, Musthafa, (2009), Fiqh Islam Sesuai dengan Putusan Majelis Tarjih, Yogyakarta, PT. Cipta Karsa Mandiri



MODUL KULIAH 5

IBADAH MAALİYAH

Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul Ke-5 dari 10 modul mata kuliah AIK 2. **Harta** bukan tujuan, melainkan sarana beribadah kepada Allah SWT. Harta yang membawa kebaikan dan keberkahan, selain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, juga wajib dizakati dan diinfakkan di jalan Allah SWT. Banyak harta idealnya mendorong seseorang untuk lebih banyak beribadah kepada-Nya. Harta yang dijadikan sebagai bekal dan sarana ibadah, berarti harta yang bermanfaat dan akan membuahkan berkah kepada harta dan kehidupan yang bersangkutan.

Ibadah harta (*ibadah maliyah*) merupakan investasi amal yang tidak akan berhenti pahalanya, walaupun yang bersangkutan sudah meninggal dunia, yang dikenal dengan Amal Jariyah. Jenis-jenis ibadah harta antara lain zakat, sedekah, dan udhiyyah (kurban). Ada juga akikah (tanda syukur menyambut anak yang baru dilahirkan).

Ibadah harta yang bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja dengan jumlah berapa saja adalah infak-sedekah. Allah SWT menjanjikan pelipatgandaan bagi mereka yang berinfaq sedekah di jalan Allah menolong sesama, menyantuni fakir-miskin dan yatim piatu, mendanai dakwah atau syiar Islam dan sebagainya.

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir bibit yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir: seratus biji. Allah melipat gandakan bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas karunia-Nya dan Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 261). “Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan

buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiramnya, maka hujan gerimis (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.” (QS. Al-Baqarah: 265). Masing-masing kajian ini akan dibahas tersendiri secara mendalam pada modul ini.

Dalam modul ini kita mengkaji pengertian agama Islam, sumber ajaran Islam, ruang lingkup ajaran Islam dan karakteristik Islam. Setelah menguasai modul pertama ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami pengertian agama Islam, sumber ajaran Islam, ruang lingkup ajaran Islam dan karakteristik ajaran Islam. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

- Pengertian Agama Islam
- Sumber ajaran Islam (Al-Quran-Hadis-Ijtihad)
- Ruang lingkup ajaran Islam (Aqidah/Theologi, Syariat/Ibadah, Muamalah/Akhlaq)
- Karakteristik Ajaran Islam adalah Rahmatililalamin
- Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

Kegiatan belajar 1 : Pengertian dan Sumber Ajaran Islam

Kegiatan belajar 2 : Ruang lingkup dan Karakteristik Ajaran Islam

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti lah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



KEGIATAN BELAJAR 1

Konsep, Macam-Macam dan Urgensi Ibadah Maliyah

A. Konsep Ibadah Maliyah

Manusia tidak akan pernah lepas dari harta karena harta merupakan kebutuhan bagi manusia. Manusia bekerja keras untuk mendapatkan harta, dengan harta manusia bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain yang sifatnya primer, sekunder atau tersier. Selain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, dengan harta manusia bisa beribadah kepada Allah. Harta menjadi alat bagi seseorang untuk mengabdikan dirinya kepada Allah. Ibadah dengan harta ini disebut dengan *ibādah māliyah*.

Dalam ibadah *maliyah* (harta) ada tiga istilah yang biasa digunakan. Ketiga istilah tersebut antarlain *zakat*, *infaq* dan *shadaqah*. Karena perbedaan istilah, maka ada perbedaan dalam definisi, hukum dan tata caranya pelaksanaannya.

Zakat merupakan istilah untuk ibadah harta yang hukumnya wajib dan ketentuannya sudah tercantum dalam al-Quran dan Hadits. *Infaq* merupakan istilah ibadah harta yang hukumnya wajib tetapi ketentuannya tidak dibuat oleh Allah dan Rasulullah. *Shadaqah* adalah sebutan untuk ibadah harta yang hukumnya sunat.

Khusus tentang *infaq*, infaq wajib adalah infaq dari penghasilan yang tidak dikenai kewajiban zakat. Misalnya para staf, karyawan, PNS, atau pegawai lainnya yang memiliki penghasilan semuanya kena wajib infaq. Hanya ada dua hukum dalam ibadah *maliyah* ini, yaitu wajib dan sunat. Menurut para ulama, wajib adalah:

مَا يُنَابُ عَلَىٰ فِعْلِهِ وَيُعَاقَبُ عَلَىٰ تَرْكِهِ

Artinya: "Sesuatu yang diganjar jika mengamalkannya dan disanksi

jika meninggalkannya”

Sedangkan sunah adalah:

مَا يَأْتَابُ عَلَىٰ فِعْلِهِ وَلَا يُعَاقَبُ عَلَىٰ تَرْكِهِ

Artinya: “*Sesuatu yang diganjar jika mengamalkannya dan tidak disanksi jika meninggalkannya”*

Letak perbedaan kedua hukum tersebut adalah adanya reward (pahala) dan punishment (adzab). mengamalkan yang wajib, mendapat reward dan meninggalkannya mendapat punishment. mengamalkan yang sunat memperoleh reward tetapi meninggalkannya tidak diberi punishment.

1. Pengertian Zakat

Kata zakat merupakan *isim mashdar* dari kata *zakā* yang berarti berkah, tumbuh, bersih dan baik. Sedangkan menurut istilah para ulama, zakat adalah:

إِعْطَاءُ جُزْءٍ مَّخْصُوصٍ مِنْ مَّالٍ مَّخْصُوصٍ بِوَضْعٍ مَّخْصُوصٍ وَبَعْضِهَا فِي أَوْقَاتٍ مَّخْصُوصَةٍ لِمُسْتَحِقِّهِ

Artinya: “*Memberikan sebagian yang khusus, dari harta yang khusus, dengan ketentuan yang khusus, dan sebagiannya disalurkan pada waktu yang khusus, untuk yang berhak menerimanya”*.

Sebagaimana definisi tersebut ada 5 unsur utama dalam zakat yaitu

:

1. Sebagian harta, tidak seluruhnya
2. Harta yang dizakati adalah harta yang khusus misalnya harta perdagangan (*tijarah*)
3. Ada ketentuan yang khusus dalam standar ukuran misalnya zakat perdagangan adalah 2,5 % dari modal
4. Sebagian didistribusikan pada waktu tertentu seperti halnya zakat fitrah dan zakat emas sebagai simpanan
5. Zakat hanya untuk mustahik yang sudah ditentukan (Q.S. at-Taubah [9]: 60).

B. Dalil Al Quran Tentang Ibadah Maliyah

1. Surah Al Baqarah Ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

2. Surah Al Baqarah Ayat 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan”. Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya

3. Surah Al Baqarah Ayat 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ
وَيَبْسُطُ رُجُوعًا

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

4. Surah Al Baqarah Ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang

menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

5. Surah Al Baqarah Ayat 262

أَدَّى لَهُمْ أَجْرُهُمْ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkalkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

6. Surah Al Baqarah Ayat 263

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

2 Macam-Macam Zakat

Ahli fiqh membagi zakat kepada dua macam, pertama adalah zakat fitrah dan kedua adalah zakat harta. Dalam fiqh zakat, ditentukan harta-harta yang wajib dikeluarkan zakatnya (al-amwal az-zakawiyah). Para ahli fikih secara eksplisit menyebutkan enam jenis kekayaan yang wajib dizakati yaitu : 1. Emas dan perak, 2. Hasil tanaman dan buah-buahan, 3. Barang dagangan, 4. Binatang ternak, 5. Hasil tambang, 6. Barang temuan (Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah, 1986).

Abdurrahman Al-Jaziri dalam Kitabul Fiqh ala Mazahibil Arbaah, secara eksplisit merumuskan lima jenis harta yang wajib dizakati, 1. Binatang ternak, 2. Emas dan perak, 3. Barang Dagangan, 4. Barang tambang, 5. Hasil pertanian.

Sementara itu, menurut Ibnu Qayyim Al-Jauzi, bahwa zakat harta

itu terbagi dalam empat kelompok. Pertama, kelompok tanaman dan buah-buahan. Kedua, kelompok hewan ternak, Ketiga, kelompok emas dan perak. Keempat, kelompok harta perdagangan. Sedangkan rikaz (harta temuan), sifatnya hanya insidental. (Zadul Maad, 1925).

Zakat merupakan ibadah maliyah dan ijtima'iyah, yakni ibadah sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan yang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan umat manusia. Dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan kegiatan ekonomi dengan segala macam jenisnya, maka perkembangan pola kegiatan ekonomi saat ini sangat berbeda dengan corak kehidupan ekonomi di zaman Rasulullah. Tetapi substansinya tetap sama, yakni adanya usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sesuai dengan perkembangan kegiatan ekonomi dan mata-pencarian masyarakat yang terus berkembang, maka jenis-jenis harta yang dizakati juga mengalami perkembangan. Alquran sebagai kitab suci yang universal dan eternal (abadi), tidak mengajarkan doktrin yang kaku, tetapi memiliki ajaran yang elastis untuk dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan itu terlihat pada jenis-jenis harta yang dizakati.

Al-Quran bahkan menyebutkan dengan kata-kata "Amwalihim", yakni segala macam harta (QS.9:103) dan kata "kasabtum", yakni segala macam usaha yang halal (QS 2:267). Oleh karena itu, ulama kontemporer memperluas harta benda yang dizakati dengan menggunakan ijtihad kreatif yang berada dalam batasan-batasan syaria'h.

Prof. Dr. Yusuf Qardhawi adalah salah seorang ulama kaliber dunia yang mewakili ulama kontemporer itu. Qardhawi membagi al-amwal az-zakawiyah kepada sembilan kategori, 1. zakat binatang ternak, 2. Zakat emas dan perak, 3. Zakat kekayaan dagang, 4. Zakat hasil pertanian, meliputi tanah pertanian, 5. Zakat madu dan produksi hewani, 6. Zakat barang tambang dan hasil laut, 7. Zakat investasi pabrik, gedung, dll, 8. Zakat pencarian, jasa dan profesi, 9. Zakat saham dan obligasi.

Kaidah yang digunakan ulama dalam memperluas kategori harta wajib zakat adalah bersandar pada dalil-dalil umum, seperti (QS. 9:103 dan 2:267), juga berpegang pada syarat harta wajib zakat, yaitu berpotensi untuk tumbuh dan berkembang.

Zakat secara garis besar dibagi dua, yaitu:

a. Zakat fitrah (badan) yang semata-mata merupakan pembersihan jiwa.

b. Zakat harta (*maal*)

Zakat *nafs* (jiwa) disebut zakat fitrah merupakan zakat untuk menyucikan diri. Zakat fitrah dikeluarkan dan disalurkan kepada yang berhak pada bulan Ramadhan sebelum tanggal 1 Syawal (hari raya Idul Fitri). Zakat ini dapat berbentuk bahan pangan atau makanan pokok sesuai daerah yang ditempati, maupun berupa uang yang nilainya sebanding dengan ukuran/harga bahan pangan atau makanan pokok tersebut.

Zakat fitrah ialah zakat yang wajib disebabkan berbuka dari puasa Ramadhan. Hukumnya wajib bagi setiap muslim, baik kecil atau dewasa, laki-laki dan wanita, budak atau merdeka. Zakat fitrah itu wajib atas setiap muslim yang memiliki kelebihan makanan selama satu hari satu malam sebanyak satu *sha* (1 *sha* untuk ukuran Indonesia kira-kira 3,5 liter) dari makanannya bersama keluarganya.

Berikut ini ada beberapa waktu dan hukum membayar zakat fitrah:

1. Waktu yang diperbolehkan, yaitu awal Ramadhan sampai hari penghabisan Ramadhan.
2. Waktu wajib, yaitu dari terbenam matahari penghabisan Ramadhan.
3. Waktu yang baik, sunahnya dibayar sesudah salat subuh sebelum pergi salat hari raya.
4. Waktu haram, yaitu zakat fitrah dibayar sesudah terbenam matahari pada hari raya itu.

Zakat *maal* (harta) adalah zakat yang dikeluarkan untuk menyucikan harta, apabila harta itu telah memenuhi syarat-syarat wajib zakat.^{[1][20]} Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah bahwa zakat harta itu terbagi dalam empat kualifikasi. Kualifikasi pertama terdiri dari tanaman-tanaman dan buah-buahan. Kualifikasi kedua terdiri dari hewan ternak. Kualifikasi ketiga terdiri dari emas dan perak. Kualifikasi keempat terdiri dari harta perdagangan. Sedangkan *rikaz* (harta temuan) sifatnya insidental atau sewaktu-waktu.

Berdasarkan sumber-sumber zakat yang didapat, maka ada beberapa jenis sumber harta yang dapat dijadikan jenis-jenis zakat. Beberapa sumber tersebut antara lain berupa: Zakat profesi, Zakat perusahaan, Zakat surat-surat berharga, Zakat perdagangan mata uang, Zakat hewan ternak yang diperdagangkan, Zakat madu dan produk hewani, Zakat investasi properti, Zakat asuransi syariah, Zakat usaha tanaman anggrek, sarang burung walet, ikan hias dan sektor lainnya, Zakat sek-

tor rumah tangga modern.

Ketentuan tentang sumber harta yang dapat dijadikan objek zakat di atas merupakan hasil perkembangan dari perekonomian Islam yang cukup baik di berbagai sektor. Sektor industri merupakan sektor yang terus mengalami peningkatan dalam memberikan sumbangan kepada perekonomian negara. Sektor industri ini merupakan salah satu sektor yang cukup penting sebagai sumber zakat.

3. Pengertian Infaq

Infaq berasal dari kata *nafaqa* yang berarti telah lewat, berlalu, habis, mengeluarkan isi, menghabiskan miliknya, atau belanja. Menurut istilah, infaq adalah:

إِخْرَاجُ الْمَالِ الطَّيِّبِ فِي الطَّاعَاتِ وَالْمُبَاحَاتِ

Artinya: “Mengeluarkan harta yang *thayib* (baik) dalam ketaatan atau hal-hal yang dibolehkan”

Perbedaan antara infaq dengan zakat terletak pada standar ukuran, waktu dan mustahik. Jika zakat sudah tertentu sebagaimana lima unsur utama zakat, maka infaq tidak ditentukan standar ukuran, waktu penunaian, dan mustahiknya tidak terpaku sebagaimana dalam Q.S. at-Taubah (9) ayat 60.

4. Pengertian Shadaqah

Ibadah harta pada umumnya disebut *shadaqah*. Shadaqah yang wajib dan ditentukan standar pelaksanaannya disebut zakat. Shadaqah yang wajib tapi tidak ditentukan standar pelaksanaannya disebut infaq. Adapun shadaqah yang sunat disebut dengan kata shadaqah itu sendiri.

Shadaqah bersal dari kata *ash-shidqu* yang berarti benar, jujur. Falsafahnya, shadaqah merupakan bukti bahwa seseorang memiliki keyakinan (aqidah) yang benar, jalan hidup (syariah) yang benar dan prilaku (akhlak) yang benar. selain itu, shadaqah merupakan manifestasi kejujuran seseorang dalam kepemilikan harta.

Menurut istilah shadaqah adalah:

مَا تُعْطَى عَلَى وَجْهِ التَّقَرُّبِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

“Sesuatu yang diberikan untuk mendekatkan diri kepada Allah taala”.

Jika zakat dan infaq sudah ditentukan jenisnya seperti uang, emas, perak, perdagangan, hewan ternak, dll. Maka shadaqah tidak

demikian, shadaqah boleh dengan barang-barang sebagaimana disebut bisa juga dengan apapun yang dimiliki. Bahkan wajah sumringah dan senyuman pun bisa bernilai shadaqah. Seluruh Kebaikan itu Shadaqah Rasulullah saw bersabda :

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

Artinya: “Setiap kebaikan itu bernilai shadaqah” (H.R. Bukhari)

Wajah Sumringah itu Shadaqah dalam hadits yang lain, Rasulullah bersabda :

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ

Artinya: “Janganlah kamu menyepelkan kebaikan sedikitpun walaupun kamu bertemu saudaramu dengan wajah sumringah” (H.R. Muslim).

Senyum itu Shadaqah :

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Artinya: “Senyumanmu terhadap wajah saudaramu bernilai shadaqah untukmu” (H.R. Ibnu Hibban).

5. Pengertian Fidyah

Fidyah adalah menempatkan sesuatu pada tempat lain sebagai tebusan (penggantinya), baik berupa makanan atau lainnya. Fidyah juga berarti kewajiban manusia mengeluarkan sejumlah harta untuk menutupi ibadah yang ditinggalkannya. Fidyah shaum wajib dilakukan oleh seseorang yang tak sanggup karena kepayahan dalam melakukan shaum fardhu khususnya di bulan Ramadhan, sebagai salah satu bentuk rukhsah (dispensasi) yang diberikan Allah kepada mereka. Karena Allah SWT tidak membebani hamba-hamba-Nya melainkan sesuai dengan kemampuannya.

Selain itu Allah tidak pernah menjadikan syariat yang diturunkan-Nya menyulitkan hamba-Nya. Landasan normatif yang dititahkan Allah SWT mengenai hal ini adalah firman-Nya dalam Al Quran dan wajib bagi orang-orang yang berat melakukan shaum memberi fidyah, yaitu dengan memberi makan satu orang miskin. (Q.S. Al Baqarah, 2:184).

Hukum fidyah sebagaimana firman Allah SWT di atas adalah wajib apabila :

- a. Tidak mampu melakukan shaum misal karena lanjut usia

- b. Orang sakit permanen yang kesembuhannya sangat sulit
- c. Perempuan hamil atau perempuan yang sedang menyusui (yang bersangkutan boleh memilih antara qadha shaum atau fidyah).
- d. Jumlah fidyah adalah sejumlah makanan yang dikonsumsi pada bulan Ramadhan, setiap hari tidak puasa diganti dengan fidyah makan sehari untuk seorang miskin.

6. Pengertian Kifarat

Kifarat sumpah (bersumpah palsu), salah satu caranya adalah dengan memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa diberikan kepada keluarga sendiri atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Dalam hadits riwayat Muslim juga diterangkan bahwa kifarat nadzar yang tidak dapat dilakukan sama dengan kifarat sumpah.

Kifarat shaum (sebagai akibat melakukan pelanggaran shaum, melakukan jima atau persetubuhan pada siang hari bulan Ramadhan bagi mereka yang wajib melakukan shaum Ramadhan), selain bisa dengan memerdekakan hamba sahaya bisa juga dengan melakukan shaum selama dua bulan berturut-turut, tetapi juga bisa dengan memberi makan kepada enam puluh orang fakir miskin.

Kifarat zhihar (mengharamkan istri dengan mempersamakannya dengan ibu sendiri), adalah dengan memberikan makan enam puluh orang miskin, selain itu bisa juga dengan memerdekakan hamba sahaya atau melakukan shaum selama dua bulan berturut-turut. Pelaksanaan atau pemenuhan kifarat zhihar diwajibkan kepada suami sebelum kembali (melakukan senggama) lagi kepada istrinya.

Kifarat membunuh (tak sengaja) adalah dengan memerdekakan hamba sahaya atau diganti dengan puasa enam puluh hari berturut-turut atau dengan memberi makan enam puluh fakir miskin ditambah dengan kewajiban membayar diyat, semacam uang duka kepada keluarga yang terbunuh. Pemberian diyat (pembayaran sejumlah harta kepada keluarga korban) ditetapkan sesuai dengan kesepakatan, karena sesuatu tindakan menghilangkan nyawa seseorang dengan tidak sengaja, juga sebagai tebusan bila ada maaf dari pihak keluarga terbunuh. Untuk pembayaran diyat.

7. Pengertian Qurban / Udhiyyah

Udhiyyah adalah menyembelih binatang tertentu pada Hari Raya Qurban (Idul Adha) atau Hari Tasyriq (11, 12 dan 13 Dzulhijjah) dengan niat taqarub atau qurban (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. Udhiyyah (qurban) sebenarnya sudah menjadi syariat para Nabi dan Rasul Allah. Selain Nabi yang melakukan ibadah qurban, putra Nabi Adam as (Qabil dan Habil) pernah melakukan ibadah qurban.

Yang diabadikan secara khusus adalah qurban yang menjadi syariat Allah SWT yang dibawa Nabi Ibrahim as. Kemudian syariat itu dilestarikan menjadi syariat Nabi Muhammad saw atas legitimasi dan perintah Allah SWT yang diabadikan-Nya dalam al Quran surat Al Kautsar, 108:2.

Adapun syarat-syarat dalam berqurban / udhiyyah :

- a. Waktu pelaksanaan qurban/udhiyyah pada Hari raya Adha/Qurban (10 Dzulhijjah) setelah shalat sunnat Idul Adha dan Hari Tasyriq (11,12 dan 13 Dzulhijjah).
- b. Binatang qurban ialah unta, sapi atau kerbau, kambing, biri-biri atau domba. Binatang-binatang tersebut hendaknya :
- c. Tidak cacat (cacat mata, sakit, pincang, kurus dan tak berdaya, rusak/pecah sebelah tanduknya atau telinganya).
- d. Bulu binatang (kambing) lebih disukai yang berwarna putih mulus atau bulu mulutnya, bulu kakinya dan bulu di sekitar matanya berwarna hitam.
- e. Sudah berumur satu tahun. Bila kesulitan mendapatkan binatang berumur satu tahun boleh kambing jadzaah (berumur sekitar 9-11 bulan, tetapi gemuk, sehat tanpa cacat).
- f. Dilakukan sendiri setelah usai melaksanakan shalat sunat Idul Adha.
- g. Satu ekor kambing berlaku untuk satu orang atau satu keluarga.
- h. Satu ekor unta atau sapi atau kerbau berlaku bagi 7 orang.

8. Pengertian Aqiqah

Aqiqah adalah binatang (kambing atau domba) yang disembelih dalam rangka menyambut anak yang baru dilahirkan. Aqiqah dilaksanakan pada saat bayi berumur 7 hari, sekaligus dicukur habis rambutnya (digunduli kepalanya) dan disyiarkan namanya. Apabila pada hari ke 7 tidak bisa dilaksanakan aqiqah, boleh diundur sampai hari ke 14 atau hari ke 21. Pelaksanaan aqiqah setelah waktu tersebut menjadi ihtilaf para ulama. Ada yang berpendapat, bahwa aqiqah tetap

dianjurkan akan tetapi ada pendapat lain yang menyatakan tidak usah dilaksanakan lebih baik berkorban saja pada tanggal 10 Dzulhijjah atau pada hari-hari tasyriq (11, 12 dan 13 dzulhijjah).

9. Pengertian Al-Hadyu

Al-Hadyu adalah melakukan penyembelihan binatang ternak (domba) sebagai pengganti pekerjaan wajib haji yang ditinggalkan, atau sebagai denda karena melanggar hal-hal yang terlarang mengerjakannya dalam prosesi ibadah umrah atau haji atau bagi mereka yang memiliki kemampuan melakukannya, atau bagi mereka yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap larangan-larangan tertentu dalam ibadah haji.

Al-Hadyu juga bisa mencakup segala bentuk penyembelihan binatang yang dilakukan di Tanah Haram, baik sebagai pemenuhan dam, maupun karena hal-hal lainnya seperti nadzar atau qurban. Bagi mereka yang melakukan Haji Tamattu (mendahulukan umrah sebelum haji) atau haji Qiran (melaksanakan haji dan umrah secara bersama-sama) wajib melakukan alhadyu. Kalau tidak melakukan alhadyu, maka wajib berpuasa 10 hari yang pelaksanaan puasanya 3 hari di tanah Suci dan 7 hari di luar tanah suci.

10. Pengertian Dam

Dam adalah menyembelih binatang tertentu sebagai sangsi terhadap pelanggaran atau karena meninggalkan sesuatu yang diperintahkan dalam rangka pelaksanaan ibadah haji dan umrah atau karena mendahulukan umrah daripada haji (haji tamattu) atau karena melakukan haji dan umrah secara bersamaan (haji qiran). Dam juga diidentikkan dengan alhadyu sekalipun tidak selalu sama.

Dalam suatu hal alhadyu bisa lebih umum daripada dam dan dalam hal lain dam bisa lebih umum daripada alhadyu. Dam dilakukan bukan untuk membuat sesuatu yang rusak (batal) menjadi sah atau yang kurang menjadi lengkap. Dam dilakukan sebagai salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT sekaligus juga sebagai salah satu bentuk penghapusan atau kifarat atas pelanggaran dalam pelaksanaan ibadah dan atau umrah.

C. Urgensi Ibadah Maliyah

Ibadah maliah sangat penting dilihat dari berbagai segi antara lain :

1. Membersihkan harta dari kotoran kebakhilan, keserakahan, kekejaman dan kezaliman terhadap kaum fakir miskin.
2. Berfungsi ekonomi, membantu makanan bagi yang miskin atau memerlukan.
3. Memiliki fungsi sosial, dengan memberikan zakat kepada fakir miskin bisa menjaga keseimbangan hidup atau kesenjangan dan menghindari ketidakadilan sosial.
4. Memupuk rasa kasih sayang dan kecintaan orang kaya (aghninya) kepada yang tidak memiliki harta sehingga terjalin keterpaduan antara orang miskin dan orang kaya.
5. Mengikis segala bentuk kejahatan yang bisa terjadi dalam masyarakat akibat kesenjangan dan ketidakadilan sosial.

Dalam Al-Qur'anil karim, *zakat* dan *shalat* banyak sekali dijadikan dalam satu ayat. Jadi artinya digandengkan. Ini menunjukkan bahwa urgensi *zakat* sama dengan urgensi *shalat*. Abu Bakar Shiddiq yang biasanya kebijakan-kebijakannya selalu lunak, pada saat ada kasus sejumlah umat Islam yang rajin *shalat* tetapi tidak mau membayar *zakat*, kontan beliau melakukan sebuah sikap yang sangat keras dengan sumpah,

Artinya: *"Demi Allah. Saksikan oleh kalian, demi Allah, saya akan berperang dengan orang-orang yang sudah rajin shalat, tetapi tidak mau membayar zakat."* Allah SWT berfirman dalam sebuah *hadits qudsi* *"Anfiq, unfiq."* yang artinya *"Infakkan hartamu ! Keluarkan zakatmu !"* Allah yang akan menggantinya.

Barangsiapa yang membuka keran *rezeki* untuk kepentingan agama dan kemanusiaan maka Allah akan membuka keran *rezeki* yang lebih besar dan kontan di dunia sekarang. Nabi Muhammad menyatakan tidak akan berkurang harta karena *sedekah* dan *zakat* dijamin tidak akan ada orang menjadi sengsara gara-gara *infak* dan *zakat*, tidak akan ada orang menjadi menderita gara-gara *infak* dan *zakat*. Barangsiapa yang memberikan *infak* atau *zakat* atau *sedekah* kepada orang yang memerlukannya, berarti dia lelah menghutangkan sesuatu kepada Allah. Allah yang akan bertanggung jawab untuk membayarnya. kepada Allah.

RANGKUMAN

Manusia tidak akan pernah lepas dari harta karena harta merupakan kebutuhan bagi manusia. Manusia bekerja keras untuk mendapatkan harta, dengan harta manusia bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain yang sifatnya primer, sekunder atau tersier. Selain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, dengan harta manusia bisa beribadah kepada Allah. Harta menjadi alat bagi seseorang untuk mengabdikan dirinya kepada Allah. Ibadah dengan harta ini disebut dengan *ibādah māliyah*.

Dalam ibadah *maliyah* (harta) ada tiga istilah yang biasa digunakan. Ketiga istilah tersebut antarlain *zakat*, *infaq* dan *shadaqah*. Karena perbedaan istilah, maka ada perbedaan dalam definisi, hukum dan tata caranya pelaksanaannya. Zakat merupakan istilah untuk ibadah harta yang hukumnya wajib dan ketentuannya sudah tercantum dalam al-Quran dan Hadits. *Infaq* merupakan istilah ibadah harta yang hukumnya wajib tetapi ketentuannya tidak dibuat oleh Allah dan Rasulullah. *Shadaqah* adalah sebutan untuk ibadah harta yang hukumnya sunat. Khusus tentang *infaq*, infaq wajib adalah infaq dari penghasilan yang tidak dikenai kewajiban zakat. Misalnya para staf, karyawan, PNS, atau pegawai lainnya yang memiliki penghasilan semuanya kena wajib infaq. Hanya ada dua hukum dalam ibadah *maliyah* ini, yaitu wajib dan sunat

Ibadah maliah sangat penting dilihat dari berbagai segi antara lain : Membersihkan harta dari kotoran kebakhilan, keserakahan, kekejaman dan kezaliman terhadap kaum fakir miskin. Berfungsi ekonomi, membantu makanan bagi yang miskin atau memerlukan. Memiliki fungsi sosial, dengan memberikan zakat kepada fakir miskin bisa menjaga keseimbangan hidup atau kesenjangan dan menghindari ketidakadilan sosial.

LATIHAN

Jelaskan Dan diskusikan bersama kelompok anda terkaat pertanyaan di bawah ini

1. Jelaskan konsep Ibadah Maliyah?
2. Apa urgensi Ibadah Maliyah dalam kehidupan bermasyarakat?
3. Apakah zakat boleh digunakan selain untuk kebutuhan konsumtif?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab nomor 1-3 silahkan dikaji kembali isi materi

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat

1. Apa arti ibadah Maliyah?
 - a. Ibadah dengan harta
 - b. Ibadah dengan kekuasaan
 - c. Ibadah dengan spiritual
2. Apa manfaat dari Ibadah Maliyah?
 - a. Membersihkan harta dari kototoran
 - b. Memberbanyak syukur
 - c. Membersihkan hati
3. Sebutkan macam-macam Ibadah Maliyah?
 - a. Zakat, Infaq, Shadaqoh
 - b. Puasa, Sholat, Haji
 - c. Jihad, Sholat, Puasa
4. Zakat diwajibkan bagi siapa?
 - a. Bagi yang mampu
 - b. Bagi yang terkenal
 - c. Bagi ulama
5. Apa arti Infaq?
 - a. Pemberian harta bersifat sunnah
 - b. Pemberian harta bersifat Wajib

c. Pemberian harta bersifat haram

cocokkanlah jawaban anda dengan kunci Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90 — 100 = Baik Sekali
- 80 — 89 = Baik
- 70 — 79 = Cukup
- < 70 = Kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan modul berikutnya, jika dibawah 80% harus mengulangi materi.



KEGIATAN BELAJAR 2

Hikmah dan Makna Spiritual Dan Problematika Kontemporer Ibadah Maliyah

A. Hikmah Melaksanakan Ibadah Maliyah

Ibadah maliyah membawa berkah baik kepada orang miskin selaku penerima maupun orang kaya atau para agniya, diantara hikmahnya:

1. Bagi si kaya, sesuai dengan fungsinya, sebagai pembersih harta, selain juga pembersih hati *tuthohhiruhum watazaqqiihim bihaa*. Jadi dengan berzakat, harta itu menjadi bersih dari hak-hak orang lain yang dititipkan oleh Allah kepada orang kaya.
2. Bisa membersihkan hati dari penyakit tamak, rakus, kikir, dan serta penyakit-penyakit hati lainnya. Jadi zakat memiliki satu kekuatan transformatif dalam menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati *muzakki*.
3. Memberikan zakat atau infaq dan lainnya kepada fakir miskin bisa menjaga keseimbangan hidup atau kesenjangan dan menghindari ketidakadilan sosial.
4. Memupuk rasa kasih sayang dan kecintaan orang kaya (aghiya) kepada orang miskin sehingga terjalin keterpaduan antara orang miskin dan orang kaya.
5. Mengikis segala bentuk kejahatan yang bisa terjadi dalam masyarakat akibat kesenjangan, kecemburuan dan ketidakadilan sosial.

B. Makna Spiritual Ibadah Maliyah Bagi Kehidupan Sosial

Harta yang dititipkan Allah kepada manusia harus dijadikan sebagai bekal beribadah kepada Allah SWT. Banyak harta harus mendorong

seseorang untuk lebih banyak beribadah kepada-Nya. Harta yang dijadikan sebagai bekal dan sarana ibadah, berarti harta yang bermanfaat dan akan membuahkan berkah kepada harta dan kehidupan yang bersangkutan. Kewajiban syukur atas nikmat harta harus dibuktikan dengan cara menggunakan harta tersebut sebagai sarana ibadah kepada Allah SWT.

Pelaksanaan tugas ibadah kepada Allah tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah fisik saja, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk ibadah harta. Investasi amal yang tidak akan berhenti pahalanya, walaupun yang bersangkutan sudah meninggal dunia adalah harta yang disumbangkan untuk amal jariah. Ibadah maliah atau ibadah dengan harta termasuk bagian penting dalam syariat Islam.

Ibadah maliyah seperti zakat termasuk ibadah ijtimai, yaitu ibadah yang dilaksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial kemasyarakatan. Ibadah maliyah memiliki fungsi sosial yaitu dengan memberikan zakat atau infaq dan lainnya kepada fakir miskin bisa menjaga keseimbangan hidup atau kesenjangan dan menghindari ketidakadilan social, mengikis segala bentuk kejahatan yang bisa terjadi dalam masyarakat akibat kesenjangan dan ketidakadilan sosial.

Zakat merupakan salah satu sendi di antara sendi-sendi Islam lainnya. Ia (zakat) merupakan ibadah fardiyah yang berimplikasi luas dalam kehidupan sosial (*jama'iyah*), ekonomi (*iqtishadiyah*), politik (*siyasiyat*), budaya (*tsaqafah*), pendidikan (*tarbiyah*) dan aspek kehidupan lainnya. Zakat merefleksikan nilai spiritual dan nilai *charity* (kedermawanan) atau filantropi dalam Islam. Sejumlah ayat bertebaran dalam berbagai surat dalam al Quran dan hadits Nabi ditemukan anjuran tentang pentingnya filantropi terhadap sesama manusia, di antara QS. 30:39; QS. 9: 103; QS. 18:18. dalam al Quran surat at Taubah [9]: 103, misalnya secara tegas dikatakan bahwa:

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat tersebut mengandung spirit filantropi dalam Islam. Dua nilai penting yang terkandung dalam spirit ayat filantropi di atas adalah bahwa zakat dan selalu mengandung dimensi ganda. Dimensi kesalehan individual tercermin dalam *tazkiyat an nufus dalam zakat* (penyucian dan pembersihan diri dan harta) pada satu sisi dan refleksi kesalehan sosial pada sisi lain seperti empati dan solidaritas pada sisi yang lain. Zakat sebagai media *tazkiyat an nufus* dalam konteks di atas diungkap-

kan dalam dua istilah yaitu membersihkan dan menyucikan. Membersihkan dalam konteks ayat tersebut mengandung makna bahwa zakat itu membersihkan muzakki (orang yang mengeluarkan zakat) dari sifat kikir dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda. Sungguhpun cinta terhadap harta merupakan tabiat manusia yang bersifat *inborn* sebagaimana digambarkan dalam QS. Ali Imran [3]:14.

Dijadikan indah dalam pandangan manusia kecintaan pada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga).

Sedangkan istilah menyucikan dalam ayat di atas mengandung makna bahwa zakat memiliki satu kekuatan transformatif dalam menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati *muzakki* dan harta benda yang mereka kembangkan menjadi suci lantaran terbayar-bayarnya hak-hak orang lain yang melekat di dalamnya. Nilai filantropi zakat lainnya adalah kepedulian dan keadilan sosial kepada sesama manusia, terutama kepada mereka (*asnaf*) yang menjadi sasaran (*target group*) filantropi dalam Islam, yaitu orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan.

Filantropisme zakat dalam dinamika dan perkembangannya secara historis memainkan peran ganda, sebagai instrumen pelaksanaan kewajiban ritual yang berorientasi pada kepentingan-kepentingan individual yang bersifat vertikal (*hablun min Allah*) dalam rangka *tazkiyat an nufus* sebagaimana dikatakan di atas pada satu sisi, juga sebagai instrumen ekonomi transformatif, yaitu dalam memberdayakan ekonomi dan pemecahan permasalahan kemiskinan umat pada satu sisi yang lain.

C. Permasalahan Kontemporer Ibadah Maliyah

Demi terjaganya ibadah maliyah berupa zakat, infaq dan shadaqah dari kesalahan dan pelanggaran syariat, maka dana ZIS seyogyanya diamanahkan kepada Lembaga Amil Zakat yang sudah memiliki izin dari pemerintah. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya Surat Keputusan dari Menteri atau pejabat yang ditunjuk Menteri.

Kepentingannya adalah agar terhindar dari sanksi yang ditetapkan di

dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Sanksi tersebut antara lain Sanksi Administratif (pembekuan atau penutupan LAZ) dan Sanksi Pidana yaitu kurungan paling lama 5 tahun penjara dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000. Sanksi ini tentunya bagi yang melanggar undang-undang, dalam hal ini pasal 25, pasal 37, dan pasal 38. Pusat Zakat Umat (PZU), khususnya PZU Unit Cihideung hadir sebagai solusi bagi umat dalam ibadah maliyah. Karena, PZU sudah memiliki izin dari pemerintah ditandai dengan turunnya SK Menteri Agama Nomor 3552 Tahun 2001. Oleh karena itu distribusikan dana ZIS Anda kepada mustahiknya melalui Pusat Zakat Umat (PZU), LAZ legal perspektif syariat dan pemerintah.

Apa yang berkembang di tengah masyarakat untuk menyamakan antara qurban dan zakat, sedikit banyak memang ada benarnya. Pada salah satu dimensi kecil ibadah qurban, memang kita temukan nuansa sosial, yaitu ketika daging qurban itu diberikan kepada fakir miskin. Namun tujuan utama penyembelihan hewan qurban bukan terletak pada dimensi sosialnya. Jadi meski sama-sama punya dimensi sosial dan terkait dengan ibadah yang menggunakan harta benda (ibadah maliyah), namun keduanya tetap saja berbeda.

Diantara sekian banyak perbedaan antara qurban dengan zakat adalah: Qurban hukumnya sunah sedangkan zakat hukumnya wajib. Satu perbedaan yang paling fundamental antara qurban dan zakat adalah dari sisi hukumnya. Ibadah menyembelih hewan qurban hukumnya bukan wajib melainkan sunah. Sedangkan hukum mengeluarkan harta zakat bagi yang sudah memenuhi ketentuannya adalah wajib. Kajian yang lebih mendalam tentang hukum qurban ini bisa dibaca pada tulisan sebelumnya *Punya Uang dan Mampu, Tapi Tidak Mau Qurban, Dosakah?* Oleh karena itu, secara logika dasar, seharusnya kita lebih mendahulukan dan mementingkan bayar zakat ketimbang berqurban.

Qurban: Ibadah Ritual, Zakat: Ibadah Sosial yang dimaksud dengan ibadah ritual adalah ibadah yang maknanya tidak bisa dipahami dengan akal sehat dan nalar yang logis. Segala tata cara dan ketentuannya telah ditetapkan langsung oleh Allah SWT. Dan terkadang memang kita sulit memahaminya dengan akal sehat. Oleh karena itu para ulama sering menyebut ibadah ritual dengan julukan: ibadah gairu ma'qulil ma'na (غير معقول المعنى). Sebuah jenis ibadah yang maknanya tidak bisa didekati dengan nalar dan logika. Dalam hal ini, intisari ibadah qurban tidak terletak pada sedekah dan bagi-bagi daging kepada fakir miskin, tetapi justru pada penyembelihannya itu sendiri. Asalkan hewan qurban itu sudah disembelih dengan benar, maka selesailah sudah ibadahnya. Adapun dagingnya mau dimakan atau mau dibuang, itu lain urusan.

Ketika Nabi Ibrahim alaihissalam selesai menyembelih kambing, tidak ada saat itu acara bagi-bagi daging kambing kepada masyarakat. Memang kebetulan tempat dimana beliau menyembelih itu, yaitu Mina, saat itu memang tidak ada penduduknya. Namun meski dagingnya cuma dibuang begitu saja, ritual penyembelihan qurban sudah sah, dan persembahan kepada Allah tentu sudah diterima.

Pendapat kebanyakan ulama Indonesia mengatakan, bahwa satu nisab zakat profesi adalah seharga dengan 93.6 gram emas murni, yang dihitung dari penghasilan bersih yang telah dikeluarkan seluruh biaya hidup seseorang. Pembayaran zakat profesi dilakukan setiap kali kita menerima gaji, maka saat itu pula kita mengeluarkan zakat profesi yang besarnya 2,5 % tanpa kita mempertimbangkan sudah nishab atau belum, sudah haul atau belum, ataupun sudah di pergunakan untuk memenuhi kewajiban minimal dalam keluarga atau belum. Oleh karena itu alasan ketidaktahuan bahwa kebutuhan-kebutuhan wajib dalam keluarga tersebut pada hakekatnya kebutuhan yang sifatnya tersier atau kemewahan semata, membayar zakat profesi dapat dilakukan seberapapun pendapatannya.

RANGKUMAN

Ibadah Maliyah merupakan ibadah yang termasuk dalam ibadah ghoiru mahdoh yaitu segala perkataan dan perbuatan akan tetapi tidak ada aturan baku dari syariat dan dia akan berniat ibadah apabila diniatkan dengan ikhlas dan dalam rangka ibadah. Ibadah harta (*ibadah maliyah*) merupakan investasi amal yang tidak akan berhenti pahalanya, walaupun yang bersangkutan sudah meninggal dunia, yang dikenal dengan Amal Jariah. Ibadah harta yang bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja dengan jumlah berapa saja adalah infak-sedekah.

LATIHAN

Jelaskan Dan diskusikan bersama kelompok anda terkaiat pertanyaan di bawah ini

1. Mengapa Ibadah Maliyah sangat penting dalam kehidupan Muslim di masyarakat?
2. Mengapa permasalahan Ibadah Maliyah terus berkembang?
3. Manfaat ibadah maliyah adalah mensejahterakan seluruh masyarakat, tapi kenapa masih ada pajak yang harus di bayarkan kepada Negara ?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab nomor 1-2 silahkan dikaji kembali isi materi

TES FORMATIF

1. Mana saja yang termasuk hikmah Ibadah Maliyah?
 - a. Pembersi sifat tamak
 - b. Membangun kesejahteraan umat
 - c. Sarana Ibadah kepada Allah
2. Mana saja yang termasuk hikmah Ibadah Maliyah?
 - a. Membangun rasa kasih sayang
 - b. Membangun kesejahteraan umat
 - c. Sarana Ibadah kepada Allah
3. Mana saja yang termasuk makna Ibadah Maliyah?
 - a. Sarana Ibadah kepada Allah
 - b. Pembersi sifat tamak
 - c. Membangun rasa kasih sayang
4. Mana saja yang termasuk makna Ibadah Maliyah?
 - a. Membangun kesejahteraan umat
 - b. Membangun rasa kasih sayang
 - c. Pembersi sifat tamak
5. Pengelolaan Zakat menggunakan Undang-undang berapa?
 - a. Undang-undanga Nomor 23 Tahun 2011
 - b. Undang-undanga Nomor 20 Tahun 2011
 - c. Undang-undanga Nomor 21 Tahun 2011

cocokkanlah jawaban anda dengan kunci Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar} \times 100\%}{\text{Jumlah Soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90 — 100 = Baik Sekali
- 80 — 89 = Baik
- 70 — 79 = Cukup
- < 70 = Kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan modul berikutnya, jika dibawah 80% harus mengulangi materi.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A

TES FORMATIF 2

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A

DAFTAR PUSTAKA

- Syarifudin, Amir, Garis-Garis Besar Fiqih, Jakarta: Kencana, 2003
- Syihab, M. Quraisy, M. Quraisy Syihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui, Jakarta: Lentera Hati, 2008
- Al manar, Abduh, Ibadah Dan Syariah, Surabaya: PT. pamoto, 1999
- Daradjat, Zakiyah, Ilmu Fiqih, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995
- Qardhawi, Yusuf. Konsep Ibadah Dalam Islam, Bandung: Mizan, 2002
- Hidayat Syamsul, Aly Abdullah, (2011), al Ubudiyah, Surakarta, LPID UM Surakarta
- Jamaluddin Syakir, (2011), Kuliah Fiqh Ibadah, Yogyakarta, LPPI UMY
- Kamal, Pasha, Musthafa, (2009), Fiqh Islam Sesuai dengan Putusan Majelis Tarjih, Yogyakarta, PT. Cipta Karsa Mandiri
- http://eprints.walisongo.ac.id/3763/2/102311008_Bab1.pdf
- <http://pzucihideung.blogspot.co.id/2013/01/ibadah-maliyah.html>
- <http://alimurtadhoemzaed.blogspot.co.id/2013/05/zakat-profesi-dalam-tinjauan-hukum-islam.html>



MODUL KULIAH 6

KONSEP AKHLAQ DALAM ISLAM

Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul Ke-6 dari 10 modul mata kuliah AIK 2. Walaupun manusia boleh dipisahkan daripada bidang ilmu atau pemikiran, bahkan juga boleh dipisahkan daripada agama dan kepercayaan, tetapi tidak boleh dipisahkan dengan akhlak atau moral. Ini kerana setiap perbuatan, amalan atau tindakan yang diambil tidak terlepas atau terkeluar daripada lingkungan hukuman sama ada terhadap dirinya atau orang lain ataupun benda lain yaitu adakah baik atau tidak segala tindakan tersebut. Jika baik, jawabannya perkara itu akan dilakukan tetapi jika jahat, perkara itu akan ditinggalkan. Itulah akhlak yang baik. Tetapi jika sebaliknya yang dilakukan itulah akhlak yang buruk. Dari sini ternyata kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sehingga di kalangan orang yang tidak bermoral mereka merasakan perlu adanya suatu akhlak yang diakui bersama oleh mereka supaya dapat mengatur kehidupan yang lebih baik menurut pandangan mereka.

Islam merangkumi aqidah, dan syariat itu mengandungi roh akhlak. Akhlak adalah roh kepada risalah Islam sementara syariat adalah lembaga jelmaan daripada roh tersebut. Ini bererti Islam tanpa akhlak seperti rangka yang tidak mempunyai isi, atau jasad yang tidak bernyawa. Sabda Rasulullah SAW yang bermaksud: *“Islam itu akhlak yang baik”*. Begitu juga sabda Baginda yang bermaksud: *“Tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangannya selain daripada akhlak yang mulia.”*

Dalam Islam terdapat beragam akhlaq yang mengatur semua sendi kehidupan dalam masyarakat. Ada akhlaq kepada Allah dan Rasulnya, Akhlaq kehidupan Sosial, Akhlaq dalam keluarga, akhlaq dalam menjaga lingkungan, akhlaq dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Masing-masing kajian ini akan dibahas tersendiri secara mendalam pada modul ini.

Dalam modul ini kita mengkaji pengertian, perbedaan moral, etika dan akhlaq, sumber akhlaq, ciri-ciri akhlaq Islam, Akhlaq sebagai modal kesuksesan hidup dan macam-macam akhlaq. Setelah menguasai modul pertama ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami pengertian pengertian, perbedaan moral, etika dan akhlaq, sumber akhlaq, ciri-ciri akhlaq Islam, Akhlaq sebagai modal kesuksesan hidup dan macam-macam akhlaq. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

- Pengertian Akhlaq
- Perbedaan akhlaq, moral dan etika
- Sumber akhlaq dalam Islam
- Ciri-Ciri Akhlaq
- Macam Akhlaq (Akhlaq kepada Allah, Nabi, Lingkungan, Sosial, Keluarga dll)

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

Kegiatan belajar 1 : Konsep Dan Ruanglingkup Akhlaq Islam

Kegiatan belajar 2 : Macam-Macam Akhlaq Dalam Islam

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti lah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman

Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



KEGIATAN BELAJAR 1

Konsep Dan Ruanglingkup Akhlaq Islam

A. Pengertian Akhlaq

Akhlaq dari segi bahasa: berasal daripada perkataan *khulq'* yang bererti *perilaku, perangai atau tabiat*. Maksud ni terkandung dalam kata-kata Aisyah berkaitan akhlak Rasulullah SAW yang bermaksud: "*Akhlaknya (Rasulullah) adalah al-Quran.*" Akhlak Rasulullah yang dimaksudkan di dalam kata-kata di atas ialah kepercayaan, keyakinan, pegangan, sikap dan tingkah laku Rasulullah SAW yang semuanya merupakan pelaksanaan ajaran al-Quran.

Menurut Imam al-Ghazali, "*Akhlaq ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.*"

Menurut Ibnu Maskawih, "*Akhlaq ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan akal fikiran terlebih dahulu.*"

Menurut Profesor Dr Ahmad Amin, "*Akhlaq ialah kehendak yang dibiasakan dan ia akan menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan.*" Daripada definis tersebut dapat kita fahami bahawa akhlak merupakan suatu perlakuan yang tetap sifatnya di dalam jiwa seseorang yang tidak memerlukan daya pemikiran di dalam melakukan sesuatu tindakan.

B. Perbedaan Etika dan Moral Dalam Islam

Yang dimaksudkan dengan akhlak secara umum ialah sistem atau tingkah laku manusia yang bersumberkan kepada asas wahyu atau syarak. Sementara yang dimaksudkan dengan etika ialah sistem ting-

kah laku manusia yang selain daripada wahyu, tegasnya yang bersumberkan falsafah. Kata etika berasal daripada bahasa Inggeris "Ethic" dan bahasa Greek "Ethos" yang membawa maksud nilai-nilai atau perkara yang berkaitan dengan sikap yang menentukan tingkah laku sesuatu golongan.

Kata moral pula ialah tingkah laku yang telah ditentukan oleh etika. Tingkah laku yang telah ditentukan oleh etika sama ada baik atau jahat dinamakan moral. Moral ini terbahagi kepada dua iaitu baik dan jahat. Yang baik ialah segala tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai baik. Dan yang jahat ialah tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai jahat.

1. Perbezaan Antara Akhlak dan Moral/Etika

- Akhlak merupakan satu sistem yang menilai tindakan zahir dan batin manusia manakala moral ialah satu sistem yang menilai tindakan zahir manusia sahaja.
- Akhlak mencakup pemikiran, perasaan dan niat di hati manusia dalam hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk lain manakala moral mencakupi pemikiran, perasaan dan niat di hati manusia dalam hubungan manusia dengan manusia sahaja.
- Nilai-nilai akhlak ditentukan oleh Allah swt melalui al-Quran dan tunjuk ajar oleh Rasulullah saw manakala moral ditentukan oleh manusia.
- Nilai-nilai akhlak bersifat mutlak, sempurna dan tetap manakala nilai-nilai moral bersifat relatif, subjektif dan sementara.

2. Contoh perbezaan ahlak dan moral

- Pakaian: Menurut Islam pakaian bagi seseorang muslim mestilah menutup aurat. Seandainya mereka tidak menutup aurat maka ia telah dianggap sebagai orang yang tidak berakhlak kerana telah melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Berbeda dengan moral, jika seseorang itu mendedahkan aurat tetapi masih mempunyai perlakuan yang baik, maka mereka masih dianggap bermoral oleh sesetengah pihak.
- Pergaulan bebas antara lelaki dan perempuan : Fenomena seumpama ini sudah menjadi suatu lumrah baik masyarakat di Barat dan masyarakat kita. Berdasarkan penilaian Barat perkara ini masih dianggap bermoral, sebaliknya jika dilihat dari sudut akhlak Islam, perlakuan sedemikian sudah dianggap tidak be-

rakhlak.

- Bersalaman : Bersalaman di antara lelaki dan perempuan yang bukan mahramnya adalah haram menurut Islam walaupun tujuannya untuk merapatkan hubungan. Tetapi perkara ini dibolehkan dalam sistem moral.

C. Sumber Akhlaq Dalam Islam

Dalam Islam akhlak adalah bersumber dari dua sumber yang utama iaitu al-Quran dan al-Sunnah. Ini ditegaskan oleh Rasulullah saw dalam sepotong hadith yang bermaksud : *“Sesungguhnya aku diutuskan hanya semata-mata untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* Allah swt telah memuji Rasulullah kerana akhlaknya yang baik seperti yang terdapat dalam al-Quran, firman Allah swt yang bermaksud : *“Sesungguhnya engkau seorang memiliki peribadi yang agung (mulia).”*

D. Ciri-Ciri Akhlaq Islam

- Islam menyeru agar manusia menghiasi jiwa dengan akhlak yang baik dan menjauhi diri dari akhlak yang buruk. Yang menjadi ukuran baik dan buruknya adalah syarak, iaitu apa yang diperintahkan oleh syarak, itulah yang baik dan apa yang dilarang oleh syarak itulah yang buruk.
- Lingkungan skop akhlak Islam adalah luas meliputi segala perbuatan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk selain manusia.
- Islam menghubungkan akhlak dengan keimanan. Orang yang paling sempurna keimanannya ialah orang yang paling baik akhlaknya.
- Adanya konsep balasan dan ganjaran pahala atau syurga oleh Allah dan sebaliknya orang yang berakhlak buruk akan mendapat dosa atau disiksa dalam neraka.

E. Akhlaq Sebagai Modal Keberhasilan Hidup

Akhlaq mempunyai kedudukan yang paling penting dalam agama Islam. Antaranya : Akhlak dihubungkan dengan tujuan risalah Islam atau

antara perutusan utama Rasulullah saw. Sabda Rasulullah saw yang bermaksud : *“Sesungguhnya aku diutuskan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* Pernyataan Rasulullah itu menunjukkan pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam.

- Akhlak menentukan kedudukan seseorang di akhirat nanti yang mana akhlak yang baik dapat memberatkan timbangan amalan yang baik. Begitulah juga sebaliknya. Sabda Rasulullah saw yang bermaksud : *“Tiada sesuatu yang lebih berat dalam daun timbangan melainkan akhlak yang baik.”*
- Akhlak dapat menyempurnakan keimanan seseorang mukmin. Sabda Rasulullah saw yang bermaksud : *“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya.”*
- Akhlak yang baik dapat menghapuskan dosa manakala akhlak yang buruk boleh merosakkan pahala. Sabda Rasulullah saw yang bermaksud : *“Akhlak yang baik mencairkan dosa seperti air mencairkan ais (salji) dan akhlak merosakkan amalan seperti cuka merosakkan madu.”*
- Akhlak merupakan sifat Rasulullah saw di mana Allah swt telah memuji Rasulullah kerana akhlaknya yang baik seperti yang terdapat dalam al-Quran, firman Allah swt yang bermaksud : *“Sesungguhnya engkau seorang yang memiliki peribadi yang agung (mulia).”* Pujian Allah swt terhadap Rasulullah dengan akhlak yang mulia menunjukkan betapa besar dan pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam. Banyak lagi ayat-ayat dan hadith-hadith Rasulullah saw yang menunjukkan ketinggian kedudukan akhlak dan menggalakkan kita supaya berusaha menghiasi jiwa kita dengan akhlak yang mulia.
- Akhlak tidak dapat dipisahkan dari Islam, sebagaimana dalam sebuah hadith diterangkan bahawa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah saw : *“Wahai Rasulullah, apakah itu agama?”* Rasulullah menjawab : *“Akhlak yang baik.”*
- Akhlak yang baik dapat menghindarkan seseorang itu daripada neraka sebaliknya akhlak yang buruk menyebabkan seseorang itu jauh dari syurga. Sebuah hadith menerangkan bahawa, *“Si fulan pada siang harinya berpuasa dan pada malamnya bersembahyang sedangkan akhlaknya buruk, mengganggu jiran tetangganya dengan perkataannya. Baginda bersabda : tidak ada kebaikan dalam ibadahnya, dia adalah ahli neraka.”*

- Salah satu rukun agama Islam ialah Ihsan, iaitu merupakan asas akhlak seseorang muslim. Ihsan iaitu beribadat kepada Allah seolah-olah kita melihatNya kerana walaupun kita tidak melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihat kita.

Akhlak merupakan garis pemisah antara yang berakhlak dengan orang yang tidak berakhlak. Akhlak juga merupakan roh Islam yang mana agama tanpa akhlak samalah seperti jasad yang tidak bernyawa. Oleh itu salah satu misi yang dibawa oleh Rasulullah saw ialah membina kembali akhlak manusia yang telah runtuh sejak zaman para nabi yang terdahulu ekoran penyembahan berhala oleh pengikutnya yang telah menyeleweng.

Hal ini juga berlaku pada zaman jahiliyyah yang mana akhlak manusia telah runtuh berpunca daripada mewarisi perangai umat yang terdahulu dengan tradisi meminum arak, membuang anak, membunuh, melakukan kezaliman sesuka hati, menindas, suka memulau kaum yang rendah martabatnya dan sebagainya. Dengan itu mereka sebenarnya tidak berakhlak dan tidak ada bezanya dengan manusia yang tidak beragama.

Akhlak juga merupakan nilai yang menjamin keselamatan daripada api neraka. Islam menganggap mereka yang tidak berakhlak tempatnya dia dalam neraka. Umpamanya seseorang itu melakukan maksiat, menderhaka kepada ibu bapa, melakukan kezaliman dan sebagainya, sudah pasti Allah akan menolak mereka daripada menjadi ahli syurga. Selain itu, akhlak juga merupakan ciri-ciri kelebihan di antara manusia kerana ianya lambang kesempurnaan iman, ketinggian taqwa dan kealiman seseorang manusia yang berakal. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda yang bermaksud: *“Orang yang sempurna imannya ialah mereka yang paling baik akhlaknya.”*

Kekalnya sesuatu ummah juga kerana kukuhnya akhlak dan begitulah juga runtuhnya sesuatu ummah itu kerana lemahnya akhlaknya. Hakikat kenyataan di atas dijelaskan dalam kisah-kisah sejarah dan tamadun manusia melalui al-Quran seperti kisah kaum Lut, Samud, kaum nabi Ibrahim, Bani Israel dan lain-lain. Ummah yang berakhlak tinggi dan sentiasa berada di bawah keredhaan dan perlindungan Allah ialah ummah yang seperti di Madinah pada zaman Rasulullah saw.

Ketiadaan akhlak yang baik pada diri individu atau masyarakat akan menyebabkan berlaku pelbagai krisis dalaman dan luaran seperti krisis nilai diri, keruntuhan rumahtangga, masyarakat belia yang mundur dan boleh membawa kepada kehancuran sesebuah negara. Presiden Perancis ketika memerintah Perancis dulu pernah berkata : *“Kekalahan*

Perancis di tangan tentera Jerman disebabkan tenteranya runtuh moral dan akhlak.”

Pencerminan diri seseorang sering digambarkan melalui tingkah laku atau akhlak yang ditunjukkan. Malahan akhlak merupakan perhiasan diri bagi seseorang sebagaimana aqidah merupakan tunjang agama, syariat merupakan cabang dan rantingnya manakala akhlak adalah yang mewarnai seperti bunga-bunga yang menyerikan hiasan pokok tersebut.

Akhlak tidak dapat dibeli atau dinilai dengan wang ringgit la wujud di dalam diri seseorang hasil daripada didikan kedua ibu bapa atau penjaga serta pengaruh dari masyarakat sekeliling mereka. Jika sejak kecil kita didedahkan dengan akhlak yang mulia, maka secara tidak langsung ia akan mempengaruhi tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari hinggalah seterusnya.

Proses pembentukan sesebuah masyarakat adalah sama seperti membina sebuah bangunan. Kalau dalam pembinaan bangunan, asasnya disiapkan terlebih dahulu, begitu juga dengan membentuk masyarakat mesti dimulakan dengan pembinaan asasnya terlebih dahulu. Jika kukuh asas yang dibina maka tegaklah masyarakat itu. Jika lemah maka robohlah apa-apa sahaja yang dibina di atasnya.

Akhlak amat penting kerana merupakan asas yang dilakukan oleh Rasulullah saw ketika memulakan pembentukan masyarakat Islam. Sheikh Mohamad Abu Zahrah dalam kitabnya *Tanzim al-Islam Li al-Mujtama'* menyatakan bahawa *budi pekerti atau moral yang mulia adalah satu-satunya asas yang paling kuat untuk melahirkan manusia yang berhati bersih, ikhlas dalam hidup, amanah dalam tugas, cinta kepada kebaikan dan benci kepada kejahatan.*

F. Jalan-Jalan Pembentuk Ahlak Mulia

Akhlak adalah sesuatu perilaku yang boleh diubah dan dibentuk, contohnya Saidina Umar al-Khattab, sebagaimana keadaan beliau semasa berada di zaman jahiliyyah berbanding keadaannya sesudah memeluk agama Islam. Dari sini dapat disimpulkan bahawa akhlak merupakan sesuatu yang semulajadi tetapi ianya perlu dibentuk. Terdapat beberapa cara untuk membentuk dan membina akhlak mulia. Antara cara-cara itu ialah melalui:

1. Pendidikan Iman sebagai Asas Akhlak

2. Melalui Latihan dan Bimbingan Pendidik Berkualitas
3. Mengambil Rasulullah saw Sebagai Contoh

Rasulullah adalah contoh teladan dan ikutan yang paling tepat bagi semua peringkat kehidupan. Bersesuaian dengan itu, Allah swt telah berfirman bahawa Nabi Muhammad saw diutuskan kepada manusia untuk menyempurnakan akhlak di kalangan mereka. Firman Allah yang bermaksud: *“Demi sesungguhnya bagi kamu pada diri Rasulullah saw itu contoh ikutan yang baik bagi orang-orang yang sentiasa mengharapkan keredhaan Allah dan balasan baik di hari akhirat serta sentiasa menyebut dan memperingati Allah dalam masa senang dan susah.”* Contoh-contoh akhlak Rasulullah saw:

G. Faktor-Faktor Keruntuhan Ahlak

1. lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial banyak mempengaruhi pembentukan peribadi seseorang. Antaranya ialah:

- Individu yang hidup dalam keluarga yang tidak mengamalkan cara hidup yang berakhlak, maka jiwanya akan terdidik dengan tingkah laku, tutur kata dan gaya hidup yang tidak baik.
- Kehadiran teknologi canggih dalam media massa sama ada bercetak atau elektronik juga sedikit sebanyak memberi kesan dalam pembentukan akhlak seseorang yaitu melalui adegan-adegan ganas dan berunsur seks yang boleh merosakkan jiwa mereka.
- Pengaruh rakan sebaya dan masyarakat sekeliling juga merupakan faktor yang membentuk keperibadian dan akhlak seperti tingkah laku, tutur kata dan cara bertindak.
- Permasalahan keluarga yang melibatkan ibu bapa contohnya pergaduhan dan perceraian boleh membawa kepada permasalahan sosial seperti lari dari rumah, menyertai rakan sebaya mahupun kumpulan yang rosak akhlaknya sehingga membawa kepada pergaulan bebas, perzinaan, pengambilan dadah, pelacuran (bohsia) dan seumpamanya.
- Budaya masyarakat yang cenderung ke arah liberalisme juga membawa masyarakat kini mudah terjebak dengan budaya rock, rap, lepak dan seumpamanya.

2. Nafsu

Nafsu adalah anugerah Allah swt kepada manusia dan nafsu juga adalah musuh sebatian dengan diri manusia yang melaksanakan hasrat nafsu manusia. Manusia yang terlalu menurut kehendak nafsunya akan terdorong untuk melakukan keburukan. Seandainya nafsu tidak dapat dikawal, sudah pasti boleh menghilangkan maruah diri, agama dan nilai budaya sesebuah masyarakat dan membawa kepada kemungkaran sebagaimana berlaku dalam masyarakat kini.

3. Syaitan

Satu lagi musuh ghaib yang sentiasa mendampingi manusia dengan memperalatkan nafsu manusia iaitu syaitan. Fungsi syaitan adalah sebagai agen perosak akhlak manusia berlaku sejak Nabi Adam a.s. dan berterusan hingga ke hari kiamat.

Kesimpulannya setiap manusia yang hidup terpaksa menghadapi ujian dan cubaan hidup dalam usaha melatih diri menjadi manusia yang berakhlak dan bersedia menghadapi segala rintangan.

H. Cara-Cara Mengatasi Dan Memperbaiki Akhlak Dalam Islam

1. Menkuatkan nilai-nilai aqidah dan keimanan dalam jiwa.
2. Mengawal pancaindera daripada melihat atau mendengar perkara-perkara yang membangkitkan atau menguatkan syahwat dan hawa nafsu yang menjadi punca segala sifat buruk dan keji.
3. Mempelajari huraian atau penjelasan al-Quran dan Hadith serta penafsirannya oleh para ulama mengenai akhlak terpuji untuk membersihkan jiwa.
4. Melatih diri membiasakan perbuatan-perbuatan baik seperti ibadah berupa solat, puasa dan lain-lain dan menjauhkan diri daripada segala perbuatan buruk dan keji.
5. Berkawan dan berjiran dengan orang-orang yang berakhlak mulia kerana kawan atau jiran memberi kesan atau pengaruh dalam pembinaan akhlak seseorang.
6. Mempelajari kehidupan para nabi, sahabat, ulama atau auliya dan menjadikan kehidupan mereka sebagai contoh teladan dalam kehidupan kita.

7. Dalam segala tindak tanduk kita hendaklah sentiasa mengikut dan menggunakan akal fikiran dan janganlah mengikut perut dan hawa nafsu kita.
8. Sentiasa berdoa memohon bantuan Allah swt agar dilengkapkan diri dengan akhlak yang mulia dan mendapatkan perlindungan daripada perkara-perkara yang tidak diingini.

RANGKUMAN

Akhlak mempunyai kedudukan yang paling penting dalam agama Islam. Antaranya : Akhlak dihubungkan dengan tujuan risalah Islam atau antara perutusan utama Rasulullah saw. Sabda Rasulullah saw yang bermaksud : *“Sesungguhnya aku diutuskan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* Pernyataan Rasulullah itu menunjukkan pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam.

Terdapat beberapa cara untuk membentuk dan membina akhlak mulia. Antara cara-cara itu ialah melalui: Pendidikan Iman sebagai Asas Akhlak, Melalui Latihan dan Bimbingan Pendidik Berkualiti Mengambil Rasulullah saw. Faktor-Faktor Keruntuhan Ahlak, lingkungan sosial, nafsu, syaitan. Cara-Cara Mengatasi Dan Memperbaiki Akhlak Dalam Islam, Menguatkan nilai-nilai aqidah dan keimanan dalam jiwa. Mengawal pancaindera daripada melihat atau mendengar perkara-perkara yang membangkitkan atau menguatkan syahwat dan hawa nafsu yang menjadi punca segala sifat buruk dan keji.

LATIHAN

Jelaskan Dan diskusikan bersama kelompok anda terkaian pertanyaan di bawah ini!

1. Mengapa akhlaq memiliki posisi penting dalam kehidupan bermasyarakat?
2. Mengapa akhlaq menjadi standart kemuliaan daripada harta dan jabatan?
3. Mengapa orang bisa jaya dan runtuh karena akhlaq?
4. Menurut anda, yang tidak ada dalam pemimpin kita hari ini apa? Dan mengapa?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab nomor 1-4 silahkan dikaji kembali isi materi

TES FORMATIF 1

1. Bagaimana cara memperbaiki akhlaq dalam Islam?
 - a. Mempelajari kehidupan para Nabi
 - b. Membaca buku sejarah
 - c. Mempelajari kehidupan para politisi
2. Faktor apa yang dapat merusak akhlaq?
 - a. Lingkungan sosial
 - b. Kehidupan keagamaan
 - c. Lingkungan Pesnatren
3. Jalan apa saja yang dapat membentuk akhlaq?
 - a. Melalui Latihan dan Bimbingan Pendidik Berkualitas
 - b. Melalui Muhasabah
 - c. Melalui berzikir
4. Sebutkan ciri-ciri akhlaq dalam Islam?
 - a. Adanya konsep balasan abik buruk
 - b. Bertakwa kepada Allah
 - c. Percaya pada hari akhir
5. Sumber akhlaq dalam Islam adalah?
 - a. Ijtihad
 - b. Al-Quran-Hadis
 - c. Ijma Sahabat

cocokkanlah jawaban anda dengan kunci Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan;

90 — 100 = Baik Sekali

80 — 89 = Baik

70 — 79 = Cukup

< 70 = Kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan modul berikutnya, jika dibawah 80% harus mengulangi materi.



KEGIATAN BELAJAR 2

Macam-Macam Akhlaq Dalam Islam

A. Akhlaq Kepada Allah dan Rasul-Nya

Cakupan akhlak Islam adalah luas merangkumi segenap perkara yang berkaitan dengan kehidupan manusia sama ada hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lain.

Akhlaq dengan Allah: Antara ciri-ciri penting akhlak manusia dengan Allah swt ialah:

- Beriman kepada Allah : yaitu mengakui, mempercayai dan meyakini bahawa Allah itu wujud serta beriman dengan rukun-rukunnya dan melaksanakan tuntutan-tuntutan di samping meninggalkan sebarang sifat atau bentuk syirik terhadapnya.
- Beribadah atau mengabdikan diri, tunduk, taat dan patuh kepada Allah: yaitu melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangannya dengan ikhlas semata-mata kerana Allah swt.
- Senantiasa bertaubat dengan tuhaninya : yaitu apabila seseorang mukmin itu terlupa atau jatuh kepada kecuaiian dan kesilapan yang tidak seharusnya berlaku lalu ia segera sedar dan insaf lalu meminta taubat atas kecuaiannya.
- Mencari keredhaan Tuhannya: yaitu sentiasa mengharapkan Allah dalam segala usaha dan amalannya. Segala gerak geri hidupnya hanyalah untuk mencapai keredhaan Allah dan bukannya mengharapkan keredhaan manusia walaupun kadang kala terpaksa membuat sesuatu kerja yang menyebabkan kemarah-

an manusia.

- Melaksanakan perkara-perkara yang wajib, fardhu dan nawafil.
- Ikhlas menerima Qadha' dan Qadar Allah : Sabda Rasulullah saw yang bermaksud : *"Apabila mendapat kesenangan dia bersyukur dan apabila dia ditimpa kesusahan dia bersabar maka menjadilah baik baginya."*

Akhlak dengan Rasulullah : yaitu beriman dengan penuh keyakinan bahawa nabi Muhammad saw adalah benar-benar nabi dan Rasul Allah yang menyampaikan risalah kepada seluruh manusia dan mengamalkan sunnah yang baik yang berbentuk suruhan ataupun larangan.

Akhlak Rasulullah saw dengan Allah swt

1. Mengabdikan diri setiap detik dan masa kepada Allah dengan penuh kepatuhan, ketaatan, kecintaan dan kesyukuran yang tidak berbelah bagi terhadap Allah di samping redha dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah kepadanya.
2. Melaksanakan kewajipan yang wajib atau difardhukan serta amalan-amalan sunat seperti bangun malam mengadakan Qiyamullail, berpuasa sunat, zikir, istighfar, doa, tasbih, tahmid dan sebagainya.
3. Akhlak Rasulullah saw dengan sesama manusia
4. Akhlak Rasulullah saw meliputi aspek kekeluargaan, soial, ekonomi, politik dan sebagainya. Dari aspek kekeluargaan, Rasulullah saw berjaya mewujudkan suasana yang harmoni dan Rasulullah saw pernah bersabda: *"Rumahku adalah syurgaku."*
5. Rasulullah saw merupakan seorang yang bertanggungjawab, sentiasa memberi kasih sayang, berlemah lembut dan bertolak ansur terhadap semua ahli keluarganya.
6. Rasulullah saw juga selalu berbincang dengan para sahabat dan menghargai pandangan yang diberikan oleh mereka.
7. Begitu juga akhlak dan sikap Rasulullah saw terhadap orang bukan Islam iaitu menghormati mereka, bersopan santun dan memberi haknya kepada mereka terutama dari segi kejiwaan. Contohnya kisah baginda dengan seorang wanita Yahudi (jirannya) yang akhirnya wanita Yahudi tersebut telah memeluk Islam atas keprihatinan, kesabaran dan kemuliaan akhlak yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw.
8. Akhlak Rasulullah saw dengan makhluk lain.

9. Rasulullah saw begitu peka dan prihatin terhadap makhluk yang lain seperti haiwan, tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar.

Rasulullah saw menasihati umatnya supaya berlaku ihsan kepada haiwan dan binatang ternakan serta tidak menzalimi atau menyiksa mereka. Demikian juga tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar.

B. khlaq Dalam Keluarga

- Akhlak dengan ibu bapak

Berbuat baik (berbakti) ke pada ibu bapa. Berbuat baik di sini mengandungi erti meliputi dari segi perbuatan, perkataan dan tingkah laku. Contohnya berkata dengan sopan dan hormat, merendahkan diri, berdoa untuk keduanya dan menjaga keperluan hidupnya apabila mereka telah uzur dan sebagainya. Firman Allah swt yang bermaksud: "Kami perintahkan manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapa."

- Akhlak suami isteri

firman Allah swt yang bermaksud : "Dan gaulilah olehmu isteri-isteri itu dengan baik."

- Akhlak dengan anak-anak

Islam menetapkan peraturan terhadap anak-anak. Sabda Rasulullah saw yang bermaksud : "Kanak-kanak lelaki disembelih aqiqahnya pada hari ketujuh dari kelahirannya dan diberi nama dengan baik-baik dan dihindarkan ia daripada perkara-perkara yang memudharatkan. Apabila berusia enam tahun hendaklah diberi pengajaran dan pendidikan akhlak yang baik."

- Akhlak dengan kaum kerabat

Firman Allah yang bermaksud: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan dan memberi kepada kaum kerabat."

C. Akhlaq Lingkungan Sosial

- Akhlak dengan guru

Maksud dari sebuah hadits Nabi saw: “Muliakanlah orang yang kamu belajar daripadanya.” Setiap murid dikehendaki memuliakan dan menghormati gurunya kerana peranan guru mengajarkan sesuatu ilmu yang merupakan perkara penting di mana dengan ilmu tersebut manusia dapat menduduki tempat yang mulia dan terhormat dan dapat mengatasi berbagai kesulitan hidup sama ada kehidupan di dunia ataupun di akhirat.

- Akhlak kepada jiran tetangga:

Umat Islam dituntut supaya berbuat baik terhadap jiran tetangga. Contohnya tidak menyusahkan atau mengganggu mereka seperti membunyikan radio kuat-kuat, tidak membuang sampah di muka rumah jiran, tidak menyakiti hati mereka dengan perkataan-perkataan kasar atau tidak sopan dan sebagainya. Malah berbuat baik terhadap jiran tetangga dalam pengertiannya itu dapat memberikan sesuatu pemberian kepada mereka sama ada sokongan moral atau material.

Memuliakan dan berbuat baik kepada tetangga adalah perkara yang sangat ditentukan dalam syariat islam, hal ini juga telah diperintahkan Allah dalam Firman-Nya (QS. An-Nisa:36) Sebagai seorang muslim yang baik maka hendaklah kita senantiasa memperlakukan tetangga kita dengan senantiasa memperhatikan dan memuliakan haknya. Hak seorang tetangga ini dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu :

1) Berbuat Baik (Ihsan) Kepada Tetangga

Diantar ihsab kepada tetangga adalah taziah ketika mereka mendapatkan musibah, mengucapkan salam ketika mendapatkan kebahagiaan, menjenguknya ketika sakit, dan bermuka manis ketika bertemu dengannya serta membantu membimbingnya kepada hal-hal yang bermanfaat dunia akhirat. Sebagian ulama berkata, kesempurnaan berbuat baik kepada tetangga ada 4 hal, yaitu :

- a. Senang dan bahagia dengan apa yang dimilikinya
- b. Tidak tamak untuk memiliki apa yang dimilikinya
- c. Mencegah gangguan dengannya
- d. Bersabar dari gangguangnya
- e. Sabar menghadapi gangguan tetangga

2) Menjaga dan Memelihara Tetangga

Imam Ibnu Abi Jamroh berkata, menjaga tetangga termasuk kesempurnaan iman orang jahiliyah dahulu sangat menjaga hal ini melaksanakan wasiat berbuat baik ini dengan memberikan beraneka ragam sesuai kemampuan, seperti salam, bermuka manis ketika bertemu, menahan sebab-sebab yang mengganggu mereka dengan segala macam nya, baik jasmani dan rohani.

3) Tidak Mengganggu Tetangga

Telah dijelaskan diatas kedudukan tetangga yang tinggi dan hak-haknya yang terjaga di dalam islam. Rasulullah Saw memperingatkan dengan keras upaya mengganggu tetangga, sebagaimana dalam sabdanya yaitu:

“Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya” (HR.Muslim).

D. Akhlaq Terhadap Lingkungan

Manusia memerlukan lingkungan yang bersih dan sehat, udara yang segar, air yang bersih, dan keselamatan dari segala bencana dan penyakit dan sebagainya. Untuk itu, kita wajib menjaga lingkungan agar tetap sehat dan sejahtera, sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

1. Larangan Mengadakan Kerusakan di Muka Bumi

“...Makan dan minumlah rizki yang diberikan Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan” (Al-Baqarah (2): 60). “Orang-orang yang fasik (ialah) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk dihubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang merugi”. (Al Baqarah (2) 27). “Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) karena Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh Allah tiada menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Al-Qasas (28) : 77). “Orang yang melanggar batas ialah orang yang berbuat kerusakan di muka bumi dan tiada mengadakan perbaikan” (Al-Syuara (26): 152). “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan ...” (Al-Araf (7): 56).

2. Larangan Merusak Tanaman dan Binatang

“Dan apabila ia berpaling dari mukamu, ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman dan binatang, padahal Allah tiada menyukai kebinasaan” (Al-Baqarah (2): 205).

3. Larangan Mencemari Air Laut

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar” (Ar-Rum (30) 41).

4. Menjaga Keamanan Lingkungan

“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memengaruhi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangannya dan kakinya dengan bertimbal balik atau dibuang, dari negeri tempat kediamannya” (Al Maidah (5): 33).

5. Menjaga Kebersihan Jasmani

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu sampai dengan siku-siku, dan sapulah kepalamu dan basuhlah kakimu sampai dengan mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah” (Al-Maidah (5) : 6).

6. Menjaga Kebersihan, seperti Baju, Rumah, dan Masjid

Allah berfirman: “Dan bersihkanlah bajumu” (Al-Muddassir (74): 4). Nabi bersabda: “Sungguh Allah Maha Suci senang kepada kesucian, Maha Bersih senang kepada kebersihan, Maha Mulia senang kepada kemuliaan, Maha Dermawan senang kepada kedermawaan, maka bersihkanlah halaman rumahmu dan janganlah kamu meniru orang Yahudi” (At-Tirmizi, dari Saad dari Hasan, Al-Jami'Al-Saghir 11, 239). Disebutkan dalam suatu Hadits, “Dari Samurah bin Jundub, ia berkata: Kami diperintahkan oleh Nabi SAW mendirikan masjid di rumah-rumah kami dan kami diperintahkan supaya selalu membersihkannya” (Musnad Ahmad, V: 17).

7. Menjaga Kebersihan Jalan

Nabi bersabda: “Setiap langkah yang dilakukan untuk menuju kepada salat adalah sadaqah, dan menyingkirkan kekotoran yang menyakitkan dari jalan adalah sadaqah” (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari). Nabi SAW bersabda: “Menyingkirkan kotoran dari jalan Allah sadaqah” (Sahih Al-Bukhari, II Kitab Al Mazalim 46). Dalam suatu hadits disebutkan: “Singkirkanlah kotoran dari jalan orang-orang Islam” (Sahih Muslim, II : 443 dari Abi Barzah).

8. Menjaga Keindahan

Allah berfirman: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap memasuki masjid” (Al-Araf (7): 31). Nabi bersabda: “Tidak dapat masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sifat takabbur sekalipun hanya sezarah, kemudian berkatalah seseorang: Sungguh orang itu senang memakai pakaian yang baik dan sandal yang baik, kemudian Rasul berkata : Sungguh Allah SWT adalah bagus dan senang kepada kebagusan (kecantikan)” (Diriwayatkan oleh Muslim). Nabi SAW bersabda: “Sungguh kamu akan mengunjungi saudaramu, maka aturlah perlengkapan kendaraanmu, dan perindahlah pakaianmu, sebab sungguh Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung tiada menyukai kejelekan dan perkataan kotor” (Musnad Ahmad, IV: 180 dari Abu Al Darda).

9. Menjaga Kesehatan

Nabi bersabda: “Sungguh Allah menurunkan penyakit dengan obatnya sekaligus, dan menyediakan obat bagi setiap penyakit, maka berobatlah, tetapi janganlah berobat dengan barang haram” (Abu Dawud).

10. Menyayangi Binatang

Nabi SAW bersabda: “Setiap muslim yang menabur atau menanam tanaman, kemudian tanaman tersebut dimakan oleh seseorang atau binatang atau burung, maka tak lain tanaman itu baginya adalah sadaqah” (Al-Bukhari). “Dari Abi Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Pada suatu hari ada seseorang berjalan-jalan di suatu jalan, kemudian merasa sangat haus, kemudian ia menemukan suatu sumur, lalu turunlah ia ke dalamnya dan minum. Ketika ia keluar dari sumur, terlihatlah seekor anjing menjulurkan lidahnya dan makan tanah karena hausnya. Kemudian berkatalah orang itu: Ia sangat haus seperti saya. Kemudian turunlah ia ke dalam sumur dan mengisi sepatunya dengan air, lalu ia pegang mulutnya hingga terangkat, kemudian meminumkannya kepada anjing tersebut. Maka Allah memberi pahala kepadanya dan mengampuninya. Para sahabat berkata: Hai Rasulallah, kita memperoleh pahala karena berbuat baik kepada binatang. Lalu berkatalah Rasulallah SAW: Berbuat baik kepada setiap yang hidup ada pahalanya” (Muslim, Sahih Muslim, II: 299). “Adalah seorang wanita yang disiksa karena kucing yang diikatnya, dan ia tiada memberikannya makan dan minum, lagi tiada melepaskannya agar kucing itu makan hewan kecil yang ada di muka bumi” (Sahih Muslim, II : 444, dari Ibu Umar).

E. Akhlaq Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Modernisasi zaman yang semakin berkembang dari waktu ke waktu menuntut manusia untuk memahami akhlak secara esensial, dalam arti bahwa manusia memahami akhlak bukan hanya sebagai sikap/perilaku saja. Melainkan, akhlak tersebut di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlaq dalam berbangsa perlu untuk disadari oleh kita agar kita dapat menjadi semakin sensitif terhadap persoalan yang terjadi pada bangsa dan negara kita. Hal ini didorong dengan kekhawatiran akan bobroknya generasi kita, apabila tidak dibekali dengan pengetahuan tentang akhlak yang cukup, untuk menjalani kehidupan kedepannya ia akan terombang-ambing. Berikut merupakan akhlak dalam berbangsa:

1. Musyawarah

Kata (شورى) Syûrâ terambil dari kata (مشاورة- إستشارة) menjadi (شورى) Syûrâ. Kata Syûrâ bermakna mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan menghadapkan satu pendapat dengan pendapat yang lain. Dalam Lisanul Arab berarti memetik dari serbuknya dan wadahnya. Kata ini terambil dari kalimat (شربت العسل) saya mengeluarkan madu dari wadahnya.

Berarti mempersamakan pendapat yang terbaik dengan madu, dan bermusyawarah adalah upaya meraih madu itu dimanapun ia ditemukan, atau dengan kata lain, pendapat siapapun yang dinilai benar tanpa mempertimbangkan siapa yang menyampaikannya. Musyawarah dapat berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu.

Adapun salah satu ayat dalam Al — Quran yang membahas mengenai Musyawarah adalah surah Al-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: *“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”* (QS. Asy-Syura: 38)

Musyawarah sangat diperlukan untuk dapat mengambil keputusan yang paling baik disamping untuk memperkokoh rasa persatuan dan rasa tanggung jawab bersama . Ali Bin Abi Thalib menyebutkan bahwa

dalam musyawarah terdapat tujuh hal penting yaitu, mengambil kesimpulan yang benar, mencari pendapat, menjaga kekeliruan, menghindari celaan, menciptakan stabilitas emosi, keterpaduan hati, mengikuti atsar.

2. Menegakkan Keadilan

Istilah keadilan berasal dari kata *adl* (Bahasa Arab), yang mempunyai arti antara lain sama dan seimbang. Dalam pengertian pertama, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok. Dengan status yang sama. Dalam pengertian kedua, keadilan dapat diartikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

a. Perintah Berlaku Adil

Di dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang memerintahkan supaya manusia berlaku adil dan menegakkan keadilan. Perintah itu ada yang bersifat umum dan ada yang khusus dalam bidang-bidang tertentu. Yang bersifat umum misalnya yang terdapat dalam Quran surah An-Nahl ayat 90 yaitu:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”. (QS. An-Nahl 16:90)

Sedangkan yang bersifat khusus misalnya bersikap adil dalam menegakkan hukum (QS. An-Nisa 4: 58); adil dalam mendamaikan konflik (QS. Al-Hujurat 49:9); adil terhadap musuh (QS. Al-Maidah : 8) adil dalam rumah tangga (QS. An-Nisa 4:3 dan 129); dan adil dalam berkata (QS. Al-Anam 6:152).

b. Keadilan Hukum

Islam mengajarkan bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dan sederajat dalam hukum, tidak ada diskriminasi hukum karena perbedaan kulit, status sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Allah menegaskan:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya

kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa4:58).

c. Keadilan dalam Segala Hal

Disamping keadilan hukum, islam memerintahkan kepada umat manusia, terutama orang-orang yang beriman untuk bersikap adil dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap diri dan keluarganya sendiri, apalagi kepada orang lain. Bahkan kepada musuh sekalipun setiap mukmin harus dapat berlaku adil. Mari kita perhatikan beberapa nash berikut ini :

- 1) Adil terhadap diri sendiri
- 2) Adil terhadap isteri dan anak-anak
- 3) Adil dalam mendamaikan perselisihan
- 4) Adil dalam berkata
- 5) Adil terhadap musuh sekalipun

3. Amar Maruf Nahi Mungkar

Secara harfiah amar maruf nahi munkar (al-amru bi l-maruf wa n-nahyu an l-munkar) berarti menyuruh kepada yang maruf dan mencegah dari yang munkar.

Maruf secara etimologis berarti yang dikenal, sebaliknya munkar adalah sesuatu yang tidak dikenal. Yang menjadi ukuran maruf atau munkarnya sesuatu ada dua, yaitu agama dan akal sehat atau hati nurani. Bisa kedua-duanya sekaligus atau salah satunya. Semua yang diperintahkan oleh agama adalah maruf, begitu juga sebaliknya, semua yang dilarang oleh agama adalah munkar. Dalam hal ini Allah menjelaskan:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang maruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah 9:71)

Dalam ayat diatas juga dapat kita lihat bahwa kewajiban amar maruf nahi munkar tidak hanya dipikulkan kepada kaum laki-laki tapi juga kepada kaum perempuan, walaupun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kodrat dan fungsi masing-masing.

Jika umat Islam ingin mendapatkan kedudukan yang kokoh di atas

permukaan bumi, disamping mendirikan shalat dan membayar zakat mereka harus melakukan amar maruf nahi munkar. Allah SWT berfirman:

“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang maruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”(QS. Al-Haji 22:41)

4. Hubungan Pemimpin dan yang dipimpin

Al-Quran menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pemimpin orang-orang yang beriman :

“Allah Pemimpin orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pemimpin-pemimpin mereka adalah thaghut, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah 2:257)

Azh-zhulumat (kegelapan) dalam ayat diatas adalah simbol dari segala bentuk kekufuran, kemusyrikan, kefasikan dan kemaksiatan. Atau dalam bahasa sekarang azh-zhulumat adalah bermacam-macam ideologi dan isme-isme yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti komunisme, sosialisme, kapitalisme, liberalisme, materialisme, hedonisme dan lain sebagainya. Sedangkan an-Nur adalah simbol dari ketauhidan, keimanan, ketaatan dan segala kebaikan lainnya.

At-thaghut adalah segala sesuatu yang disembah (dipertuhan) selain dari Allah SWT dan dia suka diperlakukan sebagai Tuhan tersebut. Menurut Sayyid Qutub, Thaghut adalah segala sesuatu yang menentang kebenaran dan melanggar batas yang telah digariskan oleh Allah SWT untuk hamba-Nya. Dia bisa berbentuk pandangan hidup, peradaban dan lain-lain yang tidak berlandaskan ajaran Allah SWT.

a. Kriteria Pemimpin dalam Islam

Pemimpin umat atau dalam ayat diatas di istilahkan dengan waliy dan dalam ayat lain (Q.S An-Nisa 4:59) disebut dengan Ulil Amri adalah penerus kepemimpinan Rasulullah SAW setelah beliau meninggal dunia .

Orang — orang yang dapat dipilih menggantikan beliau sebagai pemimpin minimal harus memenuhi empat kriteria sebagaimana dijelaskan dalam surat Al — Maidah ayat 55 .

- 1) Beriman kepada Allah SWT. Karena Ulil Amri adalah penerus kepemimpinan Rasulullah SAW, sedangkan Rasulullah sendiri adalah pelaksana kepemimpinan Allah SWT, maka tentu saja yang pertama kali harus dimiliki penerus beliau adalah Keimanan. Tanpa Keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya bagaimana mungkin pemimpin dapat diharapkan memimpin umat menempuh jalan Allah diatas permukaan bumi ini.
- 2) Mendirikan Shalat. Shalat adalah ibadah Vertikal langsung kepada Allah SWT. Seorang pemimpin yang mendirikan shalat diharapkan memiliki hubungan vertikal yang baik dengan Allah SWT . Diharapkan nilai — nilai kemuliaan dan kebaikan yang terdapat dalam shalat dapat tercermin dalam kepemimpinannya.
- 3) Membayarkan Zakat. Zakat adalah ibadah madhdhah yang merupakan simbol kesucian dan kepedulian sosial. Seorang pemimpin yang berzakat diharapkan selalu berusaha mensucikan hati dan hartanya. Dia tidak mencari dan menikmati harta dengan cara yang tidak halal (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Dan lebih dari pada itu dia memiliki kepedulian social yang tinggi terhadap kaum dhuafa dan mustadhafin . Dia akan menjadi pembela orang-orang yang lemah.
- 4) Selalu Tunduk Patuh kepada Allah SWT. Dalam ayat diatas disebutkan pemimpin itu haruslah orang selalu ruku. Ruku adalah simbol kepatuhan secara mutlak kepada Allah SWT dan Rasul-Nya yang secara konkret dimanifestasikan dengan menjadi seorang muslim yang kaffah , baik dalam aspek aqidah, ibadah, akhlaq maupun muamalat. Aqidahnya benar, ibadahnya tertib, dan sesuai tuntutan Nabi, akhlaknya terpuji, dan muamalatnya tidak bertentangan dengan syariat.

Kesusilaan adalah peraturan hidup yang berasal dari suara hati manusia. Kesusilaan mendorong manusia untuk kebaikan akhlaknya. Kesusilaan berasal dari ethos dan esprit yang ada dalam hati nurani. Sanksi yang melanggar kesusilaan adalah batin manusia itu sendiri seperti penyesalan, keresahan dan lain-lain.

1. Pembangunan Moral dan Akhlak Bangsa. Keberhasilan dan kegagalan suatu negara terletak pada sikap dan prilaku dari seluruh komponen bangsa, baik pemerintah, DPR (wakil rakyat), pengusaha, penegak hukum dan masyarakat. Apabila moral etik dijunjung oleh bangsa kita maka tatanan kehidupan bangsa tersebut akan mengarah pada kepastian masa depan yang baik, dan apabila sebaliknya maka keterpurukan dan kemungkinan dari termarjinalisasi oleh lingkungan bangsa lain akan terjadi.

2. Memperbaiki Diri Sebelum Memperbaiki Sistem. Di antara prioritas yang dianggap sangat penting dalam usaha perbaikan (ishlah) ialah memberikan perhatian terhadap pembinaan individu sebelum membangun masyarakat; atau memperbaiki diri sebelum memperbaiki sistem dan institusi. Yang paling tepat ialah apabila kita mempergunakan istilah yang dipakai oleh Al Qur'an yang berkaitan dengan perbaikan diri ini; yaitu: (QS. Ar-Ra'd: 11)
3. Inilah sebenarnya yang menjadi dasar bagi setiap usaha perbaikan, perubahan, dan pembinaan sosial. Yaitu usaha yang dimulai dari individu, yang menjadi fondasi bangunan secara menyeluruh.
4. Akhlakul Karimah dalam Kehidupan Modern. Saat ini kita berada di tengah pusaran hegemoni media, revolusi iptek tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, melainkan juga mengundang serentetan permasalahan dan kekhawatiran. Teknologi multimedia misalnya, yang berubah begitu cepat sehingga mampu membuat informasi cepat didapat, kaya isi, tak terbatas ragamnya, serta lebih mudah dan enak untuk dinikmati. Namun, di balik semua itu, sangat potensial untuk mengubah cara hidup seseorang, bahkan dengan mudah dapat merambah ke bilik-bilik keluarga yang semula sarat dengan norma susila. Dengan otoritas yang ada pada akhlakul karimah, seorang muslim akan berpegang kuat pada komitmen nilai. Komitmen nilai inilah yang dijadikan modal dasar pengembangan akhlak, sedangkan fondasi utama sejumlah komitmen nilai adalah akidah yang kokoh, Akhlak, pada hakekatnya merupakan manifestasi akidah karena akidah yang kokoh berkorelasi positif dengan akhlakul karimah.
5. Makna Amanah Dalam Konteks Akhlak Bangsa. Dari segi bahasa, amanah ada hubungannya dengan iman dan aman. Artinya sifat amanah itu dasarnya haruslah pada keimanan kepada Allah SWT, dan dampak dari sifat amanah, atau pelaksanaan dari hidup amanah itu akan melahirkan rasa aman, rasa aman bagi yang bersangkutan dan rasa aman bagi orang lain.

RANGKUMAN

Ahlak merupakan suatu perlakuan yang tetap sifatnya di dalam jiwa seseorang yang tidak memerlukan daya pemikiran di dalam melakukan

sesuatu tindakan. Berdasarkan apa yang telah menjadi pokok bahasan pada materi di atas, maka secara sederhana dapat di tarik sebuah kesimpulan yaitu ahlak merupakan cerminan dari agama islam itu sendiri, dimana bila ahlak seorang manusia mencerminkan sebuah kebaikan, kesucian, kesopanan dan lain sebagainya yang bertujuan menggapai rido allah swt. Yang menjadi ukuran baik dan buruknya ahlak adalah syarak, iaitu apa yang diperintahkan oleh syarak, itulah yang baik dan apa yang dilarang oleh syarak itulah yang buruk. Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi lingkungan serta kebudayaan masyarakat. Apabila dalam lingkungan masyarakat tersebut tidak memiliki tembok yang kuat, niscaya keruntuhan Ahlak dan morallah yang akan terjadi. Yaitu di mulai dengan hilangnya norma-norma dalam masyarakat tersebut.

Kerusakan ahlak pada manusia di sebabkan oleh pengaruh lingkungan yang semakin hari, semakin kebarat baratan yang selalu menuruti hawa nafsu yang menggebu-gebu dalam menggapai ataupun meraih sebuah tujuan. Namun dengan adanya pengaruh syaitan yang sangat kuat dalam diri manusia itu sendiri, yang menjadikan tujuan yang baik, menjadi merosot kearah keburukan yang menyesatkan kehidupan manusia baik di dunia maupun akherat. Untuk itu marilah kita secara sadar dan bersama-sama menjalanka kaidah dan menguatkan nilai-nilai aqidah islam dalam jiwa kita dengan sebaik-baiknya.

LATIHAN

Jelaskan Dan diskusikan bersama kelompok anda terkait pertanyaan di bawah ini

1. Jelaskan macam-macam akhlaq dala kehidupan?
2. Mengapa Umat Islam sulit bangkit kembali menuju kejayaan apa yang rusak dalam akhlaq umat Islam?
3. Menurut anda, akhlaq apa yang rusak dalam diri pemimpin bangsa akita saat ini?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab nomor 1-3 silahkan dikaji kembali isi materi

TES FORMATIF2

1. Mana saja yang termasuk akhlaq dalam keluarga?
 - a. Menyayangi anak dan Istri
 - b. Berpolitik yang benar dan amanah
 - c. Membersihkan saluran air
2. Mana saja yang termasuk akhlaq dalam menjaga lingkungan?
 - a. Menyayangi anak dan Istri
 - b. Berpolitik yang benar dan amanah
 - c. Membersihkan saluran air
3. Mana saja yang termasuk akhlaq dalam kehidupan sosial?
 - a. Menghormati tetangga
 - b. Berpolitik yang benar dan amanah
 - c. Membersihkan saluran air
4. Mana saja yang termasuk akhlaq dengan Allah SWT?
 - a. Menyayangi anak dan Istri
 - b. Beribadah sholat yang rajin
 - c. Membersihkan saluran air
5. Mana saja yang termasuk akhlaq dalam kehidupan berbangsa dan bernegara?
 - a. Menghormati tetangga
 - b. Berpolitik yang benar dan amanah
 - c. Membersihkan saluran air

cocokkanlah jawaban anda dengan kunci Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan;

90 — 100 = Baik Sekali

80 — 89 = Baik

70 — 79 = Cukup

< 70 = Kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan modul berikutnya, jika dibawah 80% harus mengulangi materi.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. A
2. A
3. A
4. A
5. B

TES FORMATIF 2

1. A
2. C
3. A
4. B
5. B

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Yatimin. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Islam*. Jakarta : AMZAH.

Anwar, Rosihan. (2008). *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.

Asmaran. (1999). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan.

Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahnya*.

Mustofa, Ahmad. (1997). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Majelis Tarjih dan Tajdidi PP Muhamamadiyah, *Risalah Islamiyyah Bidang Akhlaq*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah

<https://ibtimes.id/sepuluh-ajaran-islam-tentang-akhlak-terhadap-lingkungan/>



MODUL KULIAH 7

MUAMALAH

Rifatul Maftuhah, M.Pd

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul Ke-7 dari 10 modul mata kuliah AIK 2. Dalam menjalankan keseharian, penting bagi kita untuk mengingat dua prinsip di atas. Ibadah tidak dapat dilakukan dengan sekehendak hati kita karena semua ketentuan dan aturan telah ditetapkan dalam Al-Quran dan Sunnah, serta contoh dan tatacaranya telah diajarkan oleh Rasulullah SAW semasa hidupnya. Melakukan sesuatu dalam ibadah, yang tidak ada disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah berarti melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah SWT, dan ini sungguh merupakan perbuatan yang sesat.

Namun dalam beberapa hal, tentu ada hal yang harus diperhatikan sesuai dengan perkembangan zaman. Di sini lah implikasi dari muamalah itu sendiri. Selama tidak ada larangan secara tegas di dalam Al-Quran dan Sunnah, hal yang dipertimbangkan itu boleh dilakukan. Hal ini telah diterangkan oleh Rasul dalam sabdanya yang sudah ditulis di atas. Sebagai contoh adalah dalam kehidupan sehari-hari, pada zaman hidupnya Rasulullah, masyarakat yang mengadakan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain menggunakan binatang Unta sebagai kendaraan. Akan tetapi hal itu tidak mungkin sama dalam kehidupan zaman modern ini. Dan karenanya, menggunakan kendaraan bermotor diperbolehkan karena tidak ada larangan dari Allah dan Rasul-Nya (tidak tertera larangan yang tegas dalam Al-Quran dan Sunnah).

Syariat Islam adalah ajaran islam yang membicarakan amal manusia baik sebagai makhluk ciptaan Allah maupun hamba Allah. Terkait dengan susunan tertib Syariat, Al Quran Surat Al Ahzab ayat 36 mengajarkan bahwa sekiranya Allah dan RasulNya sudah memutuskan suatu perkara, maka umat Islam tidak diperkenankan mengambil ketentuan lain. Oleh sebab itu secara implisit dapat dipahami bahwa jika terdapat

suatu perkara yang Allah dan RasulNya belum menetapkan ketentuannya maka umat Islam dapat menentukan sendiri ketetapanannya itu. Pemahaman makna ini didukung oleh ayat dalam Surat Al Maidah QS 5:101 yang menyatakan bahwa hal-hal yang tidak dijelaskan ketentuannya sudah dimaafkan Allah

horizontal, baik yang berkaitan dengan individu, keluarga, masyarakat, bahkan yang berhubungan dengan negara baik saat damai maupun perang. Karena itu, secara garis besar, para fukaha (ulama fikih) membagi fikih menjadi dua macam, yaitu: fikih ibadah yang mengatur hubungan manusia secara vertikal dengan Allah dan fikih muamalah yang mengatur hubungan sosial antar sesama manusia.

Ruang lingkup fikih muamalah meliputi seluruh kegiatan muamalah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam baik berupa perintah maupun larangan-larangan hukum yang terkait dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya. sedangkan cabang-cabang fikih muamalah antara lain:

Pertama: Hukum yang mengatur hubungan antara satu pribadi dengan yang lainnya, baik yang menyangkut aturan sipil, perdagangan, keluarga, gugatan hukum, dan lain sebagainya. Contoh yang terkait dengan persoalan ini, antara lain; pembahasan tentang harta, baik dari aspek cara mendapatkan dan mendistribusikannya, maupun dari aspek hakekat dan konsep kepemilikan dalam Islam. Pembahasan tentang akad atau transaksi, hukum keluarga (al-ahwal asy-syakhsiyah) seperti; nikah, talak, hak-hak anak, hukum waris, wasiat, wakaf, dan berbagai hal yang berhubungan dengan hukum murafaat (gugatan). Masing-masing kajian ini akan dibahas tersendiri secara mendalam pada modul ini.

Dalam modul ini kita mengkaji hakekat muamalah, pandangan Islam tentang kehidupan sosial manusia, pandangan Islam terhadap kemiskinan dan kebodohan serta macam-macam muamalah dan prinsip akhlaq muamalah. Setelah menguasai modul pertama ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami pengertian mengkaji hakekat muamalah, pandangan Islam tentang kehidupan sosial manusia, pandangan Islam terhadap kemiskinan dan kebodohan serta macam-macam muamalah dan prinsip akhlaq muamalah. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

- Mengkaji hakekat muamalah,
- Pandangan Islam tentang kehidupan sosial manusia,

- Pandangan Islam terhadap kemiskinan dan kebodohan
- Macam-macam muamalah
- Prinsip akhlaq muamalah

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

- Kegiatan belajar 1 : Hakekat Muamalah Dan Pandangan Islam Terhadap Kehidupan Sosial
- Kegiatan belajar 2 : Macam-Macam Muamalah dan Prinsip akhlaq Muamalah

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti-lah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



KEGIATAN BELAJAR 1

Hakekat Muamalah Dan Pandangan Islam Terhadap Kehidupan Sosial

A. Hakekat Muamalah

Secara Etimologi: **Muamalah** dari kata (العمل) yang merupakan istilah yang digunakan untuk mengungkapkan semua perbuatan yang dikehendaki mukallaf. muamalah mengikuti pola (مُفَاعَلَةٌ) yang bermakna bergaul (التَّعَامُلُ). Secara Terminologi: Muamalah adalah istilah yang digunakan untuk permasalahan selain ibadah. *Ibadah* ini antara lain meliputi shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan masalah *muamalah* (hubungan kita dengan sesama manusia dan lingkungan), masalah-masalah dunia, seperti makan dan minum, pendidikan, organisasi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi, berlandaskan pada prinsip “boleh” (jaiz) selama tidak ada larangan yang tegas dari Allah dan Rasul-Nya.

Menurut fiqih, muamalah ialah tukar menukar barang atau sesuatu yang memberi manfaat dengan cara yang ditentukan. Yang termasuk dalam hal muamalah adalah jual beli, sewa menyewa, upah mengupah, pinjam meminjam, urusan bercocok tanam, berserikat dan lain-lain.

Ibadah wajib berpedoman pada sumber ajaran Al-Quran dan Al-Sunnah, yaitu harus ada contoh (tatacara dan praktek) dari Nabi Muhammad SAW. Konsep ibadah ini berdasarkan kepada mamnu (dilarang atas haram). Ibadah ini antara lain meliputi shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan masalah muamalah (hubungan kita dengan sesama manusia dan lingkungan), masalah-masalah dunia, seperti makan dan minum, pendidikan, organisasi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi, berlandaskan pada prinsip “boleh” (jaiz) selama tidak ada larangan

yang tegas dari Allah dan Rasul-Nya. Berkaitan dengan hal di atas (muamalah), Nabi Muhammad SAW mengatakan:

“Bila dalam urusan agama (aqidah dan ibadah) Anda contohlah saya. Tapi, dalam urusan dunia Anda, (teknis muamalah), Anda lebih tahu tentang dunia Anda.”

Dalam ibadah, sangat penting untuk diketahui apakah ada suruhan atau contoh tatacara, atau aturan yang pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Apabila hal itu tidak ada, maka tindakan yang kita lakukan dalam ibadah itu akan jatuh kepada bidah, dan setiap perbuatan bidah adalah dhalalah (sesat). Sebaliknya dalam muamalah yang harus dan penting untuk diketahui adalah apakah ada larangan tegas dari Allah dan Rasul-Nya, karena apabila tidak ada, hal tersebut boleh saja dilakukan.

Dalam hal ini, Dr. Kaelany juga menjelaskan adanya dua prinsip yang perlu kita perhatikan, yaitu: Pertama: Manusia dilarang “menciptakan agama, termasuk system ibadah dan tata caranya, karena masalah agama dan ibadah adalah hak mutlak Allah dan para Rasul-Nya yang ditugasi menyampaikan agama itu kepada masyarakat. Maka menciptakan agama dan ibadah adalah bidah. Sedang setiap bidah adalah sesat. Kedua: Adanya kebebasan dasar dalam menempuh hidup ini, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan masalah muamalah, seperti pergaulan hidup dan kehidupan dalam masyarakat dan lingkungan, yang dikaruniakan Allah kepada umat manusia (Bani Adam) dengan batasan atau larangan tertentu yang harus dijaga. Sebaliknya melarang sesuatu yang tidak dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya adalah bidah.

Dalam menjalankan keseharian, penting bagi kita untuk mengingat dua prinsip di atas. Ibadah tidak dapat dilakukan dengan sekehendak hati kita karena semua ketentuan dan aturan telah ditetapkan dalam Al-Quran dan Sunnah, serta contoh dan tatacaranya telah diajarkan oleh Rasulullah SAW semasa hidupnya. Melakukan sesuatu dalam ibadah, yang tidak ada disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah berarti melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah SWT, dan ini sungguh merupakan perbuatan yang sesat.

Namun dalam beberapa hal, tentu ada hal yang harus diperhatikan sesuai dengan perkembangan zaman. Di sini lah implikasi dari muamalah itu sendiri. Selama tidak ada larangan secara tegas di dalam Al-Quran dan Sunnah, hal yang dipertimbangkan itu boleh dilakukan. Hal ini telah diterangkan oleh Rasul dalam sabdanya yang sudah ditulis di atas. Sebagai contoh adalah dalam kehidupan sehari-hari, pada zaman hidupnya Rasulullah, masyarakat yang mengadakan perjalanan

dari satu tempat ke tempat lain menggunakan binatang Unta sebagai kendaraan. Akan tetapi hal itu tidak mungkin sama dalam kehidupan zaman modern ini. Dan karenanya, menggunakan kendaraan bermotor diperbolehkan karena tidak ada larangan dari Allah dan Rasul-Nya (tidak tertera larangan yang tegas dalam Al-Quran dan Sunnah).

Syariat Islam adalah ajaran islam yang membicarakanamal manusia baik sebagai makhluk ciptaan Allah maupun hamba Allah. Terkait dengan susunan tertib Syariat, Al Quran Surat Al Ahzab ayat 36 mengajarkan bahwa sekiranya Allah dan RasulNya sudah memutuskan suatu perkara, maka umat Islam tidak diperkenankan mengambil ketentuan lain. Oleh sebab itu secara implisit dapat dipahami bahwa jika terdapat suatu perkara yang Allah dan RasulNya belum menetapkan ketentuannya maka umat Islam dapat menentukan sendiri ketetapanannya itu. Pemahaman makna ini didukung oleh ayat dalam Surat Al Maidah QS 5:101 yang menyatakan bahwa hal-hal yang tidak dijelaskan ketentuannya sudah dimaafkanAllah

B. Pandangan Islam tentang Kehidupan Sosial

Menurut pandangan Islam manusia secara etimologi disebut juga insan yang dalam bahasa arabnya, berasal dari akar kata *nasiya* yang berarti lupa. Dan jika dilihat dari akar kata *al-uns* maka kata insan berarti jinak. Dari kedua akar kata tersebut kata insan dipakai untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa dan jinak, dalam arti manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru disekitarnya. Keberadaan manusia sangat nyata sekali berbeda dengan makhluk yang lainnya. Seperti dalam kenyataannya manusia adalah makhluk yang berjalan di atas dua kaki dan memiliki kemampuan untuk berfikir. Sedangkan berfikir itu sendiri merupakan sifat dasar dari manusia yang menentukan hakekat manusia itu sendiri dan membedakannya dengan makhluk lainnya.

Manusia juga memiliki karya yang dihasilkannya sehingga berbeda dengan makhluk yang lain. Hasil karya manusia itu dapat dilihat dalam setting sejarah dan setting psikologis, geografis, situasi emosional dan intelektual yang melatarbelakangi hasil karyanya. Dari hasil karya yang dibuat manusia tersebut, menjadikan ia sebagai makhluk yang menciptakan sejarah.

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana manusia dalam kehidupan sosial? Sebelum menguraikan masalah manusia dalam ke-

hidupan sosial, perlu di uraikan apa yang dimaksud dengan sosial dan kehidupan sosial. Para ahli mendefinisikan sosial sebagai sebuah ungkapan yang nampaknya masih terdapat beberapa sudut pandang yang berbeda sehingga mereka mendefinisikan sosial belum ada satu kata sepakat. Berikut beberapa pengertian menurut para ahli:

“Sosial adalah sifat dasar dari setiap individu” (Philip Wexler). “Sosial adalah lebih dari sekedar jumlah manusia secara individu karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama” (Paul Ernes). “Sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan” (Enda M.C.). “Sosial adalah sebuah inti dari bagaimana para individu berhubungan walaupun masih juga diperdebatkan tentang pola berhubungan para individu tersebut” (Engine Fahri). Dari beberapa pendapat tentang pengertian sosial menurut para ahli sebagaimana tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sosial adalah “Hubungan individu dalam sebuah komunikasi dan bagaimana cara mereka menjalin hubungan antar sesama dalam berbagai kegiatan bersama dan hubungan ini merupakan inti dari sebuah interaksi di antara mereka di lingkungan masing-masing dan tidak terikat oleh sebuah pola tertentu”.

Karena sosial merupakan cara manusia berhubungan dengan sesama dalam berbagai kegiatan, maka seiring dengan perkembangan budaya manusia, sifat sosial juga mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan pranata-pranata yang timbul berdasarkan tujuan atau kegiatan yang telah disepakati bersama oleh mereka. Menurut Koentjaraningrat, dalam kehidupan masyarakat, banyak sekali terdapat

pranata-pranata sosial. Keanekaragaman pranata-pranata sosial tersebut berbeda-beda antara orang satu dengan yang lainnya dalam sebuah komunitas. Menurutnya, ada delapan macam pranata sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Pranata sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan, misalnya keluarga
2. Pranata sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk mata pencaharian, misalnya pertanian
3. Pranata sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan pendidikan, misalnya SD, SMP.
4. Pranata sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan ilmiah manusia, misalnya ilmu pengetahuan.
5. Pranata sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan rohani ba-

tiniah dalam menyatakan rasa keindahan dan rekreasi, misalnya seni rupa, seni lukis.

6. Pranata sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau alam gaib, misalnya masjid, gereja, pura, wihara.
7. Pranata sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan untuk mengatur kehidupan berkelompok-kelompok/bernegara, misalnya pemerintahan, partai politik.
8. Pranata sosial yang bertujuan mengurus kebutuhan jasmani manusia, misalnya pemeliharaan kesehatan dan kecantikan.

Dalam kehidupan kita sebagai manusia sekaligus anggota masyarakat istilah sosial selalu dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan manusia dalam hubungannya dengan manusia lainnya dan lingkungannya, seperti kehidupan kaum miskin di kota, kehidupan kaum berada, kehidupan nelayan dan seterusnya. Dalam Islam diartikan sebagai suatu sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap kehidupan antar sesama manusia sehingga memunculkan sifat tolong menolong, membantu dari yang kuat terhadap yang lemah, mengalah terhadap orang lain, sehingga sering dikatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai orang atau manusia mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Pada dunia pendidikan pun istilah sosial dipakai untuk menyebut salah satu jurusan yang harus dipilih ketika memasuki jenjang sekolah menengah atas atau pilihan ketika memasuki perguruan tinggi, dan jurusan tersebut adalah jurusan yang berkaitan dengan segala aktivitas yang berkenaan dengan tindakan hubungan antar manusia.

Lebih dari itu, manusia dalam kehidupan sosialnya menggunakan akal budi sebagai suatu sistem nilai yang berlaku dalam kurun waktu tertentu. Hidup berbudaya tersebut meliputi filsafat, aktifitas dan artefak yang meliputi segala aspek kehidupan manusia itu sendiri, seperti pandangan hidup, politik, teknologi, komunikasi, ekonomi, sosial, budaya, keamanan dan lain-lain. Pada diri manusia sejak dilahirkan juga sudah memiliki hasrat/bakat/naluri yang kuat untuk berhubungan atau hidup di tengah-tengah manusia lainnya. Manusia berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang dapat dibedakan melalui hak dan kewajibannya. Namun keduanya tidak dapat dipisahkan karena manusia merupakan bagian dari masyarakat.

1. Toleransi inter dan antar umat beragama

Kaidah toleransi dalam Islam berasal dari ayat Al-Qur'an *laa ikraaha fi al-diin* yang berarti *tidak ada paksaan dalam agama*. Toleransi

mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam system teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dsb. Toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: “agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang”.

2. Toleransi Antar Sesama Muslim

Dalam firman Allah SWT QS. Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Dalam surat diatas Allah menyatakan bahwa orang-orang mumin bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan ishlah (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara 2 orang atau kelompok kaum muslim.

Dalam mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan menyikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga kita atau pada keluarga/saudara kita sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dalam konteks pendapat dan pengamalan agama, al-Quran secara tegas memerintahkan orang-orang mumin untuk kembali kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnah).

3. Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah, dari satu pihak ke pihak lain. Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Jadi sudah jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Allah SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermuamalah dari sisi kemanusiaan kita.

Allah juga menjelaskan tentang prinsip dimana setiap pemeluk agama mempunyai system dan ajaran masing-masing sehingga tidak perlu saling menghujat. Al-Quran juga menganjurkan agar mencari titik temu dan titik singgung antar pemeluk agama. Al-Quran menganjurkan agar dalam interaksi sosial, bila tidak ditemukan persamaan, hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan. Firman Allah SWT pada QS. Saba:24-26:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى
هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Katakanlah: “Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?” Katakanlah: “Allah”, dan Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: Katakanlah: “Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat”.

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

Artinya: Katakanlah: “Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, Kemudian dia memberi Keputusan antara kita dengan benar. dan Dialah Maha pemberi Keputusan lagi Maha Mengetahui”.

4. Contoh Sikap Toleransi

Contoh toleransi dalam kehidupan di masyarakat antara lain, yaitu:

- Adanya sikap saling menghormati dan menghargai antara pemeluk agama.
- Tidak membeda-bedakan suku, ras atau golongan.

Adapun toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara antara lain:

- Merasa senasib sepenanggungan.
- Menciptakan persatuan dan kesatuan, rasa kebangsaan atau nasionalisme.
- Mengakui dan menghargai hak asasi manusia.
- Membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan.
- Menghindari Terjadinya Perpecahan
- Memperkokoh Silaturahmi dan Menerima Perbedaan

Fakta historis toleransi juga dapat ditunjukkan melalui Piagam Madinah. Piagam ini adalah satu contoh mengenai prinsip kemerdekaan

beragama yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhamad SAW di Madinah. Di antara butir-butir yang menegaskan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati di antara agama yang ada dan tidak saling menyakiti serta saling melindungi anggota yang terikat dalam Piagam Madinah.

C. Pandangan Islam terhadap Kemiskinan, Kebodohan, Pengangguran

Harus kita akui bahwa kemiskinan muncul bukan lantaran persoalan ekonomi saja, tapi karena persoalan semua bidang: struktural (baca: birokrasi), politik, sosial, dan kultural, dan bahkan pemahaman agama. Kita pun tahu dampak dari adanya kemiskinan ini, seperti kriminalitas, kekerasan dalam rumah tangga, perampokan, patologi, dan lain sebagainya, di mana semua itu semakin hari semakin meningkat saja intensitasnya di sekitar kita. Tak mudah seperti membalikkan telapak tangan untuk mengatasi kemiskinan. Diperlukan semua segi, di antaranya ekonomi, kesehatan, pendidikan, kebudayaan, teknologi, dan tentu saja, ketenagakerjaan. Selain itu ada segi lain yang tak boleh kita lupakan juga dalam mengatasi masalah ini, yaitu agama. Islam memberikan pesan-pesannya melalui dua pedoman, yaitu Alquran dan Hadits. Melalui keduanya kita dapat mengetahui bagaimana agama (Islam) memandang kemiskinan.

Alquran menggambarkan kemiskinan dengan 10 kosakata yang berbeda, yaitu al-maskanat (kemiskinan), al-faqr (kefakiran), al-ailat (mengalami kekurangan), al-basa (kesulitan hidup), al-imlaq (kekurangan harta), al-sail (peminta), al-mahrum (tidak berdaya), al-qani (kekurangan dan diam), al-mutarr (yang perlu dibantu) dan al-dhaif (lemah). Kesepuluh kosakata di atas menyandarkan pada satu arti/makna yaitu kemiskinan dan penanggulangannya. Islam menyadari bahwa dalam kehidupan masyarakat akan selalu ada orang kaya dan orang miskin (QS An-Nisa/4: 135). Sungguh, hal itu memang sejalan dengan sunatullah (baca: hukum alam) sendiri. Hukum kaya dan miskin sesungguhnya adalah hukum universal yang berlaku bagi semua manusia, apa pun keyakinannya. Karena itu tak ubahnya seperti kondisi sakit, sehat, marah, sabar, pun sama dengan masalah spirit, semangat hidup, disiplin, etos kerja, rendah dan mentalitas.

Kemiskinan, menurut Islam, disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karena keterbatasan untuk berusaha (Q.S. Al-Baqarah/2: 273), penindasan (QS Al-Hasyr/59: 8), cobaan Tuhan (QS Al-Anam/6: 42), dan pelanggaran terhadap hukum-hukum Tuhan (QS Al-Baqarah/2: 61). Namun, di negara kita sesungguhnya faktor-faktor di atas sudah

mulai dibenahi, walaupun ada yang secara sungguh-sungguh maupun setengah-setengah. Mulai dari program pemerintah dan masyarakat sendiri sama-sama berjuang memerangi kemiskinan. Tapi, harus disadari bahwa perjuangan melawan kemiskinan di negara kita, apa pun caranya, sesungguhnya sama dengan perjuangan seumur hidup. Masih panjang sekali perjalanan untuk mencapai hasilnya. Mengapa demikian? Karena kenyataan di lapangan berbeda dengan hasil data survey penelitian. Di atas kertas angka kemiskinan di negeri ini berhasil diturunkan, namun dalam perkembangan lebih lanjut juga memerlukan peningkatan.

Kembali pada persoalan hukum alam di atas tentang keniscayaan adanya orang kaya dan orang miskin, maka sudah sepatutnya orang kaya (termasuk pemerintah) membantu orang miskin. Menurut Islam, dengan adanya bantuan orang kaya tersebut, agar orang miskin tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang dapat merendahkan martabatnya sendiri (QS Al-Baqarah/2: 256). Islam sesungguhnya telah menyadari bahwa terkadang kefakiran (dan kemiskinan) akan menjadikan manusia pada kekufuran.

Untuk itu Islam pun memberikan sumbangsih solusi penanggulangan kemiskinan dengan dua model: (1) wajib dilakukan dan (2) anjuran. Adapun yang mesti dilakukan adalah zakat (QS At-Taubah/9: 103), infak wajib yang sifatnya insidental (QS Al-Baqarah/2: 177), menolong orang miskin sebagai ganti kewajiban keagamaan, misalnya membayar fidyah (QS Al-Baqarah/2: 184), dan menolong orang miskin sebagai sanksi terhadap pelanggaran hukum agama (misalnya membayar kafarat dengan memberi makan orang miskin) (QS Al-Maidah/5: 95). Sedang yang bersifat anjuran untuk dilakukan adalah sedekah, infak, hadiah, dan lain-lainnya. Tentu saja semua hal di atas dilakukan bagi orang yang mampu secara finansial. Namun, bagi yang tidak mampu pun dalam hal itu diwajibkan juga, yaitu dengan memberikan nasihat, spirit, dan motivasi kepada kalangan rakyat jelata.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2005 bahwa dana yang dihasilkan dari zakat, infak, dan sedekah saja dalam satu tahun telah mencapai Rp 19,3 triliun. Hasil di atas mengindikasikan bahwa jika dana tersebut dikelola dan disalurkan dengan baik dan profesional maka akan membantu menyejahterakan orang-orang miskin. Angka di atas baru dihasilkan dari kaum muslim saja. Andai digabungkan dengan masyarakat agama lain tentu angkanya akan lebih besar lagi.

Pada zaman Rasulullah sendiri orang-orang miskin memperoleh

bantuan materi dari kas negara yang ditangani secara profesional. Oleh karena itu sudah sepatutnya pemerintah dan masyarakat (beragama) Indonesia bersinergi menanggulangi kemiskinan dengan mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan negara dan masyarakat. Lembaga-lembaga yang dikelola oleh kaum muslim seperti BASIZ, LAZIS, Baznas, dan masih banyak lagi harus didukung program dan kinerjanya baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Dan dengan adanya dukungan penuh dari kedua belah pihak maka lembaga-lembaga semacam itu akan berdaya secara optimal dan profesional. Islam sesungguhnya sudah sangat jelas memberikan solusi untuk menangani masalah kemiskinan. Tinggal saat ini bagaimana kita mau atau sudah melaksanakannya atau tidak. Jika memang sudah, apakah kita masih konsisten melaksanakannya? Dalam Hadis Qudsi dikatakan bahwa Allah sesungguhnya memberikan solusi bagi orang yang konsisten dalam melakukan sesuatu yang benar meskipun dilakukannya sedikit demi sedikit.

1. Kesejahteraan Sosial

Islam sebagai ajaran sangat peduli dengan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan social dalam Islam pada intinya mencakup dua hal pokok yaitu kesejahteraan social yang bersifat jasmani dan rohani.

Manifestasi dari kesejahteraan sosial dalam Islam adalah bahwa setiap individu dalam Islam harus memperoleh perlindungan yang mencakup lima hal:

Pertama, agama (al-dîn), merupakan kumpulan akidah, ibadah, ketentuan dan hukum yang telah disyariatkan Allah SWT untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan antara sebagian manusia dengan sebagian yang lainnya.

Kedua, jiwa/tubuh (al-nafs), Islam mengatur eksistensi jiwa dengan menciptakan lembaga pernikahan untuk mendapatkan keturunan. Islam juga melindungi dan menjamin eksistensi jiwa berupa kewajiban memenuhi apa yang menjadikebutuhannya, seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, qishash, diyat, dilarang melakukan hal yang bisa merusak dan membahayakan jiwa/tubuh.

Ketiga, akal (al-aql), melindungi akal dengan larangan mengonsumsi harkoba (khamr dan segala hal yang memabukkan) sekaligus memberikan sanksi bagi yang mengkonsumsinya.

Keempat, kehormatan (al-irdhu), berupa sanksi bagi pelaku zina dan orang yang menuduh zina.

Kelima, kekayaan (al-mâl), mengatur bagaimana memperoleh kekayaan dan mengusahakannya, seperti kewajiban mendapatkan rizki dan anjuran bermuamalat, berniaga. Islam juga memberi perlindungan kekayaan dengan larangan mencuri, menipu, berkhianat, memakan harta orang lain dengan cara tidak benar, merusak harta orang lain, dan menolak riba.†

Kelima pilar asasi ini menjadi apresiasi, advokasi dan proteksi Islam dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial. Berkenaan dengan perlindungan jiwa, harta dan kehormatan manusia, Allah berfirman:†

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah imani†dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (al-Hujrât: 11).

Menghina orang lain adalah perbuatan yang tercela. Orang yang menghina belum tentu lebih baik dari yang dihina. Seringkali ada orang menghina orang lain karena alasan kedengkian, kecemburuan. Penghinaan juga bisa berakibat fatal seperti adu mulut, perkelahian hingga pembunuhan. Dalam tayangan di media massa, banyak sekali kasus perkelahian, baik perkelahian tunggal maupun pengeroyokan hingga perkelahian massal yang mengakibatkan korban luka dan meninggal berjatuh, pembunuhan yang bermula dari sebuah penghinaan. Orang yang dihina, terutama jika penghinaan itu terjadi di depan publik, bisa menuntut ke muka pengadilan karena merasa harga dirinya direndahkan.

RANGKUMAN

Secara Etimologi: **Muamalah** dari kata (العَمَل) yang merupakan istilah yang digunakan untuk mengungkapkan semua perbuatan yang dikehendaki mukallaf. muamalah mengikuti pola (مُفَاعَلَةٌ) yang bermakna bergaul (التَّعَامُلُ). Secara Terminologi: Muamalah adalah istilah yang digunakan untuk permasalahan selain ibadah. *Ibadah* ini antara lain meliputi shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan masalah *muamalah* (hubungan kita dengan sesama manusia dan lingkungan), masalah-masalah dunia, seperti makan dan minum, pendidikan, organisasi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi, berlandaskan pada prinsip “boleh” (jaiz) selama tidak ada larangan yang tegas dari Allah dan Rasul-Nya. Menurut fiqih, muamalah ialah tukar menukar barang atau sesuatu yang memberi manfaat dengan cara yang ditentukan. Yang termasuk dalam hal muamalah adalah jual beli, sewa menyewa, upah mengupah, pinjam meminjam, urusan bercocok tanam, berserikat dan lain-lain.

Menurut pandangan Islam manusia secara etimologi disebut juga insan yang dalam bahasa arabnya, berasal dari akar kata *nasiya* yang berarti lupa. Dan jika dilihat dari akar kata *al-uns* maka kata insan berarti jinak. Dari kedua akar kata tersebut kata insan dipakai untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa dan jinak, dalam arti manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru disekitarnya. Keberadaan manusia sangat nyata sekali berbeda dengan makhluk yang lainnya. Seperti dalam kenyataannya manusia adalah makhluk yang berjalan di atas dua kaki dan memiliki kemampuan untuk berfikir. Sedangkan berfikir itu sendiri merupakan sifat dasar dari manusia yang menentukan hakekat manusia itu sendiri dan membedakannya dengan makhluk lainnya.

Manusia juga memiliki karya yang dihasilkannya sehingga berbeda dengan makhluk yang lain. Hasil karya manusia itu dapat dilihat dalam setting sejarah dan setting psikologis, geografis, situasi emosional dan intelektual yang melatarbelakangi hasil karyanya. Dari hasil karya yang dibuat manusia tersebut, menjadikan ia sebagai makhluk yang menciptakan sejarah.

Harus kita akui bahwa kemiskinan muncul bukan lantaran persoalan ekonomi saja, tapi karena persoalan semua bidang: struktural (baca: birokrasi), politik, sosial, dan kultural, dan bahkan pemahaman agama. Kita pun tahu dampak dari adanya kemiskinan ini, seperti kriminalitas, kekerasan dalam rumah tangga, perampokan, patologi, dan lain sebagainya, di mana semua itu semakin hari semakin meningkat saja

intensitasnya di sekitar kita. Tak mudah seperti membalikkan telapak tangan untuk mengatasi kemiskinan. Diperlukan semua segi, di antaranya ekonomi, kesehatan, pendidikan, kebudayaan, teknologi, dan tentu saja, ketenagakerjaan. Selain itu ada segi lain yang tak boleh kita lupakan juga dalam mengatasi masalah ini, yaitu agama. Islam memberikan pesan-pesannya melalui dua pedoman, yaitu Alquran dan Hadits. Melalui keduanya kita dapat mengetahui bagaimana agama (Islam) memandang kemiskinan

LATIHAN

Jelaskan Dan diskusikan bersama kelompok anda terkait pertanyaan di bawah ini

1. Jelaskan konsep muamalah dalam Islam?
2. Jelaskan pandangan Islam terkait kehidupan sosial?
3. Jelaskan pandangan Islam terkait kemiskinan dan kebodohan? Mengapa umat Islam selalu kalah dalam segala lini kehidupan?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab nomor 1-4 silahkan dikaji kembali isi materi

TES FORMATIF 1

1. Secara etimologi arti muamalah adalah?
 - a. Bergaul
 - b. Bersahabat
 - c. Berteman
2. Secara terminology arti muamalah adalah?
 - a. Ibadah yang berkaitan secara langsung dengan manusia
 - b. Ibadah yang yang langsung berkaitan dengan Allah
 - c. Ibadah sosial
3. Menurut pandangan Islam manusia secara etimologi adalah?
 - a. Insan Lupa
 - b. Insan hebat
 - c. Insan berakal
4. Contoh Sikap Toleransi adalah?
 - a. Menghormati tetangga yang ebragam Kristen
 - b. Menghina tetantangga yang beragama selain Islam

- c. Membuly teman yang beragam non Muslim
5. Kaadzal faqru ilal Kufri artinya?
- a. Kefakiran mendekatkan kepada kekafiran
 - b. Kekafiran mendekatkan pada kekafiran
 - c. Kefakiran mendekatkan pada kebodohan

cocokkanlah jawaban anda dengan kunci Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan;

90 — 100 = Baik Sekali

80 — 89 = Baik

70 — 79 = Cukup

< 70 = Kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan modul berikutnya, jika dibawah 80% harus mengulangi materi.



KEGIATAN BELAJAR 2

Ruanglingkup Dan Prinsip Akhlaq Muamalah

A. Ruang Lingkup Muamalah

Fikih Islam mengatur seluruh aspek kehidupan baik secara vertikal maupun secara horizontal, baik yang berkaitan dengan individu, keluarga, masyarakat, bahkan yang berhubungan dengan negara baik saat damai maupun perang. Karena itu, secara garis besar, para fukaha (ulama fikih) membagi fikih menjadi dua macam, yaitu: fikih ibadah yang mengatur hubungan manusia secara vertikal dengan Allah dan fikih muamalah yang mengatur hubungan sosial antar sesama manusia.

Ruang lingkup fikih muamalah meliputi seluruh kegiatan muamalah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam baik berupa perintah maupun larangan-larangan hukum yang terkait dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Sedangkan cabang-cabang fikih muamalah antara lain:

Pertama: Hukum yang mengatur hubungan antara satu pribadi dengan yang lainnya, baik yang menyangkut aturan sipil, perdagangan, keluarga, gugatan hukum, dan lain sebagainya. Contoh yang terkait dengan persoalan ini, antara lain; pembahasan tentang harta, baik dari aspek cara mendapatkan dan mendistribusikannya, maupun dari aspek hakekat dan konsep kepemilikan dalam Islam. Pembahasan tentang akad atau transaksi, hukum keluarga (al-ahwal asy-syakhsiyah) seperti; nikah, talak, hak-hak anak, hukum waris, wasiat, wakaf, dan berbagai hal yang berhubungan dengan hukum murafaat (gugatan).

Kedua; hukum yang mengatur hubungan pribadi dengan negara (Islam), serta hubungan bilateral antara negara Islam dengan negara lain. Contoh-contoh kitab fikih yang berbicara tentang persoalan ini antara lain; Al-Ahkam as-sulthaniyah oleh Imam al-Mawardi dan Abu

Yala al-Farra, As-Siyasah as-Syariyyah oleh Ibnu Taimiyah, Ath-Thuruq al-Hukmiyyah oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Al-Kharaj yang ditulis oleh Abu Yusuf dan Yahya bin Adam al-Quraisyi, dan lainnya.

Cabang-cabang fikih muamalah tersebut di atas itulah yang akan menjadi topik pembahasan dalam ulasan-ulasan berikut secara lebih rinci dan aplikatif dalam edisi-edisi berikutnya. Selamat mengikuti.

Menurut Ibn Abidin, fiqh muamalah terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. Mu'awadlah Matiyah (Hukum Kebendaan),
2. Munakahat (Hukum Perkawinan),
3. Muhasanat (Hukum Acara),
4. Amanat dan Aryah (pinjaman),
5. Tirkah (Harta Peninggalan).

Ibn Abidin adalah salah seorang yang mendefinisikan muamalah secara luas sehingga munakahat termasuk salah satu bagian fiqh muamalah, padahal munakahat diatur dalam disiplin ilmu tersendiri, yaitu fiqh munakahat. Demikian pula tirta, hata peninggalan atau warisan, juga termasuk bagian fiqh muamalah, padahal tirkah sudah dijelaskan dalam disiplin ilmu tersendiri, yaitu fiqh mawaris.

a. Macam-macam muamalah, antara lain :

1. Jual Beli, Adalah tukar menukar suatu barang dengan barang yang lain dengan cara tertentu (akad).
2. Riba, Adalah satu macam cara memperoleh uang atau kekayaan yang tidak halal.

Beberapa macam riba, seperti:

- a. Riba Fadli, yaitu menukarkan dua barang yang sejenis dengan tidak sama.
 - b. Riba Qardi, yaitu utang dengan syarat ada keuntungan bagi yang memberi hutang.
 - c. Riba Yad, yaitu berpisah dari tempat akad sebelum timbang teria.
 - d. Riba Nasa, yaitu disyaratkannya salah satu dari kedua barang yang dipertukarkan ditangguhkan penyerahannya.
3. Salam, Adalah menjual sesuatu yang tidak dilihat zatnya, hanya ditentukan dengan sifatnya dimana barang tersebut

menjadi tanggungan si penjual. Salam merupakan jual beli utang dari pihak penjual, dan kontan/tunai dari pihak pembeli karena uangnya telah dibayarkan sewaktu akad. Contoh: Seorang konsumen memesan 1 lusin seragam yang dibayar kontan tetapi barangnya harus dibuat dahulu oleh si penjual.

4. Serikat/Perseroan

a. Serikat Inan (Serikat Harta)

Artinya akad dari dua orang atau lebih untuk berserikat harta yang ditentukan oleh keduanya dengan maksud mendapat keuntungan (tambahan).

b. Serikat Kerja

Adalah permufakatan kerja antara dua orang tenaga ahli atau lebih agar keduanya sama-sama mengerjakan pekerjaan itu. Penghasilan/upah ditentukan sewaktu akad dan besarnya sesuai perjanjian bersaa.

5. Qirad, Adalah memberikan modal dari seseorang kepada orang lain untuk modal usaha, sedangkan keuntungannya sesuai perdamaian (perjanjian) antara mereka sewaktu akad, apakah dibagi dua atau dibagi tiga. Qirad berarti juga untuk kemajuan bersama; perdagangan juga mengandung arti tolong-menolong.

6. Musaqah (paroan kebun), Adalah pemilik kebun yang memberikan kebunnya kepada tukang kebun untuk dipelihara, dan hasil kebun tersebut dibagi dua menurut perjanjian keduanya sewaktu akad.

7. Muzaraah dan Mukhabarah (paroan sawah atau ladang), Muzaraah adalah paroan sawah atau ladang, seperdua, sepertiga, atau lebih atau kurang, sedangkan benihnya dari petani (orang yang menggarap). Mukhabarah adalah paroan sawah atau ladang, seperdua, sepertiga, atau lebih atau kurang, sedangkan benihnya dari pemilik sawah atau ladang.

8. Mempersewakan, Adalah akad atas manfaat (jasa) yang dimaksud lagi diketahui, dengan tukaran yang diketahui, menurut syarat-syarat yang akan dijelaskan kemudian.

9. Jialah, Adalah meminta agar mengembalikan barang yang hilang dengan bayaran yang ditentukan.

10. Utang Piutang, Adalah memberikan sesuatu kepada seseorang, dengan perjanjian bahwa peminjam akan membayar sebesar yang dipinjamnya.

11. Jaminan / Rungguhan, Adalah suatu barang yang dijadikan penguat kepercayaan dalam utang piutang. Barang yang

dijaminjan boleh dijual jika hutang tak terbayar, hanya penjualan tersebut hendaknya dengan keadilan (harga barang sesuai dengan harga yang berlaku pada saat itu).

12. Hiwalah, Adalah memindahkan hutang dari tanggungan seseorang kepada tanggungan yang lain.
13. Daman, Adalah menanggung (menjamin) hutang, menghadirkan barang atau orang ke tempat yang ditentukan.
14. Hajru, Adalah melarang/menahan seseorang untuk membelanjakan (memperedarkan) hartanya. Yang berhak melarang adalah wali atau hakim.
15. Balig, Anak-anak dianggap balig (dewasa) bila:
 - a. Telah berumur 15 tahun
 - b. Telah keluar mani
 - c. Telah haid bagi anak perempuanAnak-anak telah dianggap pandai apabila mereka sudah dapat mengatur hartanya dan tidak lagi menyia-nyiakannya.
16. Wali Yatim, Wali anak yatim, kalau dia miskin, tidak ada halangan baginya mengambil harta anak yatim yang dipeliharanya sekedar untuk keperluan hidupnya sehari-hari.
17. Sulhu / Perdamaian, Adalah akad perjanjian untuk menghilangkan rasa dendam, permusuhan, atau pembantahan.
18. Ikrar / Pengakuan, Adalah mengakui kebenaran sesuatu yang bersangkutan dengan dirinya untuk orang lain. Saksi atas diri sendirilah yang dimaksud dengan ikrar.
19. Berwakil, Adalah menyerahkan pekerjaan yang sedang dikerjakan kepada orang lain.
20. Ariyah / Pinjam — Meminjam, Adalah memberikan suatu manfaat yang halal kepada orang lain untuk diambil manfaatnya dengan tidak merusakkan barangnya, agar barang tersebut dapat dikembalikan.
21. Hibah, Sedekah, dan Hadiah
 - a. Hibah Adalah memberikan barang dengan tidak ada tukarannya dan tidak ada sebabnya.
 - b. Sedekah, Adalah memberikan barang dengan tidak ada tukarannya karena mengharapkan pahala di akhirat.
 - c. Hadiah, Adalah memberikan barang dengan tidak ada tukarannya serta dibawa ke tempat yang diberi karena hendak memuliakannya.
22. Wadiah / Petaruh, Adalah menitipkan suatu barang kepada orang

lain agar dia dapat memelihara dan menjaganya sebagaimana mestinya.

23. Luqatah / Barang Temuan, Adalah barang-barang yang didapat dari tempat yang tidak dimiliki oleh seorang pun.
24. Ihya-UI Mawat (membuka tanah baru), Adalah tanah yang belum pernah dikerjakan oleh siapapun, berarti tanah itu belum dipunyai orang atau tidak diketahui siapa pemiliknya.
25. Syufah, Adalah hak yang diambil dengan paksa oleh serikat lama dari serikat baru.
26. Khasbu / Merampas, Adalah mengambil hak orang lain dengan cara paksa dan aniaya.
27. Wakaf, Adalah menahan suatu benda yang kekal zatnya, yang dapat diambil manfaatnya guna diberikan di jalan kebaikan

B. Prinsip Dan Akhlaq Muamalah Dalam Islam

1. Prinsip Muamalah Dalam Islam

- a. Pada dasarnya segala bentuk muamalat adalah mubah, kecuali yang ditentukan oleh al-quran dan sunnah rasul. Bahwa hukum islam memberi kesempatan luas perkembangan bentuk dan macam muamalat baru sesuai dengan perkembangan kebutuhan hidup masyarakat.
- b. Muamalat dilakukan atas dasar sukarela , tanpa mengandung unsur paksaan. Agar kebebasan kehendak pihak-pihak bersangkutan selalu diperhatikan.
- c. Muamalat dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindari madharat dalam hidup masyarakat. Bahwa sesuatu bentuk muamalat dilakukan ats dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindari madharat dalam hidup masyarakat.
- d. Muamalat dilaksanakan dengan memelihara nilai keadilan, menghindari unsur-unsur penganiayaan, unsur-unsur pengambilan kesempatan dalam kesempitan. Bahwa segala bentuk muamalat yang mengundang unsur penindasan tidak dibenarkan.

2. Batasan Muamalah dalam Islam

Setelah mengenal secara umum apa saja yang dibahas dalam fiqh muamalat, ada prinsip dasar yang harus dipahami dalam berinteraksi. Ada 5 hal yang perlu diingat sebagai landasan tiap kali seorang muslim akan berinteraksi. Kelima hal ini menjadi batasan secara umum bahwa transaksi yang dilakukan sah atau tidak, lebih dikenal dengan singkatan MAGHRIB, yaitu Maisir, Gharar, Haram, Riba, dan Bathil.

a. Maisir

Menurut bahasa maisir berarti gampang/mudah. Menurut istilah maisir berarti memperoleh keuntungan tanpa harus bekerja keras. Maisir sering dikenal dengan perjudian karena dalam praktik perjudian seseorang dapat memperoleh keuntungan dengan cara mudah. Dalam perjudian, seseorang dalam kondisi bisa untung atau bisa rugi. Padahal islam mengajarkan tentang usaha dan kerja keras. Larangan terhadap maisir / judi sendiri sudah jelas ada dalam AlQuran (2:219 dan 5:90)

b. Gharar

Menurut bahasa gharar berarti pertaruhan. Terdapat juga mereka yang menyatakan bahwa gharar bermaksud syak atau keraguan.[3] Setiap transaksi yang masih belum jelas barangnya atau tidak berada dalam kuasanya alias di luar jangkauan termasuk jual beli gharar. Boleh dikatakan bahwa konsep gharar berkisar kepada makna ketidakpastian dan ketidakjelasan sesuatu transaksi yang dilaksanakan, secara umum dapat dipahami sebagai berikut :

sesuatu barangan yang itu wujud atau tidak;

— barangan yang ditransaksikan itu mampu diserahkan atau tidak;

— transaksi itu dilaksanakan secara yang tidak jelas atau akad dan kontraknya tidak jelas, baik dari waktu bayarnya, cara bayarnya, dan lain-lain.

Misalnya membeli burung di udara atau ikan dalam air atau membeli ternak yang masih dalam kandungan induknya termasuk dalam transaksi yang bersifat gharar. Atau kegiatan para spekulan jual beli valas.

c. Haram

Ketika objek yang diperjualbelikan ini adalah haram, maka transaksinya menjadi tidak sah. Misalnya jual beli khamr, dan lain-lain.

d. Riba

Pelarangan riba telah dinyatakan dalam beberapa ayat Al Quran. Ayat-ayat mengenai pelarangan riba diturunkan secara bertahap. Tahapan - tahapan turunnya ayat dimulai dari peringatan secara halus hingga peringatan secara keras. Tahapan turunnya ayat mengenai riba dijelaskan sebagai berikut :

Pertama, menolak anggapan bahwa riba tidak menambah harta justru mengurangi harta. Sesungguhnya zakatlah yang menambah harta. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Ar Rum : 39 .

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.

Kedua, riba digambarkan sebagai suatu yang buruk dan balasan yang keras kepada orang Yahudi yang memakan riba. Allah berfirman dalam QS. An Nisa : 160-161.

“Maka disebabkan kelaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.”

Ketiga, riba diharamkan dengan dikaitkan kepada suatu tambahan yang berlipat ganda. Allah menunjukkan karakter dari riba dan keuntungan menjauhi riba seperti yang tertuang dalam QS. Ali Imran : 130.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

Keempat, merupakan tahapan yang menunjukkan betapa kerasnya Allah mengharamkan riba. QS. Al Baqarah : 278-279 berikut ini menjelaskan konsep final tentang riba dan konsekuensi bagi siapa yang memakan riba.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok

hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.”

e. Bathil

Dalam melakukan transaksi, prinsip yang harus dijunjung adalah tidak ada kezhaliman yang dirasa pihak-pihak yang terlibat. Semuanya harus sama-sama rela dan adil sesuai takarannya. Maka, dari sisi ini transaksi yang terjadi akan merekatkan ukhuwah pihak-pihak yang terlibat dan diharap agar bisa tercipta hubungan yang selalu baik. Kecurangan, ketidakjujuran, menutupi cacat barang, mengurangi timbangan tidak dibenarkan. Atau hal-hal kecil seperti menggunakan barang tanpa izin, meminjam dan tidak bertanggungjawab atas kerusakan harus sangat diperhatikan dalam bermuamalat.

Secara umum pengertian Fiqh muamalah adalah hukum-hukum yang berkaitan dengan tindakan manusia dalam persoalan keduniaan, misalnya dalam persoalan jual beli, hutang piutang, kerja sama dagang, perserikatan, kerja sama dalam penggarapan tanah, dan sewa menyewa. Shahhathah (Al-Ustaz Universitas Al-Azhar Cairo) dalam buku *Al-Itizam bi Dhawabith asy-Syariyah fil Muamalat Maliyah* (2002) mengatakan, “Fiqh muamalah ekonomi, menduduki posisi yang sangat penting dalam Islam. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam aktivitas muamalah, karena itu hukum mempelajarinya wajib ain (fardhu) bagi setiap muslim.

Husein Shahhatah, selanjutnya menulis, “Dalam bidang muamalah maliyah ini, seorang muslim berkewajiban memahami bagaimana ia bermuamalah sebagai kepatuhan kepada syariah Allah. Jika ia tidak memahami muamalah maliyah ini, maka ia akan terperosok kepada sesuatu yang diharamkan atau syubhat, tanpa ia sadari. Seorang Muslim yang bertaqwa dan takut kepada Allah swt, Harus berupaya keras menjadikan muamalahnya sebagai amal shaleh dan ikhlas untuk Allah semata” Memahami/mengetahui hukum muamalah maliyah wajib bagi setiap muslim, namun un-tuk menjadi expert (ahli) dalam bidang ini hukumnya fardhu kifayah. Oleh karena itu, Khalifah Umar bin Khattab berkeliling pasar dan berkata :

“Tidak boleh berjual-beli di pasar kita, kecuali orang yang benar-benar telah me-ngerti fiqh (muamalah) dalam agama Islam” (H.R.Tarmizi).

Sehubungan dengan itulah Dr.Abdul Sattar menyimpulkan Muamalat adalah inti terdalam dari tujuan agama Islam untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Menurut Wahbah Zuhaili, hukum muamalah itu terdiri dari hukum keluarga, hukum kebendaan, hukum acara, perundang-undangan, hukum

internasional, hukum ekonomi dan keuangan.

C. Prinsip-Prinsip (Fikih) Muamalah

a. Pada dasarnya segala bentuk muamalah adalah mubah.

الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ (فِي الْمَعَامَلَاتِ) الْإِبَاحَةُ، إِلَّا مَا دَلَّ الدَّلِيلُ عَلَى خِلَافِهِ

“Pada dasarnya (asalnya) pada segala sesuatu (pada persoalan muamalah) itu hukumnya mubah, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan atas makna lainnya.”

b. Muamalah dilakukan atas dasar sukarela, tanpa mengandung unsur-unsur paksaan.

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَضٍ مِنْكُمْ
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا. -النساء: ٩٢

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh diri kamu sekalian, sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa: 29)

c. Muamalah dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindari mudharat dalam bermasyarakat.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَامِتٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنْ لَا ضَرَرَ وَلَا
ضِرَارَ. -رواه أحمد وابن ماجه

“Dari Ubadah bin Shamit; bahwasanya Rasulullah saw menetapkan tidak boleh berbuat kemudharatan dan tidak boleh pula membalas kemudharatan”. (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

Dalam kaidah fiqhiyah juga disebutkan;

الضَّرَرُ يُزَالُ

“Kemudharatan harus dihilangkan”

d. Muamalah dilaksanakan dengan memelihara nilai-nilai keadilan, menghindari unsur-unsur penganiayaan dalam pengambilan kesempatan.

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُؤُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ
وَلَا تُظْلَمُونَ. -البقرة: ٩٧٢

“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari mengambil riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”. (QS. Al-Baqarah: 279)

RANGKUMAN

Fikih Islam mengatur seluruh aspek kehidupan baik secara vertikal maupun secara horizontal, baik yang berkaitan dengan individu, keluarga, masyarakat, bahkan yang berhubungan dengan negara baik saat damai maupun perang. Karena itu, secara garis besar, para fukaha (ulama fikih) membagi fikih menjadi dua macam, yaitu: fikih ibadah yang mengatur hubungan manusia secara vertikal dengan Allah dan fikih muamalah yang mengatur hubungan sosial antar sesama manusia.

Ruang lingkup fikih muamalah meliputi seluruh kegiatan muamalah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam baik berupa perintah maupun larangan-larangan hukum yang terkait dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Sedangkan cabang-cabang fikih muamalah antara lain: Pertama: Hukum yang mengatur hubungan antara satu pribadi dengan yang lainnya, baik yang menyangkut aturan sipil, perdagangan, keluarga, gugatan hukum, dan lain sebagainya. Contoh yang terkait dengan persoalan ini, antara lain; pembahasan tentang harta, baik dari aspek cara mendapatkan dan mendistribusikannya, maupun dari aspek hakekat dan konsep kepemilikan dalam Islam. Pembahasan tentang akad atau transaksi, hukum keluarga (al-ahwal asy-syakhsiyah) seperti; nikah, talak, hak-hak anak, hukum waris, wasiat, wakaf, dan berbagai hal yang berhubungan dengan hukum murafaat (gugatan). Kedua; hukum yang mengatur hubungan pribadi dengan negara (Islam), serta hubungan bilateral antara negara Islam dengan negara lain. Contoh-contoh kitab fikih yang berbicara tentang persoalan ini antara lain; Al-Ahkam as-sulthaniyah oleh Imam al-Mawardi dan Abu Yala al-Farra, As-Siyasah as-Syariyyah oleh Ibnu Taimiyah, Ath-Thuruq al-Hukmiyyah oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Al-Kharaj yang ditulis oleh Abu Yusuf dan Yahya bin Adam al-Quraisyi, dan lainnya.

Cabang-cabang fikih muamalah tersebut di atas itulah yang akan menjadi topik pembahasan dalam ulasan-ulasan berikut secara lebih rinci dan aplikatif dalam edisi-edisi berikutnya. Selamat mengikuti.

Menurut Ibn Abidin, fiqh muamalah terbagi menjadi lima bagian, yaitu: Mu'awadlah Matiyah (Hukum Kebendaan), Munakahat (Hukum Perkawinan), Muhasanat (Hukum Acara), Amanat dan Aryah (pinjaman), Tirkah (Harta Peninggalan).

Ada 5 hal yang perlu diingat sebagai landasan tiap kali seorang muslim akan berinteraksi. Kelima hal ini menjadi batasan secara umum bahwa transaksi yang dilakukan sah atau tidak, lebih dikenal dengan singkatan MAGHRIB, yaitu Maisir, Gharar, Haram, Riba, dan Bathil

LATIHAN

Jelaskan Dan diskusikan bersama kelompok anda terkaiait pertanyaan di bawah ini

1. Jelaskan ruanglingkup muamalah dalam Islam?
2. Jelaskan prinsip akhlaq muamalah dalam Islam?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab nomor 1-2 silahkan dikaji kembali isi materi

TES FORMATIF 2

1. Jelaskan Prinsip Muamalah dalam Islam?
 - a. Mubah
 - b. Haram
 - c. Bathil
2. Jelaskan Batasan Muamalah dalam Islam?
 - a. Haram
 - b. Mubah
 - c. Sunnah
3. Apa yang dimkasud Gharar dalam Islam?
 - a. Pertaruhan
 - b. Perjudian
 - c. Perampokan
4. Sebutkan macam-macam Muamalah?
 - a. Jual beli
 - b. Khilafah

- c. Sholat
- 5. Apa yang dimaksud dengan riba?
 - a. Tambahan yang tidak halal
 - b. Tambahan yang halal
 - c. Tambahan yang diikhhlaskan

cocokkanlah jawaban anda dengan kunci Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Jumlah Soal

Arti tingkat penguasaan;

90 — 100 = Baik Sekali

80 — 89 = Baik

70 — 79 = Cukup

< 70 = Kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan modul berikutnya, jika dibawah 80% harus mengulangi materi.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

- 1. A
- 2. A
- 3. A
- 4. A
- 5. A

TES FORMATIF 2

- 1. A
- 2. A
- 3. A
- 4. A
- 5. A

DAFTAR PUSTAKA

- Rahman Ritonga, MA dan Zainuddin, MA. ,“Fiqh Ibadah”, Penerbit Gaya Media Pratama, Jakarta.2000
- Abdul Hakim, “Antara Ibadah dan Muamalah” seorang pemerhati sosial keagamaan bermukim di Prabumulih, Sriwijaya Post 2002.
- Hendi Suhendi, M.Si. Fiqih Muamalah, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002
- Sulaiman Rasjid. “Fiqh Islam” (Hukum Fiqh Lengkap), Penerbit Sinar Baru Algesindo, Bandung.2001
- Prof. T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Fakta Keagungan Syari’at Islam, Tintamas, Jakarta, 1992
- Harun Nasution “Dasar Pemikiran Pembaharuan dalam Islam”, Pustaka Pajimas, Jakarta, 1985.
- Prof. T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Kuliah Ibadah, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2000
- DR. H. Fathurrahman Djamil, MA, Filsafat Hukum Islam, Logos, Jakarta, 1999
- Yusuf al-Qardhawi, Fiqh Maqashid Syari’ah, Pustaka Kautsar, Jakarta, 2007
- DR. H. Nasruh Haroen, MA, Fiqh Mua’malah, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2000



MODUL KULIAH 8

ISLAM DAN PERSOALAN KEHIDUPAN DAN PEKERJAAN

Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul Ke-8 dari 10 modul mata kuliah AIK 2. Setiap manusia memerlukan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya melalui bekerja manusia akan berusaha memperoleh harta kekayaan. Karena tanpa berusaha manusia tidak akan mendapatkan apa — apa. Perbedaan dalam rezeki ada keterangannya dalam surat An — Nahl : 71 yang mengatakan bahwa allah melebihkan sebagian kamu terhadap sebagian yang lain tentang rezeki. Sebenarnya kekayaan dengan segala bentuknya, baik material maupun spiritual merupakan keutamaan dan mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan kemiskinan meskipun demikian, kekayaan bukanlah segala — galanya bukan tujuan akhir dari kehidupan muslim.

Kekayaan hanyalah alat untuk memakmurkan bumi. Oleh karena itu Al Quran mencela orang — orang yang hanya menumpuk harta kekayaan tetapi tidak peduli dengan nasib orang lain (Al Quran 104: 1 — 9). Dalam syariat islam, kekayaan islam dipandang amat penting untuk dapat menjalankan ketentuan — ketentuannya, dan paling tidak ada dua rukun islam yang mensyaratkan kemampuan ekonomi yang cukup, yaitu untuk melaksanakan kewajiban zakat dan haji. Masing-masing kajian ini akan dibahas tersendiri secara mendalam pada modul ini.

Dalam modul ini kita mengkaji Hakekat Hidup Dan Kerja, Peker-

jaan Yang Dilarang Dan Diperbolehkan, Ciri Etos Kerja Muslim, Tujuan Bekerja . Setelah menguasai modul ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami Hakekat Hidup Dan Kerja, Pekerjaan Yang Dilarang Dan Diperbolehkan, Ciri Etos Kerja Muslim, Tujuan Bekerja. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

- Hakekat Hidup Dan Kerja,
- Pekerjaan Yang Dilarang Dan Diperbolehkan,
- Ciri Etos Kerja Muslim,
- Tujuan Bekerja Dalam Islam

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

Kegiatan belajar 1 : Hakekat dan Ciri-ciri Etos Kerja

Kegiatan belajar 2 : Tujuan dan Peranan Kerja dalam Kehidupan

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti-
lah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman
Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



KEGIATAN BELAJAR 1

Hakekat Hidup Dan Ciri-ciri Kerja Muslim

A. Hakekat Hidup Dan Kerja

Dalam diri manusia terdapat apa yang disebut dengan nafs sebagai potensi yang membawa kepada kehidupan. Dalam pandangan Al — Quran, nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan. Allah swt. Katakanlah dalam surat Al syams ayat 7 — 8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Demi nafs serta penyempurnaan ciptaannya, Allah mengilhamkan kepadanya kejahatan dan ketakwaannya”.

Allah mengilhamkan, berarti memberi potensi agar manusia melalui nafs dapat menangkap mana baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Meskipun berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyaratkan bahwa pada hakekatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya.

Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Untuk itu manusia dituntut agar memelihara kesucian nafasnya. Firman Allah dalam surat Al — syams ayat 9 — 10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “sungguh beruntunglah orang — orang yang menyucikannya dan merugilah orang — orang yang mengotorinya”

Kecenderungan nafs lebih kuat untuk kebaikan dipahami daripada isyarat ayat, misalnya terdapat dalam Q.S: Al — Baqarah ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.

Allah tidak membebani seseorang, tetapi sesuai dengan kesanggupannya. Nafs memperoleh ganjaran dari apa yang diusahakannya, yang memperoleh siksa dari apa yang diusahakannya” selain nafs, dalam diri manusia juga terdapat qalb yang sering diterjemahkan hati seperti dikemukakan seperti diatas, bahwa nafs ada dalam diri manusia, qalb pun demikian, hanya saja qalb yang merupakan wadah dipahami dalam arti alat, sebagaimana firman allah dalam surat Al Araf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Selain kata qalb, dalam Al quran juga terdapat kata fuad, seperti dalam firman — nya dalam surat Al — nahl “ allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu maka dia membirimu (alat) pendengaran, (alat) penglihatan serta hati, agar kamu bersyukur (mempergunakannya memperoleh pengetahuan)”

kemudian manusia juga memiliki ruh, sebagaimana firmannya dalam surat Al — Isra ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah ruh adalah urusan tuhanku, kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit “

Ada yang berpendapat, bahwa ruh itu sama dengan nyawa, tetapi apa bedanya manusia dengan orang utan, dalam surat Al muminun dijelaskan bahwa dengan ditiupnya ruh, maka menjadilah makhluk ini khalq akhar (makhluk yang unik), yang berbeda dengan makhluk lain. Seorang muslim dalam aktifitas kehidupannya dapat menggunakan aqalnya jauh dari perbuatan keji, ruhnya banyak berisikan wahyu Allah, hatinya jadi tenang sehingga dirinya terkendali kejalan yang diredhai Allah, terhindar dari langkah — langkah syaitan yang buruk. Demikianlah hakekat hidup manusia dengan berbagai potensi yang terdapat dalam dirinya untuk melaksanakan pekerjaan.

Bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh — sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikiran dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*) atau dengan kata lain dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiaikan dirinya.

Kerja adalah suatu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia baik kebutuhan fisik, psikologis, maupun sosial. Dengan pekerjaan manusia akan memperoleh kepuasan — kepuasan tertentu yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan rasa aman, serta kebutuhan sosial dan kebutuhan ego. Selain itu kepuasan seseorang terhadap pekerjaan juga diperoleh melalui berbagai bentuk kepuasan yang dapat dinikmati diluar kerja, misalnya kepuasan sewaktu bekerja, menikmati liburan, dan yang lebih mendasar lagi dapat menghidupi diri dan keluarga. Selain itu, bekerja adalah aktivitas yang mendapat dukungan sosial dan individu itu sendiri. Dukungan sosial itu dapat berupa kebutuhan — kebutuhan untuk aktif, untuk memproduksi, berkreasi, untuk memperoleh pengakuan dari orang lain, memperoleh prestise serta kebutuhan — kebutuhan lainnya.

1. Pekerjaan yang diperbolehkan Islam

Pada dasarnya Islam menjunjung tinggi nilai kerja agar manusia dapat hidup sejahtera. Namun kesejahteraan tidak mungkin tercapai tanpa adanya keadilan dan kebebasan individu itu dibatasi oleh kebebasan individu yang lainnya. Setiap perbuatan yang mengganggu kebebasan orang lain sama halnya berbuat ketidakadilan. Islam menghendaki kebebasan yang harmonis yang mampu memacu kesejahteraan bersama. Maka disitulah perlunya aturan yang jelas dan tegas, termasuk dalam bekerja.

Banyak sekali lapangan pekerjaan yang tersedia untuk manusia. Semakin maju peradaban manusia semakin bertambahlah jenis profesi atau pekerjaannya. Jenis pekerjaan yang diperbolehkan Islam antara lain :

- a. Menjadi buruh, karyawan, pegawai
- b. Pertanian, peternakan, dan perikanan
- c. Perdagangan
- d. Pendidikan dan keguruan
- e. Industri dan pakaian jadi
- f. Pertambangan darat dan laut
- g. Jasa transportasi
- h. Pengobatan
- i. Konstruksi dan pertukangan

Masih banyak jenis pekerjaan atau profesi lain yang diperbolehkan Islam. Jenis profesi baru akan terus bertambah sesuai perkembangan peradaban manusia yang tiada hentinya. Namun sebagai dasar pemikiran, semua profesi yang halal adalah yang tidak dilarang Islam. Esensi larangan adalah karena pekerjaan itu dapat merugikan orang lain, mengandung ketidakadilan, kezaliman atau dengan sengaja membantu orang melakukan perbuatan yang haram.

2. Pekerjaan yang dilarang Islam

Setiap usaha harus dilakukan menurut peraturan — peraturan yang berlaku agar tidak ada individu — individu atau kelompok — kelompok yang dirugikan. Dalam usaha tidak boleh menyimpang dari ketentuan — ketentuan umum yang berlaku dalam suatu negara. Setiap usaha

yang merugikan seseorang atau orang banyak atau melanggar undang — undang umum yang berlaku didalam suatu negara, dilarang oleh islam dan hukumnya haram. Demikian pada usaha — usaha maksiat atau yang membantu terjadinya maksiat, penipuan, dan pemaksaan. Beberapa jenis pekerjaan yang dilarang islam antara lain :

- Meminta — minta
- Perjudian
- Pelacuran
- Mencuri dan merampok
- Mencari pekerjaan dengan suap
- Bekerja pada perusahaan terlarang
- Riba
- Mengurangi timbangan dengan curang
- Produksi dan jual beli barang haram
- Monopoli dan penimbunan

B. Ciri — Ciri Etos Kerja Muslim

Ciri — ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah — lakunya yang dilandasi pada keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah. Ada semacam panggilan dari hatinya untuk terus menerus memperbaiki diri, mencari prestasi bukan prestise, dan tampil sebagai bagian dari umat yang terbaik (*khairu ummah*).

Ciri — ciri etos kerja muslim :

1. Mereka kecanduan waktu
2. Mereka memiliki moralitas yang bersih (ikhlas)
3. Mereka keanduan kejujuran
4. Mereka memiliki komitmen (aqidah, akad, itikad)
5. Istiqamah, kuat pendirian
6. Mereka kecanduan pendirian

7. Konsekuen dan berani menghadapi tantangan (challenge)
8. Memiliki sikap percaya diri
9. Kreatif
10. Bertanggung jawab
11. Bahagia karena melayani
12. Memiliki harga diri
13. Memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*)
14. Berorientasi kemasa depan
15. Hidup berhemat dan efisien
16. Memiliki jiwa wiraswasta (entrepreneurship)
17. Memiliki insting bertanding (*fastabiqul khairat*)
18. Mereka kecanduan bekerja dan harus mencari ilmu
19. Memiliki semangat perantauan
20. Memperhatikan kesehatan dan gizi
21. Tangguh dan pantang menyerah
22. Memperkaya jaringan silaturahmi
23. Memiliki semangat perubahan (*spirit of change*)

Kerja keras bukan hanya dilakukan pada saat memulai saja, tetapi juga terus dilakukan walaupun kita sudah berhasil. Lakukan perbaikan terus menerus, terhadap pekerjaan yang telah lalu, jangan terlena karena keberhasilan.

RANGKUMAN

Kerja adalah suatu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia baik kebutuhan fisik, psikologis, maupun sosial. Selain itu, kerja adalah aktivitas yang mendapat dukungan sosial dan individu itu sendiri. Manusia diwajibkan untuk berusaha, bukan menunggu karena Allah tidak menurunkan harta benda, iptek dan kekuasaan dari langit melainkan manusia harus mengusahakannya sendiri. Manusia harus menyadari betapa pentingnya kemandirian ekonomi bagi setiap muslim.

Kemandirian atau ketidakketergantungan kepada belas kasihan orang lain ini mengandung resiko, bahwa umat Islam wajib bekerja keras. Dan syarat itu adalah memahami konsep dasar bahwa beker-

ja merupakan ibadah. Dengan pemahaman ini, maka akan terbangun etos kerja yang tinggi. Ciri — ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah — lakunya yang dilandasi pada keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah. Ada semacam panggilan dari hatinya untuk terus menerus memperbaiki diri, mencari prestasi bukan prestise, dan tampil sebagai bagian dari umat yang terbaik (*khairu ummah*).

LATIHAN

Jelaskan Dan diskusikan bersama kelompok anda terkait pertanyaan di bawah ini.

1. Jelaskan hakekat hidup bagi anda?
2. Mengapa manusia harus bekerja?
3. Apa dampak dari jika kita tidak bekerja?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab nomor 1-3 silahkan dikaji kembali isi materi

TES FORMATIF 1

1. Mana saja pekerjaan yang diperbolehkan oleh Islam?
 - a. Perkebunan
 - b. Perjudian
 - c. Jual arak
2. Mana saja pekerjaan yang diperbolehkan oleh Islam?
 - a. Pertanian
 - b. Perjudian
 - c. Jual arak
3. Mana saja pekerjaan yang dilarang oleh Islam?
 - a. Perkebunan
 - b. Perjudian
 - c. Pertanian
4. Mana saja pekerjaan yang dilarang oleh Islam?
 - a. Perkebunan
 - b. Pendidikan
 - c. Jual arak

5. Sebutkan ciri etos kerja Muslim?

- a. Hemat dan Semangat
- b. Boros dan sombong
- c. Korup dan Serakah

cocokkanlah jawaban anda dengan kunci Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa.

Tingkat penguasaan = Jumlah Jawaban yang Benar x 100%

Jumlah Soal

Arti tingkat penguasaan;

90 — 100 = Baik Sekali

80 — 89 = Baik

70 — 79 = Cukup

< 70 = Kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan modul berikutnya, jika dibawah 80% harus mengulangi materi.



KEGIATAN BELAJAR 2

Tujuan Dan Peranan Bekerja dalam Kehidupan

A. Tujuan Bekerja Menurut Islam

Bekerja bagi umat islam tentu tidak hanya dilandasi oleh tujuan — tujuan yang bersifat duniawi belaka. Lebih dari itu, bekerja adalah untuk beribadah. Bekerja akan memberikan hasil. Hasil inilah yang memungkinkan kita dapat makan, berpakaian, tinggal disebuah rumah, memberi nafkah keluarga, dan menjalankan bentuk — bentuk ibadah lainnya secara baik.

Artinya: “Bahwa allah sangat mencintai orang — orang mukmin yang suka bekerja keras dalam usaha mencari mata pencaharian”. (H.R. Tarbani dan Bukhari).

Artinya: “Dari Aisyah (istri rasulullah), rasulullah saw bersabda: “seseorang bekerja keras ia akan diampuni allah “. (H.R. Tarbani dan bukhari).

1. Memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga

Bekerja menurut islam adalah memenuhi kebutuhan sendiri, keluarga termasuk istri, anak — anak dan orang tua. Islam menghargai semua itu sebagai sedekah, ibadah, dan amal saleh.

2. Memenuhi ibadah dan kepentingan sosial

Bila bekerja dianggap sebagai ibadah yang suci, maka demikian pula harta benda yang dihasilkannya. Alat — alat pemuas kebutuhan dan sumber daya manusia, melalui proses kerja adalah hak orang — orang yang memperolehnya dengan kerja tersebut, dan harta benda itu dianggap sebagai sesuatu yang suci. Jaminan atas hak milik per-orangan, dengan fungsi sosial, melalui institusi zakat, shadaqah, dan infaq, merupakan dorongan yang kuat untuk bekerja. Dasarnya adalah

penghargaan islam terhadap upaya manusia.

B. Peranan Bekerja Dalam Kehidupan

Adapun peranan bekerja dalam kehidupan adalah sebagai berikut :

- a. Memenuhi kebutuhan hidup baik primer maupun sekunder.
- b. Memajukan kesejahteraan umum
- c. Memajukan produktivitas masyarakat dalam memerangi kemiskinan dan kemajuan pembangunan.

C. Bahaya tidak bekerja dalam kehidupan

Bahaya tidak bekerja adalah sebagai berikut :

- a. Tumbuhnya kemiskinan dan kefakiran sangat tidak menguntungkan bagi siapa pun.
- b. Tidak terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder.
- c. Kemalasan dan pengangguran menjadi beban bagi orang lain dan akan menimbulkan berbagai macam penyakit masyarakat salah satunya pencurian.

RANGKUMAN

Tujuan bekerja menurut islam ada dua, yaitu memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga, dan memenuhi ibadah dan kepentingan sosial. Islam menjunjung tinggi nilai kerja, tetapi islam juga memberi balasan dalam memilih jenis pekerjaan yang halal dan haram. Islam mengajarkan bahwa kerja bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup dan diri atau keluarga. Kerja bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah kepada tuhan. Oleh sebab itu, hasil kerja berupa kepemilikan harta kekayaan, harus ada yang diperuntukkan buat tuhan, yaitu mendermakannya di jalan Allah.

LATIHAN

Jelaskan Dan diskusikan bersama kelompok anda terkait pert-

nyaan di bawah ini.

1. Mengapa umat Islam harus rajin bekerja?
2. Bagaimana peranan bekerja dalam kehidupan?
3. Mengapa masyarakat saat ini kesulitan dalam mencari pekerjaan?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab nomor 1-3 silahkan dikaji kembali isi materi

TES FORMATIF 2

1. Bahwa Allah sangat mencintai orang — orang mukmin yang?
 - a. Suka bekerja keras
 - b. Suka minuman keras
 - c. Suka berjudi
2. Tujuan bekerja bagi umat Islam adalah?
 - a. Memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga
 - b. Memenuhi kebutuhan umat
 - c. Memenuhi kebutuhan masyarakat
3. Tujuan bekerja bagi umat Islam adalah?
 - a. Memenuhi ibadah dan kepentingan sosial
 - b. Memenuhi kebutuhan fisik
 - c. Memenuhi kebutuhan rohani
4. Apa peran bekerja dalam kehidupan adalah?
 - a. Memajukan Kesejahteraan hidup
 - b. Memajukan Kecerdasan hidup
 - c. Memajukan kebodohan umat
5. Apa bahaya jika manusia tidak mau bekerja?
 - a. Tumbuhnya kemiskinan
 - b. Tumbuhnya kebodohan
 - c. Tumbuhnya kesejahteraan

cocokkanlah jawaban anda dengan kunci Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar} \times 100\%}{\text{Jumlah Soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

90 — 100 = Baik Sekali

80 — 89 = Baik

70 — 79 = Cukup

< 70 = Kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan modul berikutnya, jika dibawah 80% harus mengulangi materi.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. A
2. A
3. B
4. C
5. A

TES FORMATIF 2

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A

DAFTAR PUSTAKA

M. Dawan Raharjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, PT. Nara Wacana, Yogyakarta, 1990

Ali — Sumanto Alkindi, *Bekerja Sebagai Ibadah: Konsep Memberantas Kemiskinan, Kebodohan dan Keterbelakangan Umat*, CV. Aneka, Solo, 1997

KH. Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 2002

Prof. Dr. Muhammad Mutawalli asy — Syarawi, *Jiwa dan Semangat Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1992

Drs. M. Thalib, *Pedoman Wiraswasta dan Manajemen Islami*, CV. Pustaka Mantiq, Solo, 1992

Dr. H. Buchari Aima, *Ajaran Islam Dalam Bisnis*, CV. Alfabeta, Bandung, 1994

Efendi, Rustam. 2008. *Produksi Dalam Islam*. Yogyakarta: Magistra Insania Press

Hasan, M. Tholchan. 2000. *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta: Listafariska Putra.



MODUL KULIAH 9

ISLAM DAN MASALAH HARTA DAN JABATAN

Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul Ke-9 dari 10 modul mata kuliah AIK 2. Fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara lahiriyah maupun batiniah. Hal ini mendorong manusia untuk senantiasa berupaya memperoleh segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan lahiriyah identik dengan terpenuhinya kebutuhan dasar (basic needs) berupa sandang, pangan dan papan. Tapi manusia tidak berhenti sampai disitu, bahkan cenderung terus berkembang kebutuhan-kebutuhan lain yang ingin dipenuhi. Segala kebutuhan itu seolah-olah bisa terselesaikan dengan dikumpulkannya Harta sebanyak-banyaknya. Istilah harta, atau al-mal dalam al-Quran maupun Sunnah tidak dibatasi dalam ruang lingkup makna tertentu, sehingga pengertian al-Mal sangat luas dan selalu berkembang. Kriteria harta menurut para ahli fiqh terdiri atas : pertama, memiliki unsur nilai ekonomis. Kedua, unsur manfaat atau jasa yang diperoleh dari suatu barang. Nilai ekonomis dan manfaat yang menjadi kriteria harta ditentukan berdasarkan urf (kebiasaan/ adat) yang berlaku di tengah masyarakat. As-Suyuti berpendapat bahwa istilah Mal hanya untuk barang yang memiliki nilai ekonomis, dapat diperjualbelikan, dan dikenakan ganti rugi bagi yang merusak atau melenyapkannya. Dengan demikian tempat bergantungna status al-mal terletak pda nilai ekonomis (al-qimah) suatu barang berdasarkan urf. Besar kecilnya al-qimah dalam harta tergantung pada besar ekcilnya anfaat suatu barngr. Faktor manfaat menjadi patokan dalam menetapkan nilai ekonomis suatu barang. Maka manfaat suatu barang menjadi tujuan dari semua jenis harta. Masing-masing kajian ini akn dibahas tersendiri secara mendalam pada modul ini.

Dalam modul ini kita mengkaji pengertian harta, pandangan Islam

mengenai harta, Harta dan jabatan sebagai amanah, kewajiban mencari nafkah.. Setelah menguasai modul pertama ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami pengertian harta, pandangan Islam mengenai harta, Harta dan jabatan sebagai amanah, kewajiban mencari nafkah.. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

- Pengertian harta,
- Pandangan Islam mengenai harta,
- Harta dan jabatan sebagai amanah,
- Kewajiban mencari nafkah.

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

Kegiatan belajar 1 : Pengertian, Pandangan Islam Terhadap Harta dan Jabatan

Kegiatan belajar 2 : Kewajiban, Sikap, dan Pemanfaatan Harta dan Jabatan

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti lah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.



KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian, Pandangan Islam Terhadap Harta dan Jabatan

A. Pengertian Harta

Harta dalam bahasa Arab disebut al-mal, yang menurut bahasa berarti condong, cenderung, atau miring. Al-mal juga diartikan sebagai segala sesuatu yang menyenangkan manusia dan mereka pelihara, baik dalam bentuk materi, maupun manfaat. Harta merupakan salah satu keperluan pokok manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Selain itu, harta juga merupakan perhiasan kehidupan dunia, sebagai cobaan (fitnah), sarana untuk memenuhi kesenangan, dan sarana untuk menghimpun bekal bagi kehidupan akhirat. Fungsi harta adalah untuk menopang kehidupan manusia karena tanpa harta kehidupan manusia tidak akan tegak. Menurut bahasa, jabatan artinya sesuatu yang dipegang, sesuatu tugas yang diemban. Semua orang yang punya tugas tertentu, kedudukan tertentu atau terhormat dalam setiap lembaga atau institusi lazim disebut orang yang punya jabatan.

B. Pandangan Islam Mengenai Harta

Pandangan Islam mengenai harta dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pertama, Pemiliki Mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah Allah swt. Kepemilikan oleh manusia bersifat relatif, sebatas untuk melaksanakan amanah mengelola dan memanfaatkan sesuai dengan ketentuannya (QS al_Hadiid: 7). Dalam sebuah Hadits riwayat Abu Daud, Rasulullah bersabda: Seseorang pada Hari Akhir nanti pasti akan ditanya tentang empat hal: usianya untuk apa dihabiskan, jasmaninya untuk apa dipergunakan, hartanya darimana didapatkan dan untuk apa

dipergunakan, serta ilmunya untuk apa dipergunakan.

2. Kedua, status harta yang dimiliki manusia adalah sebagai berikut :
 - a. Harta sebagai amanah (titipan) dari Allah SWT. Manusia hanyalah pemegang amanah karena memang tidak mampu mengadakan benda dari tiada.
 - b. Harta sebagai perhiasan dunia, Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia ... (Q.S. Al-Kahfi:46)

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal-an-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

- a. Harta sebagai cobaan. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.(Q.S.At-Taghaabun:15)
- b. Harta sebagai perhiasan hidup. Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (Q.S.Ali-Imron:14)

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَآءِ

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

- c. Harta sebagai bekal ibadah dan infaqkanlah sebagian apa yang Allah telah memberi rezeki kepadamu sebelum maut men-datangimu (Q.S. Al- Munafiqun:10)

C. Harta dan Jabatan Sebagai Amanah dan Karunia Allah

Dalam Al-Quran banyak ayat yang menggambarkan tentang jabatan, baik yang menunjukkan kebaikan seperti ayat-ayat tentang Nabi Yusuf maupun yang menunjukkan keburukan seperti ayat-ayat tentang Firaun, Qarun dan sebagainya. Dalam surat Al-Haqqah Allah SWT menyatakan bahwa pejabat yang tidak beriman itu di akhirat kelak akan mengatakan bahwa lepas sudah jabatannya (yang sewaktu di dunia ia miliki).

Hakikat harta dan dan jabatan adalah merupakan amanah dan karunia Allah. Disebut sebagai amanah Allah karena harta dan jabatan tersebut didapat bukan semata-mata karena kehebatan seseorang, tetapi karena berkah dan karunia dari Allah, juga sejatinya bukan dimaksud untuk kesenangan pribadi pemiliknya, tetapi juga buat kemaslahatan orang lain. Karena harta dan jabatan adalah amanah, maka harus dijaga dan dijalankan atau dipelihara dan dilaksanakan dengan benar, sebab satu saat akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah SWT. Itu sebabnya maka Al-Quran dan hadis selalu mengingatkan bahwa harta itu juga merupakan cobaan atau fitnah, seperti Firman Allah pada Surat Al-Anfal.

RANGKUMAN

Harta dalam bahasa Arab disebut al-mal, yang menurut bahasa berarati condong, cenderung, atau miring. Al-mal juga diartikan sebagai segala sesuatu yang menyenangkan manusia dan mereka pelihara, baik dalam bentuk materi, maupun manfaat. Harta merupakan salah satu keperluan pokok manusia dalam menjalani kehidupan didunia ini. Selain itu, harta juga merupakan perhiasan kehidupan dunia, sebagai cobaan (fitnah), sarana untuk memenuhi kesenangan, dan sarana untuk menghimpun bekal bagi kehidupan akhirat. Fungsi harta adalah untuk menopang kehidupan manusia karena tanpa harta kehidupan manusia tidak akan tegak. Menurut bahasa, jabatan artinya sesuatu yang dipegang, sesuatu tugas yang diemban. Semua orang yang punya tugas tertentu, kedudukan tertentu atau terhormat dalam setiap lembaga atau institusi lazim disebut orang yang punya jabatan.

Pandangan Islam mengenai harta dapat diuraikan sebagai berikut :Pertama, Pemiliki Mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di muka

bumi ini adalah Allah swt. Kedua, status harta yang dimiliki manusia adalah sebagai berikut : Harta sebagai amanah (titipan) dari Allah SWT. Harta sebagai perhiasan dunia, Harta sebagai cobaan, Harta sebagai perhiasan hidup. Harta sebagai bekal ibadah dan infaqkanlah sebagian apa yang Allah telah memberi rezeki kepadamu sebelum maut mendatangimu. Hakikat harta dan jabatan adalah merupakan amanah dan karunia Allah. Disebut sebagai amanah Allah karena harta dan jabatan tersebut didapat bukan semata-mata karena kehebatan seseorang, tetapi karena berkah dan karunia dari Allah, juga sejatinya bukan dimaksud untuk kesenangan pribadi pemiliknya, tetapi juga buat kemaslahatan orang lain. Karena harta dan jabatan adalah amanah, maka harus dijaga dan dijalankan atau dipelihara dan dilaksanakan dengan benar, sebab satu saat akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah SWT. Itu sebabnya maka Al-Quran dan hadis selalu mengingatkan bahwa harta itu juga merupakan cobaan atau fitna

LATIHAN

Jelaskan Dan diskusikan bersama kelompok anda terkait pertanyaan di bawah ini.

1. Bagaimana fungsi harta menurut Islam?
2. Bagaimana fungsi jabatan menurut Islam?
3. Mengapa orang banyak tergiur oleh harta dan jabatan?
4. Mengapa orang hancur dikarenakan mabuk harta dan jabatan?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab nomor 1-4 silahkan dikaji kembali isi materi

TES FORMATIF 1

1. Apa pengertian harta menurut bahasa?
 - a. Condong
 - b. Tegak
 - c. Lurus
2. Fungsi harta dalam Islam adalah?
 - a. Menompang kehidupan manusia
 - b. Menjaga kehidupan manusia
 - c. Mengawal kehidupan manusia
3. Apa pengertian Jabatan menurut bahasa?

- a. Yang dipegang
 - b. Yang dibuat
 - c. Yang dibela
4. Pandangan Islam harta berposisi sebagai?
- a. Perhiasan dunia
 - b. Bekal Ibadah
 - c. Berfoya-foya
5. Hakikat harta dan jabatan dalam Islam adalah?
- a. Amanah dari Allah
 - b. Tujuan hidup manusia
 - c. Hadiah dari Allah

cocokkanlah jawaban anda dengan kunci Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90 — 100 = Baik Sekali
- 80 — 89 = Baik
- 70 — 79 = Cukup
- < 70 = Kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan modul berikutnya, jika dibawah 80% harus mengulangi materi.



KEGIATAN BELAJAR 2

Kewajiban, Sikap Dan Pemanfaatan Harta Dan Jabatan Dalam Islam

A. Kewajiban Mencari Nafkah

Pemilikan harta dapat dilakukan melalui usaha (amal) atau mata pencaharian (Maisyah) yang halal dan sesuai dengan aturannya. (al-Baqarah:267)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Ada sebuah hadis:

Artinya: Sesungguhnya Allah mencintai hambaNya yang bekerja. Barangsiapa yang bekerja keras mencari nafkah yang halal untuk keluarganya maka sama dengan mujahid di jalan Allah (HR Ahmad).

Artinya: Mencari rezki yang halal adalah wajib setelah kewajiban yang lain (HR Thabrani)

Artinya: jika telah melakukan sholat subuh janganlah kalian tidur, maka kalian tidak akan sempat mencari rezki (HR Thabrani).

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Al-Jumuah:10)

وَلَا تَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا
اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا اَكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (An-Nisa: 32)

Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dkehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar. (Al- Jumuah: 4)

ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya: Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Dilarang mencari harta, berusaha atau bekerja yang melupakan mati (at-Takatsur:1-2)

أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

Artinya: Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.

Dilarang memusatkan kekayaan hanya pada sekelompok orang kaya saja (al-Hasyr: 7)

مَا أَقَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَاللرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ
وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya: Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

Dalam mencari dan memprolaeh harta, Amir Syarifudin. menegaskan secara perinci sebagai berikut :Islam tidak membatasi kehendak seseorang dalam mencari dan memperoleh harat selama yang denikian tetap dilakukan dalam prinsip umum yang berlaku, yaitu halal dan baik. Hal ini berarti Islam tidak melarang seseorang untuk mencari kekayaan sebanyak mungkin. Karena bagaimanapun yang menentukan kekayaan yang dapat diperoleh seseorang adalah Allah swt. sendiri. Di samping itu, dalam pandangan Islam harta itu bukanlah tujuan, tetapi, merupakan alat untuk menyempurnakan kehidupan dan untuk mencapai keridhaan Allah.

B. Sikap Terhadap Harta dan Jabatan

Disebabkan harta dan jabatan itu adalah merupakan Amanah dari Allah SWT, maka kita harus bersikap hati-hati terhadapnya. Bila terhadap harta kita wajib berupaya dan berusaha mencarinya karena harta merupakan kebutuhan kita sebagai bahagian dari modal hidup, namun bukan demikian halnya tentang jabatan. Jabatan itu merupakan amanah, oleh karena itu kita tidak harus ambisus untuk memperolehnya.

Allah menyuruh menikmati hasil usaha bagi kepentingan hidup di dunia. Namun, dalam memanfaatkan hasil usaha itu ada beberapa hal yang dilarang untuk dilakukan oleh setiap muslim :

- a. Israf, yaitu berlebih-lebihan dalam memanfaatkan harta meskipun untuk kepentingan hidup sendiri.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: Makan dan minumlah tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak senang kepada orang yang berlebih-lebihan. (Q.S.Al-Araf:31)

2. Tabdzir (boros), dalam arti menggunakan harta untuk sesuatu yang tidak diperlukan dan menghambur-hamburkan untuk sesuatu yang tidak bermanfaat.

Artinya: Janganlah kmau menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu adalah sangat kafir (ingkar) terhadap Tuhannya. (Q.S.Al-Isra:26 &27)

Bagi yang mempunyai kompetensi atau keahlian dan mempunyai visi misi yang maslahat kelak dalam jabatannya, maka boleh meminta jabatan, dengan ketentuan bahwa ia juga tidak boleh terlalu percaya akan keahliannya, sebaliknya jabatan atau menjaga amanah bagi yang tidak punya kompetensi atau keahlian, oleh Allah disebut sebagai perilaku zhalim dan bodoh, sebagaimana Firman Allah pada Surat Yusuf ayat 54 dan 55 serta Surat Al-Ahzab ayat 72 :

وَقَالَ الْمَلِكُ انْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

Artinya: dan raja berkata: “Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku”. Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami”.

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Artinya: berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan”.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.

C. Pendayagunaan Harta dan jabatan di Jalan Allah

Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: “Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku Termasuk orang-orang yang saleh? (Al-Munafiqun:10)

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ
رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: “Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?”

Apabila harta telah dibelanjakan di jalan Allah, maka kebaikan/pahalanya akan mengalir terus sehingga dapat dikatakan sebagai aset yang permanen, terutama bila yang dibelanjakan itu bertahan lama zat nya atau yang disebut sebagai wakaf, ini sesuai dengan sabda Nabi SAW yang berbunyi:

Artinya: Dari Abu Hurairahra berkata ,Nabi saw bersabda : Apabila manusia telah meninggal dunia maka terputuslah (pahala) amalnya kecuali dari 3 hal, yaitu: Ilmu yang dimanfaatkan, sodakoh yang mengalir untuknya atau anak soleh yang mendoakan untuk kebaikannya. HR Ad-Darimi dan tirmidzi. (SunanDarimi 1/462 dan sunan tirmidzi 3/53.. Sanadnya sohih.)

Jabatan juga harus digunakan secara baik dan penuh amanah, sebab di hari akhirat kelak jabatan itu akan dipertanggung-jawabkan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Isra ayat 13:

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا

Artinya; Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka.

Dan Al-Isra 34 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban

RANGKUMAN

Pemilikan harta dapat dilakukan melalui usaha (amal) atau mata pencaharian (Maisyah) yang halal dan sesuai dengan aturanNya. Dalam mencari dan memprolaeh harta, Amir Syarifudin. menegaskan secara perinci sebagai berikut :Islam tidak membatasi kehendak seseorang dalam mencari dan memperoleh harat selama yang denikian tetap dilakukan dalam prinsip umum yang berlaku, yaitu halal dan baik. Hal ini berarti Islam tidak melarang seseorang untuk mencari kekayaan sebanyak mungkin. Karena bagaimanapun yang menentukan kekayaan yang dapat diperoleh seseorang adalah Allah swt. sendiri. Di samping itu, dalam pandangan Islam harta itu bukanlah tujuan, tetapi, merupakan alat untuk menyempurnakan kehidupan dan untuk mencapai keridhaan Allah.

Disebabkan harta dan jabatan itu adalah merupakan Amanah dari Allah SWT, maka kita harus bersikap hati-hati terhadapnya. Bila terhadap harta kita wajib berupaya dan berusaha mencarinya karena harta merupakan kebutuhan kita sebagai bahagian dari modal hidup, namun bukan demikian halnya tentang jabatan. Jabatan itu merupakan amanah, oleh karena itu kita tidak harus ambisus untuk memperolehnya.

Allah menyuruh menikmati hasil usaha bagi kepentingan hidup di dunia. Namun, dalam memanfaatkan hasil usaha itu ada beberapa hal yang dilarang untuk dilakukan oleh setiap muslim.

Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: “Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku Termasuk orang-orang yang saleh.

LATIHAN

Jelaskan Dan diskusikan bersama kelompok anda terkait pertanyaan di bawah ini.

1. Mengapa umat Islam diwajibkan mencari Nafkah?
2. Mengapa harta dan jabatan harus digunakan secara amanah?
3. Bagaimana pendapatmu terkait kasus penyalgungan jabatan di Indonesia?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab nomor 1-3 silahkan dikaji kembali isi materi

TES FORMATIF 2

1. Apa arti Israf?
 - a. Berlebihan menggunakan harta
 - b. Memanfaatkan harta
 - c. Mengamalkan harta
2. Apa arti Tabdzir?
 - a. Boros menggunakan harta
 - b. Hemat menggunakan harta
 - c. Pelit menggunakan harta
3. Harta dan jabatan merupakan?
 - a. Amanah Allah
 - b. Janji Allah
 - c. Hadiah Allah

4. Prinsip mencari harta adalah?
 - a. Halal
 - b. Haram
 - c. Riba
5. Dalam harta kita terdapat harta?
 - a. Anak Yatim
 - b. Istri
 - c. Orang Tua

cocokkanlah jawaban anda dengan kunci Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90 — 100 = Baik Sekali
- 80 — 89 = Baik
- 70 — 79 = Cukup
- < 70 = Kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan modul berikutnya, jika dibawah 80% harus mengulangi materi.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. A
2. A
3. A
4. B
5. A

TES FORMATIF 2

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A

DAFTAR PUSTAKA

- Ghazaly, dkk. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Kencana, 2010
- Muslich, Ahmad Wardi. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Amzah, 2010
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Biru, 1990
- Syarifudin, Amir. *Garis-garis Besar Fiqh*. Bogor:Kencana, 2003.



MODUL KULIAH 10

PRIBADI DAN MASYARAKAT BERKUALITAS DALAM KONSEP ISLAM

Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul Ke-10 dari 10 modul mata kuliah AIK 2. Sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka keadaan masyarakat ke depan akan ditandai oleh beberapa hal, yaitu di antaranya adalah persaingan semakin tajam, perubahan semakin cepat, masyarakat semakin majemuk, dan sumber alam semakin langka. Menghadapi kenyataan itu, siapapun yang ingin memenangkan kompetisi dan berhasil menyesuaikan dengan perubahan itu, maka harus membekali dirinya dengan kekuatan yang tangguh.

Islam memberikan tawaran berupa konsep menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik secara pribadi maupun kehidupan kolektif. Namun sayangnya, ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang telah terdokumentasikan dalam al Qur'an dan hadits nabi hanya dipandang sebagai ajaran untuk membangun kehidupan ruhani. Islam hanya dipahami sebagai pedoman untuk beribadah dalam pengertian sempit, yaitu menjalankan kegiatan ritual.

Pada umumnya seseorang merasa telah beragama Islam secara sempurna manakala sudah menjalankan rukun Islam, memenuhi rukun Iman, dan ikhsan. Kegiatan yang bernuansa Islam hanya dipahami ketika berada di masjid atau mushalla, memberikan sedekah yang kadang jumlahnya terbatas, puasa di bulan ramadhan, dan menjalankan ibadah haji. Beberapa kegiatan ritual itu seharusnya melahirkan kedamaian dan ketenteraman, tetapi seringkali justru sebaliknya, yaitu perdebatan yang kemudian membuahkan perpecahan yang tidak mudah diselesaikan. Masing-masing kajian ini akan dibahas tersendiri se-

cara mendalam pada modul ini.

Dalam modul ini kita mengkaji konsep manusia ideal menurut Islam, hakekat kepribadian muslim, karakteristik kepribadian Muslim, proses langkah pembentukan kepribadian muslim dan konsep masyarakat Muslim. Setelah menguasai modul pertama ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami konsep manusia ideal menurut Islam, hakekat kepribadian muslim, karakteristik kepribadian Muslim, proses langkah pembentukan kepribadian muslim dan konsep masyarakat Muslim. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

- Konsep manusia ideal menurut Islam,
- Hakekat kepribadian muslim,
- Kepribadian Muslim,
- Proses langkah pembentukan kepribadian muslim dan
- Konsep masyarakat Muslim.

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

Kegiatan belajar 1 : Konsep Manusia Ideal Menurut Islam

Kegiatan belajar 2 : Langkah-Langkah Pembentukan Pribadi dan Masyarakat Muslim

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti lah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



KEGIATAN BELAJAR 1

Konsep Manusia Ideal Menurut Islam

A. Konsep Manusia Ideal Dalam al Qur'an

Di dalam al Qur'an ada beberapa seruan yang sedemikian mengesankan terkait dengan kualitas manusia. Seruan itu adalah berbunyi sebagai berikut : ' kunuu uli an-nuha, kunuu uli al-abshar, kunuu uli al-albab'. Beberapa kata yang sebenarnya tidak berada pada satu tempat, namun sengaja disatukan tersebut jika diartikan secara bebas adalah sebagai berikut : jadilah kamu sekalian orang yang memiliki pikiran yang cerdas, jadilah engkau sekalian orang yang memiliki pandangan mata dan telinga yang tajam, dan jadilah engkau sekalian orang yang memiliki hati yang lembut.

Anjuran di dalam al Qur'an tersebut seharusnya dijadikan pedoman dalam menjalani hidup ini. Namun sayangnya, upaya berpikir keras dalam rangka memecahkan masalah dan membangun ide-ide atau gagasan baru, maupun berbagai kegiatan keilmuan melalui observasi, eksperimen dan lainnya, ternyata masih belum selalu disebut sebagai bagian dari menjalankan ajaran Islam.

Sebagai akibatnya, umat Islam menjadi tertinggal, terbelakang, dan bahkan belum mampu bersaing dengan umat lainnya. Padahal dengan perintah itu, umat Islam seharusnya tidak saja gemar membangun tempat ibadah, seperti masjid dan mushalla, melainkan juga membangun pusat-pusat riset, perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain. Menjadi muslim seharusnya menjadi cerdas, memiliki pandangan mata dan telinga yang tajam, dan berhati lembut.

Bahkan dalam bagian lain masih di dalam al Qur'an, sebutan ulu al-albaab ternyata diterangkan dalam pengertian yang amat luas. Seseorang disebut sebagai penyandang ulu al-albaab adalah mereka yang selalu : (1) ingat Allah pada ketika sedang berdiri, duduk, dan berbar-

ing, (2) selalu merenungkan dan atau memikirkan penciptaan langit dan bumi, (3) menyadari bahwa semua yang diciptakan oleh Allah adalah tidak ada yang sia-sia. Sudah barang tentu, agar apa yang ada di sekitar kita tidak sia-sia, maka harus diciptakan teknologi.

Manusia ideal dalam konsep al Qur'an adalah mereka yang sepanjang hidupnya selalu merasakan kehadiran Tuhan. Berdzikir, menjalankan ibadah shalat, berpuasa, mengeluarkan zakat, dan berhaji, semuanya itu adalah bagian dari kegiatan mengingat Allah. Mengikuti konsep ulu al-albab, kegiatan ritual dimaksud harus diikuti oleh aktifitas keilmuan, yaitu merenungkan dan atau memikirkan penciptaan langit dan bumi. Mengkaji ilmu alam, ilmu sosial, dan humaiora adalah merupakan bentuk daripada kegiatan memikirkan penciptaan langit dan bumi itu.

Selanjutnya, masih mengikuti petunjuk al Qur'an pula, maka kegiatan keilmuan harus membuahkan aktifitas yang lebih kongkrit, yaitu mengolah apa saja menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Dalam bahasa yang lebih sederhana, bahwa manusia penyandang ulu al-albab, adalah orang yang selalu ingat Tuhan pada setiap waktu, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan menindak-lanjuti dengan kegiatan rekayasa atau teknologi. Manakala konsep itu dijalankan, maka seorang muslim akan benar-benar menjadi manusia ideal.

B. Hakekat Kepribadian Muslim

Kepribadian berasal dari kata "pribadi" yang berarti diri sendiri, atau perseorangan. Sedangkan dalam bahasa inggris digunakan istilah *personality*, yang berarti kumpulan kualitas jasmani, rohani, dan susila yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya. Carl Gustav Jung mengatakan, bahwa kepribadian merupakan wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya.

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradap atau biadap sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang

tersebut.

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang dimiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi mengemukakan “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya. Seseorang yang islam disebut muslim. Muslim adalah orang atau seseorang yang menyerahkan dirinya secara sungguh — sungguh kepada Allah. Jadi, dapat dijelaskan bahwa “wujud pribadi muslim” itu adalah manusia yang mengabdikan dirinya kepada Allah, tunduk dan patuh serta ikhlas dalam amal perbuatannya, karena iman kepada-Nya. Pola seseorang yang beriman kepada Tuhan, selain berbuat kebajikan yang diperintahkan adalah membentuk keselarasan dan keterpaduan antara faktor iman, islam dan ikhsan.

Orang yang dapat dengan benar melaksanakan aktivitas hidupnya seperti mendirikan shalat, menunaikan zakat, orang — orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang — orang yang sabar dalam kesempitan penderitaan dan peperangan maka mereka disebut sebagai muslim yang takwa, dan dinyatakan sebagai orang yang benar. Hal ini merupakan pola takwa sebagai gambaran dari kepribadian yang hendak diwujudkan pada manusia islam. Apakah pola ini dapat “mewujud” atau “mempribadi” dalam diri seseorang, sehingga Nampak perbedaannya dengan orang lain, karena takwanya, maka; orang itu adalah orang yang dikatakan sebagai seseorang yang mempunyai “Kepribadian Muslim”.

Secara terminologi kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran islam dan bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah. Kepribadian muslim dalam konteks ini barang kali dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman sejawat, sanak famili dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin.

Kemudian ciri khas dari tingkah laku tersebut dapat dipertahankan sebagai kebiasaan yang tidak dapat dipengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan sikap yang dimiliki. Ciri khas tersebut hanya mungkin dapat dipertahankan jika sudah terbentuk se-

bagai kebiasaan dalam waktu yang lama. Selain itu sebagai individu setiap muslim memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda-beda. Perbedaan individu ini diharapkan tidak akan mempengaruhi perbedaan yang akan menjadi kendala dalam pembentukan kebiasaan ciri khas secara umum.

Kepribadian Muslim dapat dilihat dari kepribadian orang per orang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkahlaku, serta kemampuan intelaktual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu seorang Muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing.

Dengan demikian akan ada perbedaan kepribadian antara seseorang muslim dengan muslim lainnya. Secara fitrah perbedaan ini memang diakui adanya. Islam memandang setiap manusia memiliki potensi yang berbeda, hingga kepada setiap orang dituntut untuk menunaikan perintah agamanya sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing (QS.6:152).

Kalaulah individu merupakan unsur terkecil dari suatu masyarakat, maka tentunya dalam pembentukan kepribadian Muslim sebagai umat akan sulit dipenuhi. Beranjak dari pernyataan tersebut, maka dalam upaya membentuk kepribadian Muslim baik secara individu, maupun sebagai suatu ummah, adanya perbedaan tersebut bagaimana pun tak mungkin dapat diletakkan. Dalam kenyataannya memang dijumpai adanya unsur keberagaman (heterogenitas) dan homogenitas (kesamaan)

Maka walaupun sebagai individu masing-masing kepribadian itu berbeda, tapi dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah, perbedaan itu perlu dipadukan. Sumber yang menjadi dasar dan tujuannya adalah ajaran wahyu.

Dasar pembentukan adalah Al-Quran dan hadist, sedangkan tujuan yang akan dicapai menjadi pengabdian Allah yang setia (QS.51:56), sebagai Tuhan yang wajib disembah. Sedangkan pengabdian yang dimaksud didasarkan atas tuntutan untuk menyembah kepada Tuhan yang satu : itulah dia Allah Tuhan kamu, tidak ada yang berhak disembah selain dia. Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah dia (QS.6:102).

Pernyataan wahyu ini merupakan kerangka acuan dalam pembentukan kepribadian Muslim sebagai ummah. Acuan ini berisi pernyataan, bahwa setiap Muslim wajib menunjukkan ketundukan yang optimal kepada zat yang menjadi sesembahannya. Dengan demikian secara

keseluruhan kaum muslimin mengacu kepada pembentukan sikap kepatuhan yang sama imbasnya diharapkan akan terbentuk sifat dan sikap yang secara umum adalah sama. Inilah yang dimaksud dengan kepribadian muslim:

1. Kepribadian Muslim Sebagai Individu

Secara individu kepribadian Muslim mencerminkan cirri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian secara potensi (pembawaan) akan dijumpai adanya perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Namun perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki, berdasarkan factor pembawaan masing-masing meliputi aspek jasmani dan rohani. Pada aspek jasmani seperti perbedaan bentuk fisik, warna kulit, dan cirri-ciri fisik lainnya. Sedangkan pada aspek rohaniah seperti sikap mental, bakat, tingkat kecerdasan, maupun sikap emosi.

Sebaliknya dari aspek roh, ciri-ciri itu menyatu dalam kesatuan fitrah untuk mengabdikan kepada penciptannya. Latar belakang penciptaan manusia menunjukkan bahwa secara fitrah manusia memiliki roh sebagai bahan baku yang sama. Menurut Hasan Langgulung, pernyataan tersebut mengandung makna antara lain, bahwa Tuhan memberikan manusia beberapa potensi yang sejalan dengan sifat-sifatnya. Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang dimiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi mengemukakan “Orang mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya.

Disini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka batin adalah implikasi dari konsep itu yang tampilannya tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan yang ditampilkan dalam lakan akhlak mulia.

Menurut Abdullah al-Darraz, pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin dari nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampillah kepribadiannya sebagai muslim. Muhammad Darraz menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian Muslim.

Usaha yang dimaksud menurut Al-Darraz dapat dilakukan melalui cara memberi materi pendidikan akhlak berupa :

- Pensucian jiwa Kejujuran dan benar Menguasai hawa nafsu
- Sifat lemah lembut dan rendah hati Berhati-hati dalam mengambil keputusan Menjauhi buruk sangka
- Mantap dan sabar
- Menjadi teladan yang baik
- Beramal saleh dan berlomba-lomba berbuat baik Menjaga diri (iffah)
- Ikhlas
- Hidup sederhana
- Pintar mendengar dan kemudian mengikutinya (yang baik)

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecendrungan pada nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi secara spontan. Semua berlaian dalam sautu proses yang panjang dan berkesinambungan. Diantara proses tersebut digambarkan oleh danya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa atau ide(attitude have referent), dan perubahan sikap harus dipelajari (attitude are learned).

Menurut Al-Ashqar. Ada hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya. Selanjutnya kata Al-Ashqar, jika secara konsekwen tuntutan akhlak seperti yang dipedomankan pada Al-Quran dapat direalisasikan dalam kehidupan sehar-hari, maka akan terlihat ciri-cirinya. Ia memberikan rincian ciri-ciri yang dimaksud sebagai berikut:

- Selalu menepuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.
- Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh bashirah (pemahaman batin) dan furqan (kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk).
- Kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
- Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
- Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
- Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
- Memiliki kelapangan dan ketentraman hati serta kepuasan batin hingga sabar menerima cobaan.

- Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
- Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya.

Dalam hal ini Islam juga mengajarkan bahwa factor genetika (keturunan) ikut berfungsi dalam pembentukan kepribadian Muslim. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam memberikan pedoman dalam pendidikan Prenatal (sebelum lahir), Pembuahan suami atau istri sebaiknya memperhatikan latarbelakang keturunan masing-masing pilihan (tempat yang sesuai) karena keturunan akan membekas (akhlak bapak akan menurun pada anak).

Kemudian dalam proses berikutnya, secara bertahap sejalan dengan tahapperkembangan usianya, pedoman mengenai pendidikan anak juga telah digariskan oleh filsafat pendidikan Islam. Kalimat tauhid mulai diperdengarkan azan ketelingan anak yang baru lahir. Kenyataan menunjukkan dari hasil penelitian ilmu jiwa bahwa bayi sudah dapat menerima rangsangan bunyi semasa masih dalam kandungan. Atas dasar kepentingan itu, maka menggemakan azan ketelingan bayi, pada hakikatnya bertujuan memperdengarkan kalimat tauhid diawak kehidupannya didalam dunia.

Pada usia selanjutnya, yaitu usia tujuh tahun anak-anak dibiasakan mengerjakan shalat, dan perintah itu mulai diintensifkan menjelang usia sepuluh tahun. Pendidikan akhlak dalam pembentukan pembiasaan kepada hal-hal yang baik dan terpuji dimulai sejak dini. Pendidikan usia dini akan cepat tertanam pada diri anak. Tuntunan yang telah diberikan berdasarkan nilai-nilai keislaman ditunjukkan untuk membina kepribadian akan menjadi muslim. Dengan adanya latihan dan pembiasaan sejak masa bayi, diharapkan agar anak dapat menyesuaikan sikap hidup dengan kondisi yang bakal mereka hadapi kelak. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa harus mengorbankan diri yang memiliki ciri khas sebagai Muslim, setidaknya merupakan hal yang berat.

Dengan demikian pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlak al-karimah. Untuk itu setiap Muslim diajarkan untuk belajar seumur hidup, sejak lahir (dibesarkan dengan yang baik) hingga diakhir hayat. Pembentukan kepribadian Muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek, yaitu:

- Aspek idiil (dasar), dari landasan pemikiran yang bersumber dari ajaran wahyu.

- Aspek materiil (bahan), berupa pedoman dan materi ajaran yang terkandung dalam materi bagi pembentukan akhlak al-karimah.
- Aspek sosial, menitik beratkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia.
- Aspek teologi, pembentukan kepribadian muslim ditujukan pada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia.
- Aspek teologis (tujuan), pembentukan kepribadian Muslim mempunyai tujuan yang jelas.
- Aspek duratif (waktu), pembentukan kepribadian Muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
- Aspek dimensional, pembentukan kepribadian Muslim yang didasarkan atas penghargaan terhadap factor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu).
- Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian Muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani dan ruh.

Pembentukan kepribadian muslim merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh, terarah dan berimbang. Konsep ini cenderung dijadikan alasan untuk memberi peluang bagi tuduhan bahwa filsafat pendidikan Islam bersifat apologis (memihak dan membenarkan diri). Penyebabnya antara lain adalah ruang lingkungannya terlalu luas, tujuan yang akan dicapai terlampau jauh, hingga dinilai sulit untuk diterapkan dalam suatu sistem pendidikan.

2. Kepribadian Muslim Sebagai Ummah.

Pembentukan kepribadian Muslim sebagai individu, adalah pembentukan kepribadian yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan factor dasar (bawaan) dan factor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. factor dasar pengembangan dan ditingkatkan kemampuannya melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan factor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti contoh, teladan, nasihat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman, dan pembentukan lingkungan serasi.

Komunitas Muslim (kelompok seakidah) ini disebut ummah. Individu

merupakan unsur dalam kehidupan masyarakat. Maka dengan membentuk kesatuan pandangan hidup pada setiap individu, rumah tangga, diharapkan akan ikut mempengaruhi sikap dan pandangan hidup dalam masyarakat, bangsa, dan ummah. Adapun pedoman untuk mewujudkan pembentukan hubungan itu secara garis besarnya terdiri atas tiga macam usaha, yakni : (1) memberi motivasi untuk berbuat baik, (2) mencegah kemungkaran dan, (3) beriman kepada Allah. Untuk memenuhi tiga persyaratan itu, maka usaha pembentukan kepribadian Muslim sebagai ummah dilakukan secara bertahap, sesuai dengan ruang lingkup dan kawasan yang menjadi lingkungan masing-masing.

Abdullah al-Daraz membagi kegiatan pembentukan itu menjadi empat tahap meliputi:

1. Pembentukan nilai-nilai Islam dalam keluarga

Bentuk penerapannya adalah dengan cara melaksanakan pendidikan akhlak dilingkungan keluarga. Langkah yang ditempuh adalah:

- Memberikan bimbingan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua
- Memelihara anak dengan kasih sayang
- Memberi tuntunan anak akhlak kepada anggota keluarga.
- Membiasakan untuk menghargai peraturan-peraturan dalam rumah.
- Membiasakan untuk memenuhi kewajiban sesama kerabat seperti ketentuan soal waris.

Pembentukan nilai-nilai Islam dalam keluarga dinilai penting. Pertama, keluarga paling berpotensi untuk membentuk nilai — nilai dasar, karena lingkungan sosial pertama kali yang dikenal anak. Kedua, Keluarga menempati peran penting dalam pembentukan masyarakat. Keluarga sebagai organisasi sosial yang paling kecil, tapi mempengaruhi masa depan suatu masyarakat.

2. Pembentukan nilai-nilai dalam hubungan sosial

Kegiatan hubungan sosial mencakup upaya penerapan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sosial langkah-langkah pelaksanaannya mencakup:

- Melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela
- Mempererat hubungan kerjasama dengan cara menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat mengarah kepada rusaknya hubungan sosial.

- Menggalakkan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat seperti memaafkan kesalahan, menepati janji, memperbaiki hubungan antar manusia, dan amanah.
- Membina hubungan menurut tata tertib, seperti berlaku sopan, meminta izin ketika masuk rumah, berkata baik, serta memberi dan membalas Salam.

3. Membentuk nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa.

Adapun upaya untuk membentuk nilai-nilai Islam dalam konteks ini adalah:

- Kepala negara menerapkan prinsip musyawarah, adil, jujur, dan tanggung jawab.
- Masyarakat Muslim berkewajiban mentaati peraturan, menghindari dari perbuatan yang merugikan keharmonisan hidup berbangsa.

4. Pembentukan Nilai-nilai Islam dalam Hubungannya dengan Tuhan.

Baik secara individu atau secara ummah, kaum muslimin diharuskan untuk senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT. Nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam membina hubungan itu mencakup:

- Sentiasa beriman kepada Allah. Bertaqwa kepada-Nya
- Menyatakan syukur atas segala nikmat Allah dan tidak berputus asa dalam mengharapakan rahmat-Nya.
- Berdoa kepada Allah, mensucikan diri, mengagungkan-Nya serta senantiasa mengingat-Nya
- Menggantungkan niat atas segala perubahan kepada-Nya.

Realisasi dari pembinaan hubungan yang baik kepada Allah ini adalah cinta kepada Allah. Puncaknya adalah menempatkan rasa cinta kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya. Dengan menerapkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya diatas segalanya, diharapkan kepribadian Muslim sebagai individu maupun sebagai ummah akan membuahkan sikap untuk lebih mendahulukan kepentingan melaksanakan perintah KhalikNya dari kepentingan lain.

Pembentukan kepribadian Muslim sebagai individu, keluarga, masyarakat, maupun ummah pada hakikatnya berjalan seiring dan menuju tujuan yang sama. Tujuan utamanya adalah guna merealisasikan

diri, baik secara pribadi (individu) maupun secara komunitas (ummah) untuk menjadi pengabdian Allah yang setia. Pada tingkat ini terlihat bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki sifat yang mendasar (sejalan dengan fitrah), universal (umum) dan terarah pada tujuan yang didasarkan atas konsep yang jelas dan benar adanya.

3. Kepribadian Muslim Sebagai Khalifah

Allah sebagai pencipta memberi pernyataan, bahawa ia mampu untuk menadikan manusia umat yang sama. Dalam hal ini ternyata Al-Quran telah memberi jalan keluar untuk menggalang persatuan dan kesatuan manusia, yang memiliki latar belakang perbedaan suku, bangsa dan ras. Mengacu pada pengertian tersebut, setidaknya-didaknya dijumpai empat aspek yang tercakup dalam pengertian ukhuwah, yaitu:

- Ukhuwah fi al-ubudiyat, yang mengadung arti persamaan dalam ciptaan dan ketundukan kepada Allah sebagai pencipta. Persamaan seperti ini mencakup persamaan antara sesama makhluk ciptaan Allah. (QS. 6:38)
- Ukhuwah fi al-insaniyyat, merujuk kepada pengertian bahwa manusia memiliki persamaan dalam asal keturunan (QS. 49:13)
- Ukhuwah fi al-wathaniyyat wa al nasab, yang meletakkan dasar persamaan pada unsur bangsa dan hubungan pertalian darah. (QS. 4:22-23).
- Ukhuwah fi din al-Islam, yang mengacu pada persamaan keyakinan (agama) yang dianut, yaitu Islam.

Dasar ini menempatkan kaum muslimin sebagai saudara, karena memiliki akidah yang sama. Mengacu pada pokok permasalahan diatas, terlihat bahwa kekhalfahan manusia bukan sekedar jabatan yang biasa. Dengan jabatan tersebut manusia dituntut untuk bertanggung jawab terhadap kehidupan dan pemeliharaan ciptaan Tuhan di muka bumi. Untuk itu manusia manusia dapat mengemban amanat Allah berupa kreasi yang didasarkan atas norma-norma ilahiyat.

Sebagai khalifah manusia dituntut untuk memiliki rasa kasih sayang, yang sekaligus menjadi identitasnya. Sifat kasih sayang adalah cerminan dari kecenderungan manusia untuk meneladani sifat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sebagai khalifah juga manusia diserahkan amanat untuk mengatur kehidupan di bumi, manusia tak terlepas dari keterikatannya dengan sang Pencipta. Dalam hal ini manusia dituntut untuk bersyukur terhadap keberadaannya dan

lingkungan hidupnya.

Kepribadian khalifah tergabung dalam empat sisi yang saling berkaitan, keempat sisi itu adalah: (1) mematuhi tugas yang diberikan Allah, (2) menerima tugas tersebut dan meleksanakannya dalam kehidupan perorangan maupun kelompok, (3) memelihara serta mengelola lingkungan hidup untuk kemanfaatan bersama, (4) Menjadikan tugas-tugas khalifah sebagai pedoman pelaksanaannya.

Gambaran dari kepribadian Muslim terangkum dalam sosok individu yang segala aktivitasnya senantiasa didasarkan kepada atas Nama Allah, sekaligus dalam ridho Allah. Kesadaran dan keterikatan dengan nilai-nilai ilahiyat ini merupakan acuan dasar bagi setiap aktivitas yang dilakukannya.

C. Karakteristik Kepribadian Muslim

Hasan Al Banna merumuskan 10 karakteristik muslim yang dibentuk didalam madrasah tarbawi. Karakteristik ini seharusnya yang menjadi ciri khas dalam diri seseorang yang mengaku sebagai muslim, yang dapat menjadi furqon (pembeda) yang merupakan sifat-sifat khususnya (muwashofat).

1. Salimul Aqidah

Aqidah yang bersih (salimul aqidah) merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya yang artinya: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, semua bagi Allah Tuhan semesta alam (QS 6:162).

Karena memiliki aqidah yang salim merupakan sesuatu yang amat penting, maka dalam dawahnya kepada para sahabat di Makkah, Rasulullah Saw mengutamakan pembinaan aqidah, iman atau tauhid.

2. Shahihul Ibadah.

Ibadah yang benar (shahihul ibadah) merupakan salah satu perintah Rasul Saw yang penting, dalam satu haditsnya; beliau menyatakan: “shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat”. Dari ung-

kapannya ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap

Peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul Saw yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

3. Matinul Khuluq.

Akhlaq yang kokoh (matinul khuluq) atau akhlaq yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlaq yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat.

Karena begitu penting memiliki akhlaq yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah Saw ditutus untuk memperbaiki akhlaq dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaqnya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah di dalam Al-Quran, Allah berfirman yang artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlaq yang agung (QS 68:4).

4. Qowiyyul Jismi.

Kekuatan jasmani (qowiyyul jismi) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat atau kuat, apalagi perang di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya.

Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang-kadang terjadi, dan jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan. Karena kekuatan jasmani juga termasuk yang penting, maka Rasulullah Saw bersabda yang artinya: Mumin yang kuat lebih aku cintai daripada mumin yang lemah (HR. Muslim).

5. Mutsaqqoful Fikri.

Intelek dalam berpikir (mutsaqqoful fikri) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas) dan Al-Quran banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir, misalnya firman Allah yang artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang, khamar dan judi. Katakan-

lah: “pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir (QS 2:219).

Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktivitas berpikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Bisa kita bayangkan, betapa bahayanya suatu perbuatan tanpa mendapatkan pertimbangan pemikiran secara matang terlebih dahulu. Oleh karena itu Allah mempertanyakan kepada kita tentang tingkatan intelektualitas seseorang sebagaimana firman-Nya yang artinya: Katakanlah: “samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?”, sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS 39:9).

6. Mujahadatul Linafsihi.

Berjuang melawan hawa nafsu (mujahadatul linafsihi) merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu.

Oleh karena itu hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran islam) (HR. Hakim).

7. Harishun Ala Waqtihi.

Pandai menjaga waktu (harishun ala waqtihi) merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah Swt banyak bersumpah di dalam Al-Quran dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan sebagainya.

Allah Swt memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Karena itu tepat sebuah semboyan yang menyatakan: “Lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu”. Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi.

Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk memanaj waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia. Maka diantara yang disinggung oleh Nabi Saw adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin.

8. Munazhhamun fi Syuunihi.

Teratur dalam suatu urusan (*munzhzhamun fi syuunihi*) termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Quran maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya. Dengan kata lain, suatu urusan dikerjakan secara profesional, sehingga apapun yang dikerjakannya, profesionalisme selalu mendapat perhatian darinya. Bersungguh-sungguh, bersemangat dan berkorban, adanya kontinuitas dan berbasih ilmu pengetahuan merupakan diantara yang mendapat perhatian secara serius dalam menunaikan tugas-tugasnya.

9. Qodirun Alal Kasbi.

kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri (*qodirun alal kasbi*) merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Kareitu pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya raya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah, dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al-Quran maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi.

Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik, agar dengan keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah Swt, karena rizki yang telah Allah sediakan harus diambil dan mengambilnya memerlukan skill atau ketrampilan.

10. Nafiun Lighoirihi.

Bermanfaat bagi orang lain (nafiun lighoirihi) merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar. Maka jangan sampai seorang muslim adanya tidak menggenapkan dan tidak adanya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya. Dalam kaitan inilah, Rasulullah saw bersabda yang artinya: “sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain” (HR. Qudhy dari Jabir).

RANGKUMAN

Di dalam al Qur'an ada beberapa seruan yang sedemikian mengesankan terkait dengan kualitas manusia. Seruan itu adalah berbunyi sebagai berikut : ' kunuu uli an-nuha, kunuu uli al-abshar, kunuu uli al-albab'. Beberapa kata yang sebenarnya tidak berada pada satu tempat, namun sengaja disatukan tersebut jika diartikan secara bebas adalah sebagai berikut : jadilah kamu sekalian orang yang memiliki pikiran yang cerdas, jadilah engkau sekalian orang yang memiliki pandangan mata dan telinga yang tajam, dan jadilah engkau sekalian orang yang memiliki hati yang lembut.

Anjuran di dalam al Qur'an tersebut seharusnya dijadikan pedoman dalam menjalani hidup ini. Namun sayangnya, upaya berpikir keras dalam rangka memecahkan masalah dan membangun ide-ide atau gagasan baru, maupun berbagai kegiatan keilmuan melalui observasi, eksperimen dan lainnya, ternyata masih belum selalu disebut sebagai bagian dari menjalankan ajaran Islam.

Sebagai akibatnya, umat Islam menjadi tertinggal, terbelakang, dan bahkan belum mampu bersaing dengan umat lainnya. Padahal dengan perintah itu, umat Islam seharusnya tidak saja gemar membangun tempat ibadah, seperti masjid dan mushalla, melainkan juga membangun pusat-pusat riset, perpustakaan, labororium, dan lain-lain. Menjadi muslim seharusnya menjadi cerdas, memiliki pandangan mata dan tel-

inga yang tajam, dan berhati lembut.

Kepribadian berasal dari kata “pribadi” yang berarti diri sendiri, atau perseorangan. Sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan istilah *personality*, yang berarti kumpulan kualitas jasmani, rohani, dan susila yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya. Carl Gustav Jung mengatakan, bahwa kepribadian merupakan wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya.

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut.

Hasan Al Banna merumuskan 10 karakteristik muslim yang dibentuk didalam madrasah tarbawi. Karakteristik ini seharusnya yang menjadi ciri khas dalam diri seseorang yang mengaku sebagai muslim, yang dapat menjadi *furqan* (pembeda) yang merupakan sifat-sifat khususnya (*muwashofat*)

LATIHAN

Jelaskan dan diskusikan bersama kelompok anda terkait pertanyaan di bawah ini.

1. Jelaskan konsep ideal manusia dalam Islam?
2. Jelaskan hakekat kepribadian Muslim?
3. Jelaskan karakteristik kepribadian Muslim?
- 4.

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab nomor 1-3 silahkan dikaji kembali isi materi

TES FORMATIF 1

1. Apa yang dimaksud dengan Salimul Aqidah?
 - a. Aqidah yang lurus

- b. Aqidah yang benar
- c. Aqidah yang bengkok
- 2. Apa yang dimaksud dengan Mujahadatul Linafsihi?
 - a. Berjuang melawan hawa nafsu
 - b. Berbuat baik
 - c. Berjuang melawan amarah
- 3. Apa yang dimaksud dengan Nafiun Lighoirihi?
 - a. Bermanfaat untuk orang lain
 - b. Berbuat untuk dirinya sendiri
 - c. Berbuat untuk umat
- 4. Apa yang dimaksud dengan Mutsaqqoful Fikri?
 - a. Berfikir ilmiah
 - b. Berfikir asbun
 - c. Berfikir sesat
- 5. Apa yang dimaksud dengan Qodirun Alal Kasbi?
 - a. Mandiri sendiri
 - b. Bergantung orang lain
 - c. Mengadalkan keluarga

cocokkanlah jawaban anda dengan kunci Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan;

90 — 100 = Baik Sekali

80 — 89 = Baik

70 — 79 = Cukup

< 70 = Kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan modul berikutnya, jika dibawah 80% harus mengulangi materi.



KEGIATAN BELAJAR 2

Langkah-Langkah Pembentukan Pribadi Dan Masyarakat Muslim

A. Langkah-Langkah Pembentukan Kepribadian Muslim

Dalam membentuk kepribadian dalam pendidikan Islam diperlukan beberapa langkah yang berperan dalam perubahannya, antara lain:

1. Peran Keluarga

Keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dalam pendidikan islam. Orang tua menjadi penanggung jawab bagi masa depan anak-anaknya, maka setiap orang tua harus menjalankan fungsi edukasi. Mengenalkan islam sebagai ideologi agar mereka mampu membentuk pola pikir dan pola sikap islami yang sesuai dengan akidah dan syariat islam.

2. Peran Negara

Negara harus mampu membangun pendidikan yang mampu untuk membentuk pribadi yang memiliki karakter islami dengan cara menyusun kurikulum yang sama bagi seluruh sekolah dengan berlandaskan akidah islam, melakukan seleksi yang ketat terhadap calon-calon pendidik, pemikiran diajarkan untuk diamalkan, dan tidak meninggalkan pengajaran sains, teknologi maupun seni. Semua diajarkan tetap memperhatikan kaidah syara.

3. Peran Masyarakat

Masyarakat juga ikut serta dalam pembentuk kepribadian dalam pendidikan islam karena dalam masyarakat kita bisa mengikuti organisasi yang berhubungan dengan kemaslahatan lingkungan. Dari sini tanpa kita sadari pembentukan kepribadian dapat terealisasi. Dalam masyarakat yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan, maka baiklah

untuk menciptakan kepribadian berakhlakul karimah.

Ketiga peranan diatas sangat berperan aktif dalam pembentukan kepribadian dalam pendidikan islam karena semua saling mempengaruhi untuk pembentukannya. Untuk merealisasikan kepribadian dalam pendidikan islam yang ada maka diperlukan tiga proses dasar pembentukan:

Pembentukan Pembiasaan

Pembentukan ini ditujukan pada aspek kejasmanian dari kepribadian yang memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, seperti puasa, sholat, dan lain-lain.

a. Pembentukan Pengertian

Pembentukan yang meliputi sikap dan minat untuk memberi pengertian tentang aktifitas yang akan dilaksanakan, agar seseorang terdorong ke arah perbuatan yang positif.

b. Pembentukan Kerohanian yang Luhur

Pembentukan ini tergerak untuk terbentuknya sifat takwa yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti jujur, toleransi, ikhlas, dan menepati janji.

Proses pembentukan kepribadian dalam pendidikan islam berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian pembentukan kepribadian merupakan rangkaian kegiatan yang saling berhubungan dan saling tergantung sesamanya.

B. Masyarakat Dambaan Islam

Manusia sebagai individu dengan masyarakatnya terjalin dalam keselarasan, keserasian, dan keseimbangan. Oleh karena itu harkat dan martabat setiap individu diakui secara penuh dalam mencapai kebahagiaan bersama. Masyarakat dengan semangat Islam membentuk tatanan-tatanan yang bersumber dari hukum yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Tatanan-tatanan tersebut minimal bersendikan :

1. Tauhidullah

Tauhidullah artinya setiap individu yang merasa menjadi anggota masyarakat Islam semestinya mendasarkan hidupnya pada perinsip tauhid — mengesakan Allah — Dan tercermin dalam seluruh segi kehidupannya.

Katauhidan itu nampak pada:

- Ibadah dan doa, yaitu tidak adayang patut disembah dan tidak ada yang patut dimintai pertolongan kecuali Allah, Al Fatihah 5.
- Tauhid dalam mencari nafkah dan berekonomi, yaitu keyakinan tidak ada Zat yang memberi rizki dan pemilik mutlak dari seluruh alam semesta kecuali Allah, Al Baqarah 204, An Nur 33.
- Tauhid dalam kegiatan dakwah dan pendidikan, yaitu keyakinan tidak adak ada zat yang dapat memberi petunjuk kecuali Allah, Al Qasas 56, An Nahl 37.
- Kegiatan berpolitik, yaitu suatu keyakinan tidak ada penguasa yang paling mutlak dan maha adil kecuali Allah, juga kekuasaan dan kemulyaan yang diperoleh semata-mata hanya datang dari Allah. Ali Imran 26, Yunus 65.
- Pelaksanaan hukum, yaitu keyakinan bahwa hukum yang mutlak benar dan adil adalah hukum yang datang dari Allah, Yusuf 40 dan 67
- Sikap hidup secara keseluruhan, termasuk ucapan-ucapan sebagai ungkapan hati dalam menerima peristiwa sehari-hari. Tidak ada yang patut ditakuti kecuali Allah, At Taubah 18, Al Baqarah 150, Tidak ada yang patut dicintai secara mutlak kecuali Allah, At Taubah. 24, Tidak ada yang dapat menghilangkan kemadharatan dan tidak ada yang dapat memberikan karunia kecuali Allah , Surat Yunus 107, Ali Imran73-, Bahkan tidak ada yang dapat menghilangkan nyawa kecuali Allah, Surat Ali Imran 145.
- Seorang anggota masyarakat Islam, akan senantiasa mengihlaskan seluruh hidupnya untuk beribadah kepadaNya serta tetap menjaga kesucian amaliahnya baik lahir maupun bathin, Al Anam 162-163, Al Bayyinah 5.

Dengan sendi Tauhidullah, anggota-anggota masyarakat Islam berpandanganhidup yang sama, sehingga terjelmalah pertautan hati satu sama lain yang melahirkan ikatan persaudaraan di atas budi pekerti — akhlak — yang mulia. Terkikis penyakit egoisme, individualisme serta meterialisme yang hanya mementingkan diri sendiri, Firman Allah

menegaskan dalam Al Quran : “ Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara “. — Al Hujurat 10 -. “ Dan Allah mempersatupadukan di antara hati mereka, yang andai kata engkau belanjakan seluruh isi bumi tidaklah engkau mampu mempersatukan di antara mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa dan Maha Bijaksana “ — Al Anfal 63-

Lebih jauh Islam mengajarkan, berbeda bangsa, berbeda kulit, berbeda bahasa dan berbeda budaya diupayakan untuk saling mengenal dan memperkaya batin masing-masing. Ibadah-ibadah khusus dalam Islam, bila kita simak secara teliti ternyata ujungnya adalah kebaikan bermasyarakat.

2. Ukhuwah Islamiyyah

Dengan sendi Tauhidullah, anggota-anggota masyarakat Islam berpandanganhidup yang sama, sehingga terjelmalah pertautan hati satu sama lain yang melahirkan ikatan persaudaraan di atas budi pekerti, akhlak yang mulia. Terkikis penyakit egoisme, individualisme serta materialisme yang hanya mementingkan diri sendiri, Firman Allah menegaskan dalam Al Quran :

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara “. (Al Hujurat 10)

Artinya: “Dan Allah mempersatupadukan di antara hati mereka, yang andai kata engkau belanjakan seluruh isi bumi tidaklah engkau mampu mempersatukan di antara mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa dan Maha Bijaksana “(Al Anfal 63)

Lebih jauh Islam mengajarkan, berbeda bangsa, berbeda kulit, berbeda bahasa dan berbeda budaya diupayakan untuk saling mengenal dan memperkaya batin masing-masing. Ibadah-ibadah khusus dalam Islam, bila kita simak secara teliti ternyata ujungnya adalah kebaikan bermasyarakat.

a. Persamaan dan kesetiakawanan

Bila hidup menyadari sebagai hamba Allah,maka hanya Allahlah Yang Maha Kuasa dan Maha Mulia, dirinya hanya sebagai hamba, tidak akan terbetik dari hatinya perasaan lebih mulia dari sesamanya. Perasaan ini kan menumbuhkan persamaan dan kebersamaan, menumbuhkan kesetiakawanan yang bersumber dari kedalaman lubuk hati yang diteduhi iman. Cintanya kepada sesama manusia merupakan

wujud kecintaan pada Allah, yang didorong oleh sabda Nabi :” Sayangi apa\apa yang ada di bumi, engkau akan disayangi oleh yang menaungi di langit “ Hadits.

Perbedaan-perbedaan yang tampak, akan dijadikan sarana untuk saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan, bukan untuk saling menghancurkan.

3. Musyawarah dan Tasamuh

Apabila persamaan dan persaudaraan yang berdasar keimanan telah tumbuh dengan subur, maka segala usaha serta tindakan-tindakan dalam masyarakat senantiasa akan dilihat dari segi kepentingan umum dan untuk kepentingan bersama. Berbagai pendapat mungkin terjadi, bahkan pasti terjadi, tetapi semua itu tidak akan menimbulkan konflik yang akan menjadi gangguan ketentraman bersama. Musyawarah menjadi tradisinya, saling menghormati menjadi hiasan pergaulannya, Firman Allah dalam Al Quran :

Artinya: “Mereka menyambut ajaran yang datang dari Tuhannya, mendirikan shalat, musyawarah dalam urusan-urusannya, dan mereka menginfakkan sebahagian dari rizkinya. “(Asy Syura 38).

Seorang mukmin tidak bakalan merasa benar sendiri, ia menyadari bahwa dirinya tidak mungkin sempurna, ia akan senantiasa mencari kebenaran serta mempertimbangkan nasihat dan pendapat orang lain.

4. Jihad dan amal shaleh

Jihad mengandung arti bekerja dengan kesungguhan hati, berusaha mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Itulah jihad, yang merupakan karakter seorang mukmin. Ia terus bekerja dan berusaha menciptakan kesejahteraan untuk dirinya, keluarganya dan masyarakatnya serta bangsa dan negaranya sebagai wujud amal shalehnya. Tepatlah ungkapan Nabi bahwa Mukmin itu seperti lebah, energik, disiplin, memberi manfaat dan tidak merusak lingkungan.

5. Istiqamah

Istiqamah, artinya lurus terus, maksudnya setiap muslim akan tetap memegang dan memperjuangkan kebenaran yang datang dari Allah. Ia tidak akan meleleh karena panas, tidak akan beku karena din-

gin, tidak akan lapuk karena hujan dan tak akan lekang di terik sinar matahari.

Artinya: “Katakan aku beriman kepada Allah, kemudian luruslah senantiasa “ demikian jawab Nabi kepada sahabatnya yang meminta nasihat. Jiwa orang yang istiqomah akan senantiasa tenang, tidak ragu, tidak gentar apalagi takut menghadapi berbagai tantangan. (Fushilat 31,32)

Keteguhan hati serta kepercayaan diri yang mantap merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam mengayuh serta meniti hidup yang penuh rintangan. Insya Allah masyarakat yang bersendikan enam pokok tersebut. Akan mewujudkan masyarakat — maaf meminjam istilah — yang makmur dalam keadilan yang adil dalam kemakmuran. Serta rahmah, berkah dan keridlaan Allah senantiasa tercurah di atasnya,

RANGKUMAN

Dalam membentuk kepribadian dalam pendidikan Islam diperlukan beberapa langkah yang berperan dalam perubahannya, antara lain: Peran Keluarga, Peran Negara, Peran Masyarakat. Ketiga peranan diatas sangat berperan aktif dalam pembentukan kepribadian dalam pendidikan islam karena semua saling mempengaruhi untuk pembentukannya. Untuk merealisasikan kepribadian dalam pendidikan islam yang ada maka diperlukan tiga proses dasar pembentukan:

Manusia sebagai individu dengan masyarakatnya terjalin dalam keselarasan, keserasian, dan keseimbangan. Oleh karena itu harkat dan martabat setiap individu diakui secara penuh dalam mencapai kebahagiaan bersama. Masyarakat dengan semangat Islam membentuk tatanan-tatanan yang bersumber dari hukum yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Tatanan-tatanan tersebut minimal bersendikan :Tauhidullah, Ukhuwah Islamiyyah, Persamaan dan kesetiakawanan, Musyawarah dan Tasamuh, Istiqomah.

LATIHAN

Jelaskan Dan diskusikan bersama kelompok anda terkaiat pertanyaan di bawah ini.

1. Mengapa diperlukan proses dan metod pembentukan kepribadian Muslim?
2. Jelaskan konsep masyarakat dalam Islam?
3. Apakah Indoensia bisa dikatakan sudah masuk konsep masyarakat Islam?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab nomor 1-3 silahkan dikaji kembali isi materi

TES FORMATIF 2

1. Mana saja yang masuk langkah pembentukan kepribadian Muslim?
 - a. Pembentukan pembiasaan
 - b. Pembentukan persatuan
 - c. Pembentukan persaudaran
2. Mana saja yang masuk langkah pembentukan kepribadian Muslim?
 - a. Pembentukan Pengertian
 - b. Pemebtukan persatuan
 - c. Pembentukan persaudaran
3. Mana saja yang masuk langkah pembentukan kepribadian Muslim?
 - a. Pembentukan Kerohanian yang luhur
 - b. Persaudaraan
 - c. Persatuan
4. Mana saja yang manjadi standart masyarakat Islam?
 - a. Jihad dan amal saleh
 - b. Persatuan
 - c. Persaudaraan

5. Mana saja yang menjadi standart masyarakat Islam?

- a. Ukhuwah Islamiyah
- b. Ukhuwah wathoniyah
- c. Ukhuwah Basariyah

cocokkanlah jawaban anda dengan kunci Tes Formatif yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa.

Tingkat penguasaan = $\frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$

Jumlah Soal

Arti tingkat penguasaan;

90 — 100 = Baik Sekali

80 — 89 = Baik

70 — 79 = Cukup

< 70 = Kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan modul berikutnya, jika dibawah 80% harus mengulangi materi.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A

TES FORMATIF 2

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A

DAFTAR PUSTAKA

Ahyadi, Abdul Aziz. 1995. Psikologi Agama. Bandung: Sinar Baru Al-gensindo

Fachri, Saeful. 10 MUWASHOFAT (KEPRIBADIAN) MUSLIM “hasan al-banna”. Di akses pada Tanggal 07 April 2016 dalam <http://efrikosep-tananda.blogspot.com/10-kepribadian-muslim.html>.

Jalaluddin. 2001. Teologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grasindo Persada

Mujib, Abdul. 2006. Kepribadian dalam Psikologi Islam. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada

Said, Usman dan Jalaluddin. 1994. Filsafat Pendidikan Agama Islam (konsep dan Perkembangan Pemikirannya). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Zuhairini et.al. 1992. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Akasara

PROFIL PENULIS AIK 2

1. Nama: Dr. Sholihin Fanani, M.MPSDM

Tempat/Tgl Lahir: Lamongan, 12 Mei 1968

Alamat Rumah : Perum Kedungturi Permai 2 Blok DD-10

Taman Sidoarjo

Pekerjaan: Dosen AIK UMSurabaya

Jabatan Di Kampus: Dosen AIK UMSurabaya

Pengampu Mata Kuliah:

1. Manajemen Lembaga-Lembaga Keagamaan
2. Al-Islam & Kemuhammadiyan

Karya tulis:

1. Pengembangan Model Pendidikan & Pelatihan.
2. Star From The East
3. Pengembangin Sumberdaya Ihsani

2. Nama:M.Mustaqim Fadhil

Ttgl: Surabaya,25 November 1951

Alamat: Sidokapasan belakang pasar no.19

Surabaya

Jabatan: Dosen Tetap Persyarikatan

Mata Kuliah: PAI,AIK1 2 3 4

Karya Tulis: Pendidikan Al Islam 1,edisi revisi 1,2

Pendidikan Al Islam2,edisi revisi 1,2

3. Nama: Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I

Alamat : Grand Masangan Blok C2 No. 3

Pekerjaan: Dosen SAA FAI UMSurabaya

Jabatan Di Kampus: Kepala PPAIK UMSurabaya

Pengampu Mata Kuliah:

1. Filsafat Islam
2. Fenomenologi

3. Politik Islam
4. Hubungan Antar Agama
5. AIK

Karya tulis:

1. The Clash of Ideologi Muhammadiyah (Buku, 2017)
2. Manifesto Politik Kaum Muda Indonesia Anti Kekerasan Agama (Buku, 2018)
3. The Inclusive Village In Indonesia (Buku, 2019)

4. Nama: Rifa'atul Maftuhah, M.Pd

Tempat/Tgl Lahir: Sidoarjo, 25 Juli 1986

Alamat Rumah : Prasung Rt 6 Rw 3 Buduran Sidoarjo

Pekerjaan: Dosen

Jabatan Di Kampus: GKM Fai

Pengampu Mata Kuliah:

1. PAI
2. Aik2

Modul Kuliah

AIK 2

**Ibadah, Akhlaq dan
Muamalah**



**Pusat Pengkajian Al Islam dan KeMuhammadiyah (PPAIK)
Universitas Muhammadiyah Surabaya**